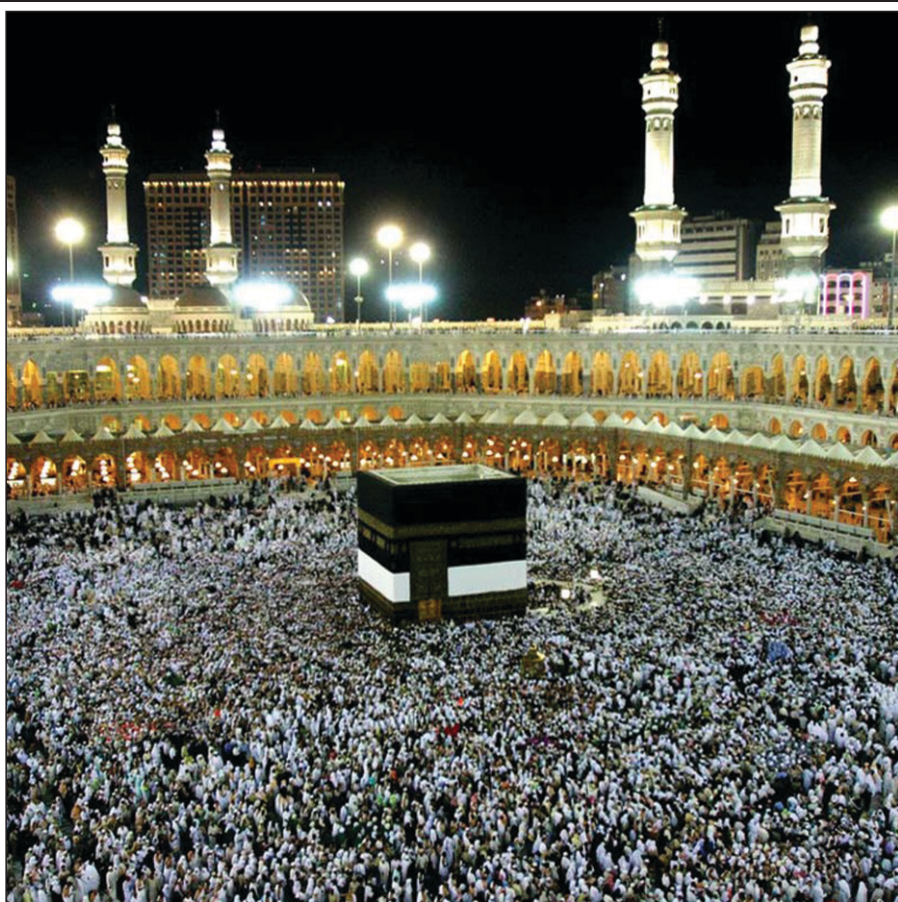


RIWAYAT RASULULLAH^{SAW}



HADHRAT MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD^{ra}

RIWAYAT RASULULLAH ^{SAW}

HADHRAT MIRZA BASHIRUDIN MAHMUD AHMAD ^{RA}

Riwayat Rasulullah ^{SAW}

Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad TM
Khalifatul Masih II

viii + 285 hal.; Ukuran 22 x 15 cm

Judul Asli: **Life of Muhammad ^{SA}**

Penerbit: Islam International Publication LTD

Cetakan 1 : UK, 1990

Cetakan 2 : UK, 2005

Cetakan 3 : UK, 2009

Cetakan 4 : UK, Okt. 2012

Cetakan 5 : UK, Nov. 2012

Cetakan 6 : UK, Maret 2013

ISBN : 1-85372-045-3

Penterjemah (Cet. 1) : Mian Abdul Hayye HP, Sukri Barmawi,
Syafi'i R. Batuah, R. Ahmad Anwar

Penyelaras bahasa (Cet. 4) : Ekky O.Sabandi

Cetakan 1 : 1966

Cetakan 2 : 1989

Cetakan 3 : 1992

Cetakan 4 : Mei 2017

Penerbit : } **Neratja**
 } **Press**

Email : neratja@gmail.com

ISBN : 978-602-0884-16-5

SAMBUTAN AMIR NASIONAL JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Alhamdulillah, setelah cukup lama akhirnya buku ini bisa diterbitkan kembali dan dikaji para pembaca. Buku *Riwayat Rasulullah ^{saw}* merupakan bagian dari buku *Pengantar Mempelajari Al Quran* karya Khalifatul Masih II, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra}, yang pertama kali terbit tahun 1947 dalam bahasa Urdu. Buku tersebut diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan judul *Introduction of the Holy Quran* dan telah diterbitkan beberapa kali dan diterjemahkan dalam berbagai bahasa.

Di Indonesia, terbitan bahasa Inggris itu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul disebut di atas, pada tahun 1966. Bagian artikel yang diberi judul *Riwayat Rasulullah ^{saw}* juga merupakan terjemahan dari *Life of Muhammad ^{sa}* yang telah terbit beberapa kali. Buku ini merupakan Edisi ke-4, dilengkapi dengan Indeks yang tidak terdapat pada terbitan sebelumnya.

Buku ini menguraikan kehidupan Rasulullah ^{saw} yang digambarkan secara sketsa dengan sangat luar biasa, dan tidak pernah digambarkan oleh para pakar serta penulis sejarah kehidupan Nabi Muhammad ^{saw}. Setelah menguraikan secara singkat tapi menyeluruh dari segi kehidupan Rasulullah ^{saw}, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra} menyorot secara tajam kepribadian dan watak yang sempurna Rasulullah ^{saw} diantaranya diuraikan bagaimana beliau ^{saw} menyikapi segala persekusi yang dilancarkan kaum kufar, beliau ^{saw} membangun suatu komunitas yang kuat dalam waktu singkat, para musuh Islam yang berbalik menjadi sahabat yang rela mati demi membela Islam dan Rasulullah ^{saw}, Fatah Mekah yang terjadi tanpa ada setetes pun darah yang jatuh, kemenangan diikuti dengan pemberian maaf dan ampunan. Pendeknya, buku ini merupakan kitab terbuka tentang Rasulullah ^{saw} yang sangat

pantas dan relevan dijadikan inspirasi bagaimana kita berperilaku.

Akhirul qalam, kami haturkan *jazaakumullah* kepada semua pihak yang berperan dalam penerbitan buku ini, tentu khususnya kepada para sesepuh Jemaat yang menterjemahkan lebih dulu dan mereka semua sudah almarhum. Kepada Dewan Naskah PB-JAI, Sekretaris Isyaat PB-JAI, Ir. Kandali Acmad Lubis, Maulana Luthfi Julian Putra, juga kepada donatur pencetakan buku ini Alto Omar.

Semoga Allah Ta'ala, membalas dengan berlipat segala amal baiknya. Aamiin,

Jakarta, Mei 2017

Amir Nasional

Jemaat Ahmadiyah Indonesia

H.Abdul Basit Shd.

TENTANG PENULIS

Putra yang dijanjikan^{ra} dari Imam Mahdi dan Al Masih yang dijanjikan^{ra}; manifestasi Tanda Kekuasaan Allah Yang Mahakuasa; Kalimatullah yang dinubuatkan oleh Nabi Muhammad ^{saw} dan oleh Imam Mahdi ^{ra}; Bintang ruhaniah yang ditunggu-tunggu dunia selama ratusan tahun terakhir; Manusia Langit yang dimahkotai kekuatan ruhani yang bersinar untuk menerangi para pengikutnya dan juga manusia yang bukan pengikutnya; pembicara ulung dengan kualitas yang fenomenal yang membuat para pendengarnya betah menyimak sampai akhir walau dalam waktu hitungan jam; dalam suasana sendu atau riang, dengan kedalaman dan hikmah luar biasa saat kalimat-kalimat meluncur dari mulutnya, manis laksana madu yang sampai pada telinga yang sampai pada jiwa yang dalam yang menyempurnakan pengetahuan, keyakinan mereka; Samudera Ilham dan Pengetahuan dunia; Suara abad ini; Genius besar di abad 20 tanpa ragu lagi; Manusia intelek yang fenomenal; Kepemimpinan dengan kualitas tak terbandingkan; seorang sukar mencari bandingnya- itulah Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad ^{ra} (1889-1965), *Muslih Mau'ud* (Pembaharu yang dijanjikan) adalah Putra tertua dan Khalifatul Masih II dari Imam Mahdi ^{ra}. Beliau mengemban kepemimpinan Jemaat Ahmadiyah pada usia muda, 24 tahun, saat Jemaat masih bayi menuju ke kematangan dalam bimbingan ruhani, doa, air mata dan darah selama 50 tahun kepemimpinan beliau. Beliau tidak hanya meletakkan fondasi yang kokoh tetapi juga mengembangkan struktur Jemaat dengan membentuk bermacam skema, organisasi dan program yang bersumber dari petunjuk Imam Mahdi ^{ra} serta bimbingan Ilahi. Fokus dan tujuan beliau adalah menyempurnakan misi Imam Mahdi menyebarkan Islam yang hakiki samapi akhir dunia. Untuk mencapai tujuan ini, beliau menginisiasi *Tahrik Jadid* yang berperan dan terus berperan penyebaran misi ke seluruh dunia. Kecerdasan, intelektualitas, keluasan wawasan yang

dilimpahkan Tuhan kepadanya, membuat beliau mampu memproduksi tulisan-tulisan dan pidato-pidato yang luar biasa. Buah karya ini tetap bersinar sampai masa-masa mendatang.

Ketika Imam Mahdi ^{sa} banyak berdoa kepada Tuhan agar kepadanya diberi Tanda untuk mendukung Islam, Allah menjawabnya dengan kabar suka tentang kelahiran putra beliau dan berfirman:

“... Ia akan memiliki kecerdasan luar biasa..dan akan dipenuhi dengan pengetahuan ruhani dan duniawi.. Putra, cahaya hati, urutan terhormat. Perwujudan Pertama dan Terakhir, perwujudan dari Kebenaran dan Ketinggian; yang Allah turunkan dari Langit.. Saat sinar itu datang.. Kami akan limpahkan Spirit Langit Kami kepadanya,,,”
(Wahyu 20 Februari 1886)*

*Terjemahan dari Urdu ke Inggris karya Sir Muhammad Zafrullah Khan dari *Tadhkirah* kitab kompilasi Mimpi, Kasyaf dan Wahyu yang dialami Masih Mau'ud, ^{sa}. (edisi Revisi, 2009.) Penerbit.



PRAKATA

"Pengantar untuk Mempelajari Alquran" ini merupakan bagian tak terpisahkan dari Alquran dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat, namun karena banyaknya pokok masalah yang dibahas di dalamnya, maka "Pengantar" ini disajikan secara terpisah. "Pengantar" ini adalah terjemahan salah satu dari karya tulis Hadhrat Alhaj Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, Khalifatul Masih II r.a.; sedangkan "Tafsir Singkat" disiapkan dari bahan-bahan yang diramu dari tulisan-tulisan, pidato-pidato, khutbah-khutbah, dan wacana-wacana beliau mengenai aneka ragam masalah di masa khilafat beliau.

Edisi pertamanya telah diterbitkan sekitar tahun 1970 dalam tiga jilid oleh Yayasan Wisma Damai.

"Dewan Naskah" telah ditugasi oleh Sekretaris Ta'lif wa Tasnif Majlis-e-Amla (P.B.) Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Bapak Gunawan Jayaprawira, untuk meninjau kembali dan mengupayakan perbaikan-perbaikan redaksinya disesuaikan dengan kaedahkaedah baru untuk terbitan yang kedua ini sebelum dimasukkan ke percetakan.

Persembahan ini mudah-mudahan akan memenuhi harapan dan hajat paza pembaca yang tidak dapat memiliki dan membaca terbitan yang pertama. Semoga pula Allah Taala membuka hati para pembaca yang budiman untuk menikmati sentuhan-sentuhan cahaya yang membersit daripadanya. Amin!

Bandung, 1 Juli 1989
Dewan Naskah

R. Ahmad Anwar
Ketua

DAFTAR ISI

Sambutan Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia	i
Tentang Penulis	iii
Prakata	v

Riwayat Rasulullah ^{SAW}

Arabia saat Rasulullah ^{SAW} lahir	1
Pernikahan Rasulullah ^{SAW} dengan Siti Khadijah ^{RA}	8
Rasulullah ^{SAW} menerima Wahyu Pertama	10
Pengikut Pertama	12
Kaum Mukmin Dianiaya	14
Tabligh Islam	20
Hijrah ke Abessinia	24
Umar ^{RA} masuk Islam	26
Aniaya bertambah berat	29
Rasulullah ^{SAW} ke Ta'if	31
Islam menyebar di Medinah	35
Sumpah Pertama di Aqaba	41
Hijrah	43
Suraqa ^{RA} memburu Rasulullah ^{SAW}	45
Rasulullah ^{SAW} tiba di Medinah	48
Abu Ayub Ansari ^{RA} tuan rumah bagi Rasulullah ^{SAW}	49
Kehidupan tidak aman di Medinah	52
Perjanjian di antara berbagai suku Medinah	55
Kaum Makkah siaga menyerang Medinah	59
Pertempuran Badar	61
Kabar Gaib Agung yang Sempurna	68
Pertempuran Uhud	71
Kemenangan berubah jadi Kekalahan	74
Isyu wafat Rasulullah ^{SAW} sampai ke Medinah	81
Pertempuran dengan Banu Mustaliq	92
Pertempuran Khandak (Parit)	95

Melawan Kekuatan yang sangat besar	97
Pengkhianatan Banu Quraiza	100
Laskar Persekutuan melarikan diri	108
Banu Quraiza dihukum	111
Keputusan Sa'd ^{ra} selaras dengan Bible	114
Adakah Rasulullah ^ﷺ berupaya meneruskan perang ?	118
Ajaran Yudaisme dan Kristen mengenai Perang	121
Alquran tentang Perang dan Damai	123
Peraturan Rasulullah ^ﷺ tentang Peperangan	135
Serangan sporadis kaum Kufar	138
Rasulullah ^ﷺ berangkat ke Makkah dengan seribu lima ratus sahabat	140
Perjanjian Hudaibiya	144
Surat-surat Rasulullah ^ﷺ kepada raja-raja	148
Surat kepada Raja Persia	153
Surat kepada Negus	156
Surat kepada Penguasa Mesir	158
Surat kepada Pemimpin Bahrain	161
Khaibar Jatuh	162
Kasyaf Rasulullah ^ﷺ menjadi Sempurna	167
Pertempuran Mauta	170
Derap Langkah Rasulullah ^ﷺ bersama Sepuluh Ribu Sahabat Menuju Mekah	176
Mekkah Jatuh	179
Rasulullah ^ﷺ masuk Makkah	182
Ka'bah dibersihkan dari berhala	188
Rasulullah ^ﷺ mengampuni para musuh	191
Ikrima ^{ra} menjadi Muslim	193
Pertempuran Hunain	195
Rasulullah ^ﷺ memanggilmu	197
Musuh kental menjadi pengikut yang mukhlis	201
Rasulullah ^ﷺ membagikan rampasan perang	202
Tipu Muslihat Abu Amir	205
Gerakan Militer ke Tabuk	206
Haji Terakhir	210
Rasulullah ^ﷺ memberi isyarat kewafatannya	216

Hari-hari terakhir Kehidupan Rasulullah ^{saw}	219
Rasulullah ^{saw} wafat	221
Kepribadian dan Watak Rasulullah ^{saw}	225
Kesucian Fikiran dan Kebersihan Badan Rasulullah ^{saw}	227
Hidup Sederhana Rasulullah ^{saw}	228
Hubungan dengan Tuhan	234
Tidak setuju menghukum diri untuk menebus dosa	243
Sikap terhadap Isteri-isteri	245
Ketinggian Akhlak	246
Penguasaan diri	248
Keadilan dan perlakuan adil	249
Perhatian terhadap orang miskin	252
Menjaga Kepentingan kaum miskin	255
Perlakuan terhadap para budak	256
Perlakuan terhadap wanita	258
Sikap terhadap orang yang meninggal	262
Perlakuan terhadap tetangga	263
Perlakuan terhadap Sanak-saudara	264
Pergaulan baik	267
Menjaga Kepercayaan Orang	268
Menutupi Kesalahan orang lain	268
Kesabaran dalam Kesusahan	271
Bekerjasama	272
Kejujuran	273
Ingin tahu tidak pada tempatnya	275
Jual-beli secara terus terang	276
Pesimis	276
Kekejaman terhadap hewan	277
Toleransi Agama	278
Keberanian	278
Tenggang rasa terhadap orang yang Kurang Sopan	279
Menyempumakan Perjanjian	279
Penghargaan Terhadap Abdi Kemanusiaan	280
Riwayat Rasulullah ^{saw} Bagai Kitab Terbuka	280
Indeks	283



Riwayat Rasulullah SAW

ARABIA SAAT RASULULLAH SAW LAHIR

Rasulullah ^{SAW} lahir di Mekah pada Agustus 570 M. Nama yang diberikan adalah Muhammad yang berarti, Yang Terpuji. Untuk mengenal kehidupan dan watak beliau, kita harus mengetahui kondisi di Arabia pada waktu beliau dilahirkan.

Ketika beliau lahir, seluruh Arabia menganut bentuk kepercayaan polytheisme atau bertuhan banyak. Bangsa Arab mengaku keturunan Nabi Ibrahim ^{AS}. Mereka faham bahwa Nabi Ibrahim ^{AS} itu Guru agama yang berpegang pada Satu Tuhan atau Tauhid. Walau demikian, mereka tetap berpegang pada polytheisme dan melakukan peribadahan polytheistik. Sebagai pembelaan diri, mereka mengatakan, beberapa manusia sangat menonjol hubungannya dengan Tuhan. Syafaat (intersesi) mereka bagi orang lain diterima Tuhan. Bagi orang-orang kebanyakan, sukar untuk sampai kepada Tuhan. Hanya manusia sempurna dapat berhubungan langsung dengan Tuhan. Karenanya, orang-orang biasa harus punya pihak lain yang menjadi perantara bagi kepentingan mereka untuk menarik ridha dan pertolongan-Nya. Dengan pendirian demikian mereka memadukan rasa takzim kepada Nabi Ibrahim ^{AS} dengan ide polytheistik mereka. Mereka mengatakan bahwa Nabi Ibrahim ^{AS} itu seorang suci yang dapat mencapai hubungan dengan Tuhan tanpa perantara. Tetapi orang-orang Mekkah kebanyakan tidak dapat mencapai Tuhan tanpa perantara. Kaum Mekkah membuat patung beberapa orang suci dan saleh; mereka menyembah patung-patung itu dan kepada serta melalui patung-patung itu mereka lakukan peribadahan untuk meraih ridha Ilahi. Pendirian itu primitif, tidak masuk akal serta penuh kelemahan. Tetapi kaum Mekkah tidak peduli hal itu. Sudah sangat lama mereka tidak didatangi Guru Tauhid Ilahi.

Sekali kemusyrikan menyelinap dan berakar dalam suatu masyarakat, maka menyebarlah kepercayaan itu tanpa mengenal batas. Jumlah berhala mulai meningkat banyaknya. Pada saat kelahiran Rasulullah ^{saw}, di dalam Ka'bah -rumah peribadatan yang didirikan oleh Nabi Ibrahim ^{as} serta putranya, Nabi Ismail ^{as}- terdapat 360 patung. Agaknya kaum Mekkah mempunyai sebuah patung berbeda untuk disembah pada setiap hari penanggalan tahun Qomariah. Di tempat dan Pusat peribadahan lain, terdapat banyak patung atau berhala lain sehingga dapat dikatakan bahwa tiap daerah di Arabia telah tenggelam di dalam kemusyrikan. Bangsa Arab gemar dan memiliki budaya pidato. Perhatian mereka sangat besar terhadap bahasa lisan dan sangat bergairah untuk memeliharanya. Namun, mereka sedikit memiliki hasrat memajukan ilmu. Ilmu sejarah, ilmu bumi, matematika, dan sebagainya sama sekali tidak mereka kenal. Namun demikian, karena mereka merupakan penghuni padang pasir dan karena dipaksa harus mampu mengetahui jalan di padang pasir, tanpa bantuan tanda jejak, mereka mengembangkan perhatian besar kepada ilmu falak (astronomi). Di seluruh negeri Arab tidak terdapat sebuah sekolah pun waktu itu. Di Mekkah hanya terdapat satu-dua orang yang bisa baca dan tulis.

Dilihat dari segi akhlak, bangsa Arab merupakan kaum yang memiliki watak paradoks. Mereka menderita kelemahan akhlak yang luar biasa, namun di samping itu mereka memiliki sifat-sifat yang terpuji. Mereka itu pemabuk berat. Mabuk dan kehilangan kesadaran karena mabuk itu suatu perbuatan terpuji, bukan dosa. Anggapan mereka mengenai orang yang sopan ialah orang yang sering mengundang kawan-kawan dan tetangga pada perjamuan lomba minum arak. Tiap-tiap hartawan mengadakan perjamuan minum arak lima kali sehari. Perjudian juga merupakan kegemaran mereka dan mereka telah menjadikannya suatu seni. Mereka tidak berjudi untuk menjadi kaya. Pemenang diharapkan menjamu kawan-kawannya. Dalam waktu peperangan, dana-dana dihimpun lewat perjudian. Zaman sekarang pun terdapat penyelenggaraan undian untuk mengumpulkan dana peperangan. Organisasi itu

telah dibentuk di zaman kita ini oleh bangsa Eropa dan Amerika. Tetapi, mereka hendaknya menyadari, dalam hal-hal itu mereka meniru bangsa Arab. Jika terjadi perang, suku-suku Arab berkumpul dan menyelenggarakan pesta perjudian. Siapa menang dan dapat untung, dialah yang harus menanggung bagian terbesar biaya perang.

Kemewahan hidup beradab tidak dikenal oleh orang-orang Arab. Mereka cukup mendapatkan kepuasan dalam minum-minum dan berjudi. Kesibukan mereka yang utama adalah perdagangan dan untuk itu mereka mengirimkan kafilah-kafilah mereka sampai ke tempat-tempat yang jauh. Dengan cara demikian mereka berniaga dengan bangsa Abesinia, Siria, dan Palestina. Mereka mempunyai pula hubungan dagang dengan India. Hartawan-hartawan mereka sangat menggemari pedang buatan India. Keperluan bahan pakaian mereka dipasok dari negeri Yaman dan Siria. Pusat perdagangan terletak di kota-kota. Bangsa Arab lainnya, kecuali Yaman dan beberapa daerah bagian utara, terdiri atas orang-orang Beduwi. Tak ada pemukiman yang tetap dan tidak ada tempat permanen yang berpenduduk. Berbagai suku bangsa telah membagi negeri di antara mereka sehingga anggota-anggota suku dengan bebas dapat bergerak di daerah bagian mereka. Jika persediaan air di suatu tempat habis, mereka bergerak ke tempat lain dan untuk sementara menetap di situ. Kekayaan mereka terdiri dari domba, kambing, dan unta. Dari bulu-bulu dibuat pakaian dan dari kulit dibuat kemah. Selebihnya dijual-belikan di pasar. Emas dan perak tidak asing bagi mereka, tetapi tentu saja merupakan harta yang sangat langka. Orang miskin dan rakyat jelata membuat perhiasan dari mata uang, kulit kerang dan bahan lain yang wangi. Biji semangka dibersihkan, dikeringkan dan dirangkai menjadi kalung. Kejahatan dan perbuatan asusila yang beragam bentuknya merajalela. Pencurian jarang terjadi, tetapi perampokan adalah hal yang lazim. Menyerang dan saling merampas dipandang hak turun-temurun. Tetapi, di samping itu, mereka sangat setia pada janji; di dalam segi ini mereka lebih daripada bangsa lain. Jika seseorang pergi mendapatkan seorang pemimpin atau suatu suku yang berkuasa dan minta

perlindungan, maka pemimpin atau suku itu merasa berkewajiban melindungi orang itu. Jika hal itu tidak diberikan, kehormatan suku itu jatuh di mata seluruh Arab. Ahli syair mendapat pengaruh dan penghargaan yang besar. Mereka dimuliakan bagaikan pemimpin bangsa. Pemimpin diharapkan mempunyai keahlian berpidato, bahkan mampu menggubah syair-syair. Keramahan terhadap tamu dipandang sebagai sifat kemuliaan bangsa. Seorang musafir yang tersesat diterima sebagai tamu terhormat oleh suatu suku. Ternak terbaik akan disembelih untuk menjamunya dan penghormatan sebaik-baiknya diperlihatkan. Mereka tidak menghiraukan siapa yang datang berkunjung. Untuk mereka cukup bahwa ada tamu datang. Kunjungan itu dipandang sebagai sesuatu yang menambah nilai kedudukan dan wibawa suku. Maka menjadi kewajiban suku itu untuk memuliakan tamu. Penghormatan terhadap tamu berarti menghormati diri sendiri. Wanita tak mempunyai kedudukan dan hak dalam masyarakat Arab. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa membunuh anak perempuan adalah perbuatan terhormat. Tetapi, tidak benar kalau menyangka bahwa pembunuhan anak perempuan itu dilakukan besar-besaran. Kebiasaan yang sangat berbahaya itu tak mungkin berkembang di seluruh negeri. Hal semacam itu berarti lenyapnya bangsa. Hal yang benar ialah, di Arabia atau demikian pula di India atau negeri lain tempat pembunuhan anak pernah dilakukan, kebiasaan itu hanya terbatas pada beberapa keluarga. Keluarga-keluarga Arab yang melakukan hal itu mempunyai anggapan yang berlebihan tentang kedudukan mereka dalam masyarakat atau terpaksa oleh dorongan lain. Mungkin mereka tidak dapat menemukan calon menantu yang pantas untuk anak-anak perempuan mereka; dengan kesadaran itu mereka membunuh bayi-bayi perempuan mereka. Kejahatan kebiasaan adat ini terletak pada kebiadabannya dan kebuasannya, bukan dalam akibat yang diderita oleh penduduk negeri. Macam-macam cara dilakukan guna pembunuhan bayi perempuan itu, di antaranya mengubur hidup-hidup atau dengan mencekiknya.

Hanya ibu kandung yang dipandang sebagai ibu di dalam

masyarakat Arab. Ibu tiri tidak dipandang ibu dan tidak ada peraturan yang melarang seorang anak laki-laki mengawini ibu tirinya setelah bapaknya meninggal. Beristerikan banyak adalah suatu kelaziman dan tidak ada batas jumlah isteri yang boleh dikawin oleh seorang laki-laki. Lebih dari satu saudara sekandung boleh dikawin oleh seorang laki-laki pada waktu yang sama.

Perlakuan yang paling buruk dilakukan oleh satu pihak terhadap yang lain, dan sebaliknya, dalam peperangan. Jika kebencian meluap-luap, mereka tidak ragu-ragu membelah badan prajurit-yang terluka, mengambil suatu bagian dan memakannya sebagai cara yang buas memakan daging sesama manusia. Mereka tidak segan mencincang badan musuh. Memotong hidung atau telinga atau mencukil mata adalah cara aniaya dan keganasan ini yang biasa mereka lakukan. Perbudakan begitu meluas. Suku-suku yang lemah dijadikan budak. Seorang budak tak mempunyai status. Tiap-tiap tuan berbuat sesuka hatinya terhadap budak-budaknya. Tidak ada tindakan dapat diambil terhadap tuan yang menganiaya budaknya. Seorang tuan dapat membunuh budaknya tanpa dituntut tanggung-jawab. Jika seorang tuan membunuh budak orang lain, hukumannya bukan hukuman mati. Apa yang diwajibkan kepadanya hanya berupa penggantian kerugian yang-layak kepada pihak tuannya yang dirugikan. Budak wanita dipakai untuk pemuasan seksual. Anak yang lahir dari perhubungan demikian diperlakukan sebagai budak. Budak wanita yang sudah menjadi ibu, tetap menjadi budak. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban bangsa Arab merupakan kaum yang sangat terbelakang. Belas kasih dan tenggang rasa terhadap satu sama lain tidak mereka ketahui. Wanita merupakan bagian masyarakat yang paling buruk kedudukannya. Tetapi, di samping sifat-sifat buruk itu, bangsa Arab memiliki sifat terpuji juga. Keberanian, umpamanya, kadangkala mencapai mutu yang sangat tinggi.

Di dalam kaum demikianlah Rasulullah ^{SAW} dilahirkan. Ayahnya bernama Abdullah, meninggal sebelum Rasulullah ^{SAW} lahir. Maka beliau dan ibunya, Aminah, dipelihara oleh

kakeknya yang bernama Abdul Mutalib. Bayi Muhammad disusui oleh wanita kampung yang tinggal dekat Ta'if. Menyerahkan bayi kepada orang kampung untuk disusui, kemudian memeliharanya, mengajar bicara, dan menanam kebiasaan berlatih fisik untuk menjaga kesehatan badan, merupakan kebiasaan pada zaman itu. Pada usia Muhammad enam tahun, ibunda wafat dalam perjalanan dari Medinah ke Mekkah, dan harus dikebumikan di perjalanan. Anak itu dibawa ke Mekkah oleh seorang khadim, lalu menyerahkannya kepada kakeknya. Ketika berumur delapan tahun, kakek pun meninggal. Maka paman beliau yang bernama Abu Thalib menjadi pemeliharanya sebagai amanat terakhir kakeknya. Rasulullah ^{saw} dua-tiga kali mendapat kesempatan mengadakan perjalanan keluar Arabia. Di antaranya, beliau pada usia dua belas tahun ikut serta dengan Abu Thalib ke Siria. Agaknya, perjalanan hanya sejauh kota-kota sebelah tenggara Siria (Suriah), sebab dalam catatan sejarah perjalanan itu tidak disebut nama tempat seperti kota Yerusalem. Mulai saat itu sampai tumbuh dewasa beliau tetap tinggal di Mekkah. Dari masa kanak-kanak beliau biasa bertafakur dan berkhawatir. Dalam pertengkaran dan permusuhan antara orang-orang lain beliau tak pernah ikut campur, kecuali dengan tujuan mendamaikan mereka. Diriwayatkan bahwa suku-suku Mekkah dan sekitarnya, karena jenuh dengan keadaan perselisihan berdarah yang berlarut-larut, mengambil keputusan untuk mendirikan suatu perkumpulan dengan tujuan memberikan pertolongan dan perlindungan kepada korban perlakuan aniaya dan tidak adil. Ketika Rasulullah ^{saw} mendengar adanya perkumpulan itu, segera beliau menggabungkan diri. Anggota perkumpulan itu mengadakan kegiatan seperti berikut :

Mereka akan menolong orang yang teraniaya dan akan mengembalikan hak-hak mereka selama tetes air terakhir masih ada di lautan. Jika mereka tidak lakukan demikian, mereka akan mengganti kerugian korban dari harta milik mereka sendiri (Strat Ibn Hisham oleh Imam Suhaili).

Agaknya tidak pernah ada anggota lain yang merasa terpenggil melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati anggota perkumpulan itu. Kesempatan datang kepada Rasulullah ^{saw} ketika beliau mengumumkan Missi beliau. Musuh beliau yang paling besar, ialah Abu Jahal, seorang pemuka kabilah di Mekkah. Ia yang menganjurkan boikot sosial dan penghinaan secara masif terhadap Rasulullah ^{saw}. Pada saat itu datang seorang dari kampung luar Mekkah. Abu Jahal berhutang uang kepada orang itu, tetapi ingkar melunasi. Hal itu diceriterakan kepada orang-orang Mekkah. Beberapa pemuda, dengan niat jahat, menganjurkan agar orang minta pertolongan kepada Rasulullah ^{saw}. Mereka menyangka Rasulullah ^{saw} akan menolak membantu karena akan timbul risiko permusuhan terhadap beliau dan terutama takut terhadap reaksi perlawanan Abu Jahal. Jika Rasulullah ^{saw} menolak membantu orang dusun itu, beliau akan dituduh melanggar janji beliau kepada perkumpulan itu. Jika sebaliknya Rasulullah ^{saw} menolak dan menjumpai Abu Jahal untuk menuntut pembayaran hutangnya, pasti Abu Jahal akan mengusir beliau dengan penghinaan dan ejekan. Orang dusun itu menemui Rasulullah ^{saw}. Beliau tanpa ragu bangkit, lalu pergi bersama- dengan orang dusun itu dan mengetuk pintu rumah Abu Jahal. Abu Jahal keluar dan melihat penagih hutangnya berdiri di samping Rasulullah ^{saw} yang menyebut hutangnya dan meminta pembayaran. Abu Jahal sangat kaget dan tanpa membuat dalih apa pun, membayarnya sekaligus. Ketika para pemimpin Mekkah lainnya mendengar kejadian itu, mereka menyesali Abu Jahal dan mencelanya karena hal itu membuktikan perbuatan yang bertentangan dengan ucapannya. Dia menganjurkan boikot sosial terhadap Rasulullah ^{saw} tetapi ia sendiri menerima dan tunduk kepada perintah Rasulullah ^{saw} dengan membayar hutangnya atas usul Rasulullah ^{saw}. Abu Jahal membela diri dengan berkata bahwa tiap-tiap orang lain pun akan berbuat seperti dia. Dikatakan kepada mereka bahwa pada saat Rasulullah ^{saw} ada di depan pintu, ia melihat dua ekor unta buas di kanan-kiri Rasulullah ^{saw}

yang siap menyerangnya. Kita tidak dapat menjelaskan apa bentuk pengalaman itu. Apakah hal itu penampakan mukjizat untuk menakut-nakuti Abu Jahal atau apakah pengaruh kehadiran Rasulullah ^{saw} yang sangat berwibawa sehingga menimbulkan pemandangan seperti itu? Seorang yang dibenci dan dimusuhi oleh seluruh kota telah berani pergi seorang diri menemui pemimpin kota dan menuntut pembayaran hutangnya. Mungkin kejadian yang sama sekali tidak terduga sebelumnya itu mengejutkan dan menakutkan Abu Jahal dan sejenak membuat Abu Jahal lupa pada sumpahnya terhadap Rasulullah ^{saw} dan mendorong dia berbuat menurut anjuran Rasulullah ^{saw}. (*Hisyam*).

PERNIKAHAN RASULULLAH ^{saw} DENGAN SITI KHADIJAH ^{ra}

Ketika Rasulullah ^{saw} berusia sekitar 25 tahun, reputasi integritas dan solidaritas sosialnya telah masyhur di seluruh kota. Dengan kagum orang akan menunjuk dan berkata, itulah orangnya yang benar-benar dapat dipercaya. Nama baik itu sampai kepada janda kaya yang kemudian menghubungi paman Rasulullah ^{saw}, Abu Thalib, untuk meminta beliau memimpin kafilah dagang ke Siria. Abu Thalib menyebutkan ihwal itu kepada Rasulullah ^{saw} dan beliau setuju. Kafilah dagang itu mendapat sukses besar dan membawa laba di luar dugaan. Janda kaya Khadijah, yakin bahwa sukses kafilah itu tidak hanya disebabkan oleh keadaan pasar di Siria tetapi juga oleh kejujuran dan efefisiensi pemimpinnya. Beliau mencari keterangan ihwal itu dari budaknya bernama Maisarah yang mendukung pendapat tuannya serta menceriterakan bahwa kejujuran dan simpati pemimpin kafilah muda itu dalam mengelola urusan majikannya tidak dapat dikerjakan oleh banyak orang. Khadijah sangat terkesan oleh penjelasan itu. Beliau sudah berusia 40 tahun dan telah dua kali menjadi janda. Beliau mengirim sahabat karibnya berjumpa Rasulullah ^{saw} untuk menyelidiki apa Rasulullah ^{saw} bersedia mengawini beliau. Wanita itu menemui Rasulullah ^{saw} dan bertanya, mengapa beliau belum berkeluarga. Rasulullah ^{saw} menjawab, beliau tidak

cukup mampu untuk menikah. Wanita itu menanyakan apakah beliau setuju jika ada seorang wanita kaya dan terhormat bersedia untuk dinikahi. Rasulullah ^{saw} bertanya siapa wanita itu dan tamu itu mengatakan, Khadijah. Rasulullah ^{saw} keberatan dengan mengatakan, Khadijah terlalu tinggi kedudukannya. Tamu itu menyanggupi akan berusaha mengatasi segala kendala. Jika demikian halnya ujar Rasulullah ^{saw}, tidak ada yang bisa dikatakan kecuali setuju. Siti Khadijah mengirimkan pesan kepada paman Rasulullah ^{saw}. Kesepakatan telah diterima oleh semua pihak dan pernikahan diselenggarakan. Seorang pemuda miskin yang telah yatim sejak kanak-kanak, baru pertama kali memasuki jenjang hidup makmur. Beliau telah menjadi kaya. Tetapi cara menggunakan kekayaannya merupakan suatu contoh dan pelajaran bagi seluruh umat manusia. Paska pernikahan, Siti Khadijah merasa bahwa beliau kaya dan sang suami miskin. Perbedaan harta milik suami-isteri tidak akan membawa kebahagiaan. Karenanya, beliau mengambil keputusan menyerahkan harta-benda dan semua budak beliau kepada Rasulullah ^{saw}. Rasulullah ^{saw} ingin mendapat keyakinan tentang niat Khadijah itu serius, menyatakan bahwa segera setelah menerima budak-budak itu, mereka akan dimerdekakan. Dan beliau benar-benar melaksanakan. Kemudian, bagian terbesar dari harta-benda yang diterima dari Khadijah itu, beliau bagi kepada kaum fakir-miskin. Di antara budak-budak yang dimerdekakan terdapat Zaid. Ia tampak lebih cerdas dan lebih tangkas daripada yang lain. Ia datang dari suatu keluarga terhormat dan terpandang; ia diculik orang ketika masih kecil dan diperjualbelikan dari tempat ke tempat dan akhirnya sampai ke Mekkah. Zaid muda, setelah dimerdekakan, sadar bahwa jauh lebih baik mengorbankan kemerdekaannya daripada meninggalkan kedudukannya sebagai budak Rasulullah ^{saw}. Ketika ia dinyatakan merdeka, Zaid menolak dan memohon supaya tetap diperbolehkan tinggal bersama Rasulullah ^{saw}. Permohonan itu disetujui dan semakin terus bertambah kecintaannya kepada Rasulullah ^{saw}. Sementara di lain pihak, ayah dan paman Zaid terus mencari jejaknya dan akhirnya didapat oleh mereka kabar

bahwa Zaid ada di Mekkah. Di Mekkah mereka mencium jejak Zaid yang tinggal di rumah Rasulullah ^{saw}. Mereka meminta Zaid kembali dengan kesediaan membayar uang tebusan. Rasulullah ^{saw} menjawab bahwa Zaid sudah merdeka dan ia bebas pergi menurut kehendak hatinya. Zaid pun dipanggil dan dipertemukan dengan ayah serta pamannya. Setelah melepas rindu dan mengeringkan air mata, ayahnya menerangkan bahwa ia sudah dibebaskan oleh tuannya yang baik hati dan ibunya sangat menderita sedih karena perpisahan itu, ia diharapkan ikut serta pulang. Zaid menjawab, "Ya ayahku, siapakah yang tidak mencintai orangtuanya? Hatiku penuh dengan cinta kepada ibu dan ayah Tetapi saya mencintai wujud Muhammad ini begitu besar sehingga saya tidak mungkin dapat hidup terpisah dari beliau. Saya telah berjumpa lagi dengan ayah dan saya sangat gembira. Tetapi perpisahan dengan Muhammad tidak sanggup saya menanggungnya." Ayah dan pamannya berusaha keras membujuk supaya ia mau pulang, tetapi Zaid tetap pada ketetapan hatinya. Melihat gelagat ini Rasulullah ^{saw} berkata, "Zaid sudah menjadi orang merdeka, tetapi sejak sekarang ia akan menjadi anakku." Melihat kecintaan antara Zaid dan Rasulullah ^{saw}, ayah dan paman Zaid akhirnya pulang dan Zaid tetap bersama Rasulullah ^{saw}. (*Hisyam*).

RASULULLAH ^{saw} MENERIMA WAHYU PERTAMA

Ketika usia Rasulullah ^{saw} mencapai lebih dari tiga puluh tahun, kecintaan kepada Tuhan dan ibadah kepada Dia semakin menguasai beliau. Muak akan kedurhakaan, kejahatan dan berbagai perbuatan dosa kaum Mekkah, beliau memilih bertafakur pada suatu tempat, berjarak dua- tiga mil. Tempat itu di puncak bukit, semacam gua terbentuk dari batu, bernama Gua Hira. Isterinya, Khadijah, biasa menyediakan perbekalan untuk beberapa hari, dan dengan membawa bekal itu beliau mengasingkan diri. Di dalam gua itu beliau melihat kasyaf (penglihatan gaib). Beliau melihat suatu wujud yang memerintahkan beliau membaca.

Rasulullah ^{saw} menjawab, tidak mengetahui apa yang harus dibaca dan bagaimana harus membacanya. Wujud itu memaksa dan akhirnya Rasulullah ^{saw} terpaksa membaca ayat-ayat berikut :

Bacalah dengan nama Tuhan Engkau Yang menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhan engkau adalah Maha Dermawan, Yang mengajar dengan pena, Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (96:2-6).

Ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah ^{saw} itu merupakan bagian Alquran seperti juga ayat-ayat lain yang diwahyukan kemudian. Ayat ini mengandung arti yang luar biasa. Ayat itu memerintahkan Rasulullah ^{saw} bangkit dan siap sedia mengumumkan nama Tuhan Yang Mahaesa. Pencipta Tunggal -Pencipta Rasulullah dan para nabi lainnya- Yang telah menciptakan manusia dan menanamkan benih cinta-Nya sendiri dan cinta kepada sesama manusia di dalam fitratnya. Rasulullah ^{saw} diperintahkan mengumumkan Amanat Tuhan itu dan kepada beliau dijanjikan bantuan serta perlindungan-Nya saat mengumumkan Amanat itu. Ayat-ayat itu mengabarkan datangnya suatu zaman ketika dunia akan diajari segala macam ilmu lewat pena dan akan diajari hal-hal yang belum dikenal sebelumnya. Ayat-ayat itu merupakan ikhtisar Alquran. Apa pun yang akan diajarkan kepada Rasulullah ^{saw}, dalam wahyu-wahyu kemudian, tersimpul di dalam ayat-ayat ini. Di dalamnya telah diletakkan dasar kemajuan luhur yang sampai saat itu tidak dikenal dalam pertumbuhan rohani manusia. Arti dan penjelasannya ayat-ayat ini akan dijumpai pada tempatnya dalam Tafsir Alquran ini. Kami singgung di sini, karena turunnya ayat-ayat itu merupakan peristiwa yang sangat luhur dalam kehidupan Rasulullah ^{saw}. Ketika menerima wahyu ini, Rasulullah ^{saw} sangat takut dan gelisah atas kewajiban yang Tuhan telah letakkan pada pundak beliau. Orang lain dalam keadaan demikian akan diliputi oleh rasa bangga dan besar kepala, ia akan merasa dirinya telah menjadi orang besar. Tidak demikian Rasulullah ^{saw}. Beliau dapat mencapai hal-hal yang

luhur, tetapi dalam keberhasilannya tidak menjadi sombong. Sesudah mendapatkan pengalaman yang luar biasa itu, beliau pulang ke rumah dalam keadaan sangat gelisah dengan wajah muram. Atas pertanyaan Khadijah, beliau mengisahkan seluruh pengalaman dan menggambarkan rasa takut serta gelisah dengan perkataan: "Seorang lemah seperti aku ini, betapa aku dapat melaksanakan tugas yang hendak diletakkan Tuhan di atas pundakku." Khadijah segera menjawab:

Demi Allah, Dia tidak menurunkan firman-Nya supaya engkau gagal dan terbukti tidak layak, kemudian meninggalkan engkau. Betapa mungkin Tuhan berbuat demikian, sedang engkau baik dan ramah terhadap sanak-saudara, menolong orang miskin dan terlantar, meringankan beban mereka. Engkau menghidupkan kembali nilai-nilai baik yang telah lenyap dari negeri kita. Engkau perlakukan tamu-tamu dengan hormat dan membantu orang-orang yang berada dalam kesusahan. Dapatkah engkau dimasukkan oleh Tuhan ke dalam suatu cobaan? (Bukhari).

Setelah berkata demikian Khadijah membawa Rasulullah ^{saw} kepada keponakannya, bernama Waraqa bin Naufal, seorang beragama Kristen. Ketika Waraqa mendengar ceritera itu ia berkata:

"Malaikat yang turun kepada Musa, aku yakin, telah turun pula kepada engkau." (Bukhari).

PENGIKUT PERTAMA

Waraqa mengingatkan kabar gaib dalam Kitab Ulangan 18:18. Ketika kabar itu sampai kepada Zaid, budak yang telah dimerdekakan (pada saat itu berusia tiga puluh tahun) dan kepada adik sepupu beliau, Ali, yang berusia sekitar sebelas tahun, maka kedua segera menyatakan keimanan mereka kepada beliau ^{saw}. Abu Bakar, sahabat karib dari masa kecil pada saat itu sedang berada di luar kota. Ketika beliau pulang, mulai

mendengar tentang pengalaman baru yang dialami Rasulullah ^{saw} itu. Kepada beliau diceriterakan bahwa sahabatnya telah menjadi gila dan karena berkata bahwa malaikat-malaikat membawa amanat dari Tuhan kepadanya. Abu Bakar percaya sepenuhnya kepada Rasulullah ^{saw}. Beliau tidak ragu sedikit pun bahwa Rasulullah ^{saw} tentu benar, beliau mengenal Rasulullah ^{saw} orang yang waras dan jujur. Beliau mengetuk pintu rumah Rasulullah ^{saw} dan setelah diperkenankan masuk segera beliau bertanya, apa yang telah terjadi. Rasulullah ^{saw} khawatir jangan-jangan Abu Bakar salah faham, memberi penjelasan panjang-lebar. Abu Bakar menghentikan Rasulullah ^{saw} berbuat demikian dan mendesak bahwa yang beliau inginkan hanya pernyataan, apakah malaikat telah turun kepada Rasulullah ^{saw} dari Tuhan dan memberikan Amanat. Rasulullah ^{saw} berniat menerangkan lagi, tetapi Abu Bakar mengatakan tidak ingin mendengar keterangan. Beliau hanya membutuhkan jawaban kepada pertanyaan, apa Rasulullah ^{saw} mendapatkan Amanat dari Tuhan. Rasulullah ^{saw} menjawab benar demikian dan Abu Bakar segera menyatakan imannya. Karena telah menyatakan keimanan, beliau berkata bahwa alasan-alasan akan menurunkan nilai imannya. Beliau telah lama mengenal Rasulullah ^{saw} dari dekat. Beliau tidak meragukan Rasulullah dan tidak memerlukan penjelasan untuk meyakinkan kebenarannya. Jemaat kecil orang-orang mukmin itulah yang merupakan penganut-penganut Islam pertama, seorang wanita berumur agak lanjut, seorang anak berumur sebelas tahun, seorang budak yang dibebaskan dan hidup di antara orang-orang yang asing baginya, seorang sahabat muda, dan Rasulullah ^{saw} sendiri. Itulah Jemaat yang diam-diam telah bertekad bulat untuk menyebarkan Nur Ilahi ke seluruh pelosok dunia. Ketika rakyat dan para pemimpin mereka mendengar hal itu, mereka tertawa dan menyatakan bahwa orang-orang itu jadi gila. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan dan tidak ada alasan untuk gelisah. Tetapi, dengan berlakunya waktu, kebenaran mulai menyingsing dan seperti Nabi Yesaya (28:13) mengatakan lama sebelum itu, hukum ditambah hukum, hukum diatas

hukum, syariat di atas syariat, syariat disusul syariat, baris demi baris, baris di atas baris, di sini sedikit, di sana sedikit, mulai turun kepada Rasulullah ^{saw} .

KAUM MUKMIN DIANIAYA

Tuhan mulai berfirman kepada Muhammad ^{saw} dalam "bahasa lain". Para pemuda bangsa mulai tercengang. Para Pencari kebenaran mulai menjadi gelisah. Cemooh dan ejekan mulai tumbuh jadi pengakuan dan kekaguman. Para budak, pemuda, wanita yang dirundung malang mulai berkumpul di sekitar Rasulullah ^{saw} . Dalam Amanat dan ajarannya terkandung harapan untuk orang-orang hina, bagi orang yang putus-asa serta untuk generasi muda. Para wanita memandang waktunya telah dekat untuk menegakkan kembali hak-hak mereka. Budak-budak melihat hari-hari kemerdekaan mereka telah datang dan para pemuda merasa jalan menuju kemajuan terbuka lebar. Ketika ejekan mulai berubah menjadi penghargaan dan rasa acuh menjadi perhatian, para pemimpin dan pembesar Mekkah mulai khawatir. Mereka mengadakan pertemuan dan perundingan. Mereka mengambil keputusan bahwa ejekan bukan cara yang tepat untuk menghadapi ancaman itu. Obat yang lebih mujarab harus digunakan. Pengaruh baru itu harus ditekan dengan kekuatan. Diputuskan, bentuk aniaya dan boikot harus dijalankan. Tindakan praktis dan nyata harus segera diambil dan Mekkah terlibat dalam perlawanan yang sengit terhadap Islam. Rasulullah ^{saw} dan pengikut kecilnya itu tidak lagi dipandang gila tetapi jika dibiarkan tumbuh tanpa rintangan, akan menjadi bahaya terhadap kepercayaan, wibawa, adat, dan kebiasaan orang-orang Mekkah. Islam mengancam akan menumbangkan dan membina kembali tata hidup masyarakat Mekkah lama untuk menciptakan langit dan bumi baru yang kedatangannya membawa arti lenyapnya langit Arabia lama dan lenyapnya denyut jantungnya yang telah renta itu. Kaum Mekkah tak dapat lagi menertawakan Islam. Sekarang soalnya mati-hidup bagi mereka. Islam adalah tantangan dan Mekkah menerima

tantangan itu, sebagaimana musuh nabi-nabi senantiasa menerima tantangan nabi-nabi mereka. Mereka memutuskan untuk menghunus pedang dan menghancurkan, untuk tidak menghadapi alasan dengan alasan, tetapi menghancurkan ajaran yang berbahaya itu dengan kekerasan, untuk tidak menandingi contoh baik Rasulullah ^{saw} dan para pengikutnya dengan contoh dari pihak mereka, pula untuk tidak menjawab kata sopan dan lemah-lembut dengan cara yang sama, tetapi untuk menganiaya yang tak berdosa dan memaki-maki mereka yang bicara baik dan ramah. Sekali lagi di dunia mulai meletus pertentangan antara iman dan kekafiran; kekuatan syaitan menyatakan perang kepada laskar malaikat. Orang-orang beriman yang masih berjumlah kecil, tak mampu melawan serangan-serangan dan keganasan kaum kufar. Suatu gerakan yang paling keji dan mengerikan telah mulai berkobar. Wanita-wanita dibunuh secara biadab. Laki-laki disembelih. Budak-budak belian yang telah menyatakan iman kepada Rasulullah ^{saw} diseret di atas pasir dan bebatuan yang panas. Kulit mereka menjadi keras seperti kulit binatang. Lama kemudian, ketika Islam telah tegak berdiri (berjaya) di mana-mana, salah seorang dari pengikut-pengikut pertama yang bernama Khabbab bin Al-Arat menanggalkan baju untuk memperlihatkan badannya yang terbuka. Kawan-kawannya melihat kulitnya keras seperti kulit binatang dan bertanya, mengapa kulitnya begitu. Khabbab tertawa dan menjawab bahwa itu bukan apa-apa; itu hanya bekas yang mengingatkan ke zaman awal ketika budak belian yang masuk Islam dihela sepanjang lorong-lorong Makkah di atas pasir dan bebatuan yang keras dan panas (*Musnad, Jilid 5, hal. 110*).

Budak-budak belian yang menerima Islam datang dari berbagai-kelompok masyarakat. Bilal orang Afrika-hitam. Suhaib orang Yunani. Mereka pengikut berbagai agama. Jabar dan Suhaib asalnya orang Kristen. Bilal dan Ammar penyembah berhala. Bilal dibaringkan di atas pasir yang panas membara, ditimbuni batu dan anak-anak disuruh menari-nari di atas dadanya dan majikannya, Umayya bin Khalf, menganiayanya demikian rupa dan kemudian menyuruhnya menanggalkan

kepercayaan kepada Allah dan Rasulullah untuk memuja berhala Mekkah, Lat dan Uzza. Bilal hanya mengatakan, "Ahad, Ahad" (Tuhan itu Tunggal).

Meluap-luap di dalam kemarahan, Umayya menyerahkan Bilal kepada anak-anak jalanan, menyuruh mereka mengikat tali pada lehernya dan menghela dia melalui kota di atas batu-batu tajam. Badan Bilal berlumur darah tetapi terus menggumamkan kalimat Ahad, Ahad... Kemudian, ketika kaum Muslimin telah berhijrah ke Medinah dan dapat hidup dengan tenang serta dapat beribadah dengan agak aman dan damai, Rasulullah ^{SAW} menunjuk Bilal sebagai muazin. Sebagai orang dari Afrika, Bilal menghilangkan bunyi huruf h dari kata Asyhadu (aku menyaksikan). Beberapa kaum Ansar tertawa mendengar pelafalan yang tidak sempurna Bilal, namun Rasulullah ^{SAW} menyesalinya dan menerangkan bahwa Bilal amat dihargai Tuhan atas keteguhan iman yang ditampakkannya di bawah tindakan aniaya kaum Mekkah. Abu Bakar membayar uang tebusan Bilal dan banyak lagi budak lain dan mengikhtiarkan pembebasan mereka. Di antara mereka terdapat Suhaib, seorang saudagar kaya, yang juga dianiaya terus oleh kaum Kuraisy sesudah ia dibebaskan. Tatkala Rasulullah ^{SAW} meninggalkan Mekkah berhijrah ke Medinah, Suhaib pun ingin mengikuti. Tetapi, kaum musyrikin menahannya. Ia tidak boleh membawa keluar dari Mekkah, kata mereka, kekayaan yang diperolehnya di Mekkah. Suhaib menawarkan usul untuk meninggalkan semua kekayaan dan harta miliknya lalu bertanya apakah kemudian ia diperbolehkan pergi. Kaum musyrikin Mekkah menerima syarat tersebut. Suhaib tiba di Medinah dengan hampa tangan dan menemui Rasulullah ^{SAW} yang telah mendengar ihwalnya dan mengucapkan selamat kepadanya sambil berkata, "Itu merupakan perniagaan terbaik selama hidupmu."

Kebanyakan dari antara pengikut-pengikut yang tadinya budak-budak, tetap tegar dan teguh dalam menyatakan keimanan lahir dan batin mereka.

Namun, ada pula beberapa yang lemah. Sekali peristiwa Rasulullah ^{SAW} mendapatkan Ammar sedang mengaduh-aduh

kesakitan seraya mengeringkan air mata. Rasulullah ^{saw} menghampiri Ammar yang mengatakan bahwa ia telah dipukuli dan dipaksa murtad. Rasulullah ^{saw} bertanya, "Tetapi, adakah kamu masih beriman di dalam hatimu?" Ammar mengiakan dan Rasulullah ^{saw} mengatakan bahwa Tuhan akan mengampuni kelemahannya.

Ayah Ammar, Yasir, dan ibunya, Samiyya, juga dianiaya oleh orang-orang kufar Mekkah. Pada suatu peristiwa yang serupa Rasulullah ^{saw} secara kebetulan lewat. Penuh dengan iba hati beliau bersabda, "Keluarga Yasir, bersabarlah; sebab, Tuhan telah menyediakan surga untuk kamu." Kata-kata nubuatan itu segera menjadi kenyataan. Yasir gugur dalam penderitaan dan tak lama kemudian Abu Jalal membunuh isteri Yasir tua, Samiyya, dengan tusukan tombak.

Zinnira, seorang sahaya-wanita, matanya rusak akibat kebengisan kaum kufar.

Abu Fukaih, budak Safwan bin Umayya, dibaringkan di atas pasir panas, sedang di atas dadanya diletakkan batu-batu berat lagi panas sehingga karena rasa sakit lidahnya terjulur ke luar.

Budak-budak lain di aniaya dengan cara serupa itu pula.

Kekejaman-kekejaman itu tak terperikan hebatnya. Akan tetapi, orang-orang mukmin dari zaman awal itu dapat menanggung derita itu, karena hati mereka dikuatkan oleh ungkapan jaminan yang mereka simak tiap hari dan tiap malam dari Tuhan. Alquran turun kepada Rasulullah ^{saw}, tetapi suara Tuhan yang memberi keyakinan turun kepada semua orang mukmin. Seandainya tidak demikian, orang mukmin tidak akan dapat menghadapi kekejaman-kekejaman yang mereka alami. Ditinggal oleh sesama, oleh sahabat dan sanak saudara, mereka tak punya siapa pun kecuali Tuhan dan mereka tak peduli kalau tak punya siapa pun lagi. Karena Dia, kekejaman-kekejaman itu seolah-olah bukan apa-apa, cacian kedengaran laksana doa dan batu-batu seperti beledu.

Penduduk kota yang merdeka tapi beriman tak kurang pula menderita keganasan. Tetua-tetua dan pemimpin-pemimpin mereka menganiaya mereka dengan segala cara. Usman adalah seorang berumur 40 tahun dan berada. Tetapi, pada saat kaum

Kuraisy mengambil keputusan mengadakan penganiayaan umum terhadap kaum Muslimin, pamannya, Hakam, mengikatnya dan memukulinya. Zubair bin Al'Awwam, seorang pemuda pemberani, yang dihari kemudian menjadi panglima Islam yang masyhur, diikat dalam gulungan tikar oleh pamannya, diasapi dari bawah dan sangat menderita oleh sesak nafas. Tetapi ia tak mau menanggalkan imannya. Ia telah menemukan kebenaran dan tidak melepaskannya lagi.

Abu Zarr dari suku Ghaffar mendengar tentang Rasulullah ^{saw} dan pergi ke Mekkah untuk penyelidikan. Kaum Mekkah mencoba menghalanginya dengan mengatakan bahwa mereka mengenal betul Muhammad dan bahwa Gerakannya itu hanya bertujuan untuk kepentingan sendiri. Abu Zarr tidak terpengaruh, ia menjumpai Rasulullah ^{saw} mendengar Amanat Islam langsung dari beliau dan baiat dan masuk Islam. Abu Zarr memohon diperbolehkan merahasiakan imannya terhadap sukunya. Rasulullah ^{saw} menjawab bahwa ia boleh berbuat demikian beberapa waktu. Tetapi, ketika ia berjalan di lorong Mekkah, didengarnya serombongan para pemimpin Mekkah memaki dan mencemoohkan Rasulullah ^{saw} dan melancarkan serangan kalimat kotor. Ia tak dapat menguasai diri untuk merahasiakan iman dan segera menyatakan, "Aku menyaksikan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah dan tidak ada yang patut disembah selain Allah; dan Muhammad adalah Abdi-Nya dan Rasul-Nya." Teriakan di tengah khalayak orang-orang kufar seolah-olah merupakan tantangan. Mereka bangkit dalam marah dan ia dipukuli sehingga jatuh pingsan. Paman Rasulullah, Abbas, yang pada waktu itu belum baiat lalu di situ dan berusaha secara lisan membela orang yang jadi bulan-bulanan itu. "Kafilah makananmu melalui suku Abu Zarr," katanya, "dan marah atas perlakuanmu terhadap dia, kaumnya dapat membuat kamu mati kelaparan." Hari berikutnya Abu Zarr tinggal di rumah, tetapi hari esoknya, lagi ia menuju kumpulan itu dan mendengar lagi mereka memaki dan mengutuk Rasulullah ^{saw} seperti yang sudah-sudah. Ia pergi ke Ka'bah dan menjumpai orang-orang di sana berbuat serupa. Ia tak dapat menguasai diri, lalu berdiri dan mengucapkan

pernyataan imannya. Sekali lagi ia diperlakukan dengan aniaya lagi ganas. Hal itu masih terjadi ketiga kalinya dan kemudian Abu Zarr pulang ke sukunya.

Rasulullah ^{saw} juga tidak terkecuali dalam perlakuan kejam terhadap orang-orang mukmin. Pada suatu waktu beliau sedang shalat. Serombongan kaum kufar melilitkan sehelai jubah kepada leher beliau dan menghela beliau; tampak mata beliau pun akan keluar dari kelopakannya. Abu Bakar kebetulan sedang lewat dan menyelamatkan beliau sambil berkata, "Kamu mencoba mau membunuhnya karena ia mengatakan bahwa Tuhan itu Sembahannya?" Pada peristiwa lain beliau sedang shalat, ketika bersujud mereka meletakkan di atas punggung beliau jeroan unta. Beliau tak dapat bergerak apalagi bangkit sebelum beban itu dilepaskan. Pada peristiwa lain lagi beliau sedang berjalan di jalan raya dan serombongan anak-anak jalanan mengikuti beliau. Mereka tak henti-hentinya memukuli pundak beliau dan mengatakan kepada khalayak ramai, "Inilah orang yang mengaku nabi." Demikianlah kebencian dan permusuhan terhadap beliau terus berlaku, dan demikianlah keadaan beliau tidak berdaya.

Rumah Rasulullah ^{saw} dilempari batu yang berasal dari rumah-rumah di sekitarnya. Kotoran dan sisa binatang sembelihan dilemparkan orang ke dapur beliau. Pada banyak peristiwa debu dihamburkan kepada beliau di waktu beliau shalat sehingga beliau harus mencari tempat yang aman untuk melaksanakan shalat berjamaah. Tetapi, kekejaman-kekejaman yang dilancarkan terhadap golongan lemah lagi tidak berdosa serta terhadap pemimpin mereka yang jujur dan bermaksud baik yang tak berdaya itu, tidak sia-sia. Orang-orang sopan menyaksikan hal itu semua dan tertarik kepada Islam. Rasulullah ^{saw} pada sekali peristiwa sedang istirahat di Safa, suatu bukit di dekat Ka'bah.

Seorang pemimpin Mekkah, Abu Jahal, musuh terbesar Rasulullah ^{saw} datang ke situ dan mulai melemparkan makian kotor kepada beliau. Rasulullah ^{saw} tak berkata apa-apa dan pulang. Seorang budak-perempuan dari rumah-tangga beliau menyaksikan kejadian yang menyedihkan itu. Hamzah, paman

Rasulullah ^{saw}, seorang gagah yang disegani oleh orang-orang Mekkah, baru datang, pulang dari berburu di hutan dan masuk ke rumah dengan gagah, busur bergantung pada pundaknya. Budak-wanita itu tak lupa akan peristiwa tadi pagi. Ia merasa jijik melihat Hamzah pulang dengan penampilan demikian. Ia mencelanya dengan mengatakan bahwa Hamzah boleh memandang dirinya gagah dan pergi kian kemari bersenjata, tetapi tidak tahu apa yang telah diperbuat Abu Jahal terhadap anak kemenakannya yang tak berdosa pagi tadi. Hamzah mendengarkan penuturan peristiwa pagi itu. Walaupun belum beriman, Hamzah bertabiat satria. Boleh jadi ia telah terkesan oleh Ajaran Rasulullah ^{saw} tetapi belum tergerak untuk masuk Islam secara terbuka. Ketika didengarnya serangan Abu Jahal yang kasar itu, ia tak dapat menguasai diri lagi. Keraguannya mengenai Ajaran itu lenyap. Ia merasa sampai saat itu terlalu beranggapan mengenai urusan itu tidak penting. Ia langsung pergi ke Ka'bah, tempat para pemimpin Mekkah biasa berkumpul dan berunding. Diambilnya busurnya dan dipukulnya Abu Jahal dengan keras. "Anggaplah aku dari mulai saat ini pengikut Muhammad," katanya. "Kamu berani memakimaknya karena ia tidak mau membalas. Jika kamu gagah berani, mari kita berkelahi." Abu Jahal tercengang membisu. Sahabat-sahabatnya bangkit hendak memberi pertolongan; tetapi, karena takut kepada Hamzah dan sukunya, Abu Jahal mencegah dengan perhitungan bahwa perkelahian terbuka akan merugikan. Memang, katanya, dalam kejadian tadi pagi ia bersalah (*Hisyam dan Tabari*).

TABLIGH ISLAM

Perlawanan kian meningkat. Sementara itu Rasulullah ^{saw} dan para pengikutnya terus berupaya sedapat mungkin menjelaskan Ajaran Islam kepada kaum Mekkah. Ajaran itu banyak seginya dan luhur maknanya - bukan saja untuk bangsa Arab, melainkan untuk bangsa seluruh dunia. Amanat itu dari Tuhan :

Yang menjadikan alam ini adalah Zat Yang Tunggal. Tak ada

lain yang layak disembah. Nabi-nabi senantiasa beriman bahwa Dia Tunggal dan hal itu diajarkan kepada para pengikut mereka. Kaum Mekkah harus meninggalkan imajinasi dan berhalanya. Apakah mereka tidak melihat bahwa patung-patung itu bergerak pun tidak dapat mengusir lalat yang mengerumuni sesajen yang diletakkan pada kakinya? Jika diserang, mereka tak dapat melawan. Jika orang mengajukan pertanyaan, mereka tak dapat menjawab. Jika mereka dimintai pertolongan, mereka tak dapat berbuat apa-apa. Tetapi, Tuhan Yang Mahaesa menolong mereka yang memohon, pertolongan-Nya, menjawab mereka, yang bertanya dan meminta dalam shalat mereka, mengalahkan musuh-musuh dan mengangkat mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya. Jika Nur datang dari Dia, mereka yang berbakti disinari-Nya. Mengapa kaum Mekkah melalaikan Dia dan berbakti kepada patung dan berhala mati dan menyia-nyiakan hidup mereka? Apakah mereka tidak melihat bahwa tidak adanya iman kepada Tuhan Yang Tunggal dan Benar itu telah menjadikan mereka sama sekali dikuasai oleh takhayul dan tak berdaya? Mereka tak mengetahui apa yang suci dan apa yang najis, apa yang benar dan apa yang salah. Mereka tidak menghormati ibu mereka. Mereka bertindak buas dan kejam terhadap saudara-saudara perempuan dan anak-anak perempuan mereka dan mengingkari hak-hak mereka. Mereka tidak memperlakukan isteri-isteri mereka dengan baik. Mereka menganiaya janda-janda, memperkuda anak yatim, orang miskin dan lemah, dan berusaha mendirikan kesejahteraan di atas derita orang lain. Mereka berdusta dan menipu tanpa malu, pula merampok dan menyamun. Berjudi dan mabuk adalah kegemaran mereka. Kebudayaan dan kemajuan nasional tidak mereka indahkan. Masih berapa lama mereka akan melalaikan Tuhan Tunggal Yang Sejati dan terus merugi serta menderita? Bukankah lebih baik mengadakan perubahan? Tidakkah lebih baik meninggalkan segala bentuk pembedaan terhadap satu sama lain dan menegakkan hak, membelanjakan kekayaan mereka untuk kebutuhan nasional dan memperbaiki nasib kaum miskin dan lemah, memperlakukan anak yatim sebagai amanat, dan menganggap

perlindungan terhadap mereka sebagai kewajiban, membantu janda-janda dan menegakkan dan menganjurkan amal saleh dalam seluruh masyarakat, memupuk bukan saja keadilan dan persamaan, tetapi juga kasih sayang dan kemurahan? Hidup di bumi ini hendaknya menimbulkan kebaikan, "Tinggalkanlah di belakangmu amal saleh", kata Amanat itu selanjutnya, "sehingga tumbuh dan berubah sepeninggalmu. Dalam sikap memberi itu ada nilai kebaikan, bukan dalam menerima. Belajarlah menyerahkan diri supaya kamu menambah kedekatanmu kepada Tuhanmu. Kerjakanlah pengorbanan diri untuk kepentingan sesama manusia sehingga kamu melipatgandakan kehormatanmu pada Tuhan.

Betul, kaum Muslimin sekarang lemah, tetapi janganlah mengikuti kelemahannya. Kebenaran akan menang. Ini adalah takdir Ilahi. Dengan perantaraan Rasulullah ^{saw} ditegakkan nilai dan tolak ukur baru tentang baik dan buruk, benar dan salah di bumi ini. Keadilan dan Kemurahan akan berlaku. Tidak ada paksaan dalam urusan agama dan tidak pula campur tangan. Kekejaman terhadap wanita dan budak akan dihapuskan. Kerajaan Tuhan akan ditegakkan menggantikan kerajaan syaitan."

Ketika Amanat itu dikumandangkan kepada kaum Mekkah dan orang-orang yang berwatak baik dan memperhatikan mulai terkesan olehnya. Pemuka-pemuka Mekkah mulai mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka menjumpai paman Rasulullah ^{saw}, Abu Thalib, dan mengatakan kepadanya :

Anda adalah salah seorang dari pemimpin-pemimpin kami dan demi Anda kami telah membiarkan keponakan Anda, Muhammad, hingga kini. Tetapi, saat telah tiba untuk menghentikan krisis nasional dan pertentangan di tengah kita. Kami menuntut agar ia berhenti dari mencela berhala-berhala kami. Biarlah ia mengumandangkan bahwa Tuhan itu satu, tetapi janganlah ia mencela berhala-berhala kami. Jika ia setuju, pertentangan dan perlawanan kita akan

berhenti. Kami menuntut supaya Anda menjelaskan itu kepadanya. Tetapi, jika Anda tidak sanggup berbuat demikian, maka salah satu akan terjadi: Anda harus meninggalkan keponakan Anda atau kami, kaum Anda, akan meninggalkan Anda (Hisyam).

Abu Thalib dihadapkan kepada pilihan yang berat. Meninggalkan keponakannya sangat berat, tetapi tak kurang beratnya ditinggalkan oleh kaumnya sendiri. Orang Arab tak begitu mengindahkan harta. Kehormatannya terletak pada kepemimpinan. Mereka hidup untuk kaumnya dan kaumnya untuk mereka. Abu Thalib sangat gelisah. Dipanggilnya Rasulullah ^{saw} dan menjelaskan tuntutan para pemuka Mekkah. "Jika engkau tidak setuju," katanya dengan mata basah, "maka aku harus meninggalkan engkau atau kaumku akan meninggalkan aku." Rasulullah ^{saw} sangat iba melihat paman beliau. Dengan mata basah beliau bersabda:

Aku tidak meminta paman meninggalkan kaum paman. Aku tidak minta supaya paman melindungiku. Bahkan sebaiknya tinggalkanlah aku dan berpihaklah kepada kaum paman. Tetapi, Tuhan Mahaesa menjadi saksi dan aku mengatakan bahwa andaikata mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti menyebarkan Kebenaran Tauhid Ilahi. Aku harus berjuang sampai mati. Paman dapat menetapkan pilihan paman (*Hisyam & Zurqani*).

Jawaban ini jelas, tegas, dan sungguh-sungguh membuka fikiran Abu Thalib. Dia tercenung beberapa saat. Walaupun tak berani beriman, ia merasa beruntung dapat menyaksikan peragaan agung dan luhur dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban. Sambil memandang Rasulullah ^{saw} ia berkata:

**"Kepenakanku, lanjutkanlah tugasmu. Laksanakan kewajibanmu. Biarlah kaumku meninggalkanku. Aku besertamu"
(Hisyam).**

HIJRAH KE ABESSINIA

Ketika kezaliman telah memuncak, Rasulullah ^{saw} mengumpulkan para pengikut, dan sambil menunjuk arah ke Barat beliau mengatakan tentang suatu negeri di seberang lautan, tempat orang tidak dibunuh karena berganti agama, tempat mereka dapat beribadah kepada Tuhan tanpa diganggu dan di sana ada seorang Raja yang adil. Sebaiknya mereka pergi ke sana, mungkin perubahan suasana akan membawa perbaikan dan kelegaan. Serombongan Muslimin -wanita, pria, dan anak kecil-mengikuti nasihat itu dan berangkat ke Abessinia. Hijrah berskala kecil dan sangat mengharukan. Orang-orang Arab memandang diri mereka sebagai penjaga Ka'bah dan memang demikian kenyataannya. Untuk meninggalkan Mekkah adalah suatu peristiwa yang sangat pahit dan tidak ada seorang Arab pun yang mau berbuat demikian kecuali jika kehidupannya di Mekkah sama sekali sudah tidak mungkin. Pula, orang-orang Mekkah tidak sudi membiarkan gerakan semacam itu. Mereka tidak akan membiarkan orang-orang yang menjadi mangsa itu melarikan diri dan mempunyai kesempatan sedikit untuk hidup di tempat lain. Maka, rombongan itu membuat persiapan untuk perjalanan itu dengan diam-diam dan sangat rahasia serta keberangkatan pun terpaksa dilakukan tanpa pamit ke sanak-saudara dan kerabatnya. Tetapi keberangkatan mereka disetujui juga oleh beberapa orang dan memberi kesan dukungan kepada mereka.

Umar, yang kemudian menjadi Khalifah Islam yang kedua, pada saat itu masih belum beriman dan menjadi musuh, penganiaya kaum Muslimin. Secara kebetulan ia berjumpa dengan beberapa anggota rombongan itu. Seorang di antara mereka adalah seorang wanita, Umm Abdullah. Ketika Umar melihat perkakas rumah tangga telah ditata dan dimuat di atas binatang angkutan, ia dengan segera mengerti bahwa rombongan itu akan meninggalkan Mekkah untuk mencari perlindungan di tempat lain. "Apa kalian akan pergi?" tanyanya. "Betul, Tuhan menjadi saksi kami," jawab Umm Abdullah, "Kami akan pergi ke negeri lain, karena kalian memperlakukan kami

sangat keji di sini. Kami tak akan kembali sampai Allah ridha membuat kami hidup aman." Umar sangat terkesan dan berkata, "Tuhan beserta kamu." Ada rasa haru di dalam suaranya. Adegan diam-diam itu mengacaukan pikirannya. Ketika kaum Mekkah mengetahui hal itu, diberangkatkan oleh mereka suatu rombongan pengejar. Mereka sampai ke pantai laut, tetapi didapati mereka para pelarian itu sudah naik kapal. Karena tidak berhasil menyusul mereka itu, mereka memutuskan untuk mengirim delegasi ke Abessinia untuk menghasut raja agar membenci pelarian itu dan membujuknya agar menyerahkan mereka itu kepada mereka. Seorang di antara delegasi itu bernama Amr bin al-As yang dihari kemudian masuk Islam dan merebut negeri Mesir. Delegasi itu berangkat ke Abessinia menemui raja dan bersengkongkol dengan pejabat-pejabat istana. Tetapi raja itu sangat tegas, walaupun mendapat tekanan dari delegasi dan para pejabat istananya, ditolaknya penyerahan rombongan pelarian itu kepada para pengejar mereka. Delegasi pulang dengan kecewa, tetapi setiba di Mekkah didapatkan rencana baru untuk memaksa orang-orang Muslim itu kembali sendiri dari Abessinia. Kepada kafilah dagang yang menuju ke Abessinia disebarkan isu bahwa seluruh Mekkah telah menerima Islam. Ketika kabar itu sampai ke Abessinia, beberapa orang Muslimin dengan gembira pulang kembali ke Mekkah, tetapi ketika mereka tiba di sana mereka ketahui bahwa kabar itu hanya tipuan belaka. Beberapa orang kembali lagi ke Abessinia, tetapi sebagian lain memutuskan tetap tinggal di Mekkah. Di antara mereka terdapat Usman bin Maz'un, anak salah seorang pemimpin kabilah Mekkah. Usman mendapatkan perlindungan dari sahabat ayahnya, Walid bin Mughira, dan dapat hidup dengan aman. Tetapi, disaksikannya bahwa orang-orang Muslim lainnya terus menanggung penderitaan aniaya yang kejam. Hal itu menjadikannya sangat gelisah. Ia pergi menemui Walid dan membatalkan kesediaan mendapatkan perlindungan. Ia merasa tidak patut mendapat perlindungan sementara orang-orang Muslim lainnya terus menderita. Walid mengumumkan hal itu kepada kaum Mekkah.

Pada suatu hari, Labid, ahli syair kenamaan dari Arabia, duduk di antara para pemimpin Mekkah, membawakan syairnya. Dibacanya satu baris yang mengandung arti bahwa segala karunia akan habis juga akhirnya. Usman dengan tegas menyangkalnya dan berkata, "Nikmat surga itu kekal." Labid, yang tidak biasa disangkal demikian marah besar dan berkata, "Kuraisy, tamu-tamumu tak pernah dihina demikian sebelum ini. Sejak mana cara ini dimulai?" Untuk menentramkan hati Labid, salah seorang dari antara para pendengar bangkit dan berkata, "Teruskan dan jangan hiraukan orang tolol itu." Usman menegaskan bahwa ia tidak mengatakan sesuatu yang tolol. Hal itu membangkitkan marah orang Kuraisy. Ia menyergap Usman dan memukul keras matanya. Walid hadir pada peristiwa itu. Ia adalah sahabat karib ayah Usman. Ia tidak sampai hati melihat perlakuan itu terhadap anak almarhum sahabatnya. Tetapi, Usman tidak lagi secara resmi dan dalam perlindungannya dan adat Arab melarangnya untuk berpihak kepadanya. Jadi, ia tak dapat berbuat apa-apa. Dalam setengah marah dan setengah kesal disapanya Usman, "Wahai, anak sahabatku kamu dapat menyelamatkan matamu, andaikata kamu tidak membatalkan perlindunganku. Kamu hanya dapat menyesali dirimu telah berbuat demikian." Usman menjawab:

"Aku telah mengharapkan ini. Aku tidak mengeluh kehilangan mataku satu, sebab mata yang satu lagi pun sudah sedia menunggu nasib yang sama. Ingatlah, selama Rasulullah menderita, kami tidak menghendaki keamanan" (Halbiyya, Jilid I, hal. 348).

UMAR MASUK ISLAM

Suatu kejadian lain terjadi. Umar yang kemudian menjadi Khalifah II, masih merupakan salah seorang musuh Islam yang paling garang dan ditakuti. Ia merasa bahwa belum ada tindakan yang jitu terhadap Gerakan Baru itu dan ia mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah ^{saw}. Diambilnya pedangnya dan berangkatlah ia. Seorang sahabatnya heran melihat caranyanya berjalan, dan bertanya akan pergi ke mana

dan dengan maksud apa. "Membunuh Muhammad," jawab Umar.

"Tetapi, apakah engkau akan aman terhadap kabilahnya sesudah perbuatan itu? Dan lagi, adakah engkau tahu apa yang telah terjadi? Adakah engkau tahu bahwa saudara-perempuan engkau dan suaminya telah masuk Islam?"

Terdengar olehnya seperti petir di siang hari dan Umar menjadi kelabakan. Ia memutuskan untuk menyelesaikan dulu urusan dengan; adik-perempuannya dan suaminya. Ketika ia sampai di rumah adiknya ia mendengar ayat-ayat Alquran sedang dibaca di dalam rumah. Suaranya terdengar seperti suara Khabbab yang sedang mengajarkan Alquran. Umar cepat masuk ke dalam rumah. Khabbab yang dikejutkan oleh bunyi langkah-langkah cepat itu, bersembunyi. Adik Umar, Fatimah, menyembunyikan lembaran-lembaran Alquran. Umar menghampiri Fatimah dan suaminya, dan berkata, "Aku mendengar kamu telah meninggalkan agamamu," dan sambil berkata demikian ia mengangkat tangannya hendak memukul suami Fatimah yang kebetulan keponakannya sendiri. Fatimah menghalanginya sehingga pukulan itu mengenai hidung Fatimah yang mulai mengucurkan darah. Pukulan itu menjadikan Fatimah bertambah berani, katanya, "Memang benar, kami sekarang orang Islam dan akan tetap demikian. Sekarang lakukan apa yang kamu suka." Umar orang yang gagah berani dan juga kasar. Tetapi melihat wajah adiknya merah berdarah oleh pukulannya, membuat Umar sangat menyesal. Sekonyong-konyong ia berubah. Ia meminta lembaran-lembaran Alquran yang dibaca tadi diperlihatkan kepadanya. Fatimah menolaknya, takut-takut akan disobek dan dicampakkan. Umar berjanji tak akan berbuat demikian. Tetapi, kata Fatimah, ia tidak bersih. Umar menawarkan akan mandi dahulu. Bersih dan sejuk, diambarnya lembaran Alquran yang yang memuat sebagian dari Surah Ta-Ha. Dan Umar sampai kepada ayat-ayat yang berbunyi:

"Sesungguhnya Aku-lah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah hanya Aku semata, dan dirikanlah shalat untuk zikir

kepada-Ku, Sesungguhnya saat itu akan datang, dan Aku hampir menampakkannya, supaya setiap jiwa dibalas dengan apa yang diusahakannya" (20:15-16).

Pernyataan tegas tentang adanya Tuhan dan janji yang jelas bahwa Islam akan segera menegakkan ibadah sejati menggantikan ibadah secara adat yang berlaku di Mekkah -hal itu dan banyak lagi fikiran yang terkait lainnya, telah mengguncangkan hati Umar. Ia tidak dapat menahan diri lagi. Keimanan muncul di dalam hatinya dan ia berkata, "Alangkah indahnya, betapa menginspirasi". Khabbab keluar dari persembunyiannya dan berkata, "Demi Allah, baru kemarin aku mendengar Rasulullah ^{saw} berdoa supaya Umar atau 'Amr ibn Hisyam masuk Islam. Perubahan engkau adalah hasil doa itu." Umar telah mengambil keputusan. Ia menanyakan di mana Rasulullah ^{saw} berada dan langsung mendatangi beliau di Dar Arqam dengan pedang masih terhunus di tangannya. Ketika ia mengetuk pintu, para sahabat Rasulullah ^{saw} melihat Umar melalui celah dinding. Mereka sangat khawatir kalau Umar datang dengan maksud buruk. Tetapi Rasulullah ^{saw} bersabda, "Silakan dia masuk." Umar masuk dengan pedang di tangannya. "Apakah maksud kedatangan Anda?" tanya Rasulullah ^{saw}. Umar menjawab "Ya, Rasulullah, aku datang kesini untuk masuk Islam." Allahu Akbar, seru Rasulullah ^{saw} Allahu Akbar, seru para sahabat. Bukit-bukit di sekitar Mekkah menggemakan seruan itu. Berita baiat Umar menyebar, laksana api merembet, dan sejak itu Umar, penganiaya Islam yang paling ditakuti, ia sendiri mulai menjadi sasaran aniaya bersama-sama dengan orang-orang Muslim lainnya. Tetapi Umar telah berubah. Dalam derita aniaya ia merasa senang seperti kesenangannya menganiaya dan memberi penderitaan sebelum masuk Islam. Ia pergi kemana-mana di kota Mekkah sebagai orang yang paling diganggu dan disiksa.

ANIAYA BERTAMBAH BERAT

Aniaya makin lama makin keras dan tak tertanggungkan. Banyak orang Muslim telah meninggalkan Mekkah. Mereka yang tinggal di Mekkah harus menderita lebih lagi dari masa-masa sebelumnya. Walaupun demikian mereka tidak menyimpang sedikit pun dari jalan yang telah mereka pilih. Hati mereka makin membaja, iman mereka kokoh dan kuat. Ibadah mereka kepada Tuhan Yang Tunggal makin meningkat sebagaimana kebencian yang bertambah terhadap berhala-berhala Mekkah. Pertentangan semakin menjadi-jadi. Kaum Mekkah mengadakan musyawarah besar lagi. Pada rapat itu diputuskan mengadakan boikot sosial terhadap kaum Muslim. Kaum Mekkah harus memutuskan semua hubungan dengan mereka, tidak akan belanja dari mereka dan tidak akan menjual kepada mereka. Rasulullah ^{saw}, keluarga beliau dan sanak-saudara beliau, walau bukan Muslim tetapi memihak mereka, terpaksa mencari perlindungan di tempat yang terpencil milik Abu Thalib. Tanpa uang, tanpa sarana, dan tanpa bekal hidup, keluarga Rasulullah ^{saw} dan kaum kerabat sangat menderita oleh tindakan blokade itu. Tiga tahun lamanya blokade itu tidak kendur dan longgar. Akhirnya, lima orang yang masih memiliki rasa kemanusiaan memberontak terhadap keadaan itu. Mereka menjumpai sanak-saudara yang ikut terkungkung, menawarkan penghapusan boikot dan mengajak mereka keluar dari kungkungan. Abu Thalib keluar dan menyesali kaumnya. Pelanggaran blokade lima orang itu kemudian diketahui seluruh Mekkah, tetapi rasa kemanusiaan pun tergerak pula dan kaum Mekkah mengambil keputusan untuk membatalkan dan menghapuskan pem-boikotan itu. Boikot telah lewat, tetapi dampaknya tidak. Dalam beberapa hari isteri Rasulullah ^{saw}, Khadijah, wafat dan sebulan kemudian paman Rasulullah ^{saw}, Abu Thalib juga menyusul.

Rasulullah ^{saw} kini kehilangan kawan hidup dan bantuan Khadijah, dan beliau bersama kaum Muslimin kehilangan perlindungan dan bantuan Abu Thalib. Wafat mereka itu tentu saja membawa akibat juga hilangnya sedikit simpati umum. Abu

Lahab, paman Rasulullah ^{saw} lainnya, semula nampak akan menjadi pelindung Rasulullah ^{saw}. Pukulan batin akibat meninggal saudaranya dan keseganan akan amanat terakhir masih diingatnya dengan jelas. Tetapi, dalam waktu yang singkat kaum Mekkah berhasil membangkitkan rasa permusuhan lagi. Mereka mempergunakan hasutan yang sama. Muhammad mengajarkan bahwa mengingkari Keesaan Tuhan itu dosa yang akan mendapat siksaan di akhirat; ajarannya sama sekali bertentangan dengan apa yang mereka peroleh dari nenek-moyang mereka dan demikian seterusnya. Abu Lahab mengambil keputusan untuk menentang Rasulullah ^{saw} lebih keras dari yang sudah. Hubungan antara orang-orang Muslim dan kaum Mekkah semakin tegang. Tiga tahun lamanya boikot dan blokade telah memperbesar jurang yang memisahkan mereka. Pertemuan dan tabligh tampaknya tidak mungkin. Rasulullah ^{saw} tidak menghiraukan perlakuan kejam dan aniaya, hal itu bukan apa-apa selama beliau mendapat kesempatan bertemu dan bercakap dengan orang-orang. Tetapi, sekarang tampaknya kesempatan itu pun tidak ada lagi di Mekkah. Bukan perlawanan masif lagi, sekarang Rasulullah ^{saw} merasa tidak mungkin lagi menampakkan diri di jalan atau tempat umum mana saja. Jika hal itu dilakukan beliau, mereka melemparkan debu kepada beliau dan mengusir beliau pulang. Sekali peristiwa beliau pulang dengan kepala penuh debu. Puteri beliau menangis ketika membersihkan debu dari beliau. Rasulullah ^{saw} mengatakan tidak boleh menangis, sebab Tuhan beserta beliau. Perlakuan buruk tidak membingungkan beliau. Beliau menyambutnya sebagai tanda adanya perhatian terhadap Ajaran beliau. Umpamanya, pada suatu hari kaum Mekkah, atas kesepakatan bersama, mereka tidak berkata apa-apa kepada beliau atau tidak mengganggu beliau sedikit pun. Rasulullah ^{saw} pulang dengan sangat kecewa, hingga suara Tuhan yang meneguhkan hati menyuruh beliau kembali menjumpai kaum beliau.

RASULULLAH ^{saw} KE TA'IF

Tampaknya di Mekkah kini tak ada lagi orang yang mau mendengarkan suara beliau dan hal itu membuat sedih. Beliau merasa bahwa upayanya telah terhenti. Beliau memutuskan pergi bertabligh ke luar. Untuk itu beliau memilih Ta'if, sebuah kota kecil kira-kira enam puluh mil di tenggara Mekkah dan termasyur dengan hasil dan pertanian dan sayuran. Putusan Rasulullah ^{saw} berdasarkan pertimbangan sunah para nabi sebelumnya. Nabi Musa ^{as} kadang-kadang menjumpai Firaun, kadang-kadang pergi ke kaum Israil dan kadang-kadang pergi ke kaum Madian. Nabi Isa ^{as} pun kadang-kadang ke Galilea, kadang-kadang ke tempat di seberang sungai Yordan dan kadang-kadang ke Yeruzalem. Maka, ketika Rasulullah ^{saw} melihat bahwa kaum Mekkah biasa berbuat aniaya, tetapi tidak mau mendengarkan, beliau pergi ke Ta'if. Dalam kepercayaan dan perbuatan syirik orang-orang Ta'if tidak ketinggalan dari kaum Mekkah. Berhala yang terdapat di Ka'bah tidak merupakan satu-satunya, pula tidak berarti bahwa tidak terdapat berhala penting di tempat lain di Arabia. Salah satu berhala terpenting, al-Lat, terdapat di Ta'if; oleh karena itu, Ta'if menjadi pusat ziarah juga. Penduduk Ta'if mempunyai pertalian darah dengan penduduk Mekkah dan beberapa lahan pertanian antara Ta'if dan Mekkah dimiliki oleh orang-orang Mekkah. Ketika datang di Ta'if, Rasulullah ^{saw} telah dikunjungi para pemimpin, tetapi tidak ada seorang pun bersedia menerima Seruan itu. Dan rakyat biasa semuanya mengikuti para pemimpin mereka dan menolak ajaran itu dengan cara menghina. Hal itu sudah tidak asing lagi. Kaum yang tenggelam dalam urusan duniawi senantiasa memandang Seruan demikian sebagai suatu gangguan bahkan sebagai serangan. Karena Seruan itu tidak disertai dengan dukungan yang dapat dilihat -seperti manusia atau persenjataan yang banyak mereka merasa layak menolaknya dengan menghina. Rasulullah ^{saw} pun tidak merupakan kekecualian. Berita tentang beliau telah sampai ke Ta'if dan sekarang beliau datang ke situ tanpa senjata dan tanpa pengikut atau pengawal, seorang diri yang hanya

ditemani oleh Zaid. Rakyat kota memandang beliau sebagai pengacau yang harus dihentikan kegiatannya, walaupun hanya sekedar menyenangkan hati para pemimpin mereka. Para gelandangan dan anak-anak nakal dilepaskan agar mereka melempari batu dan mengusir beliau ke luar kota. Zaid luka-luka dan Rasulullah ^{saw} banyak mengeluarkan darah. Tetapi pengajaran terus dilakukan sampai dua pelarian tanpa daya itu berada beberapa mil di luar Ta'if. Rasulullah ^{saw} sangat sedih dan galau ketika malaikat turun kepadanya dan bertanya, apa beliau menghendaki para penganiaya dibinasakan. Rasulullah ^{saw} menjawab "Jangan, aku mengharapkan justru dari para penganiaya itu akan lahir orang-orang yang akan beribadah hanya kepada Tuhan Yang Mahaesa" (*Bukhari, Kitab Bad'al-Khalq*).

Dalam rasa letih dan galau, beliau berhenti di kebun anggur milik dua orang Mekkah yang kebetulan ada di situ. Mereka pun termasuk penyerang dan penganiaya kaum Muslimin di Mekkah, tetapi pada peristiwa itu tergerak hatinya. Apa hal itu disebabkan seorang Mekkah diperlakukan buruk oleh orang-orang Ta'if, atau disebabkan tiba-tiba menyalanya sifat baik insani dalam hati mereka? Mereka memberikan satu baki anggur, diantarkan oleh seorang budak Kristen, bernama Addas dan berasal dari Niniwe. Addas menyodorkan baki penuh anggur itu kepada Rasulullah ^{saw} dan kawannya. Sementara ia melihat dengan tercenung sedih kepada kedua orang itu ia makin tertarik lagi perhatiannya, ketika ia mendengar Rasulullah ^{saw} bersabda, "Dengan Nama Allah, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." Latar belakang Kristennya tersentuh dan ia merasakan seolah-olah ia berhadapan dengan seorang nabi Bani Israil. Rasulullah ^{saw} menanyakan dari mana ia berasal dan Addas menjawab, "Dari Ninewe", yang disambut oleh Rasulullah ^{saw}, "Yunus, putera Amittai, yang berasal dari Ninewe adalah orang suci, seorang nabi seperti aku." Rasulullah ^{saw} menyampaikan tabligh. Addas merasa terpujau dan segera beriman. Dirangkulnya Rasulullah ^{saw} dengan air mata berlinang dan mulai mencium kepala, tangan, dan kaki beliau. Sesudah pertemuan Rasulullah ^{saw} memanjatkan doa kepada Allah ^{swt} :

Ya Allah, hamba panjatkan doa kepada Engkau. Hamba sangat lemah. Kaumku memandang rendah dan hina kepadaku. Engkau adalah Tuhan-ku. Kepada siapa lagi Engkau akan melepaskan hamba, kepada orang-orang asing yang mengusirku atau kepada musuh yang menganiaya hamba di kotaku sendiri? Jika Engkau tidak murka kepada hamba, hamba tak akan menghiraukan musuh-musuh itu. Semoga rahmat Engkau beserta hamba ini. Hamba berlindung di dalam Nur wajah-Mu. Engkaulah Yang dapat mengusir kegelapan dari bumi ini dan menganugerahkan kedamaian di bumi dan akhirat. Janganlah murka dan kutuk Engkau turun kepada hamba-Mu ini. Engkau tak pernah murka kecuali untuk segera ridha sesudahnya. Dan tidak ada kekuasaan dan perlindungan kecuali beserta Engkau (*Hisyam dan Tabari*).

Seusai berdoa demikian, beliau kembali ke Makkah. Dalam perjalanan beliau singgah di Nakhla beberapa hari dan kemudian berangkat lagi. Menurut hukum adat di Makkah beliau sudah bukan penduduk Makkah lagi. Beliau telah meninggalkannya, sebab beliau memandangnya tidak bersahabat dan tidak dapat kembali lagi kecuali dengan izin kaum Makkah. Oleh sebab itu beliau mengirim amanat kepada Mut'im bin Adi -seorang kepala kabilah Makkah- untuk meminta, apa kaum Makkah mau mengizinkan beliau kembali ke Makkah. Mut'im, walaupun musuh keras seperti yang lain, mempunyai hati yang mulia. Ia mengumpulkan anak-anak dan sanak-saudaranya. Dengan bersenjata lengkap mereka pergi ke Ka'bah. Berdiri di pelataran ia mengumumkan izin Rasulullah ^{saw} untuk kembali. Rasulullah ^{saw} kembali dan bertawaf berkeliling Ka'bah. Mut'im, anak-anak dan saudara-saudaranya, dengan pedang terhunus mengantarkan Rasulullah ^{saw} ke rumah beliau. Bukan perlindungan dalam arti menurut adat di Arabia, yang diberikan kepada Rasulullah ^{saw}. Rasulullah ^{saw} terus menderita dan Mut'im tidak bisa melindungi beliau. Tindakan Mut'im hanya sejauh pernyataan izin resmi untuk Rasulullah ^{saw} kembali

diakui sebagai penduduk Makkah.

Perjalanan Rasulullah ^{saw} ke Ta'if membangkitkan kekaguman juga dari para musuh Islam. Sir William Muir dalam biografi Rasulullah ^{saw} menulis (bahasan perjalanan ke Ta'if) :

Ada suatu keagungan dan kepahlawanan dalam perjalanannya ke Ta'if; seorang diri, dihina dan ditolak oleh kaumnya sendiri, pergi dengan gagah tanpa ragu-ragu dengan Nama Tuhan, seperti Yunus ke Ninewe dan memanggil suatu kota musyrik untuk bertobat dan me-nerima ajarannya. Hal ini menunjukkan dengan sejelas-jelasnya betapa teguh dan dalamnya keimanan kepada tugasnya yang bersumber kepada Allah (*Life of Muhammad, Sir W. Muir, edisi 1923, hal. 112-113*).

Mekkah kembali kepada permusuhan semula. Kota kelahiran Rasulullah ^{saw} lagi menjadi neraka bagi beliau. Tetapi beliau terus menyampaikan tabligh. Sebutan "Tuhan Mahaesa" mulai berkumandang di mana-mana. Dengan cinta dan kesungguhan hati dan sarat dengan rasa kemanusiaan, Rasulullah ^{saw} tetap giat dalam menyampaikan tabligh.

Orang berpaling, tetapi beliau terus berseru dan memanggil mereka. Beliau menyampaikan dakwah beliau tak peduli diperhatikan atau tidak, dan kegigihan itu tampak akan berhasil. Beberapa orang Muslim yang kembali dari Abessinia dan memutuskan untuk tinggal terus, menyampaikan tabligh dengan diam-diam kepada sahabat-sahabat, tetangga, dan sanak-saudara. Beberapa dari antara mereka tertarik dan menyatakan iman mereka secara terbuka dan ikut dalam penderitaan kaum Muslim lainnya. Tetapi banyak, walaupun telah beriman di dalam hati, yang tidak berani mengatakan dengan terang-terangan; mereka menunggu turunnya kerajaan Ilahi ke bumi.

Dalam pada itu wahyu-wahyu yang diterima oleh Rasulullah ^{saw} mulai mengisyaratkan kemungkinan mendekatnya hijrah dari Makkah. Isyarat tentang tempat yang akan dituju juga disampaikan kepada beliau. Tempat itu kota yang banyak

sumber air dan kebun kurma. Beliau mengira kota Yamama. Tetapi perkiraan itu segera ditanggalkan. Beliau menunggu dengan keyakinan bahwa tempat mana atau bagaimana yang akan ditetapkan untuk dituju pasti akan menjadi tempat persemaian Islam.

ISLAM MENYEBAR KE MEDINAH

Hari ziarah haji tahunan mendekat dan dari segala penjuru Arabia, para peziarah mulai mendatangi Makkah. Rasulullah ^ﷺ mendatangi setiap rombongan dan menjelaskan kepada mereka Keesaan Tuhan serta menganjurkan untuk meninggalkan praktek yang melampaui batas dan bersiap menyambut tibanya kerajaan Ilahi. Beberapa orang memperhatikan dan tertarik. Beberapa ingin mendengarkan, tetapi diusir oleh orang-orang Makkah. Beberapa orang bertekad berhenti menertawakan. Rasulullah ^ﷺ ada di lembah Mina ketika beliau melihat sekelompok, enam atau tujuh orang. Beliau mengetahui kemudian bahwa mereka dari suku Khazraj, suku yang bersekutu dengan kaum Yahudi. Beliau bertanya apakah mereka mau mendengarkan apa yang beliau akan katakan. Mereka telah mendengar tentang beliau dan sangat tertarik. Mereka menyatakan bersedia. Rasulullah ^ﷺ menghabiskan beberapa waktu untuk menceriterakan bahwa Kerajaan Ilahi akan segera datang bahwa berhala akan lenyap, Keesaan Tuhan harus menang, dan kesalehan dan kesucian sekali lagi akan berkuasa. Apakah mereka di Medinah tidak akan menyambut Ajaran atau Amanat itu? Rombongan semakin terkesan. Mereka menerima Amanat itu dan menjanjikan, sepulang di Medinah, mengadakan musyawarah dengan orang-orang lain dan melaporkan tahun berikutnya kalau Medinah bersedia menerima para Muhajirin dari Makkah.

Mereka pulang dan bermusyawarah dengan sahabat-sahabat dan sanak-saudara. Pada masa itu ada dua suku Arab dan tiga suku Yahudi di Medinah. Suku-suku Arab itu suku Aus dan Khazraj dan suku-suku Yahudi itu Banu Quraiza, Banu Nadzir dan Banu Qainuqa. Suku Aus dan Khazraj sedang terlibat

dalam peperangan. Suku Quraiza dan Banu Nadzir bersekutu dengan suku Aus, sedangkan Banu Qainuqa dengan suku Khazzaj. Karena peperangan itu meletihkan dan berkepanjangan, mereka merindukan perdamaian. Akhirnya, mereka sepakat mengakui kepala suku Khazraj, Abdullah bin Ubayyi bin Salul, sebagai penguasa Medinah. Dari orang-orang Yahudi suku Aus dan Khazraj mendengar kabar-kabar gaib dalam Bible. Mereka mendengar kisah orang Yahudi tentang kebesaran Israil yang sudah hilang dan tentang kedatangan seorang nabi "seperti Musa." Kedatangan itu sudah dekat, orang-orang Yahudi biasa berkata: itu adalah tanda kembalinya kekuasaan Israil dan kehancuran musuh-musuh mereka. Ketika kaum Medinah mendengar tentang Rasulullah ^{saw}, mereka sangat terkesan dan mulai bertanya kalau-kalau Nabi dari Mekkah itulah orangnya yang mereka dengar dari kaum Yahudi. Beberapa pemuda dengan serta-merta beriman. Pada masa Haji berikutnya dua belas orang Medinah datang ke Mekkah menggabungkan diri kepada Rasulullah ^{saw}.

Sepuluh di antaranya dari suku Khazraj dan dua dari suku Aus. Mereka berjumpa dengan Rasulullah ^{saw} di lembah Mina dan sambil memegang tangan Rasulullah ^{saw} mereka dengan penuh khidmat menyatakan iman kepada Tauhid Ilahi dan mereka bertekad menjauhkan diri dari segala kejahatan biasa, dari pembunuhan anak kecil, dan dari fitnah. Mereka bertekad untuk taat kepada Rasulullah ^{saw} dalam segala hal yang baik. Ketika mereka pulang ke Medinah mereka mulai menyampaikan Agama Baru mereka. Semangat berkobar dan menyala-nyala. Patung sembah diambil dari relung jiwa mereka, di dinding tembok dan dicampakkan ke jalan. Mereka yang biasa membungkuk dengan hormat di hadapan patung, mulai menegakkan kepala. Mereka bertekad hanya akan membungkuk dihadapan Tuhan Yang Mahaesa. Kaum Yahudi tercengang. Berabad-abad persahabatan, penjelasan dan perdebatan gagal mengadakan perubahan yang telah dicapai, tetapi dalam beberapa hari bisa diubah oleh Sang Guru dari Mekkah itu. Penduduk Medinah biasa menjumpai beberapa orang Muslim yang tinggal di tengah-tengah mereka dan mencari

keterangan tentang Islam. Tetapi orang-orang Muslim yang sedikit itu tidak dapat menampung pertanyaan yang banyak, lagi pula pengetahuan mereka tidak cukup. Maka mereka itu mengambil keputusan untuk mengajukan permohonan kepada Rasulullah ^{saw} mengirimkan seseorang memberi pelajaran Islam, Rasulullah ^{saw} berkenan mengirimkan Mus'ab, seorang dari antara orang-orang Muslim, yang pernah hijrah ke Abessinia. Mus'ab adalah muballigh Islam pertama yang dikirim ke luar kota Mekkah. Pada waktu sekitar itu Rasulullah ^{saw} memperoleh janji dari Allah ^{swt}. Beliau menerima kasyaf, di dalam kasyaf itu beliau berada di Yerusalem yang memiliki makna bahwa Medinah akan menjadi pusat ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Nabi-nabi lainnya ikut shalat di belakang Rasulullah ^{saw} bermakna para pengikut berbagai nabi itu akan masuk Islam dan dengan demikian Islam akan menjadi suatu agama universal.

Keadaan di Mekkah menjadi sangat genting. Kaum Mekkah menertawakan kasyaf itu dan menggambarkannya sebagai khayalan kaum Muslimin sendiri. Kaum Mekkah tidak mengetahui bahwa landasan Yerusalem Baru telah diletakkan. Bangsa-bangsa Timur dan Barat sedang menunggu dengan penuh harap. Mereka sangat merindukan Seruan Tuhan yang agung dan terakhir. Pada zaman itu Kaisar Roma dan Kisra Iran saling menggempur dalam peperangan. Kisra menang. Siria dan Palestina digilas oleh tentara Persia. Yerusalem hancur luluh. Mesir dan Asia Kecil dikuasai. Di selat Bosporus, hanya sepuluh mil dari Konstantinopel panglima perang Persia mendirikan kemah mereka. Kaum Mekkah bergembira atas kemenangan Persia itu dan mengatakan bahwa keputusan Tuhan telah jatuh -penyembah berhala dari Persia telah mengalahkan kaum Alhulkitab. Pada saat itu Rasulullah s.a.w. menerima wahyu berikut ini:

Bangsa Romawi telah dikalahkan di negeri yang dekat dan sesudah kekalahan, mereka akan memperoleh kemenangan dalam beberapa tahun lagi. Kepunyaan Allah-lah kedaulatan sebelum dan sesudah kejadian itu; dan pada hari itu orang-orang mukmin akan

bersuka cita. Dengan pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Mahaperkasa Maha Penyayang. Allah telah memberikan janji ini. Allah tidak menyalahi janji-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (30:3-7).

Kabar-gaib itu menjadi sempurna dalam beberapa tahun. Laskar Romawi mengalahkan pasukan Persia dan merebut kembali daerah-daerah yang telah lepas dari tangan mereka. Bagian kabar-gaib yang mengatakan. "Pada hari itu orang-orang mukmin akan bersuka cita dengan pertolongan Tuhan" telah sempurna juga. Islam bertambah maju. Kaum Mekkah menyangka dapat menghentikannya dengan mengajak orang-orang jangan mendengarkan orang-orang Muslim bahkan harus giat memperlihatkan permusuhan. Justru pada waktu itu Rasulullah ^{saw} menerima wahyu kabar-kabar mengenai kemenangan kaum Muslimin dan kehancuran kaum Mekkah. Rasulullah ^{saw} mengumumkan ayat-ayat berikut ini :

Dan mereka berkata, "Mengapakah ia tidak mendatangkan kepada kami sesuatu tanda dari Tuhan-nya?" Bukankah telah datang kepada mereka bukti yang jelas seperti apa yang terkandung dalam Kitab-kitab yang dahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan azab sebelum kedatangan Rasul ini, niscaya mereka akan berkata, "Ya Tuhan kami, mengapakah tidak Engkau kirimkan seorang Rasul kami, supaya kami mengikuti perintah-perintah Engkau sebelum kami direndahkan dan dihinakan?" Katakanlah, "Semua orang masing-masing sedang menunggu; maka kamu tunggulah, segera akan kamu mengetahui siapakah yang ada pada jalan yang benar dan siapa yang mengikuti petunjuk sejati dan siapa tidak" (20:134-136).

Kaum Mekkah mengeluh akan kekurangan Tanda-tanda. Mereka diberi tahu bahwa kabar-kabar gaib tentang Islam dan Rasulullah ^{saw}. Kabar gaib yang tercantum dalam Kitab-kitab terdahulu sudah memadai. Jika kaum Mekkah dibinasakan sebelum Amanat Islam dapat disampaikan kepada mereka, mereka dapat mengeluh tentang tidak adanya kesempatan memperhatikan Tanda-tanda itu. Oleh karena itu, kaum Mekkah harus menunggu.

Wahyu-wahyu yang menjanjikan kemenangan bagi orang-orang Mukmin diterima setiap hari. Ketika kaum Mekkah memandang kekuasaan dan kesejahteraan mereka sendiri dan kelemahan dan kemiskinan kaum Muslim, dan kemudian mendengar janji pertolongan Ilahi dan janji kemenangan kaum Muslim dalam wahyu yang datang setiap hari, mereka menjadi heran dan tercengang. Adakah mereka gila atau adakah Rasulullah ^{saw} telah gila? Mereka mengharapkan bahwa tindakan aniaya akan memaksa kaum Muslimin menggugurkan kepercayaan mereka dan kembali kepada agama kaum Mekkah, mereka mengharapkan Rasulullah ^{saw} dan pengikutnya akan mulai ragu tentang pengakuan beliau. Tetapi, sebaliknya kaum Mekkah mendengarkan penegasan-penegasan yang meyakinkan seperti berikut :

Tetapi, sungguh-sungguh Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat, dan apa-apa yang kamu tidak lihat. Bahwa Alquran itu firman yang dibawa oleh seorang Rasul mulia. Dan bukanlah Alquran itu perkataan seorang penyair; apa yang kamu percayai itu sungguh sedikit. Dan pula bukanlah ini perkataan ahli nujum; tetapi sedikit sekali kamu mengambil nasihat! Ini adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seru sekalian alam. Dan sekiranya ia telah mengada-ada sendiri dan menisbahkan suatu perkataan kepada Kami, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan, kemudian, tentulah Kami memutus urat lehernya. Dan tiada seorang pun di antaramu

dapat mencegah azab Kami daripadanya. Dan, sesungguhnya Alquran itu nasihat bagi orang-orang mutaki, dan sesungguhnya, Kami mengetahui bahwa di antara kamu ada beberapa orang yang mengingkari Tanda-tanda Kami, dan, sesungguhnya, Alquran akan menjadi sumber penyesalan bagi orang-orang ingkar. Dan sesungguhnya, Alquran itu kebenaran mutlak. Maka sanjunglah nama Tuhan engkau Yang Mahaagung. (69:39-53).

Kaum Mekkah diperingatkan bahwa semua harapan mereka akan hancur. Rasulullah ^{saw} bukan penyair, bukan ahli nujum, bukan pula nabi palsu. Alquran adalah Kitab bagi sekalian orang mukhlis. Memang benar terdapat orang-orang yang menolaknya. Akan tetapi, terdapat juga orang-orang yang diam-diam menyukai dan mengaguminya, mereka yang bergairat kepada ajaran serta kebenarannya. Janji-janji dan kabar gaib yang terkandung di dalamnya pasti akan menjadi sempurna semuanya. Rasulullah ^{saw} diminta supaya mengabaikan segala perlawanan dan terus mengagungkan Tuhan.

Masa ibadah haji ketiga pun datang. Di antara rombongan peziarah yang datang dari Medinah terdapat banyak orang Muslim. Mengingat akan adanya perlawanan kaum Mekkah, orang-orang Muslim Medinah itu ingin bertemu dengan Rasulullah ^{saw} secara langsung. Fikiran Rasulullah ^{saw} sendiri senantiasa makin tertuju ke Medinah sebagai tempat yang memungkinkan untuk berhijrah. Harapan masa depan di Medinah semuanya tidak pasti dan andaikata Medinah ternyata sama memusuhi seperti Mekkah, apakah sanak saudara Rasulullah ^{saw} di Mekkah dapat menolong? Tetapi, Rasulullah ^{saw} yakin bahwa hijrah ke Medinah telah ditakdirkan. Maka, nasihat dan usul-usul keluarga beliau ditolak dan diputuskan untuk berhijrah ke Medinah.

SUMPAH PERTAMA DI AQABA

Lewat tengah malam Rasulullah ^{saw} mengadakan pertemuan lagi dengan orang-orang Muslim dari Medinah di lembah Aqaba. Paman beliau Abbas, menyertai beliau. Rombongan Muslim dari Medinah berjumlah tujuh puluh tiga orang, di antara mereka enam puluh dua dari suku Khazraj dan sebelas dari suku Aus. Rombongan meliputi juga dua wanita, seorang di antaranya bernama Umm 'Ammara dari Banu Najjar. Mereka mendapat pelajaran agama Islam dari Mus'ab dan mereka penuh dengan iman dan tawakal.

Mereka ternyata menjadi tiang-tiang Islam. Umm Ammara adalah suatu contoh. Ia menanam pada anak-anaknya keikhlasan dan kesetiaan tak kunjung padam kepada Islam. Seorang anaknya yang bernama Habib telah tertawan oleh Musailima, seorang nabi palsu, dalam pertempuran sesudah wafat Rasulullah ^{saw}. Musailima berusaha supaya Habib mengingkari imannya. "Apakah kamu percaya Muhammad itu utusan Allah?" tanya Musailima. "Ya," jawab Habib. "Apakah kamu percaya aku Utusan Tuhan?" tanya Musailima. "Tidak," sahut Habib. Atas jawaban itu satu kakinya dipotong atas perintah Musailima. Kemudian ditanya lagi, "Kamu percaya Muhammad itu Utusan Allah?" "Ya," jawab Habib. "Kamu percaya aku pun seorang Utusan Allah?" "Tidak." Diperintahkan lagi untuk memotong kaki yang sebelah lagi. Bagian yang satu sesudah yang lain dipotong dan badan Habib terpotong-potong jadi beberapa bagian. Ia syahid dalam keadaan mengerikan, tetapi meninggalkan suatu teladan dan pengorbanan yang tak dapat dilupakan untuk kepentingan membela keyakinan agama (*Halbiya, Jilid 2 hal. 17*).

Umm Ammara menyertai Rasulullah ^{saw} dalam berbagai pertempuran. Pendek kata, rombongan Muslim Medinah itu meraih penghargaan istimewa atas kesetiakawanan dan keimanan mereka. Mereka datang ke Mekkah bukan untuk mencari kekayaan, melainkan untuk agama dan mereka mendapatkannya dengan berlimpah.

Terharu atas tali persaudaraan dan rasa tanggung jawab yang wajar terhadap keselamatan Rasulullah ^{saw}, Abbas berseru kepada rombongan itu seperti berikut :

"Wahai Khazraj, anggota keluargaku ini di sini dihormati oleh kaumnya. Mereka tidak semua Muslim, tetapi mereka melindunginya juga. Tetapi sekarang ia telah memilih untuk meninggalkan kami dan menuju kepada Saudara-saudara. Wahai Khazraj, tahukah Saudara-saudara, apa yang akan terjadi? Seluruh Arabia akan memusuhi Saudara-saudara. Jika Saudara-saudara tahu akan akibat-akibat sebagai akibat dari undangan Saudara-saudara, maka bawalah dia; tetapi jika tidak demikian, maka tinggalkan dan batalkan maksud Saudara-saudara dan biarkanlah ia tinggal tetap di sini."

Pemimpin rombongan itu, Al-Bara menjawab dengan tegas :

"Kami telah mendengar ucapan Saudara. Putusan kami telah bulat. Jiwa kami, kami serahkan kepada Rasulullah ^{saw}. Kami telah bertekad bulat dan hanya menunggu putusan beliau" (*Halbiya, Jilid 2, hal. 18*).

Rasulullah ^{saw} memberi uraian lebih lanjut mengenai Islam dan ajarannya. Sambil memberikan penjelasan beliau menyatakan kepada rombongan bahwa beliau akan berhijrah ke Medinah jika mereka memandang Islam sama tercintanya seperti cinta mereka terhadap anak-isteri mereka sendiri. Beliau belum selesai benar berkata ketika rombongan yang tujuh puluh tiga orang mukhlis itu berseru dengan serentak: "Benar, benar!" Dalam berkobarnya semangat, mereka lupa bahwa pembicaraan mereka dapat didengar oleh orang luar. Abbas memperingatkan supaya berbicara perlahan. Tetapi iman rombongan itu telah meluap. Kematian adalah bukan apa-apa lagi pada pandangan mereka. Ketika Abbas menasihatkan untuk berhati-hati, seorang dari antara mereka dengan lantang menjawab:

"Kami tidak takut, ya, Rasulullah! Izinkanlah dan kami akan membuat perhitungan sekarang juga dengan orang-orang Mekkah dan mengadakan pembalasan terhadap segala kejahatan yang telah mereka lakukan terhadap engkau." Tetapi Rasulullah ^{saw} bersabda, beliau belum mendapat perintah berperang.

Rombongan kemudian mengangkat sumpah setia dan pertemuan itu pun selesai.

Kaum Mekkah mengetahui juga adanya pertemuan itu. Mereka pergi ke perkemahan orang-orang Medinah untuk mengadakan tentang para pendatang itu kepada para pemimpin mereka. Abdullah bin Ubayyi bin Salul, Pemimpin tertinggi mereka, tidak tahu-menahu tentang apa yang telah terjadi. Ia meyakinkan kepada orang-orang Mekkah bahwa kabar yang mereka dengar itu tentu kabar palsu. Kaum Medinah telah menerima dia sebagai pemimpin mereka dan tidak dapat berbuat sesuatu di luar pengetahuan dan izinnnya. Ia tidak mengetahui bahwa kaum Medinah telah mencampakkan peraturan syaitan dan menerima peraturan Tuhan sebagai gantinya.

HIJRAH

Rombongan kembali ke Medinah dan Rasulullah ^{saw} dan para pengikutnya mulai mengadakan persiapan untuk hijrah. Keluarga demi keluarga mulai menghilang. Orang-orang Muslimin, yakin bahwa Kerajaan Tuhan telah dekat, penuh dengan keberanian. Kadang-kadang seluruh lorong menjadi kosong dalam jangka waktu satu malam saja. Pada pagi hari kaum Mekkah mendapati pintu-pintu terkunci dan mengetahui bahwa penghuninya telah hijrah ke Medinah. Pengaruh Islam yang bertambah besar itu menjadikan mereka tercengang keheranan.

Akhirnya, tidak ada seorang Muslim pun tinggal di Mekkah kecuali beberapa budak yang telah baiat, Rasulullah ^{saw}, Abu Bakar, dan Ali. Kaum Mekkah mengetahui bahwa target mereka ini pun akan lolos juga. Para pemimpin berkumpul lagi dan

mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah ^{saw}. Tampak ada suatu rencana-istimewa Tuhan, tanggal yang mereka tetapkan untuk membinasakan beliau adalah tanggal yang ditetapkan oleh Tuhan untuk beliau lolos. Ketika kaum Mekkah berkumpul di hadapan rumah Rasulullah ^{saw} dengan maksud membunuh beliau, Rasulullah ^{saw} menyelip keluar di kegelapan malam. Kaum Mekkah pasti merasa khawatir waktu itu bahwa Rasulullah ^{saw} mengetahui maksud jahat mereka. Mereka maju dengan sangat hati-hati dan ketika Rasulullah ^{saw} berjalan, mereka menyangka beliau adalah orang lain. Beliau bersembunyi untuk menghindar kalau-kalau diketahui mereka. Sahabat Rasulullah ^{saw} terdekat, Abu Bakar, telah diberi tahu sehari sebelumnya tentang rencana Rasulullah ^{saw}. Pada waktunya ia menggabungkan diri dan mereka berdua meninggalkan Mekkah serta mencari perlindungan di sebuah gua di sebuah bukit yang disebut guaTsaur, kira kira tiga atau empat mil dari Mekkah.

Ketika kaum Mekkah mengetahui lolosnya Rasulullah ^{saw}, mereka berkumpul dan mengirim satu pasukan untuk mengejar para pelarian itu. Dipimpin oleh seorang pencari jejak, mereka tiba di Tsaur. Sambil berdiri di depan lubang gua tempat Rasulullah ^{saw} dan Abu Bakar bersembunyi, pencari jejak itu berkata bahwa Muhammad ^{saw} itu ada di dalam gua atau telah naik ke langit. Abu Bakar mendengar ucapan itu menjadi ciut. "Musuh hampir dapat menangkap kita," bisiknya. "Jangan takut, Tuhan beserta kita," jawab Rasulullah ^{saw}. "Saya tak takut akan diriku sendiri tetapi takut akan keselamatan engkau. Sebab, jika aku mati, aku hanya seorang manusia biasa, tetapi, jika engkau mati, itu berarti matinya agama dan keimanan" (Zurqani). "Walaupun demikian, jangan takut," Rasulullah ^{saw} meyakinkan. "Kita bukan berdua dalam gua ini. Ada wujud yang ketiga yaitu Tuhan" (Bukhari).

Merajalelanya kezaliman orang-orang Mekkah sudah ditakdirkan akan berhenti. Islam harus mendapat kesempatan tumbuh. Para pengejar terkecoh. Mereka mengejek perkiraan si pencari jejak. Gua itu terlalu terbuka untuk dijadikan tempat

berlindung siapa saja; lagi pula tidak ada orang yang dapat aman terhadap ular-ular berbisa di dalam gua, kata mereka. Andaikata mereka membungkuk sedikit, pasti mereka dapat melihat kedua pelarian itu. Tetapi mereka tidak membungkuk. Mereka menyuruh pergi si pencari jejak itu dan mereka pun pulang ke Mekkah. Dua hari lamanya Rasulullah ^{saw} dan Abu Bakar bersembunyi di gua itu. Pada malam ketiga dua ekor unta diantarkan ke gua itu, seperti yang sudah direncanakan, seekor untuk Rasulullah ^{saw} dan penunjuk jalan; yang lainnya untuk Abu Bakar dan pembantunya, Amir bin Fuhaira.

SURAQA^{RA} MEMBURU RASULULLAH^{saw}

Sebelum bertolak, Rasulullah ^{saw} menoleh ke belakang dan melayangkan pandangan ke Mekkah. Keharuan timbul dalam hati. Mekkah adalah tempat kelahiran beliau. Di sana beliau hidup sebagai kanak-kanak dan orang dewasa dan di sana pula beliau menerima Nubuwat. Di tempat itu juga tinggal nenek-moyang beliau dan hidup sejahtera sejak masa Nabi Ismail ^{as}. Dengan fikiran dan perasaan demikian, untuk terakhir kali beliau memandang lama ke kota itu dan bersabda, "Wahai Mekkah, engkau lebih kucintai daripada tempat mana pun di dunia; tetapi, penghunimu tak memberi kesempatan kepadaku untuk tinggal di sini." Maka, Abu Bakar berkata, "Tempat itu telah mengusir Nabinya. Hanya kehancurannya yang dinantikannya." Kaum Mekkah setelah gagal mengejar, menjanjikan hadiah untuk menangkap kedua pelarian itu. Siapa saja berhasil menyerahkan kepada kaum Mekkah, Rasulullah ^{saw} atau Abu Bakar hidup atau mati akan menerima hadiah seratus unta. Pengumuman itu disebar di tengah kabilah-kabilah di sekitar Mekkah. Tergiuir oleh hadiah itu Suraqa bin Malik, seorang kepala kabilah Bedui, berangkat mengejar dan akhirnya melihat mereka di jalan menuju ke Medinah. Dilihatnya dua unta dikendarai dan yakin bahwa penunggangnya adalah Rasulullah ^{saw} serta Abu Bakar, kudanya dipacu keras. Kuda itu mendongak dan jatuh sebelum bisa berjalan dan Suraqa pun ikut jatuh. Ceritera Suraqa sendiri mengenai peristiwa itu sangat menarik, katanya :

Setelah jatuh dari kudaku, aku periksa undian peruntungan nasib sesuai kebiasaan takhayul orang Arab, dengan cara melemparkan panah-panah. Panah-panah itu meramalkan kemalangan. Tetapi, iming-iming hadiah sangat kuat. Aku tunggangi lagi kudaku dan meneruskan lagi pengejaran dan hampir saja aku dapat mengejar. Rasulullah ^{saw} berkendara dengan penuh wibawa dan tidak menoleh sedikitpun. Tetapi, Abu Bakar berkali-kali menengok ke belakang (jelas karena sangat khawatir akan keselamatan Rasulullah ^{saw}). Ketika aku mendekat, kudaku mendongak lagi dan aku pun jatuh. Kemudian aku periksa peruntungan nasibku dengan panah. Sekali lagi ramalannya menunjukkan kemalangan. Kaki kudaku terperosok dalam sekali ke dalam pasir. Untuk menaiki kudaku dan meneruskan pengejaran menjadi sangat sukar. Maka barulah aku mengerti bahwa rombongan itu ada dalam perlindungan Ilahi. Aku berteriak memanggil dan minta mereka berhenti. Setelah cukup dekat, aku menerangkan maksudku yang buruk dan perubahan yang timbul dalam hatiku. Aku menerangkan untuk mengurungkan pengejaran dan akan pulang. Rasulullah ^{saw} mengizinkan aku pergi, tetapi dengan perjanjian akan tutup mulut dan tidak menceritakan pengalamannya kepada siapa pun. Aku mulai yakin bahwa Rasulullah ^{saw} adalah orang benar dan ditakdirkan untuk berhasil. Aku memohon kepada Rasulullah ^{saw} untuk menulis jaminan keamanan untuk keperluanku pada saat beliau sudah berjaya. Rasulullah ^{saw} menyuruh Amir bin Fuhaira membuat surat jaminan dan dilakukannya dengan segera. Ketika aku sudah siap untuk pulang dengan membawa surat itu Rasulullah ^{saw} menerima kabar-gaib tentang kemudian hari dan bersabda, "Suraqa, bagaimana perasaan engkau kalau memakai gelang-gelang emas Kisra di pergelanganmu?" Tercengang atas kabar-gaib itu aku bertanya, "Kisra

yang mana? Kisra bin Hormizd, Maharaja Iran?" Rasulullah ^{saw} menjawab, "Betul" (*Usud-al-Ghaba*).

Enam belas atau tujuh belas tahun kemudian kabar-gaib itu menjadi sempurna secara harfiah. Suraqa menerima Islam dan pergi ke Medinah. Rasulullah ^{saw} wafat, dan sesudah beliau, mula-mula Abu Bakar, dan kemudian Umar menjadi Khalifah. Bertambah besarnya pengaruh Islam menjadikan bangsa Persia iri hati dan mendorongnya untuk menyerang kaum Muslim, tetapi daripada mengalahkan pasukan Muslim, mereka berhasil dikalahkan. Ketika rampasan perang diletakkan di hadapan Umar, beliau melihat gelang-gelang emas itu dan ingat akan perkataan Rasulullah ^{saw} terhadap Suraqa. Hal itu suatu kabar-gaib agung di masa Islam sama sekali tak berdaya. Umar mengambil keputusan untuk mementaskan sempurnanya kabar-gaib itu. Maka, Suraqa dipanggil beliau dan beliau memerintahkan kepadanya memakai gelang-gelang emas tersebut. Suraqa memprotes bahwa pemakaian emas oleh kaum pria telah dilarang dalam Islam. Umar menjawab bahwa hal itu memang benar, tetapi kejadian ini suatu kekecualian. Rasulullah ^{saw} telah melihat lebih dahulu gelang-gelang emas Kisra itu ada pada pergelangannya, maka itu ia harus memakainya sekarang, walaupun menghadapi risiko siksaan. Sesungguhnya Suraqa berkeberatan memakai gelang itu karena menghormati ajaran Rasulullah ^{saw} ; jika tidak demikian, ia sangat berhasrat seperti tiap-tiap orang lain untuk memberi bukti yang terlihat sempurnanya suatu kabar gaib yang agung. Ia mengenakan gelang-gelang emas itu pada lengannya dan kaum Muslimin melihat dengan mata sendiri sempurnanya kabar-gaib itu (*Usud al-Ghaba*). Nabi yang dulu pelarian itu telah menjadi raja. Beliau sendiri telah tiada. Tetapi para khalifah beliau dapat menyaksikan sempurnanya kata-kata dan kasyaf-kasyaf beliau.

RASULULLAH ^{saw} TIBA DI MEDINAH

Kembali kepada kisah hijrah. Sesudah Rasulullah ^{saw} berpisah dengan Suraqa, beliau meneruskan perjalanan ke Medinah tanpa mendapat gangguan apa pun. Ketika beliau tiba di Medinah, Rasulullah ^{saw} mendapati penduduknya menanti dengan tak sabar. Tidak ada hari bagi mereka yang lebih bahagia daripada hari itu. Sebab, matahari yang telah terbit untuk Mekkah sekarang telah bersinar di Medinah.

Berita bahwa Rasulullah ^{saw} telah meninggalkan Mekkah telah sampai kepada mereka, maka mereka mengharap sangat kedatangan beliau. Rombongan demi rombongan pergi menempuh jarak beberapa mil jauhnya dari Medinah untuk menjemput beliau. Mereka berangkat pagi-pagi dan kembali dengan kecewa pada sore harinya. Ketika Rasulullah ^{saw} akhirnya, benar-benar sampai ke Medinah beliau mengambil keputusan singgah sebentar di Quba, sebuah kampung dekat Medinah. Seorang Yahudi telah melihat dua ekor unta dan memastikan bahwa penunggangnya tentu Rasulullah ^{saw} dan para sahabat beliau. Ia mendekati suatu bukit dan berseru, "Bani Qailah, orang yang kalian nanti-nantikan telah datang." Tiap-tiap orang di Medinah yang mendengar seruan itu berlari-lari pergi ke Quba, sedangkan penduduk Quba sendiri larut dalam suka-cita dan gembira atas kedatangan Rasulullah ^{saw} di tengah-tengah mereka, menyanyikan lagu-lagu untuk menghormati beliau.

Kesederhanaan Rasulullah ^{saw} dibuktikan oleh peristiwa yang terjadi saat itu, di Quba. Kebanyakan kaum Medinah sebelumnya belum pernah melihat langsung Rasulullah ^{saw}. Ketika mereka melihat rombongan beliau duduk di bawah sebatang pohon, banyak di antara mereka menyangka Abu Bakar itulah Rasulullah ^{saw}. Abu Bakar, walaupun lebih muda, berjanggut lebih putih dan pakaiannya lebih baik daripada pakaian Rasulullah ^{saw}. Maka mereka menghadap kepada Abu Bakar, duduk di hadapannya, sesudah memperlihatkan penghormatan yang seharusnya di-tujukan kepada Rasulullah

^{saw}. Ketika Abu Bakar melihat gelagat orang-orang itu keliru dan menyangka berhadapan dengan Rasulullah ^{saw}, ia bangkit, mengambil selimut, dan digantungkan untuk menahan terik sinar matahari dan berkata, "Ya Rasulullah, Anda duduk di tempat panas. Aku membuat naungan ini untuk Anda" (*Bukhari*). Dengan bijaksana dan sikap hormat ia telah membuat jelas kekeliruan pendatang dari Medinah itu. Rasulullah ^{saw} tinggal sepuluh hari di Quba. Kemudian kaum Medinah membawa tamu agung itu ke kota mereka sendiri. Ketika Rasulullah ^{saw} tiba di kota, beliau menyaksikan semua penduduk, pria, wanita, dan anak-anak, telah keluar untuk menjemput beliau. Dari antara lagu-lagu yang dinyanyikan mereka berbunyi demikian :

"Bulan purnama malam keempat belas telah terbit menyinari kita dari belakang al-Wida. Selama ada dia di antara kita, yang memanggil kita kepada Tuhan, maka layak dan wajib kita bersyukur kepada Tuhan. Kepada engkau, yang Tuhan telah mengutusmu kepada kami, kami per-sembahkan ketaatan kami." (*Halbiyya*)

Rasulullah ^{saw} tidak masuk ke Medinah dari sebelah timur. Ketika kaum Medinah menggambarkan beliau sebagai "bulan purnama keempat belas," mereka maksudkan bahwa mereka hidup dalam kegelapan sebelum Rasulullah ^{saw} datang menyinari mereka. Hari itu adalah hari Senin, ketika Rasulullah ^{saw} masuk ke kota Medinah. Pada hari Senin pula beliau meninggalkan gua Tsaur, dan sangat ajaib tampaknya, justru pada hari Senin pula beliau merebut kota Mekkah sekitar sepuluh tahun kemudian.

ABU AYUB ANSARI, TUAN RUMAH BAGI RASULULLAH

Ketika Rasulullah ^{saw} datang ke Medinah, tiap-tiap orang sangat mendambakan dapat meraih kehormatan menjadi tuan rumah beliau. Ketika unta beliau lewat melalui sebuah lorong,

keluarga-keluarga berjajar-jajar dalam deretan panjang menyambut beliau. Seolah-olah ingin dengan serempak mereka mengatakan, "Inilah rumah kami, harta-benda kami, dan jiwa kami siap menerima Anda dan mempersembahkan perlindungan kami kepada Anda. Silakan dan tinggallah bersama kami." Banyak di antara mereka lebih bersemangat, maju ke depan dan memegang tali kekang unta dan mendesak Rasulullah ^{saw} supaya turun dihadapan pintu mereka dan masuk ke dalam rumah mereka. Tetapi, Rasulullah ^{saw} dengan wajah yang ramah menolak sambil berkata, "Biarkan untaku. Ia ada dalam perintah Ilahi; ia akan berhenti di mana Tuhan menghendaki ia berhenti." Akhirnya, berhentilah unta itu di sebidang tanah kepunyaan anak-anak yatim suku Banu Najjar. Rasulullah ^{saw} turun dan berkata, "Rupanya inilah tempat Tuhan menghendaki kami berhenti." Beliau mencari informasi tentang tanah ini. Seorang wali anak-anak yatim tersebut tampil ke depan dan mempersembahkan tanah itu untuk dipergunakan oleh Rasulullah ^{saw}. Rasulullah ^{saw} menjawab bahwa beliau tidak dapat menerima persembahan itu kalau beliau tidak diizinkan membayar harganya. Harganya lalu ditetapkan dan Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan mendirikan mesjid dan beberapa rumah di atas tanah itu. Setelah segala sesuatu diatur baik, Rasulullah ^{saw} menanyakan rumah siapa yang terdekat dari lahan itu. Abu Ayyub Ansari tampil ke depan dan mengatakan bahwa rumahnya adalah yang terdekat dan bahwa ia mempersembahkan untuk keperluan Rasulullah ^{saw}. Beliau meminta agar untuk beliau disediakan sebuah kamar di rumahnya. Rumah Abu Ayyub itu bertingkat. Ia mengusulkan supaya Rasulullah ^{saw} mengambil lantai atas. Tetapi Rasulullah ^{saw} lebih menyukai lantai bawah, mengingat kemudahan untuk para pengunjung.

Keikhlasan kaum Medinah terhadap Rasulullah ^{saw} semakin tanpa. Abu Ayyub setuju Rasulullah ^{saw} mempergunakan tingkat bawah, tetapi menolak untuk tidur di bagian atas yang tepat di bawahnya Rasulullah ^{saw} tidur. Ia dan isterinya merasa kurang hormat berbuat demikian. Sekali peristiwa sebuah tempat air

pecah dan air jatuh ke lantai. Abu Ayyub, yang takut ada air yang merembes dan menetes ke ruangan yang dipakai oleh Rasulullah ^{saw}, segera mengambil selimut dan dikeringkannya lantai itu dengan selimutnya itu sebelum ada air menetes ke dalam ruangan Rasulullah ^{saw}. Pagi-pagi keesokan harinya ia menghadap Rasulullah ^{saw} dan menceriterakan ihwal kejadian semalam. Setelah Rasulullah ^{saw} menyiapkan makanan dan mengirimkannya ke atas. Rasulullah ^{saw} menyimak tuturannya, beliau berkenan pindah menempati tingkat atas. Abu Ayyub menyiapkan makanan dan mengirimkan makanan itu ke atas. Rasulullah ^{saw} menyantap makanan yang diinginkan beliau dan Abu Ayyub makan sisanya. Sesudah beberapa hari lewat, orang-orang lain menuntut giliran menjamin makan Rasulullah ^{saw}. Sebelum Rasulullah ^{saw} menghuni rumah beliau sendiri dan mengatur kehidupan sendiri, beliau selalu dijamin oleh penduduk Medinah secara bergantian. Seorang janda mempunyai seorang anak bernama Anas yang berumur antara delapan-sembilan tahun. Ia membawa anaknya kepada Rasulullah ^{saw} dan mempersembahkan anak itu kepada beliau untuk dijadikan pelayan pribadi. Anas ini menjadi abadi namanya dalam sejarah Islam. Ia menjadi orang yang terpelajar dan kaya-raya. Ia mencapai umur lebih dari seratus tahun dan di zaman para khalifah ia sangat dihormati dan disegani setiap orang. Anas, diriwayatkan, pernah mengatakan bahwa walaupun ia menjadi seorang pelayan dan pesuruh Rasulullah ^{saw}, dan tetap dalam kedudukan itu sampai wafat Rasulullah ^{saw}, Rasulullah ^{saw} tidak pernah berucap kasar, tidak pernah menegurnya tanpa ramah dan tidak pernah memberi tugas yang lebih berat daripada kemampuannya bekerja. Selama tinggal di Medinah, Rasulullah ^{saw} hanya didampingi Anas. Oleh karena itu kesaksian Anas menyingkapkan watak Rasulullah ^{saw} selama beliau bermukim di Medinah sebagai pemegang tampuk kekuasaan, dan kejayaan Islam kian bertambah.

Kemudian Rasulullah ^{saw} mengutus Zaid, budak yang telah dimerdekakan itu, ke Mekkah guna menjemput keluarga dan sanak-saudara beliau. Kaum Mekkah menjadi amat tercengang

oleh keberangkatan Rasulullah ^{saw} dan para sahabat secara tiba-tiba dengan rencana yang rapi. Maka, untuk sementara waktu, mereka tak berbuat apa-apa untuk mengganggu beliau. Ketika keluarga Rasulullah dan keluarga Abu Bakar meninggalkan Makkah, mereka tidak menimbulkan kesukaran. Kedua keluarga itu mencapai Medinah tanpa mendapat gangguan apa pun. Dalam pada itu, Rasulullah ^{saw} meletakkan dasar suatu mesjid di atas tanah yang telah dibeli untuk keperluan itu. Sesudah itu beliau mendirikan rumah-rumah untuk beliau sendiri dan juga untuk para Sahabat. Kira-kira tujuh bulan dipergunakan untuk penyelesaian bangunan-bangunan itu.

KEHIDUPAN TIDAK AMAN DI MEDINAH

Dalam beberapa hari, setelah kedatangan Rasulullah ^{saw} di Medinah suku-suku kaum penyembah berhala di sana mulai tertarik kepada Islam dan kebanyakan dari antara mereka masuk Islam. Beberapa orang, yang dalam hatinya tidak tertarik, ikut masuk juga. Dengan demikian ada segolongan yang menggabungkan diri, tetapi di dalam hati mereka itu bukan-Muslim. Anggota-anggota golongan itu menjalankan segi peran yang gelap dan jahat dalam sejarah berikutnya. Beberapa dari antara mereka menjadi orang Muslim yang mukhlis. Orang-orang yang lainnya tetap tidak bersungguh-sungguh dan terus berlaku curang terhadap Islam dan kaum Muslimin. Beberapa lainnya sama sekali tidak mau menggabungkan diri. Tetapi, mereka tidak dapat bertahan terhadap pengaruh Agama Baru yang kian berkembang itu. Maka itu mereka pindah dari Medinah ke Makkah. Medinah menjadi kota Muslim. Di kota itu ditegakkan rukun ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Tidak ada kota kedua di dunia pada waktu itu yang dapat mengemukakan pengakuan serupa itu. Bukan kegembiraan yang tidak sedikit bagi Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat dengan kenyataan bahwa dalam beberapa hari sesudah hijrah seluruh warga kota telah dapat meninggalkan pemujaan berhala dan beralih kepada ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa dan Mahagaib. Tetapi, belum ada rasa aman untuk kaum Muslimin.

Di Medinah sendiri segolongan bangsa Arab hanya pada lahirnya masuk Islam. Batin mereka memusuhi Rasulullah ^{saw}. Di samping itu masih ada kaum Yahudi yang terus berbuat curang terhadap beliau. Rasulullah ^{saw} menyadari kehadiran bahaya itu. Beliau tetap waspada dan meminta para sahabat dan pengikut beliau agar senantiasa waspada. Beliau sendiri sering berjaga dan tidak tidur semalam suntuk (*Bari, Jilid 6. hal. 60*). Lelah karena berjaga sepanjang malam, pada suatu waktu beliau menyatakan keinginan mendapatkan bantuan. Tak lama kemudian beliau mendengar bunyi senjata. "Ada apa?" beliau bertanya "Saya, Saad bin Waqqas ya Rasulullah datang untuk tugas jaga bagi Anda" (*Bukhari dan Muslim*). Kesadaran penduduk Medinah akan kewajiban dan tanggung jawab besar mereka tergugah. Mereka telah mengundang Rasulullah ^{saw} untuk datang dan tinggal di antara mereka, dan sekarang sudah menjadi kewajiban mereka melindungi beliau. Suku-suku Medinah mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan untuk menjaga rumah Rasulullah ^{saw} secara bergiliran.

Dalam ketidak-amanan pribadi beliau dan ketidak-tenteraman para pengikut beliau, tidak ada beda kehidupan antara Mekkah dan Medinah. Satu-satunya perbedaan ialah kaum Muslim di Medinah dapat beribadah dengan bebas di dalam mesjid yang telah mereka dirikan atas nama Tuhan. Mereka dapat berkumpul untuk keperluan itu lima kali sehari tanpa gangguan atau rintangan sedikit pun.

Dua atau tiga bulan telah lampau. Kaum Mekkah telah sadar kembali dari kebingungan mereka dan sudah mulai lagi membuat rencana untuk mengganggu dan menyerang kaum Muslim. Mereka segera tahu bahwa mereka tidak akan memenuhi maksud mereka kalau hanya mengganggu dan menyusahkan kaum Muslim di Mekkah dan sekitarnya. Sangat perlu untuk menyerang Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat di Medinah dan mengusir pula dari tempat perlindungan mereka yang baru. Untuk tujuan itu mereka kirim surat kepada Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul kepala kabilah di Medinah yang sebelum Rasulullah ^{saw} datang ke sana, telah diterima sebagai raja Medinah oleh semua golongan. Mereka mengatakan dalam

surat itu bahwa mereka dikejutkan oleh kedatangan Rasulullah ^{saw} di Medinah dan adalah keliru jika kaum Medinah memberi perlindungan kepada beliau. Pada akhir surat mereka mengatakan :

Karena sekarang kalian telah mengizinkan musuh kami masuk ke dalam rumah kalian, kami bersumpah dengan nama Tuhan dan menyatakan bahwa kami, kaum Mekkah, akan bersatu padu menyerang Medinah, kecuali jika kalian, kaum Medinah, setuju mengusirnya dari Medinah atau bersama kami memerangnya. Jika kami menyerang Medinah, kami akan membunuh semua orang pria yang dapat bertarung dan menjadikan semua wanita budak (Abu Daud, Kitab al-Kharaj).

Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul berfikir bahwa surat itu merupakan anugerah Tuhan. Ia bermusyawarah dengan beberapa orang munafik Medinah dan membujuk mereka bahwa jika membiarkan Rasulullah ^{saw} hidup di Medinah dengan aman dan damai, berarti mengundang permusuhan kaum Mekkah. Oleh karena itu, sebaiknya mereka memerangi Rasulullah ^{saw}, walaupun hanya sekedar untuk menyejukkan hati kaum Mekkah. Rasulullah ^{saw} mendapat kabar tentang ini. Beliau menjumpai Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul dan berupaya meyakinkannya bahwa tindakan serupa itu akan merupakan tindakan bunuh diri. Banyak kaum Medinah telah masuk Islam dan bersedia mengorbankan jiwa-raga untuk agama Islam. Jika Abdullah menyatakan perang terhadap orang-orang Islam, maka mayoritas kaum Medinah akan berjuang di pihak orang-orang Islam. Oleh sebab itu, perang serupa itu akan sangat merugikan kepadanya dan berarti kebinasaan diri sendiri. Abdullah terkesan oleh nasihat itu, lalu membatalkan rencananya.

Pada masa itu Rasulullah ^{saw} mengambil tindakan penting yang lain. Beliau mengumpulkan kaum Muslimin dan menganjurkan supaya tiap-tiap dua orang hendaklah mengikat

perhubungan sebagai dua saudara. Anjuran itu diterima dengan baik. Orang Medinah mengaku orang Mekkah sebagai saudaranya. Dalam persaudaraan baru itu kaum Ansar menawarkan berbagai kekayaan dengan kaum Muhajirin. Seorang Ansar hendak menceraikan seorang dari isteri-isterinya untuk dinikah oleh saudaranya dari kaum Muhajirin. Orang-orang Muhajirin menolak pemberian itu mengingat keperluan saudaranya, orang-orang Ansar sendiri. Tetapi, kaum Ansar mendesak terus dan urusan itu dihadapkan kepada Rasulullah ^{saw}. Kaum Ansar mengemukakan bahwa kaum Muhajirin itu saudara mereka, karena itu mereka harus memberi sebagian dari harta-bendanya kepada mereka itu. Para Muhajirin tidak dapat bertani tetapi mereka dapat menerima bagian dari hasilnya seandainya tidak mau menerima hibah tanahnya. Para Muhajirin menolak dengan ucapan terima kasih atas pemberian yang royal dan sukar dipercaya ini, dan mereka lebih menyukai menggeluti usaha mereka sendiri, yaitu berniaga. Banyak Muhajirin menjadi kaya lagi. Tetapi kaum Ansar tetap bersedia menyerahkan sebagian kekayaan mereka kepada kaum Muhajirin. Seringkali terjadi bila seorang anak Ansar meninggal, anak-anaknya membagi warisan peninggalan orangtua mereka kepada saudara-saudara mereka dari Mekkah. Beberapa tahun lamanya kebiasaan ini berlaku hingga akhirnya Alquran menghapus kebiasaan ini dengan ajarannya mengenai pembagian warisan (*Bukhari dan Muslim*).

PERJANJIAN DI ANTARA BERBAGAI SUKU MEDINAH

Di samping mempersatukan para Muhajirin dengan kaum Ansar dalam ikatan persaudaraan, Rasulullah ^{saw} menjalin perjanjian diantara semua penduduk Medinah. Dengan perjanjian itu bangsa Arab dan bangsa Yahudi dipersatukan dalam kewargaan kota bersama-sama dengan kaum Muslimin. Rasulullah ^{saw} menjelaskan kepada orang-orang Arab dan Yahudi bahwa sebelum kaum Muslimin muncul sebagai sebuah golongan di Medinah, terdapat hanya dua golongan di Medinah, tetapi dengan adanya kaum Muslimin sekarang jadi ada tiga

golongan. Jadi, memang sudah sewajarnya agar bersama-sama mengadakan perjanjian yang mengikat semua golongan dan perjanjian itu menjamin keamanan kepada semuanya. Persetujuan itu berbunyi :

Antara Rasulullah ^{SAW} dan orang-orang Muslim di satu pihak dan yang lainnya di pihak lain yang sukarela ikut serta dalam perjanjian ini. Jika seorang dari kaum Muhajirin terbunuh, kaum Muhajirin sendiri yang bertanggungjawab. Kewajiban pembebasan tawanan mereka pun menjadi tanggung jawab mereka. Kaum Ansar pun sama-sama bertanggungjawab atas jiwa dan tawanan mereka sendiri. Siapa memberontak atau meruncingkan permusuhan dan kekacauan akan dipandang sebagai musuh bersama. Oleh karena itu, adalah menjadi kewajiban semua lainnya untuk memerangnya, walaupun andaikata ia anak atau keluarga sendiri. Jika seorang yang tidak beriman terbunuh dalam perang oleh seorang mukmin, maka sanak-saudaranya yang beriman tidak akan mengadakan tindakan pembalasan. Tidak akan mereka bantu juga orang-orang yang tidak beriman terhadap orang-orang beriman. Kaum Yahudi yang masuk ke dalam perjanjian ini akan dibantu oleh kaum Muslimin. Kaum Yahudi tidak akan dihadapkan kepada suatu kesukaran. Musuh-musuh mereka tidak akan dibantu memerangi mereka. Tidak ada orang tidak beriman diperkenankan memberi perlindungan kepada Siapa pun dari Mekkah. Ia tidak akan menjadi wali atas milik seorang Mekkah. Dalam peperangan antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin ia tidak akan berpihak. Jika seorang orang mukmin dianiaya tanpa alasan, kaum Muslimin berhak berkelahi melawan mereka yang menganiaya. Jika musuh orang-orang mukmin menyerang Medinah, kaum Yahudi akan berpihak kepada kaum Muslimin dan sama-sama menanggung biaya perang. Suku-suku Yahudi yang berada dalam

ikatan perjanjian dengan suku-suku Medinah lainnya akan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang Muslim. Kaum Yahudi akan berpegang pada agama mereka dan kaum Muslimin pada agama mereka sendiri. Hak-hak kaum Yahudi menjadi hak-hak tiap-tiap pengikutnya. Warga kota Medinah tidak berhak menyatakan perang tanpa disahkan oleh Rasulullah. Tetapi, hal itu tidak mengganggu hak tiap-tiap pribadi untuk mengadakan tindakan pembalasan terhadap kesalahan pribadi. Kaum Yahudi akan memikul biaya organisasi mereka sendiri dan kaum Muslimin pun demikian. Tetapi dalam peperangan mereka akan bertindak secara terpadu. Kota Medinah akan dipandang suci dan tak dirusak oleh penandatanganan perjanjian ini. Orang-orang asing yang mendapat perlindungan warga kotanya akan diperlakukan sebagai warga-warga kota. Tetapi, kaum Medinah tidak akan mengizinkan seorang wanita jadi warga kota tanpa izin keluarganya. Segala perselisihan akan diserahkan kepada keputusan Allah dan Rasul-Nya. Pihak-pihak yang ikut di dalam ikatan perjanjian ini tidak berhak mengadakan persetujuan apapun dengan kaum Mekkah atau sekutunya. Hal itu disebabkan pihak-pihak yang terlibat dalam perjanjian ini sepakat untuk menghadapi musuh bersama; pihak-pihak itu akan tetap bersatu baik dalam keadaan aman maupun dalam keadaan perang. Tidak ada pihak yang akan mengadakan perdamaian secara tersendiri. Tetapi tidak ada suatu pihak yang bertindak melampaui batas dapat lepas dari ancaman hukuman. Sesungguhnya Tuhan itu pelindung orang-orang yang benar dan orang-orang mukmin, dan Muhammad adalah Rasul-Nya (*Hisyam*).

Demikianlah perjanjian tersebut secara singkat disusun dari carik naskah yang diperoleh sebagai catatan sejarah. Perjanjian

itu menekankan, tanpa ragu bahwa dalam pemecahan perselisihan di antara golongan-golongan di Medinah, dasar yang menjadi pedoman adalah kejujuran, kebenaran, dan keadilan. Mereka yang berbuat melampaui batas norma dipandang bertanggung-jawab atas pelanggaran itu. Perjanjian itu menjelaskan bahwa Rasulullah ^{saw} telah bertekad untuk bertindak dengan hormat dan kasih sayang terhadap warga kota Medinah lainnya dan untuk memandang dan memperlakukan mereka sebagai saudara. Jika perselisihan dan pertentangan kemudian timbul, maka tanggung-jawabnya terletak pada kaum Yahudi.

Seperti telah kami katakan, dua atau tiga bulan telah berlalu sebelum kaum Mekkah dapat memperbarui permusuhan-berencana mereka terhadap Islam. Suatu peristiwa dialami oleh Saad bin Mu'adh, pemimpin suku Aus dari Medinah yang datang ke Mekkah untuk tawaf di Ka'bah. Abu Jahal melihatnya dan berkata, "Sesudah memberi perlindungan kepada Muhammad, si pemberontak itu, apakah kamu sangka bahwa kamu dapat datang ke Mekkah dan mengadakan tawaf dengan damai? Apa kalian sangka dapat melindungi dan menyelamatkannya? Aku bersumpah dengan nama Tuhan, jika tidak karena Abu Sufyan, kamu tidak akan pulang dengan selamat kepada keluargamu."

Saad bin Mu'adh menjawab, "Percayalah, jika kalian, kaum Mekkah melarang kami mengunjungi dan bertawaf di Ka'bah, kalian tidak akan aman dalam perjalanan ke Siria." Kira-kira pada saat itu Walid bin Mughira, salah seorang pemimpin Mekkah, menderita sakit keras. Para pemimpin Mekkah lainnya bersama-sama duduk di situ. Walid tak dapat menahan diri dan mulai menangis. Para pemuka Mekkah merasa heran dan bertanya, mengapa ia menangis. "Apakah saudara-saudara sangka aku takut mati? Tidak, bukan mati yang aku khawatirkan. Aku sangat khawatir kalau agama Muhammad akan tersebar dan Mekkah juga akan dikuasainya." Abu Sufyan menegaskan kepada Walid bahwa selama mereka hidup, mereka akan mencegah tersebarnya Agama itu dengan jiwa-raga mereka (*Khamis, Jilid I*).

KAUM MEKKAH SIAGA MENYERANG MEDINAH

Dari penuturan kejadian-kejadian itu jelas sekali bahwa mengendurnya permusuhan kaum Mekkah hanya untuk sementara.

Para pemimpinnya sedang mengadakan persiapan untuk melancarkan serangan baru terhadap Islam. Para pemuka yang akan melepaskan nyawa meminta kepada yang masih hidup untuk bersumpah bahwa mereka akan meneruskan perlawanan terhadap Rasulullah ^{saw} dan para pengikut beliau. Kaum Medinah diajak untuk mengangkat senjata melawan kaum Muslimin dan diberi peringatan bahwa jika mereka menolak berbuat demikian, kaum Mekkah dan suku-suku sekitarnya akan menyerang Medinah, membunuh semua pria dan semua wanita mereka jadikan budak. Tentu, jika Rasulullah ^{saw} mengabaikan dan tidak berbuat sesuatu untuk mempertahankan Medinah, beliau akan memikul tanggung jawab yang sangat mengerikan. Oleh karena itu Rasulullah ^{saw} menerapkan suatu sistem pengintaian. Beliau mengirimkan regu-regu ke tempat di sekitar Mekkah untuk mencari informasi dan memberi laporan tanda-tanda kegiatan persiapan perang. Seringkali timbul berbagai peristiwa -bentrokan dan perkelahian- antara regu itu dengan orang-orang Mekkah. Para penulis Barat menulis bahwa peristiwa-peristiwa itu diprakarsai oleh Rasulullah ^{saw} dan bahwa karena itu dalam peperangan selanjutnya, beliau disebut agresor. Tetapi, kita melihat di hadapan kita, tiga belas tahun lamanya berlangsung aniaya kaum Mekkah, kecurangan mereka mengadu-domba kaum Medinah dengan kaum Muslimin dan serangan yang diancamkan terhadap Medinah sendiri. Tak ada seorang pun yang ingat akan hal itu semua menuduh Rasulullah ^{saw} bertanggung jawab memprakarsai peristiwa-peristiwa itu. Jika beliau mengirimkan regu-regu penyidik, maka hal itu hanya dalam rangka bela diri belaka. Tiga belas tahun mengalami kezaliman cukup menjadi alasan mempersiapkan langkah bela diri. Jika peperangan timbul akibat itu antara mereka dan musuh mereka dari Mekkah, maka tanggung jawab tidak

terletak pada kaum Muslimin. Alasan-alasan yang tidak berarti seperti dipakai oleh bangsa-bangsa Kristen dewasa ini untuk menyatakan perang terhadap satu sama yang lain telah kita kenal baik. Jika setengah dari perlakuan kaum Mekkah terhadap kaum Muslimin kini dilancarkan terhadap suatu bangsa Eropa, mereka akan merasa beralasan untuk memulai peperangan. Jika bangsa suatu negeri menyiasat melakukan pembantaian besar-besaran terhadap bangsa lain, jika suatu kaum memaksa kaum lain meninggalkan rumah mereka, adakah karena itu yang teraniaya tak punya hak mengawali peperangan? Sesudah kaum Muslimin berhijrah ke Medinah, maka alasan-alasan sudah cukup bagi mereka untuk menyatakan perang kepada kaum Mekkah. Tetapi Rasulullah ^{saw} tidak menyatakan perang. Beliau tetap memperlihatkan sikap toleran dan membatasi kegiatan bela diri sejauh mengirim regu penyidik. Tetapi kaum Mekkah terus mengganggu dan menyerang kaum Muslimin. Mereka memprovokasi kaum Medinah supaya bersikap tidak bersahabat terhadap orang Islam, dan mereka merintangi hak ber-ziarahnya. Mereka ubah jalan kafilah-kafilah mereka dan mulai melalui daerah-daerah pemukiman suku di sekitar Medinah untuk membangkitkan perlawanan suku-suku itu kepada kaum Muslimin. Keamanan di Medinah terancam, oleh sebab itu, kewajiban menjadi jelas bagi kaum Muslimin untuk menerima tantangan perang yang dilancarkan oleh kaum Mekkah yang berlangsung selama lebih dari tiga belas tahun. Dalam keadaan demikian tidak ada seorang pun dapat menggugat hak kaum Muslimin menerima tantangan itu.

Sementara sibuk mengadakan pengintaian, Rasulullah ^{saw} tidak mengabaikan kebutuhan jasmani maupun rohani para pengikut beliau di Medinah. Bagian terbesar kaum Medinah telah menjadi Muslim, dengan pernyataan lisan dan pula dengan keimanan dalam hati. Beberapa yang masuk hanya terbatas pada pernyataan lahir. Oleh karena itu Rasulullah ^{saw} mulai menegakkan pemerintahan bercorak Islam di tengah-tengah para pengikut beliau yang masih kecil bilangannya itu. Di masa awal, kaum Arab menyelesaikan sengketa mereka dengan

pedang dan kekerasan. Rasulullah ^{saw} membangun peraturan dan hukum. Hakim-hakim ditunjuk mengurus tuntutan pribadi atau tuntutan pihak yang satu terhadap yang lain. Kecuali jika seorang hakim mengatakan mengenai sesuatu tuntutan itu adil dan benar, tuntutan itu tidak diterima. Dulu menuntut ilmu dipandang dengan hina. Rasulullah ^{saw} mengambil langkah untuk menggalakkan kepandaian baca-tulis serta menyulut kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Mereka yang dapat membaca dan menulis diminta mengajarkan kecakapan itu kepada orang-orang lain. Tindak ketidakadilan dan kekejaman diakhiri. Hak-hak wanita ditegakkan. Kelompok kaya diwajibkan menjamin kebutuhan kaum miskin dan diharuskan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Medinah. Kaum buruh dilindungi dari pemerasan. Bagi ahli waris yang lemah lagi tidak mampu, peraturan dibuat untuk penunjukan wali. Transaksi pinjam-memimjam mulai ditetapkan supaya ditulis. Pentingnya memenuhi segala perjanjian mulai disadarkan. Tindakan yang melampaui batas norma terhadap para budak dilenyapkan. Ilmu kesehatan dan kebersihan umum mendapat perhatian. Sensus penduduk dilakukan. Lorong dan jalan raya diperlebar, dan langkah-langkah diambil untuk menjaga kebersihan. Pendek kata, hukum-hukum ditetapkan untuk meningkatkan kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat yang ideal. Bangsa Arab yang tadinya beradab, untuk pertama kali dalam sejarahnya diperkenalkan kepada tata nilai kesopanan dan kehidupan yang beradab.

PERTEMPURAN BADAR

Sementara Rasulullah ^{saw} merencanakan untuk memberlakukan hukum praktis yang berguna bukan saja untuk kaum Arab di generasi beliau sendiri tetapi, untuk seluruh umat manusia seterusnya di zaman kemudian, kaum kufar Mekkah mengadakan rencana untuk berperang. Rasulullah ^{saw} merencanakan hukum yang akan membawa kaum beliau dan semua kaum lainnya kepada keamanan, saling menghormati dan kemajuan, tetapi kaum kufar Mekkah yang tidak

bersahabat dengan beliau merencanakan kebinasaan tertib hukum. Rencana kaum kufar Mekkah itu pada akhirnya membuahkan Pertempuran Badar. Pertempuran terjadi delapan belas bulan sesudah Hijrah. Sebuah kafilah dagang, di bawah pimpinan Abu Sufyan, tengah dalam perjalanan pulang dari Siria. Dengan berpura-pura melindungi kafilah tersebut, kaum Mekkah membentuk suatu laskar besar dan ditetapkan untuk bergerak ke Medinah. Rasulullah ^{saw} mencium persiapan-persiapan itu. Beliau pun menerima wahyu dari Tuhan yang mengatakan bahwa saat telah datang untuk membalas. Beliau bertolak dari Medinah dengan sejumlah pengikut. Tak seorang pun pada saat itu tahu, apakah sepasukan Muslimin itu akan berhadapan dengan kafilah dari Siria ataukah dengan laskar dari Mekkah. Pasukan itu berjumlah kira-kira tiga ratus prajurit. Suatu kafilah dagang pada zaman itu tidak hanya terdiri atas unta-unta bermuatan barang dagangan. Di dalamnya terdapat juga kelompok bersenjata untuk menjaga dan mengawal kafilah itu dalam perjalanan. Sejak timbul ketegangan antara kaum Mekkah dan kaum Muslimin di Medinah, para pemimpin Mekkah mulai mempersenjatai pengawalnya dengan lebih istimewa lagi.

Sejarah mencatat kenyataan adanya dua kafilah lain yang melalui jalan itu tak lama sebelum itu. Dalam salah satu kafilah itu ada dua ratus orang bersenjata sebagai penjaga dan pengawal dan dalam yang satu lagi ada tiga ratus orang. Sangat keliru anggapan para penulis Kristen bahwa Rasulullah ^{saw} membawa tiga ratus pengikut beliau dan bertolak untuk menyerang suatu kafilah dagang yang tidak dikawal. Tuduhan serupa itu jahat dan tidak beralasan. Kafilah yang pada saat itu datang dari Siria adalah kafilah besar dan, mengingat ukurannya dan pengawalan bersenjataanya untuk kafilah-kafilah lain, maka dapat diterima oleh akal bahwa kira-kira empat sampai lima ratus penjaga bersenjata telah digunakan untuk pengawalan itu. Mengatakan bahwa tiga ratus prajurit Muslim yang sangat sederhana persenjataannya, dikerahkan oleh Rasulullah ^{saw} untuk menyerang suatu kafilah yang begitu kuat pengawalannya dengan tujuan merampok adalah sangat

tidak adil. Hanya prasangka buruk terhadap Islam belaka yang melahirkan fikiran semacam itu. Jika pasukan Muslim keluar untuk menghadapi kafilah ini, maka petualangan mereka dapat dilukiskan sebagai petualangan perang, walaupun bersifat bela diri, sebab pasukan Muslim dari Medinah itu pasukan kecil dan sangat buruk persenjataannya dan kafilah Mekkah itu besar dan kuat persenjataan dan lagi pula sudah lama mereka memendam permusuhan terhadap kaum Muslimin di Medinah.

Hakikatnya, keadaan ketika pasukan Muslim kecil yang diberangkatkan dari Medinah itu jauh lebih gawat dan mengkhawatirkan. Seperti telah kami kemukakan, mereka sendiri tidak tahu apakah kafilah dari Siria ataukah laskar dari Mekkah yang akan mereka hadapi. Tidak adanya kepastian mengenai tujuan keberangkatan kaum Muslimin disinggung juga dalam Alquran. Tetapi kaum Muslim telah siap untuk menghadapi dua kemungkinan itu. Tidak adanya kepastian untuk apa mereka berangkat dari Medinah itu membuktikan kekuatan iman dan ketakwaan mereka yang luar biasa. Baru sesudah mereka berangkat agak jauh dari Medinah, Rasulullah ^{saw} memberi penjelasan bahwa mereka akan menghadapi laskar Mekkah yang besar dan bukan kafilah dari Siria yang kecil.

Dugaan tentang besarnya kekuatan laskar Mekkah telah sampai kepada kaum Muslimin. Perkiraan terkecil menyebut jumlah seribu prajurit, semua prajurit itu berpengalaman dalam olah senjata di medan tempur. Jumlah sahabat yang menyertai Rasulullah ^{saw} hanya ada tiga ratus tiga belas dan banyak di antara mereka tidak terlatih serta tidak berpengalaman, sebagian besar sangat buruk persenjataan mereka. Kebanyakan mereka berjalan kaki, atau berkendaraan unta. Dalam seluruh pasukan hanya ada dua ekor kuda. Pasukan yang sangat buruk dan lemah perlengkapannya dan tidak punya pengalaman itu harus menghadapi kekuatan musuh yang tiga kali lipat jumlahnya terutama terdiri atas prajurit berpengalaman. Jelas gerakan pasukan itu suatu gerakan paling berbahaya yang pernah terjadi dalam catatan sejarah. Rasulullah ^{saw} cukup bijaksana untuk memperoleh keyakinan bahwa tidak ada seorang pun dari yang ikut serta di dalam gerakan pasukan itu,

tanpa bekal pengetahuan yang cukup dan tanpa kemauan dari hatinya sendiri. Beliau menjelaskan bahwa bukan kafilah yang akan dihadapi, melainkan laskar dari Mekkah. Beliau mengadakan musyawarah. Seorang demi seorang, para Muhajirin berdiri dan meyakinkan Rasulullah ^{saw} tentang kesetiaan dan semangat serta tekad mereka untuk bertempur menghadapi musuh mereka dari Mekkah yang telah datang untuk menyerang kaum Muslimin di Medinah, di rumah mereka sendiri. Tiap-tiap kali Rasulullah ^{saw} mendengar seorang Muhajir mengatakan keteguhan hatinya untuk bertempur, beliau terus meminta pendapat dan usul lebih banyak lagi. Para Ansar sampai pada saat itu masih tetap bungkam. Para penyerang itu dari Mekkah, masih sanak saudara dan kerabat para Muhajirin yang sekarang ada di tengah-tengah mereka. Para Ansar khawatir jangan sampai kehausan menggempur musuh dari Mekkah itu akan menyakiti hati saudara-saudara mereka, kaum Muhajirin. Tetapi, ketika Rasulullah ^{saw} mendesak untuk diberi masukan lebih banyak lagi, bangkitlah seorang Ansar dan berkata,

"Ya Rasulullah, Anda telah mendapatkan pendapat-pendapat yang Anda perlukan, tetapi Anda masih terus meminta lebih banyak lagi. Barangkali Anda masih menunggu pendapat dari kami, kaum Ansar. Benarkah demikian?"

"Benar" jawab Rasulullah ^{saw}

"Anda menghendaki pendapat kami, karena Anda berfikir bahwa ketika Anda datang kepada kami, kami bersedia bertempur beserta Anda hanya dalam keadaan Anda dan para Muhajirin lainnya mendapat serangan di Medinah. Sekarang, kami sudah keluar dari Medinah dan Anda merasa bahwa perjanjian kami tidak meliputi keadaan kami hari ini. Tetapi, ya, Rasulullah, ketika kami mengikat perjanjian, kami belum mengenal Anda seperti kami mengenal Anda dewasa ini. Kami tahu ketinggian martabat rohani Anda. Kami tidak memperhatikan lagi perjanjian kami. Kami siap menanti perintah apapun yang Anda minta dari kami. Kami tidak akan bersikap seperti para pengikut Nabi Musa ^{as} yang berkata, 'Pergilah engkau dan Tuhan engkau memerangi musuh, kami

akan menunggu di belakang sini'. Jika kami harus bertempur, kami akan bertempur di kanan Anda, di kiri Anda, di belakang Anda. Sungguh, musuh amat ingin menangkap Anda. Tetapi, kami bersumpah bahwa mereka tidak akan berhasil tanpa melangkahi mayat-mayat kami. Ya Rasulullah, Anda mengajak kami bertempur. Kami bersiap berbuat lebih dari itu. Tidak jauh dari sini terletak laut. Jika Anda perintahkan kami untuk menceburkan diri ke dalamnya, sedikit pun kami tidak akan ragu-ragu berbuat demikian" (*Bukhari, Kitab al-Maghazi, dan Hisyam*).

Itulah semangat pengabdian dan pengorbanan yang diperagakan oleh kaum Muslimin di masa permulaan dan contoh serupa itu tidak ada bandingannya di dalam sejarah dunia. Contoh para pengikut Nabi Musa ^{as} telah disebut di atas. Adapun tentang pengikut-pengikut Nabi Isa ^{as} kita ketahui, mereka meninggalkan beliau pada saat yang sangat genting. Bahkan seorang di antara mereka telah menjual dengan harga yang tak berarti. Yang lain mengutuk beliau, dan yang sepuluh orang lagi melarikan diri. Sedangkan iman kaum Ansar yang baru bersahabat dengan Rasulullah ^{saw} selama satu setengah tahun telah begitu kuat membaja sehingga, sekiranya beliau memerintahkan, mereka bersedia tanpa ragu menceburkan diri ke dalam laut. Rasulullah ^{saw} mengadakan musyawarah. Tetapi beliau sedikit pun tidak ragu akan pengabdian para Sahabat. Beliau berbuat demikian untuk menyaring orang yang lemah supaya beliau dapat menyuruh mereka kembali pulang. Tetapi beliau menyaksikan bahwa para Muhajirin dan Ansar berlomba dalam memperagakan pengabdian mereka. Kedua-duanya bertekad tidak memperlihatkan punggung kepada musuh walaupun musuh tiga kali lipat jumlahnya dan jauh lebih baik perlengkapannya dan persenjataannya serta pengalamannya. Mereka lebih suka berpegang kepada janji Ilahi, menunjukkan rasa takzim mereka terhadap Islam dan menyerahkan jiwa-raga mereka dalam membela dan mempertahankannya.

Yakin akan pengabdian para Muhajirin dan Ansar ini Rasulullah ^{saw} bergerak maju. Ketika sampai ke suatu tempat yang disebut Badar, beliau menerima anjuran salah seorang dari

para pengikut beliau dan memerintahkan pasukan untuk berhenti untuk membuat basis. Para Sahabat menunjukkan kecemasan atas posisi yang tidak menguntungkan itu. Rasulullah ^{saw} sendiri khawatir juga dan semalam suntuk beliau berdoa. Berulang-ulang beliau bersabda,

Ya, Tuhan-ku, di atas seluruh permukaan bumi saat ini hanya ada tiga ratus orang inilah yang mengabdikan kepada Engkau dan bertekad menegakkan ibadah hanya kepada Engkau. Ya, Tuhan-ku, jika ketiga ratus orang ini pada hari ini gugur di tangan musuh dalam perang ini, siapakah yang akan tinggal mengagungkan Nama Engkau? (*Tabari*).

Tuhan mendengar doa Rasul-Nya. Hujan tiba-tiba turun. Bagian pasir medan pertempuran yang diduduki laskar Muslim menjadi basah dan padat. Bagian medan yang tadinya kering dan diduduki oleh musuh menjadi berlumpur dan licin. Mungkin musuh dari Makkah itu sengaja memilih bagian medan itu dan membiarkan laskar Muslim menduduki bagian yang lainnya karena pandangan mata yang berpengalaman lebih menyukai tanah kering untuk memudahkan gerakan prajurit dan pasukan kuda mereka. Tetapi keadaannya sekarang sama sekali terbalik, berkat tindakan Tuhan yang tepat pada waktunya. Hujan yang turun tiba-tiba telah menjadikan bagian medan berpasir yang diduduki laskar Muslim jadi medan yang keras, tempat berkemah laskar Makkah menjadi licin. Pada malam hari Rasulullah ^{saw} menerima kabar-gaib bahwa anggota-anggota penting dari musuh akan menemui ajal mereka. Bahkan nama-nama orangnya pun diwahyukan kepada beliau. Mereka mati sebagaimana telah disebut dalam kabar-gaib.

Di dalam pertempuran, laskar Muslim yang kecil telah memperagakan keberanian dan pengabdian yang menakjubkan. Suatu peristiwa telah membuktikan hal itu. Salah seorang panglima Muslim bernama 'Abdur-Rahman bin 'Auf, sebelumnya adalah pemimpin Makkah dan prajurit yang berpengalaman. Ketika pertempuran dimulai, ia menengok ke kiri dan ke kanan untuk melihat bantuan apa yang dapat diperoleh. Ia heran bahwa ia hanya didampingi oleh dua anak muda dari kaum Ansar. Ia merasa kecewa dan berkata dalam

hatinya, "Tiap-tiap panglima memerlukan dukungan di kanan-kirinya. Apalagi aku di saat ini. Tetapi di sini hanya ada dua anak yang masih hijau. Apa yang dapat kuperbuat dengan mereka?" 'Abdur-Rahman menceritakan bahwa baru saja selesai berpikir demikian, ketika salah seorang dari pemuda-pemuda itu menyentuh rusuknya dengan sikut. Ia membungkuk untuk menyimak kalimat pemuda itu. "Paman, kami telah mendengar tentang seorang bernama Abu Jahal yang biasa mengganggu dan berbuat kejam terhadap Rasulullah ^{saw}. Paman, saya akan menggempurnya. Tunjukkanlah, mana orang itu." Abdur-Rahman belum sempat menjawab pertanyaan itu. Ketika perhatiannya sudah ditarik oleh anak muda satu lagi yang menanyakan hal itu juga. Abdur-Rahman sangat tercengang atas keberanian dan tekad dua belia itu. Sebagai seorang prajurit berpengalaman luas sekalipun, tak terbayang sepintas juga dalam pikirannya untuk memilih panglima musuh sebagai lawannya. Abdur-Rahman menunjuk dengan telunjuknya kepada Abu Jahal yang bersenjata lengkap dan berdiri di bagian belakang barisan yang dilindungi oleh dua panglima kawakan dengan pedang terhunus. Abdur-Rahman belum lagi menurunkan telunjuknya, ketika kedua pemuda itu menyerbu ke barisan musuh dengan kecepatan garuda menyambar mangsa, langsung menuju sasaran yang telah dipilihnya. Serangannya begitu mendadak. Prajurit dan para pengawal terperangah. Kemudian mereka menyerang pemuda itu. Salah seorang kehilangan lengannya. Tetapi ia tetap tak gentar dan tak terkalahkan. Mereka menyerang Abu Jahal dengan serbuan yang begitu dahsyat sehingga panglima besar itu tersungkur dengan luka yang menewaskannya. Dari tekad yang menyala-nyala kedua pemuda itu dapat kita mengerti betapa mendalamnya sakit hati dan kemarahan para pengikut Rasulullah ^{saw}, disebabkan tindakan aniaya lagi kejam yang diderita mereka dan Rasulullah ^{saw} sampai saat itu. Kita hanya membacanya dalam sejarah, tetapi hati kita pun sangat terenyuh. Para penduduk Medinah mendengar tentang kekejaman-kekejaman itu dari para saksi mata. Perasaan mereka dapat kita bayangkan. Mereka mendengar tentang

kekejaman-kekejaman kaum Mekkah di satu pihak dan tentang kesabaran Rasulullah ^ﷺ di pihak lain. Tidak mengherankan jika tekad mereka bulat untuk mengadakan pembalasan terhadap kejahatan mereka kepada Rasulullah ^ﷺ dan para Muslimin di Mekkah. Mereka hanya menunggu kesempatan untuk menyatakan kepada penganiaya mereka dari Mekkah bahwa jika kaum Muslim tidak mengadakan pembalasan, hal itu bukan disebabkan oleh kelemahan mereka, tetapi oleh karena mereka belum mendapat izin dari Allah ^ﷻ. Bagaimana kebulatan tekad pasukan Muslim yang kecil itu untuk gugur di medan laga dapat diukur juga dari peristiwa lain. Pertempuran belum terjadi ketika Abu Jahal mengirim seorang pemuka Bedui sebagai pengintai untuk mengetahui dan melaporkan jumlah laskar Islam. Pemuda Bedui itu kembali dan melaporkan bahwa pasukan Muslim kira-kira tiga ratus orang banyaknya. Abu Jahal dan para pengikutnya sangat gembira. Mereka memandang pasukan Muslim sebagai mangsa yang empuk. "Tetapi," pemuda Bedui itu meneruskan, "nasihatku kepada kalian ialah: Jangan memerangi orang-orang itu, sebab tiap-tiap orang dari antara mereka nampak bertekad bulat untuk mati. Aku tidak melihat sosok-sosok manusia, melainkan malaikat maut berkendaraan unta." Pemuda Bedui itu memang benar mereka yang bersedia mati, tak mudah mati.

KABAR GAIB AGUNG YANG SEMPURNA

Saat berperang telah mendekat, Rasulullah ^ﷺ keluar dari kemah kecil, di sana beliau lama berdoa, lalu beliau mengumumkan :

"Musuh pasti akan binasa dan melarikan diri."

Kalimat itu diwahyukan kepada Rasulullah ^ﷺ selang beberapa waktu sebelum itu di Mekkah. Jelas wahyu itu berhubungan dengan perang ini. Ketika kekejaman Mekkah mencapai puncaknya dan kaum Muslimin sedang berhijrah ke tempat mereka dapat hidup dengan aman dan damai, Rasulullah ^ﷺ menerima wahyu dari Allah :

Dan, sesungguhnya kepada kaum firaun pun telah datang para Pemberi peringatan. Mereka mendustakan semua Tanda Kami. Maka mereka Kami sergap dengan sergapan Dzat Yang Mahaperkasa, Mahakuasa. Adakah orang-orang kafir lebih baik daripada mereka itu? Ataukah ada bagimu jaminan kebebasan dari hukuman tercantum di dalam Kitab-kitab? Ataukah mereka berkata, "Kami golongan yang menang?" Golongan itu akan segera dibinasakan dan akan membalikkan punggung mereka, melarikan diri. Bahkan Saat itu saat yang telah dijanjikan kepada mereka; dan Saat itu paling celaka dan paling pahit bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berdosa itu berada dalam kesesatan nyata dan mengidap penyakit gila. Pada hari ketika mereka akan diseret pada muka mereka ke dalam Api, akan dikatakan kepada mereka, "Rasakanlah olehmu sentuhan neraka." (54:42-49).

Ayat-ayat itu bagian dari Surah Al-Qamar dan, menurut riwayat, Surah itu diturunkan di Makkah. Para penafsir Islam menempatkan turunnya wahyu itu di antara tahun kelima dan sepuluh Nabawi, yaitu, sekurang-kurangnya tiga tahun sebelum Hijrah. Kemungkinan besar wahyu itu diturunkan delapan tahun sebelum Hijrah. Para pakar Eropa juga sepakat dengan pendapat ini. Menurut Noldeke, seluruh Surah ini diturunkan sesudah tahun kelima Nabawi. Wherry memandang waktu itu agak terlalu dini. Menurut dia, Surah itu termasuk tahun keenam atau ketujuh sebelum Hijrah atau sesudah Nabawi. Pendek kata, para ulama Islam dan sumber-sumber bukan-Islam keduanya sepakat bahwa Surah ini diwahyukan bertahun-tahun sebelum Rasulullah dan para Sahabat berhijrah dari Makkah ke Medinah. Nilai ayat-ayat Makiyyah sebagai ayat yang mengandung kabar-gaib sama sekali tidak dapat dibantah. Dalam ayat ini ada isyarat yang jelas mengenai apa yang bakal terjadi pada kaum Makkah pada pertempuran Badar. Nasib malang yang akan mereka alami jelas diramalkan. Ketika Rasulullah^ﷺ keluar dari kemah, beliau menyatakan

ulang kabar-gaib dalam Surah Makiyyah itu. Beliau agaknya ingat kepada ayat-ayat Makiyyah itu waktu beliau berdoa di dalam kemah. Dengan membaca satu dari antara ayat-ayat itu beliau memperingatkan para Sahabat bahwa saat yang dijanjikan dalam wahyu Makiyyah itu telah datang.

Saat itu sungguh telah datang. Nabi Yesaya (21:13-17) telah mengabar-gaibkan perihal saat itu. Pertempuran mulai berkecamuk meskipun kaum Muslim belum siap dan kaum kafir telah mendengar nasihat agar jangan berperang. Tiga ratus tiga belas orang-orang Islam, kebanyakan tidak punya pengalaman dan tidak pandai berperang, dan hampir semuanya tanpa perlengkapan memadai, menghadapi kekuatan tiga kali lipat dan semuanya prajurit berpengalaman. Dalam beberapa jam saja banyak pemimpin Mekkah terkemuka menemui ajal mereka. Sesuai dengan apa yang dikabar-gaibkan oleh Nabi Yesaya, habislah segala kemuliaan Kedar. Balatentara Mekkah melarikan diri pontang-panting dan dalam keadaan kacau-balau meninggalkan mereka yang tewas dan beberapa yang tertawan. Di antara tawanan itu terdapat paman Rasulullah ^ﷺ, Abbas, yang biasanya melindungi Rasulullah ^ﷺ di masa beliau tinggal di Mekkah. Abbas terpaksa ikut serta dengan kaum Mekkah dan memerangi Rasulullah ^ﷺ. Tawanan lain bernama Abul 'As, mantu Rasulullah ^ﷺ. Di antara mereka yang tewas terdapat Abu Jahal, Panglima Tertinggi laskar Mekkah dan menurut semua riwayat, merupakan musuh Islam terbesar.

Kemenangan telah tiba, tetapi menimbulkan rasa yang campur baur pada Rasulullah ^ﷺ. Beliau gembira atas sempurnanya janji Ilahi yang berulang diturunkan selama jangka waktu empat belas tahun. Janji yang sama juga tercatat dalam beberapa Kitab agama terdahulu. Tetapi, pada saat itu juga beliau bersedih atas kemalangan kaum Mekkah. Alangkah menyedihkannya nasib yang mereka jumpai! Jika kemenangan itu diraih oleh orang lain selain beliau, ia akan melompat kegirangan. Tetapi melihat para tawanan di hadapan beliau, diikat dan dibelenggu, mata beliau dan mata Sahabat karib beliau, Abu Bakar, digenangi air mata. Umar, yang di hari kemudian mengganti Abu Bakar menjadi Khafilah Kedua Islam,

menyaksikan hal itu, tetapi ia tidak dapat memahami. Mengapa Rasulullah ^{SAW} dan Abu Bakar menangis kemenangan? Umar menjadi bingung. Maka ia memberanikan diri bertanya kepada Rasulullah ^{SAW}, "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku, mengapa Anda menangis jika Tuhan memberi kemenangan yang begitu besar. Jika kita harus menangis, aku akan ikut menangis atau sedikitnya memperlihatkan muka sedih." Rasulullah ^{SAW} menunjuk kepada nasib malang para tawanan. Itulah akibat pembangkangan terhadap Tuhan.

Nabi Yesaya berkali-kali menyebut keadilan *Nabi itu*; ia yang keluar dengan kemenangan dari perang mati-matian. Ihwal keadilannya telah terpamer pada peristiwa berikut ini. Dalam perjalanan pulang ke Medinah, pada malam harinya Rasulullah ^{SAW} beristirahat di perjalanan. Para Sahabat setia yang menjaga beliau tidur pulas. "Jangan, jangan!" sabda Rasulullah ^{SAW}. "Tidak boleh ada ketidakadilan. Jika Abbas masih keluargaku, tawanan lainnya pun mempunyai ikatan kekeluargaan dengan orang-orang lain. Longgarkan semua tali pengikat mereka atau ikat erat kembali tali pengikat Abbas." Para Sahabat mendengar teguran itu lalu mengambil keputusan untuk melonggarkan ikatan semua tawanan dan mereka sendiri memikul dengan penuh rasa tanggung jawab kewajiban penjagaan.

Kepada para tawanan yang pandai baca-tulis dijanjikan kemerdekaan jika mereka dapat mengajar sepuluh anak laki-laki Mekkah sebagai tebusan kemerdekaan. Mereka yang tak punya siapa-siapa yang dapat membayar tebusan mereka, dapat meraih kemerdekaan mereka atas permohonan sendiri. Dengan membebaskan para tawanan dengan cara serupa itu Rasulullah ^{SAW} menyudahi kebiasaan kejam, yaitu, kebiasaan menjadikan tawanan perang sebagai budak.

PERTEMPURAN UHUD

Ketika kaum Mekkah melarikan diri dari Badar, mereka mengumumkan akan menyerang Medinah lagi dan membalas kaum Muslimin atas apa yang diderita kaum Mekkah dalam perang; dan hanya setahun kemudian mereka benar-benar

menyerang Medinah lagi, dengan kekuatan penuh. Mereka begitu merasa terhina dan jatuh kehormatan karena ke kalahan sehingga para pemimpin Mekkah melarang keluarga mereka yang tinggal di garis belakang mengisi mereka yang gugur dalam pertempuran. Mereka menetapkan juga, keuntungan dari kafilah-kafilah dagang akan dikumpulkan menjadi dana perang. Oleh karena itu, dengan persiapan yang lengkap suatu bala tentara terdiri atas tiga ribu prajurit di bawah komando Abu Sufyan datang menyerang Medinah. Rasulullah ^{saw} bermusyawarah dan menanyakan kepada para pengikut apakah mereka akan menghadapi musuh di dalam Medinah atau diluar kota Medinah. Beliau sendiri cenderung kepada pilihan pertama. Beliau memilih membiarkan kaum Muslim tetap di Medinah dan membiarkan musuh masuk dan menyerang mereka di rumah mereka.

Beliau berpendapat bahwa hal itu akan memberikan peluang untuk melakukan agresi dan serangan kepada pihak musuh. Tetapi pada musyawarah itu ada beberapa orang Muslim yang tidak mendapat kesempatan ikut dalam pertempuran Badar dan sekarang mendambakan berperang di jalan Allah. Mereka mendesak untuk mendapat peluang bertempur secara berhadapan lagi terbuka, dan meraih kesempatan mati syahid. Rasulullah ^{saw} menerima musyawarah (*Tabaqat*).

Sementara pasal itu sedang diperdebatkan, Rasulullah ^{saw} menjelaskan kasyaf yang diterima beliau. Sabda beliau, "Aku melihat kasyaf. Aku lihat seekor lembu dan aku lihat juga pedangku patah ujungnya. Lembu itu aku lihat sedang disembelih dan aku telah memasukkan tanganku ke dalam baju besi. Aku melihat diriku sendiri juga sedang menaiki domba jantan." Para Sahabat bertanya kepada Rasulullah ^{saw} bagaimana beliau memberi arti kepada kasyaf itu.

"Penyembelihan Lembu," sabda Rasulullah ^{saw}, "menunjukkan bahwa ada beberapa Sahabat akan gugur di medan tempur. Ujung pedangku patah berarti, seorang yang penting dari antara sanak saudaraku akan menemui ajal, atau aku sendiri akan menderita sakit semacam cedera.

Memasukkan tanganku ke dalam baju besi agaknya berarti bahwa jika tetap tinggal di dalam kota Medinah maka akan lebih baik untuk kita. Peristiwa melihat diriku sendiri menaiki domba jantan berarti, kita akan mengalahkan panglima kaum kufar, dan bahwa ia akan mati di tangan kita" (*Bukhari, Hisyam, dan Tabaqat*).

Dijelaskan dalam kasyaf dan takwilnya, kaum Muslimin lebih baik tetap tinggal di dalam kota Medinah. Tetapi Rasulullah ^{saw} tidak mau memaksakannya, karena tafsir kasyaf itu adalah dari beliau sendiri, bukan sebagian dari pengetahuan yang berdasarkan wahyu. Beliau menerima musyawarah mayoritas dan memutuskan berangkat menghadapi musuh di luar kota Medinah. Ketika beliau bertolak ke luar kota, sebagian para pegikut beliau yang lebih mukhlis menyadari kekhilafan mereka, lalu menemui Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Ya Rasulullah, saran Anda nampaknya lebih baik. Kita harus tetap di Medinah dan menghadapi musuh di jalanan kita." Jawab Rasulullah ^{saw}, "Sekarang tidak", sambil mengenakan baju besi, beliau katakan "Apapun yang akan terjadi, kita akan terus maju. Jika kamu beristikamah dan bertawakal, Tuhan akan membantumu" (*Bukhari dan Tabaqat*).

Seraya berkata demikian beliau berangkat dengan kekuatan seribu prajurit. Tidak jauh dari Medinah mereka mendirikan kemah untuk istirahat malam. Kebiasaan Rasulullah ^{saw} ialah memberi istirahat sebentar kepada pasukan sebelum menghadapi musuh. Menjelang shalat subuh, beliau meronda. Beliau melihat beberapa orang Yahudi pun ikut serta dengan kaum Muslimin. Mereka pura-pura menaati perjanjian dengan suku-suku Medinah. Tatkala Rasulullah ^{saw} telah mencium tipu muslihat kaum Yahudi, beliau menyuruh mereka pulang. Baru saja beliau berbuat demikian, Abdullah bin Ubayyi ibnu Salul, pemimpin kaum munafik menarik pasukan sejumlah tiga ratus orang pengikutnya. Ia mengatakan bahwa laskar Muslim sekarang bukan tandingan musuh. Ikut serta dalam peperangan sekarang berarti pasti menemui ajal. Rasulullah ^{saw} telah berbuat kekeliruan menyuruh pulang sekutunya sendiri. Akibat pembelotan pada saat genting itu

ialah, hanya tinggal tujuh ratus Muslim lagi di bawah pimpinan Rasulullah ^{saw}. Tujuh ratus prajurit itu harus menghadapi laskar yang empat kali lipat besarnya dan yang jauh lebih baik perlengkapannya. Dalam laskar Mekkah ada tujuh ratus prajurit berbaju besi; dalam laskar Islam hanya seratus. Kaum Mekkah mempunyai dua ratus pasukan berkuda, kaum Muslim hanya memiliki dua ekor kuda. Rasulullah ^{saw} tiba di Uhud. Di atas celah bukit beliau menempatkan penjaga berjumlah lima puluh orang yang ditugasi memukul mundur setiap serangan dari pihak musuh atau menggagalkan usaha musuh menduduki posisi itu. Rasulullah ^{saw} menerangkan dengan jelas kewajiban mereka. Mereka harus bertahan di tempat mereka tempati dan tidak pindah dari tempat itu kecuali dapat perintah, apapun yang terjadi dengan laskar Muslim. Dengan sisa enam ratus lima puluh orang, Rasulullah ^{saw} maju menghadapi laskar musuh yang kira-kira lima kali lipat besarnya. Tetapi, dengan pertolongan Ilahi, dalam waktu singkat laskar Muslim yang hanya enam ratus lima puluh prajurit itu berhasil mengalahkan tiga ribu prajurit Mekkah yang serba mahir itu. Para prajurit Muslim berlari mengejar mereka. Celah bukit tempat lima puluh prajurit Muslim ditempatkan, tertinggal di belakang. Seorang prajurit di atas celah bukit berkata kepada pemimpinnya, "Musuh telah kalah. Sekarang telah tiba waktunya untuk ikut dalam pertempuran dan memperoleh tanda kemenangan di alam akhirat." Pemimpin pasukan melarangnya sambil mengingatkan mereka atas perintah yang jelas dari Rasulullah ^{saw}. Tetapi, orang itu menerangkan bahwa perintah Rasulullah ^{saw} itu harus ditaati menurut jiwanya dan tidak menurut lahirnya. Tak ada artinya sedikit pun menjaga celah bukit itu karena musuh telah melarikan diri.

KEMENANGAN BERUBAH JADI KEKALAHAN

Dengan alasan itu mereka meninggalkan celah bukit dan ikut terjun dalam kancah pertempuran. Dalam laskar Mekkah yang sedang melarikan diri termasuk Khalid bin Walid yang

kemudian menjadi panglima Muslim besar. Matanya yang jeli jatuh pada celah sempit yang tak terjaga lagi itu. Yang masih menjaganya hanya tinggal sedikit, Khalid berseru memanggil panglima Mekkah lain, ialah Amr bin al-As, dan menyuruhnya melempar pandangan ke celah di belakangnya. Amr menengok ke belakang dan tahulah dia bahwa itulah kesempatan yang paling indah. Kedua panglima itu menghentikan pasukan mereka dan mendaki bukit itu. Mereka membunuh orang-orang Muslim yang tinggal sedikit menjaga celah itu, dan dari tempat yang tinggi itu mereka mulai menyerbu kaum Muslim. Mendengar pekikan perang mereka, laskar Mekkah yang telah cerai-berai itu bergabung lagi dan kembali ke medan pertempuran. Serangan kepada kaum Muslim itu sangat mendadak. Dalam pengejaran laskar Mekkah mereka itu terpecah ke berbagai arah medan. Perlawanan Muslimin terhadap serangan baru itu tidak dapat disatukan lagi. Hanya prajurit Muslim secara perseorangan masih memberi perlawanan terhadap musuh. Banyak di antara mereka gugur. Yang lainnya terdesak mundur. Sekelompok kecil membuat formasi lingkaran di sekeliling Rasulullah ^ﷺ. Seluruhnya tidak lebih dari dua puluh orang.

Laskar Mekkah menggempur lingkaran itu dengan ganasnya. Satu demi satu orang Muslim dalam lingkaran itu rebah karena tebasan pedang prajurit Mekkah. Dari bukit itu para pemanah melepaskan panah. Pada saat itu Talha, seorang Muhajir, melihat musuh melepas anak-anak panahnya ke arah wajah Rasulullah ^ﷺ. Ia merentangkan tangannya dan diangkatnya ke atas, melindungi wajah Rasulullah ^ﷺ. Satu demi satu panah itu mengenai tangan Talha, tetapi tangan itu tidak diturunkan walau setiap panah menembus tangannya. Akibatnya, tangan itu sama sekali tercabik-cabik. Talha kehilangan tangan dan seumur hidupnya ia menjadi buntung. Di zaman Khalifah Keempat, ketika keretakan di dalam tubuh Islam mulai tampak, Talha diejek oleh seorang musuh dengan menyebutnya Talha si Buntung. Sahabat Talha menjawab, "Buntung, memang, tetapi tahukah kamu di mana ia kehilangan tangannya? Di dalam Perang Uhud, saat ia mengangkat

tangannya melindungi wajah Rasulullah ^{saw} dari panah-panah musuh."

Lama sesudah Perang Uhud selesai, sahabat-sahabat Talha bertanya kepadanya, "Apakah tanganmu tidak sakit saat jadi sasaran panah-panah itu dan sakitnya tidak menyebabkan engkau menjerit?" Talha menjawab, "Sangat pedih dan hampir membuat aku menjerit, tetapi aku tahan, sebab aku tahu jika tanganku bergerak sedikit, wajah Rasulullah ^{saw} akan menjadi sasaran panah musuh." Regu kecil yang tinggal di sekitar Rasulullah ^{saw} itu tak mungkin dapat menahan laskar yang mereka hadapi. Sepasukan musuh maju dan mendesak mereka mundur. Rasulullah ^{saw} bangkit seorang diri laksana dinding ketika tiba-tiba sebuah batu mengenai dahi beliau dan meninggalkan lekuk yang dalam. Hantaman yang kedua mendorong gelang rantai topi baja masuk ke dalam pipi beliau. Ketika panah-panah menghujam dengan gencar dan Rasulullah ^{saw} terluka, beliau berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah kaumku, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (*Muslim*). Rasulullah ^{saw} jatuh di atas jenazah para syuhada yang gugur dalam membela beliau. Orang-orang Muslim lainnya maju ke muka melindungi Rasulullah ^{saw} dari serangan-serangan selanjutnya. Mereka pun gugur, Rasulullah ^{saw} terbaring tak sadarkan diri di antara jenazah itu. Ketika musuh menyaksikan hal itu mereka menyangka beliau pun telah syahid. Mereka mengundurkan diri dengan keyakinan bahwa kemenangan telah tercapai dan mulai mengatur lagi barisan. Di antara orang-orang Muslim yang melindungi Rasulullah ^{saw} dan yang telah terdesak mundur oleh gempuran kekuatan musuh terdapat juga Umar. Medan tempur sekarang telah sepi. Umar, yang mengamati keadaan, menjadi yakin bahwa Rasulullah ^{saw} telah gugur. Umar ada lah orang gagah. Hal itu berkali-kali dibuktikan, yang paling jelas kegagahan itu tampak dalam perang menghadapi Roma dan Persia sekaligus. Beliau tak pernah putus asa di bawah beban kesulitan. Umar pada saat itu duduk di atas sebuah batu dengan semangat lumpuh, menangis seperti anak kecil. Pada saat itu seorang Muslim lain, Anas bin Nadr namanya, datang

dengan santai karena mengira kaum Muslim telah berjaya. Ia menyaksikan mereka mampu mengatasi kekuatan musuh, tetapi karena merasa lapar, tidak makan apa-apa sejak malam sebelumnya, ia tinggalkan medan laga untuk mencari pohon kurma. Segera setelah ia melihat Umar menangis, ia bertanya keheran-heranan, "Umar, apa gerangan yang terjadi atas dirimu sampai kamu menangis dan bukan gembira atas kemenangan yang gemilang di pihak kaum Muslim?"

Umar menjawab, "Anas, kau tak tahu apa yang telah terjadi. Kamu hanya melihat bagian pertama. Kamu tidak mengetahui bahwa musuh menduduki titik strategis di atas bukit dan menyerang kita dengan dahsyatnya. Kaum Muslimin bubar karena menyangka telah menang. Gempuran musuh kali ini tak dapat ditahan lagi. Hanya Rasulullah, dengan beberapa gelintir pengawal, menghadapi seluruh kekuatan musuh dan semuanya telah rebah."

"Jika hal itu benar," jawab Anas, "apa guna duduk menangis di sini? Ke mana saja junjungan kita yang tercinta pergi, ke sana pula kita harus menuju."

Anas masih memegang kurmanya yang terakhir dan hampir dimasukkan ke mulut, tetapi daripada memasukkannya ke mulut, dilemparkannya kurma itu jauh-jauh sambil berkata, "Hai kurma, kecuali kau, adakah sesuatu yang menghalangi Anas dari surga?"

Setelah berkata demikian, dihunuslah pedangnya dan menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh seorang diri, seorang melawan tiga ribu. Tak banyak yang dapat diperbuat, tetapi semangat seorang yang beriman itu lebih unggul dari banyak orang. Mengamuk bagaikan banteng ngamuk, Anas akhirnya rebah dengan luka-luka, tetapi ia melawan terus. Karena gemasnya pasukan musuh menyerbu dan menerkamnya dengan lebih ganas lagi. Diriwayatkan, tatkala pertempuran telah usai dan mereka yang gugur diperiksa jenazahnya, badan Anas tak dapat dikenal lagi, karena telah terputus putus menjadi tujuh puluh potong. Akhirnya dapat dikenal oleh adik perempuan Anas dari jarinya yang agak bengkok; berkatalah dia, "Inilah badan saudarakul" (*Bukhari*).

Orang-orang Muslim yang membuat formasi lingkaran di sekitar Rasulullah ^{SAW}, tetapi terdesak mundur, maju lagi dengan segera ketika mereka melihat musuh telah mengundurkan diri. Mereka mengangkat tubuh Rasulullah ^{SAW} dari antara jenazah-jenazah pahlawan yang gugur. Abu Ubaida bin al-Jarrah menggigit gelang yang masuk menusuk pipi Rasulullah ^{SAW} dan mencabutnya. Dalam upaya itu dua buah giginya tanggal.

Selang beberapa detik kemudian Rasulullah ^{SAW} tersadar kembali. Pengawal di sekitar beliau mengutus orang untuk menyuruh kaum Muslim berkumpul lagi. Laskar yang kucar-kacir itu mulai berkumpul lagi. Mereka mengawal Rasulullah ^{SAW} ke kaki bukit. Abu Sufyan, komandan musuh, ketika melihat sisa pasukan Muslim itu berteriak, "Kami telah membunuh Muhammad." Rasulullah ^{SAW} mendengar pekikan sombong itu, tetapi melarang kaum Muslimin menyahut, kalau-kalau musuh akan mengetahui kenyataan dan menyerang lagi sehingga kaum Muslimin yang letih dan luka-luka itu terpaksa berjoang lagi melawan pasukan yang buas itu. Karena tak mendapat sambutan dari kaum Muslimin, Abu Sufyan menjadi yakin bahwa Rasulullah ^{SAW} telah gugur. Ia berteriak lagi, "Kami telah membunuh Abu Bakar." Rasulullah ^{SAW} melarang Abu Bakar menyahut. Abu Sufyan berseru untuk ketiga kalinya, "Kami juga telah membunuh Umar." Rasulullah ^{SAW} juga melarang Umar menyahut. Maka Abu Sufyan berteriak lagi bahwa mereka telah membunuh ketiga-tiganya. Sekarang Umar tak dapat menahan diri lagi dan berseru, "Kami semua masih hidup dan dengan karunia Ilahi siap sedia untuk berkelahi dengan kamu dan memecahkan kepalamu." Abu Sufyan memekikkan semboyan kebangsaan, "Hidup Hubal. Hidup Hubal. Sebab, Hubal telah melenyapkan Islam." (Hubal adalah berhala nasional kaum Mekkah). Rasulullah ^{SAW} tak dapat menelan kecongkakan terhadap Tuhan Yang Mahaesa, Allah, demi Dia beliau dan kaum Muslimin bersedia mengorbankan segala yang mereka miliki. Beliau melarang membetulkan pernyataan wafat beliau sendiri. Beliau melarang membetulkan pernyataan kematian Abu Bakar dan Umar, demi siasat. Hanya sisa-sisa laskar kecil yang masih

tinggal. Kekuatan musuh besar dan dalam suasana bersuka cita. Tetapi sekarang musuh telah menghina Allah. Rasulullah ^{saw} tidak dapat membiarkan penghinaan semacam itu: Semangat beliau tersulut. Beliau memandang dengan berang kepada orang-orang Muslim di sekitar beliau dan bersabda, "Mengapa berdiam diri dan tidak menjawab terhadap penghinaan kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa?"

Orang-orang Muslim bertanya, "Apa yang harus kami katakan, ya Rasulullah?"

"Katakanlah, hanya Allah Mahabesar dan Mahaperkasa. Hanya Allah Mahabesar dan Mahaperkasa. Hanya Dia Mahaluhur dan Mahamulia."

Orang-orang Muslim berteriak seperti itu. Pekikan itu mencengangkan musuh. Mereka patah semangat ketika tahu ternyata Rasulullah tidak gugur. Di hadapan mereka ada beberapa gelintir orang Muslim, luka-luka dan letih. Untuk menghancurkan mereka sangat mudah. Tetapi mereka tidak berani menyerang lagi. Puas dengan kemenangan yang telah mereka peroleh, mereka pulang sambil meluapkan kegembiraan mereka.

Dalam Pertempuran Uhud, kemenangan kaum Muslimin telah berubah menjadi kekalahan. Walaupun demikian, pertempuran itu memberi bukti akan kebenaran Rasulullah ^{saw}, sebab dalam pertempuran itu telah menyempurnakan kabar gaib Rasulullah ^{saw} yang diceriterakan beliau sebelum bertolak ke medan tempur. Kaum Muslimin menang di bagian pertama. Paman Rasulullah yang tercinta, Hamzah, syahid. Panglima musuh terbunuh pada awal pertempuran. Rasulullah ^{saw} sendiri terluka dan banyak orang Muslim gugur. Kesemuanya itu telah dikabar-gaibkan didalam kasyaf Rasulullah ^{saw}.

Di samping peristiwa yang dikabarkan sebelumnya telah menjadi kenyataan, perang itu memberikan banyak bukti keikhlasan dan pengabdian orang-orang Muslim. Begitu menonjol teladan perilaku mereka sehingga sejarah tidak berhasil mengemukakan contoh yang sepadan dengan itu. Beberapa peristiwa sebagai bukti sudah kami uraikan. Satu lagi tampak layak diceriterakan. Peristiwa itu memperlihatkan

keyakinan tekad dan kesetiaan yang diperagakan oleh para Sahabat Rasulullah ^{SAW}. Waktu Rasulullah ^{SAW} mengundurkan diri ke kaki bukit bersama segelintir orang Muslim, beliau mengutus beberapa Sahabat untuk mengurus prajurit yang luka dan terbaring di medan tempur. Seorang Sahabat menemukan, sesudah lama mencari, seorang Ansar yang luka parah. Ia sudah mendekati ajalnya. Sahabat itu membungkuk dan mengatakan, "Assalamu'alaikum." Prajurit yang luka parah itu mengangkat tangan yang gemetar dan sambil memegang tangan Sahabat, ia berkata, "Aku memang sedang menunggu kedatangan seseorang."

"Keadaan saudara sangat gawat." kata Sahabat itu. "Adakah pesan untuk disampaikan kepada sanak-saudaramu?"

"Ya, ya," kata orang yang sedang mendekati ajal itu. "Salamku sampaikan kepada sanak-saudaraku dan katakan kepada mereka bahwa pada saat aku menghadapi maut, aku masih mempunyai suatu titipan berharga yang harus mereka junjung tinggi. Titipan itu adalah Rasulullah. Aku mengharapkan agar mereka menjaga keselamatan wujud beliau dengan jiwa mereka dan ingat bahwa itulah satu-satunya pesanku yang penghabisan" (*Mu'atta dan Zurqani*).

Orang yang menghadapi maut banyak yang ingin dikatakan oleh mereka kepada sanak-saudara mereka, tetapi orang Muslim dari masa permulaan itu, sekalipun pada detik-detik kematian mereka tidak memikirkan keluarga, anak-anak, dan istri mereka, tidak pula kekayaan; mereka hanya ingat kepada Rasulullah ^{SAW}. Mereka menghadapi maut dengan keyakinan bahwa Rasulullah ^{SAW} itu Juru-selamat dunia. Anak-anak mereka, jika mereka selamat, hanya meraih perolehan sedikit. Jika mereka mati dalam membela wujud Rasulullah ^{SAW} maka mereka telah berbakti kepada Tuhan dan kepada umat manusia. Mereka yakin bahwa dengan mengorbankan keluarga, mereka mengkhidmati umat manusia dan berbakti kepada Tuhan. Dengan mendatangkan kematian kepada diri mereka sendiri, mereka menjamin kehidupan kekal bagi seluruh umat manusia.

Rasulullah ^{SAW} mengumpulkan orang-orang yang terluka dan yang syahid. Penderita luka diberi pertolongan pertama dan

mereka yang gugur dikebumikan. Rasulullah ^{saw} mengetahui bahwa musuh telah memperlakukan kaum Muslimin dengan sangat kejam lagi biadab. Mereka itu merusak mayat orang-orang Muslim dengan memotong hidung dan telinga. Salah satu dari mayat-mayat yang dijadikan cacat itu ialah Hamzah, paman Rasulullah. Rasulullah ^{saw} sangat terharu, lalu bersabda, "Perbuatan orang-orang kufar sekarang membenarkan perlakuan yang kita fikir hingga sejauh ini tidak kita benarkan." Setelah beliau bersabda demikian, beliau terus-menerus memperlihatkan kepada mereka sikap kasih sayang.

ISYU WAFAT RASULULLAH ^{saw} SAMPAI KE MEDINAH

Desas-desus tentang wafat Rasulullah ^{saw} dan kabar cerai berainya laskar Muslim tiba di Medinah sebelum sisa-sisa pasukan Islam dapat kembali ke kota. Kaum wanita dan anak-anak, bagaikan orang gila menghambur dan lari menuju Uhud. Banyak di antara mereka mendengar kenyataan yang sebenarnya dari prajurit yang pulang dari medan tempur, lalu mereka ini kembali lagi. Seorang wanita dari suku Banu Dinar berjalan terus sampai akhirnya tiba di Uhud. Wanita itu telah kehilangan suami, ayah, dan saudara dalam pertempuran itu. Menurut beberapa penutur ia kehilangan pula seorang anaknya. Seorang prajurit yang pulang berjumpa dengan dia dan memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya telah gugur. ia menjawab, "Aku tak menanyakan ayahku. Katakan, bagaimana keadaan Rasulullah." Prajurit itu tahu bahwa Rasulullah ^{saw} selamat, maka tidak segera menjawab pertanyaan itu, tetapi mengatakan pula bahwa saudara dan suaminya pun telah gugur. Tiap-tiap berita itu diterimanya dengan tenang, dan lagi-lagi ia bertanya, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Ungkapan itu ungkapan sangat ganjil, tetapi jika kita perhatikan, kalau yang mempergunakan ungkapan itu seorang wanita maka hal itu tak nampak begitu ganjil lagi. Perasaan wanita sangat kuat. Wanita sering berkata-kata kepada orang mati seolah-olah masih hidup. Jika orang itu mempunyai

hubungan kekeluargaan yang dekat, ia adakalanya menyesali jenazah dan bertanya, mengapa telah melalaikan dirinya dan meninggalkannya tanpa perlindungan dan penjagaan. Sudah biasa pada wanita menangisi buah hatinya yang hilang dengan cara demikian. Oleh karena itu, cara ungkapan yang dipakai oleh wanita ini juga wajar untuk seorang wanita yang bersedih hati tentang wafatnya Rasulullah ^{saw} dan tak mau mengakui kenyataan kematian beliau, walaupun ia telah mendengar tentang wafat beliau. Di samping ia tidak menolak berita itu, tetapi tetap juga berkata, dengan kesedihan murni seorang wanita, "Apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah?" Dengan perkataan itu ia berpura-pura seolah Rasulullah ^{saw} masih hidup dan menyesali bahwa seorang pemimpin yang baik seperti beliau telah begitu tega meninggalkan untuk mereka perasaan pedih sebagai akibat perpisahan.

Ketika prajurit yang baru kembali dari medan perang itu melihat bahwa wanita itu tak mengindahkan kematian ayah, saudara, dan suami, barulah ia mengerti betapa mendalamnya cinta wanita itu kepada Rasulullah ^{saw}, lalu memberitahukan, "Mengetahui Rasulullah, beliau masih hidup sebagaimana engkau harapkan." Wanita itu meminta agar kepadanya ditunjukkan tempat Rasulullah ^{saw}. Lalu prajurit itu menunjuk ke suatu arah medan pertempuran. Wanita itu berlari menuju ke sana dan sesampainya di sana serta berjumpa dengan Rasulullah, dipegangnya jubah beliau lalu diciumnya dan berkata, "Ayah dan ibuku biar korban bagi Anda, ya Rasulullah. Asalkan Anda selamat, tidak aku hirau siapa pun yang mati" (*Hisyam*).

Oleh karena itu, kita menyaksikan keteguhan dan kesetiaan yang diperagakan oleh kaum Muslimin -pria maupun wanita- di pertempuran itu. Para penulis Kristen meriwayatkan dengan megah cerita Maria Magdalena dan para sahabatnya, yang mengisahkan kesetiaan dan keberanian mereka. Dikatakan bahwa pada pagi buta mereka menyelip di tengah-tengah orang Yahudi menuju ke pekuburan Yesus. Tetapi, apakah arti kejadian ini dibanding dengan kesetiaan wanita Muslim dari suku Dinar itu?

Suatu contoh lagi tercatat dalam sejarah. Setelah mengubur jenazah yang syahid, Rasulullah ^{saw} kembali ke Medinah, dalam perjalanan beliau melihat wanita-wanita dan anak-anak menyambut beliau di luar kota Medinah. Tali kekang unta beliau dipegang oleh Saad bin Mu'adh, seorang kepala suku Medinah. Saad menuntun unta itu dengan bangganya. Ia seolah-olah menyatakan ke seluruh dunia bahwa kaum Muslimin, berhasil membawa pulang Rasulullah ^{saw} ke Medinah dalam keadaan sehat. Waktu berjalan dilihatnya ibu sendiri yang telah tua maju ke depan menyambut rombongan Muslimin yang pulang itu. Wanita tua itu sudah lemah penglihatannya. Saad melihatnya dan sambil menengok kepada Rasulullah ^{saw} ia berkata, "Ya Rasulullah, ini ibuku."

"Panggil kemari," sabda Rasulullah ^{saw}. Wanita itu maju dan dengan pandangan kosong dicobanya melihat wajah Rasulullah ^{saw}. Akhirnya, matanya dapat melihatnya dan ia sangat gembira. Rasulullah ^{saw} bersabda sambil memandang kepadanya, "Tbu, kusampaikan belasungkawa atas kehilangan anak ibu."

"Tetapi", jawab wanita tua yang setia itu, "setelah kulihat Anda selamat, aku telah menelan sendiri segala kemalangkanku." Ungkapan dalam bahasa Arab yang dipakainya ialah, "Aku telah memanggang kemalangkanku dan menelannya" (*Halbiyya, Jilid 2, hal. 210*). Alangkah dalamnya perasaan yang dinyatakan di dalam ungkapan itu. Pada umumnya, kesedihan memakan hati manusia, tetapi di sini ada seorang wanita tua yang telah kehilangan anak yang menjadi tumpuan hidupnya di hari tua. Tetapi ia mengatakan bahwa daripada membiarkan kesedihan memakan hatinya, ia sendiri telah menelan kemalangannya. Kenyataan bahwa anaknya telah gugur membela Rasulullah ^{saw} akan menopang sisa kehidupannya.

Rasulullah ^{saw} tiba di Medinah. Dalam pertempuran ini banyak orang Muslim yang syahid dan banyak juga yang terluka. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa perang sudah berakhir dengan kekalahan di pihak kaum Muslimin. Peristiwa yang telah diuraikan di atas membuktikan sebaliknya. Semuanya itu menjadi bukti bahwa Pertempuran Uhud pun merupakan kemenangan yang agung bagi kaum Muslim seperti

juga pada pertempuran lainnya. Orang-orang Islam yang menelaah kembali lembaran-lembaran sejarah permulaan agama Islam dapat mengambil pelajaran dan inspirasi dari Pertempuran Uhud. Setiba di Medinah, Rasulullah ^{saw} kembali kepada tugas beliau. Beliau sibuk lagi dengan mendidik dan mengajar para Sahabat. Tetapi seperti yang sudah-sudah, pekerjaan beliau berjalan tidak tanpa gangguan dan rintangan. Sesudah Pertempuran Uhud, kaum Yahudi menjadi semakin berani dan kaum munafik mengangkat kepala lagi. Mereka mulai berpikir bahwa upaya pemberantasan Islam itu ada dalam jangkauan kemampuan dan kekuasaan mereka. Hanya saja mereka harus mengadakan upaya yang terpadu. Sesuai dengan itu, kaum Yahudi mulai mempergunakan cara baru. Mereka biasa menyiarkan syair cacian kotor, dan dengan cara itu mereka ingin menghina Rasulullah ^{saw} dan keluarganya. Pada suatu ketika Rasulullah ^{saw} dipanggil untuk mengambil keputusan dalam suatu perselisihan faham dan untuk keperluan itu beliau harus masuk ke dalam benteng kaum Yahudi. Kaum Yahudi telah merencanakan untuk menjatuhkan sebuah balok batu ke atas beliau untuk menghabisi nyawa Rasulullah ^{saw}. Beliau menerima peringatan lebih dulu dari Tuhan tentang rencana itu. Sudah biasa beliau menerima peringatan semacam itu tepat pada waktunya. Rasulullah ^{saw} meninggalkan tempat duduk beliau tanpa mengatakan sesuatu. Kaum Yahudi kemudian mengakui tipu muslihat mereka. Wanita-wanita Muslim dihina di jalan-jalan. Dalam suatu peristiwa semacam itu seorang Muslim melayang jiwanya. Pada peristiwa lain orang-orang Yahudi melempar batu kepada seorang anak perempuan Muslim sehingga kemudian mati dalam penderitaan yang hebat. Kelakuan orang-orang Yahudi itu menegangkan hubungan mereka dengan kaum Muslim dan memaksa mereka itu memerangi orang-orang Yahudi. Tetapi, kaum Muslim hanya mengusir mereka keluar dari Medinah. Satu di antara dua suku Yahudi hijrah ke Siria. Suku lain lagi, sebagian menuju ke Siria juga dan sebagian menetap di Khaibar, sebuah benteng orang-orang Yahudi yang kuat di sebelah utara Medinah.

Dalam masa aman antara Pertempuran Uhud dan pertempuran berikutnya, dunia menyaksikan contoh istimewa dari pengaruh Islam atas para pengikutnya. Kami menunjuk kepada larangan minum minuman keras. Dalam menggambarkan masyarakat Arab sebelum Islam kami telah menjelaskan bahwa orang Arab itu pemabuk berat. Minum lima kali sehari merupakan mode di tiap-tiap rumah orang Arab, Kehilangan kesadaran di bawah pengaruh arak adalah kejadian yang lazim dan mereka tidak merasa malu sedikit pun. Bahkan hal itu dipandang mereka sebagai perbuatan baik. Jika ada seorang tamu berkunjung, menjadi kewajiban tuan rumah menghidangkan minuman keras. Untuk melepaskan kaum yang demikian dari kebiasaan sangat berbahaya itu adalah bukan soal yang mudah. Tetapi pada tahun keempat sesudah Hijrah, Rasulullah ^{saw} menerima perintah bahwa minuman keras telah terlarang. Dengan perintah itu maka kebiasaan minum arak lenyap dari masyarakat Islam. Konon, ketika wahyu yang mengharamkan arak itu turun, Rasulullah ^{saw} memanggil seorang Sahabat dan memerintahkan kepadanya mengumumkan perintah baru itu di lorong-lorong kota Medinah. Di rumah seorang Ansar pada waktu itu sedang dilangsungkan perjamuan minum arak. Undangan banyak dan piala-piala anggur tengah disajikan. Sebuah guci besar telah habis diminum dan guci kedua sedang dibuka tutupnya. Banyak tamu yang telah mabuk dan banyak lainnya hampir lupa diri. Dalam keadaan demikian mereka mendengar ada orang mengumandangkan berita bahwa minum arak telah dilarang oleh Rasulullah ^{saw} atas perintah Ilahi. Seorang dari para tamu berdiri sambil berkata, "Agaknya seperti ada pengumuman berkenaan dengan minum arak, mari kita selidiki kebenarannya." Seorang tamu lain bangkit, guci penuh dengan anggur itu dipecahkan dengan tongkatnya dan berkata, "Taati dahulu, baru mencari keterangan. Cukup hendaknya bahwa kita telah mendengar pengumuman seperti itu. Tidak pantas terus minum-minum sementara kita mencari keterangan. Kewajiban kita adalah menumpahkan arak ke jalan dan kemudian mencari keterangan tentang pengumuman itu" *(Bukhari dan Muslim, Kitab al-Asyribah).*

Orang Muslim ini benar. Sebab jika minum arak telah dilarang. Mereka berdosa melanggar perintah jika mereka terus juga minum-minum; di pihak lain jika minum arak itu tidak dilarang, mereka tidak rugi banyak jika hanya sekali itu membiarkan anggur di dalam guci itu mengalir ke jalan-jalan. Minum arak lenyap seketika dari masyarakat Muslim sesudah pengumuman itu. Tidak ada kampanye khusus untuk menciptakan perubahan revolusioner ini. Orang Muslim yang mendengar menyambut dengan spontan perintah, dan ada yang masih hidup sampai tujuh puluh atau delapan puluh tahun kemudian. Tidak pernah diketahui bahwa dari antara orang-orang Muslim dan yang mendengar larangan itu ada yang pernah memperlihatkan kelemahan, melanggar perintah tersebut. Jika ada peristiwa semacam itu, pasti pelanggar itu tak pernah mendapat kesempatan menerima langsung sentuhan pengaruh Rasulullah sendiri. Bandingkanlah itu dengan kampanye larangan minum arak di Amerika dan menggalakkan upaya mengurangi minum arak yang dilaksanakan sejak beberapa tahun di Eropa. Di satu pihak suatu pengumuman yang sederhana dari Rasulullah ^{saw} sudah memadai untuk melenyapkan suatu kejahatan masyarakat yang telah berakar dengan mendalam dalam masyarakat Arab. Di pihak lain larangan diberlakukan lewat peraturan-peraturan hukum yang khusus. Polisi dan tentara, pejabat bea cukai dan petugas pajak semuanya berusaha keras dalam satu kelompok kerja dan berusaha keras melenyapkan kejahatan minum arak namun gagal dan terpaksa mengakui kegagalan mereka. Para pemabuk menang dan kejahatan minum arak tak terkalahkan. Abad kita ini dikatakan abad kemajuan sosial. Tetapi, jika kita bandingkan abad kita dengan abad permulaan Islam, kita akan heran abad yang manakah dari kedua abad itu berhak menyandang julukan itu -abad kitakah atau abad ketika Islam mengadakan revolusi sosial itukah?

Apa yang terjadi di Uhud tak mudah kita lupakan. Kaum Mekkah memandang Pertempuran Uhud, sebagai kemenangan pertama mereka atas Islam. Mereka menyebarkan berita itu ke seluruh pelosok Arabia dan menghasut seluruh bangsa Arab

melawan Islam dan meyakinkan mereka itu bahwa kaum Muslimin bukan orang yang tangguh. Jika kaum Muslimin terus berkembang maka hal itu bukan disebabkan oleh kekuatan mereka sendiri, tetapi oleh kelemahan kaum Arab ortodoks. Kemajuan Islam itu dikarenakan kelemahan kaum musyrikin Arab. Jika kaum musyrik Arab berusaha secara terpadu, maka mengalahkan kaum Muslimin bukanlah perkara yang sulit. Akibat propaganda demikian maka permusuhan terhadap kaum Muslimin mulai menampakkan dayanya. Suku-suku Arab lainnya mulai melebihi kaum Mekkah dalam melancarkan gangguan terhadap kaum Muslimin. Beberapa mulai mengadakan serangan secara terang-terangan. Beberapa yang lain mulai menimbulkan kerugian atas mereka itu dengan cara diam-diam. Pada tahun keempat sesudah Hijrah, dua suku Arab, suku Adl dan Qarah, mengirim delegasi kepada Rasulullah ^{saw} untuk mengatakan bahwa mereka cenderung kepada Islam. Mereka mengajukan permintaan kepada Rasulullah ^{saw} supaya mengirim kepada mereka beberapa orang yang mahir dalam ajaran Islam untuk tinggal di antara mereka dan mengajarkan Agama Baru itu. Sesungguhnya hal itu tipu muslihat yang dilancarkan oleh Banu Lihiyan musuh besar Islam. Mereka mengirim delegasi itu kepada Rasulullah ^{saw} dengan menjanjikan upah besar. Rasulullah ^{saw} menerima permintaan itu tanpa curiga dan mengirim sepuluh orang Muslim guna mengajar suku-suku itu dasar dan asas Islam. Ketika tim itu tiba di daerah Banu Lahyan, pengawal mereka menyuruh orang menyampaikan berita kepada orang-orang sesukunya dan meminta supaya menangkap atau membunuh mereka. Atas anjuran jahat itu dua ratus orang bersenjata dari Banu Lahyan berangkat mengejar rombongan Muslim itu dan akhirnya dapat menyusul di tempat bernama Raji'. Suatu pertempuran terjadi antara sepuluh orang Muslim dan dua ratus orang musuh. Orang-orang Muslim itu penuh dengan keimanan. Musuh tak berkepercayaan apa-apa. Sepuluh orang Muslim itu memanjat suatu ketinggian dan menantang dua ratus musuh itu. Musuh mencoba menundukkan orang-orang Muslim itu dengan tipuan licik. Mereka menawarkan keselamatan asalkan mereka itu mau

turun. Tetapi, kepala rombongan itu menjawab bahwa mereka telah cukup melihat janji-janji yang dibuat oleh orang-orang kufar. Sambil berkata demikian mereka menghadapkan muka kepada Tuhan dan berdoa. Tuhan mengetahui benar akan keadaan mereka. Apakah tidak selayaknya Tuhan memberitahukan hal itu kepada Rasulullah ^{saw} ? Ketika orang-orang kufar melihat bahwa rombongan Muslim yang kecil itu teguh, mereka melancarkan serangan. Rombongan itu berkelahi tanpa maksud menyerah. Tujuh dari sepuluh orang itu jatuh dan syahid. Kepada tiga orang selebihnya menawarkan lagi keselamatan dengan syarat harus turun dari puncak bukit itu. Tiga orang itu mempercayainya dan menyerah. Segera sesudah menyerahkan diri, mereka diikat. Seorang di antara mereka bertiga berkata, "Inilah pelanggaran pertama dari janjimu. Hanya Tuhan Yang mengetahui apa yang kamu perbuat berikutnya." Dengan berkata demikian ia menolak ikut mereka. Kaum kufar mulai menganiaya korban mereka dan meghelanya di sepanjang jalan. Tetapi mereka begitu kagum oleh perlawanan dan tekad orang ini sehingga mereka membunuhnya di tempat itu juga. Dua orang lainnya mereka bawa, dan kemudian mereka jual sebagai budak kepada kaum Kuraisy Mekkah. Seorang di antaranya bernama Khubaib, yang lainnya lagi Zaid. Pembeli Khubaib ingin membunuhnya sebagai pembalasan atas kematian bapaknya di Badar. Pada suatu hari Khubaib meminjam pisau cukur untuk membersihkan mukanya. Khubaib sedang memegang pisau cukur itu, ketika seorang anak dari keluarga itu mendekatinya karena ingin tahunya. Khubaib mengangkat anak itu dan memangkunya. Ibu anak itu melihat peristiwa itu dan sangat terkejut. Pikiran yang penuh dengan perasaan bersalah dan sekarang orang yang beberapa hari lagi akan mereka bunuh itu memegang pisau cukur sangat dekat anak mereka. Wanita itu yakin bahwa Khubaib akan membunuh anaknya. Khubaib melihat rasa takut dan khawatir pada wajah wanita itu, lalu berkata, "Anda menyangka aku akan membunuh anakmu. Janganlah berpikir sejauh itu sedetik pun. Aku sama sekali tak mungkin berbuat sekotor itu. Orang-orang Muslim tidak pernah berbuat curang." Wanita itu sangat terkesan oleh

sikap dan perilaku jujur Khubaib. Ia senantiasa ingat akan hal itu dan ia sering berkata tak pernah melihat seorang tawanan seperti Khubaib. Akhirnya, Khubaib dibawa oleh orang-orang Mekkah ke sebuah lapangan terbuka untuk merayakan pembantaian di muka umum. Ketika saat yang ditetapkan telah tiba, Khubaib meminta izin untuk melakukan shalat dua rakaat. Orang-orang Kuraisy mengabulkan dan Khubaib melakukan shalat kepada Tuhan di muka umum. Ketika usai shalat, ia mengatakan bahwa masih ingin meneruskan tetapi tak mau berbuat demikian, khawatir mereka akan menyangka bahwa ia takut mati. Maka dengan tenang ia menyerahkan lehernya kepada algojo. Sementara berbuat demikian ia mendendangkan sajak:

Sementara aku mati sebagai orang Muslim, tak kuhiraukan badanku yang tak berkepala akan rebah ke kanan atau ke kiri. Dan mengapa harus aku hirau? Kematianku adalah di jalan Allah; jika Dia menghendaki, Dia dapat memberkati tiap-tiap bagian badanku yang tak beranggota lagi" (Bukhari).

Baru saja Khubaib usai menyenandungkan sajaknya, pedang algojo jatuh mengenai lehernya dan kepalanya pun jatuh ke arah lain. Di antara mereka yang berkumpul untuk merayakan pembantaian di muka umum itu termasuk seorang bernama Sa'id bin Amr yang kemudian masuk Islam. Konon, bila pun pembunuhan Khubaib diceriterakan di muka Sa'id, ia jatuh pingsan (*Hisyam*).

Tawanan yang kedua, Zaid, juga dibawa keluar untuk dibunuh. Di antara penonton hadir juga Abu Sufyan, seorang pemimpin Mekkah. Abu Sufyan menengok ke Zaid dan bertanya, "Tidakkah kamu lebih suka Muhammad menggantimu? Tidakkah kamu lebih suka diam di rumah dengan sentosa dan Muhammad ada di tangan kami?"

Zaid menjawab dengan gagah, "Apa, Abu Sufyan? Apa yang kaukatakan? Demi Allah aku lebih suka mati daripada Rasulullah tertusuk duri di lorong Medinah." Abu Sufyan tak

boleh tidak jadi terkesan oleh kesetiaan yang demikian. Zaid dipandangnya dengan heran dan Abu Sufyan menyatakan tanpa ragu-ragu, tetapi dengan suara tertahan, "Demi Allah, aku belum pernah melihat seseorang mencintai orang lain seperti Sahabat-sahabat Muhammad mencintai Muhammad" (*Hisyam, Jilid 2*).

Saat beberapa orang Najd juga menjumpai Rasulullah ^{saw} untuk minta orang-orang Muslim mengajar agama Islam kepada mereka, Rasulullah ^{saw} tidak percaya kepada mereka. Tetapi Abu Bara', pemimpin suku Amir kebetulan ada di Medinah. Ia menawarkan diri menjadi jaminan untuk suku itu dan meyakinkan Rasulullah ^{saw} bahwa mereka itu tidak akan berlaku jahat. Rasulullah ^{saw} memilih tujuh puluh orang Hafiz (penghafal) Quran. Ketika rombongan ini mencapai Bi'r Mauna, seorang di antara mereka, Haraam bin Malhan, pergi kepada pemimpin suku 'Amir (kemenakan Bara') untuk menyampaikan ajaran Islam.

Pada lahirnya Haraam diterima baik oleh anggota-anggota suku itu. Tetapi ketika ia sedang berbicara kepada pemimpin suku, seorang laki-laki menyelip dari belakang dan menyerang Haraam dengan tusukan sebilah tombak. Haraam syahid di tempat itu juga. Ketika tombak itu menembus leher Haraam, kedengaran ia berseru "Allahu Akbar. Tuhan Ka'bah menjadi saksi, aku telah mencapai tujuanku" (*Bukhari*).

Setelah membunuh Haraam dengan cara yang keji itu, pemimpin-pemimpin suku menghasut agar sukunya menyerang guru-guru Islam selebihnya. "Tetapi," kata anggota-anggota suku itu, "ketua kami, Abu Bakar telah bertindak sebagai penjamin; kita tak dapat menyerang rombongan itu." Lantas para pemimpin suku, dengan bantuan dua suku yang telah pergi menghadap Rasulullah ^{saw} untuk meminta guru-guru Islam, dan beberapa suku lainnya menyerang rombongan Muslim itu. Imbauan sederhana, "Kami datang untuk bertabligh dan mengajar, bukan untuk bertempur" tak memberi kesan apapun. Mereka mulai mem-bunuh rombongan itu. Semuanya, kecuali tiga orang dari ketujuh puluh orang, syahid. Seorang dari antara yang selamat itu orang cacat dan telah mendaki sebuah bukit

sebelum perkelahian mulai. Dua lainnya telah pergi ke hutan untuk memberi makan unta mereka. Sepulang dari hutan mereka jumpai enam puluh enam kawan mereka telah syahid di medan. Dua perang itu berunding. Salah seorang berkata, "Kita harus segera melaporkan peristiwa ini kepada Rasulullah ^{saw}." Tetapi yang kedua berkata, "Aku tak dapat meninggalkan tempat ini, tempat pemimpin rombongan kita, yang ditunjuk oleh Rasulullah ^{saw} sebagai pemimpin kita, telah terbunuh." Dengan berkata demikian ia melompat dan menyerbu kaum kufar seorang diri dan gugur. Yang lainnya tertawan, tetapi kemudian dibebaskan sesuai dengan sumpah yang telah dikatakan oleh kepala suku itu. Dalam rombongan yang syahid itu termasuk juga 'Amir bin Fuhaira, orang merdeka bekas budak Abu Bakar. Pembunuhnya bernama Jabbar yang kemudian menjadi Muslim. Jabbar mengatakan bahwa baiatnya itu disebabkan oleh pembantaian besar-besaran orang-orang Muslim itu.

"Ketika aku mulai membunuh 'Amir," kata Jabbar, "Kudengar 'Amir berkata, 'Demi Allah aku telah mencapai tujuanku.' Kutanya 'Amir mengapa seorang Muslim mengatakan perkataan semacam itu jika menemui ajalnya. 'Amir menerangkan bahwa orang-orang Muslim memandang mati di jalan Allah sebagai Rahmat dan kemenangan. Jabbar begitu terkesan oleh jawaban itu sehingga ia mulai mempelajari Islam secara sistematis dan akhirnya masuk Islam (Hisyam dan Usud-al-Ghaba).

Berita mengenai dua peristiwa menyedihkan itu, saat kira-kira delapan puluh Muslim menemui ajal sebagai akibat tipu muslihat jahat, tiba di Mekkah bersama-sama. Mereka yang menjadi korban pembunuhan itu bukan orang-orang biasa. Mereka itu pengemban ajaran Alquran. Mereka tak melakukan kejahatan dan tidak menyakiti siapa pun. Mereka tak pernah ikut serta dalam pertempuran. Mereka telah dipancing ke tangan musuh dengan dusta dan tipu-muslihat atas nama Tuhan dan agama. Kenyataan-kenyataan itu membuktikan dengan gamblang bahwa permusuhan terhadap Islam itu tegas dan mendalam. Sebaliknya, gelora semangat orang-orang Muslim untuk menunjung Islam tegas dan mendalam pula.

PERTEMPURAN DENGAN BANU MUSTALIQ

Paska Pertempuran Uhud di Mekkah timbul wabah yang hebat. Dengan tidak mengindahkan segala permusuhan kaum Mekkah terhadap beliau dan dengan tidak menghiraukan segala tipu muslihat yang mereka gunakan untuk menyiarkan kebencian terhadap beliau di seluruh negeri, Rasulullah ^{saw} menghimpun dana untuk membantu orang-orang miskin di Mekkah dalam kebutuhan mereka yang mendesak. Kaum Mekkah tetap tidak tergerak hati oleh pernyataan kemauan baik itu. Permusuhan mereka berjalan terus dan tak kunjung reda. Permusuhan malah kian memburuk. Suku-suku yang sampai waktu itu bersikap simpatik terhadap Islam menjadi tidak bersahabat. Suku semacam itu di antaranya ialah Banu Mustaliq. Mereka mempunyai hubungan baik dengan kaum Muslim. Tetapi kini mereka mulai mengadakan persiapan untuk menyerang Medinah. Ketika Rasulullah ^{saw} mendengar tentang persiapan itu, beliau mengutus tim untuk menyelidiki kebenarannya. Tim itu kembali dan menguatkan laporan itu. Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan untuk menghadapi serangan baru ini. Dibentuk satu pasukan dan dibawa ke daerah Banu Mustaliq. Ketika pasukan Muslim sudah berhadapan dengan musuh, Rasulullah ^{saw} berusaha membujuk musuh supaya mengundurkan diri tanpa pertempuran. Mereka menolak. Pertempuran pun terjadi dan dalam beberapa jam saja musuh sudah dapat dilumpuhkan.

Oleh karena kaum kufar Mekkah cenderung kepada kejahatan dan suku-suku yang tadinya bersahabat berbalik memusuhi, kaum munafik di tengah-tengah kaum Muslim pun pada kesempatan ini mengambil bagian dalam pertempuran di pihak kaum Muslimin. Mereka mungkin menyangka akan mendapat kesempatan untuk melakukan suatu tindakan jahat. Pertempuran melawan Banu Mustaliq telah selesai dalam beberapa jam saja. Oleh karena itu, kaum munafik tak mendapat kesempatan melakukan suatu kecurangan pada pertempuran itu. Tetapi Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan untuk tinggal di kota Banu Mustaliq selama beberapa hari.

Selama beliau tinggal di situ, suatu pertengkaran timbul antara seorang Muhajir dan Ansar karena masalah penimbaan air dari sebuah sumur. Muhajir itu kebetulan mantan budak, dia memukul orang Ansar yang mulai berteriak memanggil Ansar lainnya. Muhajir itu pun memekik memanggil kaum Muhajirin. Timbullah ketegangan. Tak seorang pun bertanya apa yang telah terjadi. Pemuda-pemuda dari kedua belah pihak mencabut pedang mereka. 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul berpikir bahwa peristiwa itu merupakan suatu rahmat dari langit. Ia mengambil keputusan untuk menyiram api dengan minyak. Ia angkat bicara, "Kamu telah terlalu banyak bersabar terhadap para Muhajirin. Perlakuanmu yang baik terhadap mereka telah menjadikan mereka besar kepala, dan sekarang mereka berusaha menganggangi kamu dengan segala macam cara."

Pidatonya itu mungkin menimbulkan dampak yang diharapkan oleh Abdullah. Percekcokan dapat berubah bentuk lebih serius. Tetapi, tidak demikian halnya. Abdullah telah meleset dalam menilai pengaruh pidato jahatnya itu. Tetapi karena menyangka bahwa kaum Ansar telah dapat dipengaruhi, ia begitu jauh sampai berani mengatakan,

"Marilah pulang ke Medinah. Kemudian, orang termulia di antara warga kotanya akan mengusir orang yang paling hina" (Bukhari).

Dengan sebutan "orang termulia" dimaksudkan dia sendiri dan dengan "orang yang paling hina" dimaksudkan Rasulullah ^{saw}. Setelah ia berpidato, orang-orang mukmin dapat meraba arah pidatonya itu. Bukan pidato suci yang mereka dengar, kata mereka, tetapi pidato syaitan yang datang untuk menyesatkan mereka. Seorang pemuda segera bangkit dan segera melaporkan hal itu kepada Rasulullah ^{saw} dengan perantaraan pamannya. Rasulullah ^{saw} menyuruh orang memanggil Abdullah bin Ubayy ibnu Salul dan kawan-kawannya dan menanyakan kepada mereka apa yang telah terjadi. Abdullah dan kawannya membantah telah terlibat dalam peristiwa itu. Rasulullah ^{saw} tak berkata apa-apa. Tetapi kebenarannya mulai tersebar. Lambat laun sampai juga hal itu ke telinga Abdullah, putra 'Abdullah bin Ubayy ibnu Salul. Abdullah muda segera menghadap kepada

Rasulullah ^ﷺ dan berkata, "Ya Rasulullah, ayah ku telah menghina Anda. Hukumannya ialah hukum mati. Andaikata Anda sudi mengambil putusan demikian aku mengharapkan Anda memerintahkanku membunuh ayahku. Jika Anda memerintah orang lain dan ayahku mati di tangannya, barangkali aku akan membalas kematiannya dengan membunuh orang itu. Mungkin aku akan mendapat murka Tuhan oleh karena itu."

"Tetapi aku sama sekali tidak punya niat demikian," sabda Rasulullah ^ﷺ. "Aku akan memperlakukan ayahmu dengan cinta kasih dan perlakuan baik." Ketika Abdullah muda membandingkan sikap khianat dan kurang sopan dari ayahnya dengan cinta kasih dan kebaikan hati Rasulullah ^ﷺ, ia berangkat ke Medinah dengan rasa marah yang tertekan terhadap ayahnya. Di perjalanan ia menghentikan ayahnya dan berkata tidak akan mengizinkannya meneruskan perjalanan pulang ke Medinah sebelum ia menarik kembali kata-katanya yang diucapkan terhadap Rasulullah ^ﷺ. "Mulut yang mengatakan, Rasulullah itu yang paling hina dan saya yang termulia" sekarang harus mengatakan, 'Rasulullah ^ﷺ yang termulia dan saya yang paling hina.' Sebelum mengatakan perkataan itu aku tak akan membiarkan Bapak pergi."

Abdullah bin Ubayy ibnu Salul tercengang dan terperanjat lalu berkata, "Kuakui, wahai anakku, bahwa Muhammad itu yang termulia dan aku yang paling hina." Kemudian, Abdullah muda membiarkan ayahnya meneruskan perjalanan (*Hisyam, Jilid 2*).

Telah kami singgung sebelumnya bahwa dua suku Yahudi yang terpaksa harus diusir dari Mekkah karena tipu-muslihat jahat mereka dan rencana pembunuhan mereka. Banu Nadir, satu di antaranya, sebagian dari suku itu pindah ke Siria, sebagian lagi ke kota Khaibar sebelah utara Medinah. Khaibar adalah pusat kaum Yahudi di Arabia, berbenteng kuat. Orang-orang Yahudi yang pindah ke sana, mulai menghasut orang-orang Arab terhadap orang-orang Muslim. Kaum Mekkah sejak awal adalah musuh Islam yang kental. Sekarang tidak perlu dorongan lagi untuk mengobarkan kebencian terhadap Islam.

Begitu juga suku Ghatafan dari Najd, karena hubungan persahabatannya dengan Mekkah, memusuhi Islam. Kaum Yahudi yang menetap di Khaibar dengan sendirinya ada di pihak Kuraisy Mekkah dan Ghatafan dari Najd. Di samping itu mereka merencanakan megajak Banu Sulaim dan Banu Asad untuk menentang Islam. Mereka mengajak juga Banu Saad, suatu suku yang bersekutu dengan orang-orang Yahudi untuk bergabung dalam persekutuan memerangi Islam. Sesudah lama melakukan tipu-muslihat, maka suatu konfederasi suku-suku Arab telah dibentuk untuk menghadapi kaum Muslimin. Konfederasi itu meliputi kaum Mekkah suku-suku yang tinggal di daerah sekitar Mekkah, suku-suku Najd, dan mereka yang tinggal di daerah-daerah utara Medinah.

PERTEMPURAN KHANDAK (PARIT)

Suatu angkatan perang besar telah dibentuk di tahun kelima Hijrah. Kekuatan angkatan perang itu oleh pakar sejarah ditaksir antara sepuluh dan dua puluh empat ribu prajurit, karena suatu laskar gabungan dari berbagai suku Arabia tidak mungkin hanya sepuluh ribu. Dua puluh ribu agaknya lebih mendekati kebenaran. Mungkin sekali delapan itu tidak dapat diserang tanpa diketahui lebih dulu. Sisi pertahanan ketiga berupa rumah-rumah dan kebun-kebun kurma dan tak jauh dari benteng suku Yahudi, kaum Banu Quraiza. Banu Quraiza telah menandatangani perjanjian damai dengan kaum Muslimin. Jadi, sisi ini juga dapat dipandang aman dari serangan musuh. Tepi sisi keempat merupakan medan terbuka dan dari sisi itulah serangan musuh paling memungkinkan dan dikhawatirkan. Maka Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan untuk menggali parit di bagian tepi yang terbuka itu untuk mencegah serangan musuh yang tanpa diketahui. Tugas itu dibagikan kepada orang-orang Muslim; sepuluh orang harus menggali sepuluh yard parit. Seluruhnya harus digali parit yang panjang seluruhnya satu mil dan harus cukup lebar lagi dalam.

Ketika penggalian berlangsung, mereka tertumbuk kepada

sebongkah batu cadas yang sangat sulit dipecahkan. Hal itu segera dilaporkan kepada Rasulullah ^{saw} yang segera menuju ke situ. Diambil oleh beliau beliung dan batu cadas itu pun dipukul keras-keras. Bunga api memancar dan Rasulullah ^{saw} berseru keras, "Allahu Akbar!" Beliau memukul kedua kalinya. Bunga api memancar lagi dan beliau berseru lagi, "Allahu Akbar!" Beliau memukul ketiga kalinya. Bunga api memancar pula dan Rasulullah ^{saw} berseru lagi, "Allahu Akbar!" dan batu cadas itu pun pecah berkeping-keping. Para Sahabat menanyakan ihwal itu. Mengapa beliau menyerukan "Allahu Akbar!" berkali-kali.

"Aku pukul batu cadas itu tiga kali dengan beliung ini, dan tiga kali aku melihat pemandangan kebesaran Islam di kemudian hari. Dalam pancaran bunga api pertama kulihat istana-istana Siria dari Kerajaan Roma. Kulihat kunci-kunci istana-istana itu diserahkan kepadaku. Kedua kalinya kulihat istana-istana Persia bersinar terang di Mada'in dan kunci-kunci Kerajaan Persia diserahkan kepadaku. Ketiga kalinya kulihat pintu gerbang San'a dan kepadaku diserahkan kunci-kunci Kerajaan Yaman. Semua itu adalah janji Ilahi dan aku yakin bahwa kamu menaruh kepercayaan akan kabar-kabar gaib itu. Musuh tidak akan memudaratkan kamu" (Zurqani, Jilid 2).

Dengan tenaga manusia yang terbatas, parit yang digali oleh orang-orang Muslim itu tak mungkin sempurna, dilihat dari sudut siasat perang; tetapi, sedikitnya dapat mengurangi risiko terhadap serbuan mendadak musuh ke kota. Bahwa parit itu bisa dilewati musuh, peristiwa-peristiwa berikutnya dalam pertempuran membuktikan demikian. Tidak ada sisi lain memberi kesempatan kepada musuh untuk menyerang kota. Maka dari sebelah parit itu laskar suku-suku Arab mulai mendekati Medinah. Segera setelah hal itu diketahui Rasulullah ^{saw}, beliau tampil ke depan untuk mempertahankan dengan bantuan seribu dua ratus orang setelah menempatkan pasukan lain di tempat pertahanan lain di kota itu.

Para ahli sejarah berbeda dalam memperkirakan jumlah pertahanan parit itu. Ada yang mengirakan tiga ribu, yang lain seribu dua ratus sampai seribu tiga ratus dan yang lain lagi tujuh ratus. Perkiraan itu sangat sukar, dan memang sangat sukar pula untuk dirujuk. Tetapi, setelah dipertimbangkan bukti-buktinya, kami sampai kepada kesimpulan bahwa ketiga perkiraan jumlah orang-orang Muslim yang mempertahankan parit itu tepat semuanya. Perkiraan itu bertalian dengan tahapan pertempuran yang berlainan.

MELAWAN KEKUATAN YANG SANGAT BESAR

Telah diketahui, sesudah kaum munafik memisahkan diri di Uhud, jumlah prajurit Muslim yang masih tinggal di medan tempur tinggal tujuh ratus. Pertempuran Khandak terjadi hanya dua tahun sesudah Pertempuran Uhud. Selama dua tahun itu tidak ada penambahan penganut Islam secara besar-besaran yang tercatat dalam sejarah. Peningkatan pada masa itu dalam jumlah prajurit Muslim dari tujuh ratus menjadi tiga ribu tidak dapat diharapkan. Tetapi bersamaan dengan itu, tak masuk akal juga, jika antara Pertempuran Uhud dan Pertempuran Khandak tidak ada penambahan jumlah sedikit pun. Islam senantiasa bertambah jumlah anggotanya dan kita dapat memperhitungkan bahwa ada sedikit penambahan antara Pertempuran Uhud dan Pertempuran Khandak. Dari dua pertimbangan itu, agakny dapat disimpulkan bahwa perkiraan tiga ribu dan sebagian lain tujuh ratus orang. Jawaban kami kepada pertanyaan itu ialah, dua angka itu bertalian dengan tahap-tahap yang berlainan dalam perang itu. Pertempuran Khandak dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama kita dapatkan sebelum musuh mendekati Medinah dan kaum Muslim sedang menggali parit. Selama masa itu kita dapat memprediksi pengangkutan tanah yang digali ke tempat yang agak jauh, tentu dikerahkan anak-anak hingga batas tertentu, bahkan wanita untuk membantu. Oleh karena itu, dalam penggalian parit itu kita dapat diperkirakan bahwa

keseluruhannya ada tiga ribu jiwa dikerjakan di pihak Islam. Jumlah itu meliputi anak-anak dan beberapa wanita. Anak-anak mampu membantu mengangkut tanah, dan wanita-wanita senantiasa berlomba dengan kaum pria dalam segala gerakan kaum Muslim, tentu sangat berguna juga dalam mengerjakan tugas bantuan yang bertalian dengan penggalian. Memang ada bukti yang menguatkan perkiraan itu. Ketika pekerjaan penggalian dimulai, bahkan anak-anak diminta datang. Dalam praktek, seluruh penduduk ikut serta dalam penggalian. Tetapi ketika musuh datang dan pertempuran dimulai, Rasulullah ^{saw} memerintahkan anak-anak di bawah umur lima belas tahun meninggalkan tempat pertempuran. Mereka yang di atas lima belas tahun umurnya, diperbolehkan ikut serta, jika mereka menghendaki (*Halbiyya, Jilid 2*).

Dari penjelasan itu tampak bahwa pada waktu penggalian, jumlah orang-orang Muslim itu jauh lebih besar daripada ketika pertempuran mulai. Pada saat pertempuran anak-anak yang masih sangat muda semuanya mundur ke garis belakang. Perkiraan yang menyebut jumlah Muslim pada pertempuran tiga ribu adalah hanya terkait dengan pekerjaan penggalian dan perkiraan yang menyebut bilangan seribu dua ratus terkait bertalian dengan peperangan yang hanya para pemuda dibolehkan ikut. Perkiraan tujuh ratus saja yang belum dijelaskan. Bahkan perkiraan ini pun menurut pendapat kami, tepat. Perkiraan itu dikemukakan oleh sumber yang patut dipercaya seperti Ibn Hazm. Sukar sekali untuk mempersoalkan perkiraan ini. Kebetulan jika kita perhatikan rincian lain dari pertempuran itu maka perkiraan itu pun ternyata tepat juga. Ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ketika Banu Quraiza, yang mengingkari janji-janjinya, menggabungkan diri kepada musuh dan mengambil keputusan untuk menyerang Medinah dari sisi samping kota. Rasulullah ^{saw} mendapat laporan rencana jahat itu, memutuskan untuk menempatkan penjaga di bagian kota yang menjadi sasaran serangan Banu Quraiza. Bagian maka memang hanya tujuh ratus yang masih tinggal. Jadi, ketiga-tiga perkiraan tentang jumlah anggota laskar Muslim dalam Pertempuran Khandak itu ternyata tepat semua.

Jadi, untuk mempertahankan parit itu Rasulullah ^{saw} hanya mempunyai tujuh ratus orang. Betul, parit telah selesai digali, tetapi untuk menghadapi dan memukul mundur suatu pasukan besar yang dimiliki musuh, dengan bantuan parit pun nampaknya hampir tak mungkin. Tetapi, seperti telah lazim, kaum Muslim bertawakal kepada Tuhan dan menyerahkan kepada pertolongan-Nya. Pasukan mereka yang kecil menunggu pasukan musuh sedangkan kaum wanita dan anak-anak telah dikirimkan ke dua bagian kota yang secara lahiriah agak aman.

Ketika musuh mencapai parit mereka sangat tercengang, karena siasat itu belum pernah dikenal dalam peperangan di negeri Arab sebelumnya. Maka mereka memutuskan berkemah di sebelah parit itu dan berunding mengenai cara menyerang dan memasuki Medinah. Satu sisi dipertahankan oleh parit. Sisi kedua mempunyai bukit-bukit sebagai pertahanan alami. Sisi ketiga mempunyai rumah-rumah batu dan pohon-pohonan. Tak mungkin bagi musuh mengadakan serangan tiba-tiba ke bagian kota mana pun. Para panglima musuh mengadakan musyawarah dan mengambil keputusan bahwa mereka perlu berusaha memutuskan hubungan Banu Quraiza, suku Yahudi yang masih ada di Medinah, dari persekutuan dengan kaum Muslim dan meminta mereka bergabung dengan persekutuan Arab dalam penyerbuan yang menentukan terhadap Medinah. Hanya Banu Quraiza yang dapat memberi mereka jalan ke kota. Akhirnya, Abu Sufyan memilih Huyay bin Ahtab kepala suku Banu Nadir yang telah diusir dan penghasut utama suku-suku Arab terhadap Medinah dan menunjuk dia sebagai juru runding dengan Banu Quraiza. Semula mereka menolak bertemu dengannya. Tetapi, ketika ia menerangkan bahwa saat ini merupakan saat yang baik untuk mengalahkan kaum Muslim, ia berhasil menarik seorang dari Banu Quraiza yang bernama Ka'ab. Ia menerangkan bahwa seluruh Arabia keluar untuk menyerang dan membinasakan kaum Muslimin. Laskar di seberang parit bukan lagi laskar melainkan samudera prajurit tangguh yang tak mungkin dapat dilawan oleh kaum Muslimin. Akhirnya tercapailah persetujuan bahwa segera setelah balatentara kufar berhasil merebut parit, Banu Quraiza akan

menyerang bagian Medinah, tempat Rasulullah ^{saw} telah mengirimkan semua wanita dan anak-anak demi keamanan mereka. Rencana itu diharapkan akan melumpuhkan pertahanan Muslim dan menjadi perangkap maut untuk seluruh warga kota - pria, wanita, dan anak-anak. Jika rencana itu berhasil sebagian saja, hal itu akan sangat berat untuk kaum Muslimin dan menjadikan segala sesuatu sangat sukar bagi mereka. Mereka niscaya tak mungkin dapat lepas dari perangkap maut itu.

PENGKHIANATAN BANU QURAIZA

Seperti telah diuraikan, Banu Quraiza itu masih ada dalam persekutuan dengan kaum Muslimin. Sekalipun mereka tidak ikut bertempur di pihak kaum Muslimin sedikitnya diharapkan mereka akan menutup jalan musuh dari arah mereka. Oleh karena itu Rasulullah ^{saw} membiarkan sisi bagian kota itu tanpa penjagaan. Banu Quraiza mengetahui bahwa kaum Muslimin percaya kepada kejujuran mereka. Maka ketika mereka memutuskan untuk bergabung kepada kaum Arab tercapailah suatu persetujuan bahwa mereka tidak akan menggabungkan secara terang-terangan, karena kaum Muslimin menjadi curiga dan mengambil langkah penjagaan di bagian kota pada sisi Banu Quraiza itu. Persetujuan itu suatu siasat busuk yang sangat berbahaya.

Ketika telah tercapai persetujuan bahwa kaum Muslim harus diserang dari dua jurusan, laskar Arab mulai menyerang parit. Beberapa hari telah lewat, tetapi belum juga terjadi apa-apa. Kemudian mereka mempunyai gagasan menempatkan pemanah di tempat yang tinggi untuk menyerang orang-orang Muslim yang mempertahankan parit. Mereka itu berdiri ditepinya, terpisah oleh jarak yang pendek. Jika pertahanan Muslim menunjukkan gejala akan patah, kaum kufar akan mencoba menyeberangi parit dengan bantuan pasukan kuda mereka. Mereka yakin bahwa jika serangan demikian diadakan berulang-ulang, mereka akan dapat merebut posisi di salah satu

tempat di samping posisi kaum Muslim dari parit itu. Di sana mereka akan dapat menempatkan kekuatan mereka untuk serangan kilat ke kota itu. Maka serangan demi serangan dilancarkan. Barisan pertahanan Muslim terpaksa bertempur tak henti-hentinya. Pada suatu hari mereka begitu repot dalam perjuangan menangkis serangan itu sehingga beberapa shalat tak dapat didirikan pada waktunya. Rasulullah ^{saw} sangat sedih karenanya dan bersabda, "Tuhan, siksalah orang-orang kafir itu; mereka telah mengacaukan shalat kami." Peristiwa itu menunjukkan hebatnya serangan musuh. Tetapi, dari situ nampak juga bahwa perhatian Rasulullah ^{saw} senantiasa tertuju pada ibadah kepada Tuhan. Medinah sedang diserang dari segala jurusan. Bukan kaum pria saja, tetapi juga wanita dan anak-anak dihadapkan kepada kematian. Seluruh kota ada dalam cengkeraman suasana gelisah dan takut. Tetapi Rasulullah ^{saw} tetap berfikir untuk mendirikan shalat pada waktu yang telah ditetapkan. Kaum Muslimin tidak beribadah kepada Tuhan hanya seminggu sekali seperti kaum Kristen dan Hindu. Orang-orang Muslim diharuskan sembahyang lima waktu dalam sehari. Dalam peperangan ketika sukar orang mengadakan sekali shalat bersama juga, apa lagi mendirikan shalat berjamaah lima kali sehari. Tetapi Rasulullah ^{saw} mendirikan lima shalat berjamaah walaupun dalam sitausi perang. Jika salah satu dari shalat-shalat itu terganggu oleh serangan musuh, maka beliau menjadi sedih.

Kembali lagi kepada jalannya pertempuran. Musuh sedang menyerang dari depan, Banu Quraiza merencanakan serangan dari belakang tetapi tidak dengan cara yang membuat kaum Muslim jadi waspada. Mereka ingin masuk kota dari belakang dan membunuh wanita dan anak-anak yang dilindungi di sana. Pada suatu hari seorang penyidik dikirim ke sana untuk menyelidiki apa ada penjagaan di sana untuk melindungi wanita dan anak-anak dan jika ada, beberapa kekuatannya. Di sana ada tempat terkurung untuk keluarga yang dipandang musuh-sebagai sasaran istimewa.

Penyelidik itu datang dengan mengendap di sekitar tempat terkurung itu. Ketika sedang beraksi dia dipergoki oleh Safiyyah,

Bibi Rasulullah. Di situ hanya ada seorang pria dewasa yang kebetulan melakukan penjagaan dan bahkan orang itu pun sedang sakit. Safiyyah melaporkan apa yang dilihatnya kepadanya dan menyarankan supaya ia menangkap mata-mata itu sebelum ia dapat menyampaikan informasi kepada musuh, betapa tanpa perlindungannya wanita dan anak-anak di bagian kota itu. Orang sakit itu menolak berbuat sesuatu, maka Safiyyah sendiri mengambil tongkat dan mulai menyerang tamu tak diundang itu. Dengan bantuan wanita-wanita lain ia berhasil menangkap dan membunuhnya. Kemudian, ternyata bahwa orang itu benar kaki-tangan Banu Quraiza. Kaum Muslimin menjadi gelisah dan mulai menyadari adanya kemungkinan serangan dari arah yang sampai pada saat itu mereka kira sangat aman. Tetapi serangan dari depan begitu berat sehingga seluruh kekuatan Muslim dibutuhkan di sana untuk pertahanan. Walau demikian, Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan untuk membagi kekuatan melindungi wanita dan anak-anak. Seperti telah kami utarakan dalam pembicaraan mengenai jumlah prajurit dalam pertempuran itu, dari angka seribu dua ratus itu Rasulullah ^{saw} mengirim lima ratus orang untuk melindungi kaum wanita di dalam kota. Jadi, untuk pertahanan parit hanya tinggal tujuh ratus lagi melawan kekuatan antara delapan belas dan dua puluh ribu. Banyak orang Muslim hilang akal melihat kesulitan yang harus mereka hadapi. Mereka menghadap Rasulullah ^{saw} dan mengatakan, betapa rawannya keadaan mereka, dan betapa mustahil menyelamatkan kota. Mereka memohon supaya Rasulullah ^{saw} berdoa, mereka mohon juga mengajarkan kepada mereka doa yang khusus pada kesempatan itu. Rasulullah ^{saw} bersabda, "Jangan gentar. Berdoalah kepada Tuhan supaya Dia melindungimu terhadap kelemahanmu, meneguhkan hatimu, dan melepaskan kegelisahanmu." Rasulullah ^{saw} sendiri berdoa dengan kata-kata:

"Ya Tuhan, Engkau menurunkan Alquran kepadaku. Engkau tidak menunggu untuk meminta pertanggung-jawaban dari siapapun, Pasukan ini telah datang menyerang kami. Berilah mereka kekalahan.

Ya Tuhan, hamba memohon lagi: Kalahkanlah mereka, menangkan kami atas mereka dan gagalkanlah semua niat jahat mereka" (Bukhari).

Dan pula :

"Ya Tuhan, Engkau mendengar mereka yang menjerit kepada Engkau dalam kesusahan dan kesedihan. Engkau menjawab mereka yang terjat dalam kegelisahan. Lepaskan hamba dari kesakitan hamba, kegelisahan hamba dan ketakutan hamba. Engkau Maha Mengetahui kesulitan-kesulitan yang hamba dan para sahabat hamba harus hadapi" (Zurqani).

Kaum munafik menjadi lebih gelisah daripada orang lain dalam laskar Muslim, segala penghargaan terhadap kehormatan pihak mereka sendiri dan keselamatan kota, wanita, dan anak-anak mereka lenyap dari hati mereka, Tetapi, mereka tidak mau kehilangan muka di hadapan orang-orang mereka sendiri, Oleh karena itu, mereka mulai meninggalkan laskar Muslim satu demi satu dengan dalih atau alasan yang lemah. Alquran menyinggung hal itu dalam 33:14:

Dan segolongan dari mereka malahan meminta izin kepada Nabi dengan berkata, "Sesungguhnya rumah kami terbuka terhadap serangan musuh." Padahal rumah mereka itu sebenarnya tidak terbuka. Mereka hanya berusaha meloloskan diri.

Situasi dan keadaan kaum Muslimin pada saat itu diterangkan dalam Alquran pada ayat-ayat berikut :

Ketika mereka menyerang dari atas dan bawahmu, dan ketika matamu melantur dan hatimu melonjak sampai tenggorokanmu, dan kamu menyangka berbagai prasangka mengenai Allah. Di situlah orang-orang mukmin diuji dengan percobaan besar, dan mereka digoncangkan dengan suatu goncangan yang dahsyat. Dan ingatlah ketika orang-orang munafik dan mereka

yang di dalam hatinya ada penyakit berkata, "Tidaklah Allah dan Rasul-Nya men-janjikan kepada kami melainkan khayalan belaka." Dan ketika segolongan dari mereka itu berkata, "Hai, orang-orang Yathrib kamu mungkin tidak dapat bertahan terhadap musuh, oleh karena itu kembalilah kamu." (33:11-14).

Di sini orang-orang Muslim diperingatkan betapa mereka diserang dari depan oleh gabungan suku-suku Arab dan dari samping oleh kaum Yahudi. Mereka diperingatkan betapa buruk keadaan mereka pada saat itu. Mata mereka layu dan hati mereka cemas. Mereka malahan mulai mempunyai keraguan tentang Tuhan. Orang-orang yang beriman ada dalam cobaan. Mereka semua diberi goncangan. Kaum munafik dan orang yang sakit rohaninya mulai berkata, "Kita semua ditipu oleh janji-janji palsu kepada kita oleh Tuhan dan Rasul-Nya!" Sekelompok dari antara mereka malah mulai menjatuhkan mental pasukan Muslim dengan berkata, "Sekarang tak ada perang. Tak ada lagi yang harus diperbuat kecuali pulang."

Bagaimana sikap orang-orang mukmin yang sejati pada peristiwa itu dilukiskan juga dalam Alquran:

Dan ketika orang-orang mukmin melihat laskar-laskar persekutuan, mereka berkata, "Inilah yang telah dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami; dan Allah dan Rasul-Nya telah mengatakan yang benar." Dan hal itu tidak menambah kepada mereka kecuali keimanan dan kepatuhan. Di antara orang-orang yang telah beriman itu ada orang-orang yang benar-benar telah menepati apa yang dijanjikan mereka kepada Allah. Maka sebagian dari antara mereka ada beberapa orang yang masih menanti, dan mereka tidak berubah sedikit pun" (33: 23-24).

Orang-orang mukmin sejati, boleh dikata, sama sekali lain dari kaum munafik dan orang-orang yang lemah. Ketika mereka melihat jumlah musuh yang sangat besar, mereka ingat akan apa yang pernah dikatakan Allah dan Rasul-Nya kepada

mereka. Serangan terpadu suku-suku Arab adalah bukti belaka tentang kebenaran Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang mukmin sejati tetap tak bergeming. Malahan jiwa pengabdian dan semangat kepercayaan mereka semakin meningkat. Orang-orang mukmin sejati tetap berpegang teguh pada perjanjian mereka dengan Tuhan. Beberapa dari mereka telah mencapai tujuan hidup mereka dengan mati syahid. Beberapa lainnya hanya menunggu kematian mereka di jalan Allah untuk mencapai tujuan hidup mereka.

Musuh menyerang parit dengan dahsyat dan bertubi-tubi. Kadang kala musuh berhasil menyeberanginya. Pada suatu hari, panglima musuh berhasil melintasi parit itu. Tetapi mereka diserang oleh kaum Muslimin dengan gagah berani sehingga mereka terpaksa mundur lagi. Dalam pertempuran itu Naufal, seorang gembong kaum kufar, tewas. Begitu tinggi kedudukan pemimpin ini sehingga kaum kufar tidak tega jika mayatnya dicacati. Oleh sebab itu mereka mengirim pesan kepada Rasulullah ^{saw}, jika beliau mau mengembalikan mayat panglima itu, mereka akan membayar sepuluh ribu dirham. Harga itu sangat tinggi untuk pengambilan satu mayat. Penawaran itu diajukan atas rasa dosa sendiri. Kaum kufar telah mencacati mayat orang Muslim di Uhud dan sekarang mereka mengkhawatirkan kaum Muslimin akan berbuat serupa. Tetapi, ajaran Islam sama sekali lain. Islam melarang secara mutlak mencacati mayat. Ketika Rasulullah ^{saw} menerima pesan dan penawaran itu, beliau bersabda, "Apa guna bagi kami jenazah itu? Kami tak mengharapkan imbalan apa-apa untuk itu. Jika kalian menghendaki, bawalah jenazah itu" (*Zurqani, Jilid 2, hal. 114*).

Sepenggal tulisan dalam buku *Life of Mohammad* karangan Muir (London 1878, hal. 322) melukiskan dengan gamblang kedahsyatan serangan terhadap kaum Muslimin itu. Kami tidak segan-segan menukilnya di sini :

Keesokan harinya Muhammad melihat seluruh kekuatan Sekutu telah datang menyerang. Meminta aktivitas yang maksimal dan kesiagaan yang tak ada hentinya di pihaknya untuk menggagalkan gerakan

musuh. Sekarang musuh mengancam dengan serangan umum; kemudian di pecah menjadi divisi-divisi, mereka menyerang berbagai kedudukan secara bergelombang dengan cepat dan mengacaukan; akhirnya, setelah melihat kesempatan, mereka memusatkan pasukan mereka dititik yang lemah pertahanannya, dan dengan dukungan serangan hujan panah yang tiada hentinya lagi ganas, mereka berusaha merebut parit itu. Berulang-ulang gempuran hebat dilakukan ke kota itu dan ke kemah Muhammad oleh panglima-panglima ternama seperti Khalid dan Amru; dan gempuran-gempuran itu hanya digagalkan dengan serbuan-serbuan balasan dan serangan panah yang gencar. Ini berlangsung terus sepanjang hari; dan karena laskar Muhammad hanya cukup untuk menjaga rentangan garis pertahanan yang panjang, tidak mungkin diadakan giliran istirahat. Malahan di waktu malam Khalid dengan barisan berkuda terus menimbulkan bahaya dan ancaman kepada garis pertahanan, memaksa barisan pertahanan Muslim berkali-kali melepaskan pos-pos terdepan. Tetapi, segala upaya musuh gagal semua. Parit tak dapat diseberangi."

Pertempuran berlangsung selama dua hari. Masih juga belum terjadi perkelahian satu lawan satu, belum ada pertumpahan darah besar-besaran. Pertempuran dua puluh empat jam lamanya hanya membuat tiga orang gugur di pihak musuh dan lima di pihak Muslim. Saad bin Muadh, seorang kepala suku Aus dan sahabat setia Rasulullah ^{saw} mendapat luka-luka. Tetapi serangan berulang-ulang ke parit menimbulkan sedikit kerusakan dan itu membuat serangan-serangan berikutnya lebih mudah. Peristiwa-peristiwa besar yang menampilkan keberanian dan kesetiaan telah disaksikan. Malam sangat dingin, mungkin terdingin di Arabia. Kami mempunyai persaksian dari Hadhrat Aisyah^{ra}, isteri Rasulullah

^{saw}, bahwa Rasulullah ^{saw} bangkit lagi, bangkit lagi berkali-kali, untuk menjaga bagian parit yang rusak. Beliau begitu penat. Beliau kembali ke tempat tidur tetapi kemudian, setelah mehangatkan diri sejenak, beliau pergi lagi ke parit berjaga. Pada suatu hari beliau begitu letihnya sehingga beliau hampir tak dapat bergerak. Baru dalam keadaan demikian beliau menghendaki beberapa orang Muslim yang setia untuk mengganti beliau untuk menjaga parit dalam kedinginan malam itu. Segera beliau mendengar suara Saad bin Waqqas yang datang. Rasulullah ^{saw} menanyakan, mengapa ia datang.

"Untuk menjaga Anda," jawabnya.

"Tak perlu menjagaku," sabda Rasulullah ^{saw}. "Sebagian dari parit rusak. Pergilah menjaganya supaya orang-orang Muslim aman." Saad pun berangkat, dan Rasulullah ^{saw} dapat tidur. (Ada peristiwa yang agak kebetulan. Sebab, ketika Rasulullah ^{saw} sampai di Medinah dan bahaya untuk diri beliau sangat besar, pada saat itu pun Saad itu juga menawarkan diri untuk tugas penjagaan). Pada peristiwa lain selama hari-hari yang sangat berat itu Rasulullah ^{saw} mendengar bunyi gemerincing senjata. "Siapakah di sana?" tanya Rasulullah ^{saw}, "Abbad bin Bisyr," jawabnya.

"Adakah orang lain bersama kamu?" tanya Rasulullah ^{saw}. "Ada," jawab Abbad, "Serombongan Sahabat. Kami akan menjaga kemah Anda."

"Biarkan kemahku. Orang-orang kufar sedang berusaha melintasi parit. Pergi, dan gempurlah mereka" (*Halbiyya, Jilid 2*).

Seperti telah kami katakan sebelum ini, kaum Yahudi mencoba memasuki kota dengan diam-diam. Seorang mata-mata Yahudi tewas dalam usaha itu. Ketika mereka mengetahui bahwa tipu muslihat mereka telah terbongkar, mereka mulai memberi bantuan kepada persekutuan Arab dengan lebih terbuka. Tetapi suatu serangan terpadu dari samping tak dapat dilancarkan, sebab medan di sebelah itu sempit dan dengan adanya penjagaan orang-orang Muslim di situ serangan secara besar-besaran menjadi tidak mungkin. Tetapi, beberapa hari kemudian, kaum Yahudi dan persekutuan orang-orang musyrik

mengambil keputusan mengadakan serangan serentak dan tiba-tiba terhadap kaum Muslimin.

LASKAR PERSEKUTUAN MELARIKAN DIRI

Tetapi, rencana berbahaya itu telah digagalkan oleh Tuhan dengan cara yang sangat menakjubkan. Beginilah terjadinya. Seorang bernama Nu'aim, yang termasuk suku Ghafatan, tertarik hatinya oleh Islam. Ia datang dengan balatentara kaum kufar, tapi terus mencari kesempatan membantu orang-orang Muslim. Seorang diri ia tak dapat berbuat banyak. Tetapi, ketika dilihatnya kaum Yahudi telah bekerja sama dengan kaum musyrikin Arab dan orang-orang Muslim agaknya menghadapi kematian yang pasti dan kebinasaan, Nu'aim mengambil keputusan untuk berusaha sedapat mungkin menyelamatkan kaum Muslimin. Ia pergi ke Banu Quraiza dan berbicara dengan para pemimpin mereka. Andaikata laskar musyrikin Arab melarikan diri, apa yang dapat mereka harapkan dari kaum Muslimin? Kaum Yahudi ada dalam perserikatan dengan kaum Muslim. Adakah mereka tidak merasa khawatir akan menerima hukuman terhadap diri mereka karena ternyata curang dalam perjanjian mereka?

Pertanyaan itu mengejutkan para pemimpin Yahudi. Mereka menanyakan apa yang harus mereka perbuat. Nu'aim menasihatkan mereka untuk meminta tujuh puluh orang musyrik sebagai sandera. Jika orang-orang musyrik itu sungguh jujur tentang serangan terpadu, mereka tidak akan menolak permintaan tersebut. Mereka harus mengatakan bahwa tujuh puluh orang itu akan menjaga tempat-tempat strategis mereka, sedangkan mereka sendiri akan menyerang kaum Muslimin dari samping. Sehabis pembicaraan dengan orang-orang Yahudi, Nu'aim menemui pemimpin pemimpin kaum musyrik. Ia bertanya, apa yang akan mereka perbuat, andaikata kaum Yahudi menarik kembali perjanjiannya; andaikata, untuk memperbaiki kembali hubungan dengan kaum Muslim, mereka (kaum Yahudi) menuntut sandera (orang-orang musyrik) dan kemudian mereka itu diserahkan kepada kaum Muslim? Apakah

tidak penting bagi mereka untuk menguji kesetiaan orang-orang Yahudi dan meminta mereka segera ikut dalam serangan umum? Para pemimpin musyrik sangat terkesan oleh nasihat itu. Sesuai dengan itu mereka mengirim pesan kepada kaum Yahudi, apakah tidak lebih baik segera menyerang kota dari samping, karena mereka (persekutuan Arab) siap untuk melancarkan serangan yang telah direncanakan. Kaum Yahudi menjawab bahwa hari esok adalah Hari Sabbath dan mereka tidak boleh berperang pada hari itu. Kedua, kata mereka, mereka masih tergolong orang-orang Medinah dan semua Sekutu Arab itu orang-orang dari luar. Seandainya kaum Sekutu Arab melarikan diri dari pertempuran, apakah yang harus diperbuat orang-orang Yahudi? Maka kaum Sekutu Arab hendaknya memberi tujuh puluh orang sebagai sandera. Kemudian; orang-orang Yahudi akan siap melancarkan serangan bagian mereka. Kecurigaan mulai bekerja. Kaum Sekutu Arab menolak melaksanakan permintaan kaum Yahudi. Jika kaum Yahudi setia dalam perjanjian mereka dengan kaum sekutu Arab, tak perlu usul syarat semacam itu. Karena kecurigaan merusak keberanian, kaum Sekutu Arab hilang semangat, dan ketika waktu malam tiba, mereka pergi beristirahat dengan beban rasa was-was dan kesulitan. Para perwira dan para prajurit menuju ke kemah dengan perasaan cemas. Lalu terjadilah suatu keajaiban. Pertolongan datang dari langit kepada kaum Muslimin. Angin kencang mulai bertiup. Dinding-dinding tenda diterbangkan. Panci-panci masakan tumpah ke atas api. Beberapa api unggun padam. Kaum musyrik mempunyai kepercayaan yang mengharuskan menghidupkan api sepanjang malam. Api unggun yang berkobar adalah pertanda baik, api yang padam pertanda buruk. Jika api di hadapan sebuah kemah padam penghuninya memandang hal itu sebagai tanda buruk, mereka akan mengundurkan diri dari pertempuran pada hari itu, dan akan ikut lagi kemudian. Pemimpin musyrik telah penuh dengan rasa was-was. Ketika sebagian telah mengemasi barang-barang, yang lain menyangka bahwa kaum Muslimin akan mengadakan serangan-malam. Persangkaan itu menular. Mereka semuanya mulai mengemasi barang mereka dan

meninggalkan medan pertempuran. Diriwayatkan bahwa pada saat itu Abu Sufyan tidur dalam kemahnya. Berita penarikan pasukan secara tiba-tiba itu sampai ditelinganya. Ia bangkit dengan pikiran kacau; dan oleh perasaan bergejolak dinaiki untanya yang masih tertambat. Dipacunya untanya itu, tetapi binatang itu tak mau bergerak. Sahabat-sahabatnya menunjukkan kesalahan yang diperbuatnya. Binatang itu lalu dilepaskan talinya dan Abu Sufyan dengan kawan-kawan meninggalkan medan pertempuran itu.

Dua pertiga malam telah lewat. Medan pertempuran telah kosong. Suatu balatentara antara dua puluh dan dua puluh lima ribu prajurit dan pengikutnya lenyap, meninggalkan padang yang lenggang. Pada saat itu Rasulullah ^{saw} menerima wahyu bahwa musuh telah melarikan diri berkat bantuan tangan Tuhan. Untuk menyelidiki apa yang telah terjadi, Rasulullah ^{saw} menyuruh salah seorang Sahabat memeriksa keadaan medan tempur dan memberi laporan. Udara sangat dingin. Tidak mengherankan bahwa kaum Muslimin yang tak cukup perlengkapan pakaian itu laksana membeku kedinginan. Ada beberapa orang yang mendengar suara Rasulullah ^{saw}, ketika beliau berseru di malam buta. Mereka ingin menyahut, tetapi tak mampu. Dinginnya bukan alang kepalang. Hanya Hudzaifa yang dapat menyahut dengan suara keras, "Ya Rasulullah, apa yang hendak Anda perintahkan?" Rasulullah ^{saw} berseru lagi. Kali ini juga tak seorang pun yang dapat menyahut karena kedinginan. Hanya Hudzaifa pergi memeriksa medan tempur, sebab Tuhan telah mengabarkan bahwa musuh telah melarikan diri. Hudzaifa mendekati parit dan dari sana dilihatnya musuh telah mengosongkan medan tempur. Tak nampak seorang prajurit pun dan tak ada seorang manusia pun. Hudzaifa kembali menghadap Rasulullah ^{saw}, dibacanya kalimah Syahadat, dan mengatakan bahwa musuh telah melarikan diri. Keesokan harinya, pagi-pagi kaum Muslim membongkar kemah dan berkemas untuk pulang ke kota. Suatu percobaan yang sangat berat dan berlangsung selama dua puluh hari sekarang sudah berakhir.

BANU QURAIZA DIHUKUM

Sekarang kaum Muslim dapat bernafas lega. Tetapi mereka masih harus membuat perhitungan dengan Banu Quraiza. Kaum Yahudi itu telah mencederai perjanjian dengan kaum Muslim dan hal itu tak dapat dibiarkan begitu saja. Rasulullah ^{saw} mengumpulkan pasukan yang telah letih itu dan menjelaskan bahwa belum datang bagi mereka saat untuk istirahat. Sebelum matahari terbenam mereka harus menyerang Banu Quraiza di bentengnya. Kemudian Ali diutus ke sana untuk menanyakan, mengapa Banu Quraiza telah melanggar janji mereka. Mereka tidak menunjukkan penyesalan atau kecenderungan minta maaf. Sebaliknya, mereka menghina dan mengejek Hadhrat Ali dan anggota delegasi lain serta melemparkan cacian dan makian terhadap Rasulullah ^{saw} dan para wanita keluarga beliau. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak ambil peduli akan Muhammad ^{saw} dan tak pernah mengadakan perjanjian dengan beliau. Ketika Ali kembali memberi laporan tentang jawaban kaum Yahudi itu, ia menyaksikan Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat sedang bergerak menuju benteng Yahudi itu. Kaum Yahudi telah mencaci-maki Rasulullah ^{saw}, isteri-isteri dan anak-anak beliau. Khawatir kalau hal itu akan menyakiti hati Rasulullah ^{saw}, Ali mengemukakan bahwa Rasulullah ^{saw} tak perlu ikut, sebab kaum Muslimin sendiri sanggup menghadapi kaum Yahudi itu. Rasulullah ^{saw} mengerti maksud Ali dan bersabda, "Kamu menghendaki aku tak mendengar caci-maki mereka, hai Ali?"

"Ya, tepat sekali," ujar Ali.

"Tetapi mengapa?" Sabda Rasulullah ^{saw} "Musa adalah dari sanak-saudara mereka sendiri. Meski demikian, mereka telah menimpakan penderitaan kepada beliau, lebih daripada kepadaku." Rasulullah ^{saw} terus maju. Orang Yahudi mengatur pertahanan dan memulai pertempuran. Wanita-wanita mereka pun ikut. Beberapa prajurit Muslim sedang duduk di kaki dinding benteng. Seorang wanita Yahudi yang melihat kesempatan itu menjatuhkan batu ke atas mereka, menewaskan

seorang yang bernama Khallad. Pengepungan benteng itu berlaku beberapa hari. Akhirnya, kaum Yahudi merasa tak dapat bertahan lama lagi. Maka para pemimpin mereka mengirimkan permohonan kepada Rasulullah ^{saw} untuk mengutus Abu Lubaba, seorang pemimpin Ansar dari suku Aus yang baik hubungannya dengan kaum Yahudi. Mereka ingin meminta nasihatnya untuk mencapai suatu penyelesaian.

Rasulullah ^{saw} menyuruh Abu Lubaba pergi kepada orang-orang Yahudi yang menanyakan apakah mereka sebaiknya menghentikan pertempuran dan menerima syarat perdamaian Rasulullah ^{saw}. Abu Lubaba mengatakan bahwa hal itu merupakan syarat mutlak. Tetapi, pada saat itu juga ia menggerakkan jarinya ke arah lehernya, isyarat kematian dengan pembunuhan. Rasulullah ^{saw} tak berkata apa-apa kepada siapa juga tentang perkara itu. Tetapi Abu Lubaba yang khawatir bahwa atas kejahatan itu tak ada balasan lain kecuali "hukuman mati," tanpa disengaja telah membuat gerakan isyarat itu, yang ternyata menjadi malapetaka bagi kaum Yahudi. Mereka menolak nasihat Abu Lubaba untuk menyerahkan nasib kepada keputusan Rasulullah ^{saw}. Andaikata mereka menerimanya, maka hukuman paling berat yang akan mereka terima ialah pengusiran dari Medinah. Tetapi, nasib buruk mereka membuat mereka menolak putusan Rasulullah ^{saw}. Daripada menerima keputusan Rasulullah ^{saw} mereka lebih suka menerima keputusan Sa'd bin Muadz, pemimpin sekutu mereka, suku Aus. Mereka bersedia menerima apa pun yang diusulkannya. Suatu pertengkaran timbul di antara orang-orang Yahudi, Beberapa dari mereka mulai mengatakan bahwa kaum mereka sesungguhnya telah mencabut persetujuan dengan kaum Muslimin, Di pihak lain, sikap dan perilaku kaum Muslimin menunjukkan kebenaran dan kejujuran dan bahwa agama mereka pun agama yang benar. Mereka yang beranggapan demikian, terus masuk Islam. Amir bin Sa'id, salah seorang pemimpin Yahudi, menyesali kaumnya dan berkata, "Kamu telah melanggar kepercayaan dan telah mengkhianati janji yang telah kamu berikan. Jalan satu-satunya yang masih terbuka

untuk kamu ialah masuk Islam atau membayar jizyah (denda, upeti)."

Mereka berkata; "Kami tak mau masuk Islam dan tak mau membayar jizyah, sebab mati adalah lebih baik daripada membayar jizyah." Amir menjawab bahwa dalam keadaan demikian ia cuci tangan dan sambil berkata demikian, ia meninggalkan benteng itu. Ia terlihat oleh Muhammad bin Maslama, panglima pasukan Muslim, yang bertanya siapa dia. Setelah diketahui asal-usulnya, dikatakan kepadanya bahwa ia boleh berlalu dengan aman dan Muhammad bin Maslama sendiri berdoa keras :

"Ya Tuhan, berilah hamba selalu kekuatan untuk menutupi kesalahan-kesalahan orang-orang yang sopan."

Apa yang dimaksudnya ialah bahwa orang Yahudi ini telah menunjukkan penyesalan terhadap perbuatan kaumnya. Maka telah menjadi kewajiban kaum Muslimin memaafkan orang-orang semacam itu, Dengan mengizinkan berlalu ia telah berbuat suatu kebaikan dan mendoa agar Tuhan senantiasa memberinya suatu kesempatan mengerjakan amal baik serupa itu berulang-ulang. Ketika Rasulullah ^{saw} mengetahui apa yang telah dilakukan oleh Muhammad bin Maslama, yaitu melepaskan seorang pemimpin Yahudi itu, beliau tak memarahinya. Bahkan, sebaliknya, beliau membenarkan tindakan itu.

Kesediaan berdamai dan menerima keputusan Rasulullah ^{saw} telah diungkapkan hanya oleh orang-orang Yahudi secara perseorangan. Sebagai kaum, mereka tetap berkepala batu dan menolak keputusan Rasulullah ^{saw} dan daripada menerima keputusan Rasulullah ^{saw} mereka malah meminta keputusan Sa'd bin Mu'adz (*Bukhari, Tabari & Khamis*). Rasulullah ^{saw} meluluskan tuntutan mereka dan memanggil Sa'd bin Mu'adz, yang sedang berbaring karena luka-luka, untuk datang dan memberi keputusan atas pelanggaran perjanjian. Segera setelah keputusan Rasulullah ^{saw} diumumkan, orang-orang dari suku Aus, yang telah lama bersekutu dengan Banu Quraiza, berlari menemui Sa'd dan mendesak supaya Sa'd menjatuhkan keputusan yang ringan terhadap Banu Quraiza. Suku Khazraj,

kata mereka, senantiasa berusaha menyelamatkan orang-orang Yahudi yang bersekutu dengan mereka. Terpulang kepada Sa'd untuk menyelamatkan kaum Yahudi yang bersekutu dengan sukunya. Sa'd pergi dengan menunggang kudanya kepada Banu Quraiza. Orang-orang dari sukunya berlari-lari di kanan-kirinya sambil mendesak untuk tidak menjatuhkan hukuman berat kepada Banu Quraiza. Sa'd hanya mengatakan, sebagai jawabannya, bahwa orang yang diserahi tugas mengadili itu memikul beban amanat. Ia harus menjaga amanat itu dengan jujur dan setia. "Oleh karena itu, aku akan menjatuhkan keputusan dengan menimbang segala sesuatu dan tanpa takut atau berat sebelah," katanya. Ketika Sa'd sampai ke benteng Yahudi itu, dilihatnya Banu Quraiza berderet-deret di hadapan benteng, menunggu kedatangannya. Di sisi lain berkumpul kaum Muslimin. Ketika Sa'd telah mendekat kepada mereka, ia bertanya, "Maukah kamu sekalian menerima keputusanku?" Mereka menjawab "Ya, mau."

KEPUTUSAN SA'D SEJALAN DENGAN BIBLE

Sambil menoleh kepada Banu Quraiza ia mengajukan pertanyaan yang sama, dan mereka pun setuju. Maka dengan rasa malu ia menunjuk ke tempat Rasulullah ^{SAW} duduk dan bertanya kalau orang-orang di sebelah situ pun bersedia tunduk kepada keputusannya. Mendengar pertanyaan itu Rasulullah ^{SAW} menjawab, "Setuju" (*Tabari dan Hisyam*). Kemudian Sa'd menjatuhkan keputusannya sesuai dengan perintah Bible sebagai berikut:

Arakian, maka apabila kau menghampiri sebuah negeri hendak menyerang akan dia, patutlah kamu berseru kepadanya, suruh dia menyerahkan diri. Maka akan jadi, jikalau diluluskannya menyerahkan dirinya serta dibukanya pintu gerbangnya akan kamu, maka segala orang yang didapati dalamnya itu hendaklah membayar upeti kepadamu dan memperhambakan dirinya kepadamu. Tetapi jikalau tiada ia berdamai

dengan kamu demikian, melainkan ia hendak berperang juga dengan kamu, maka hendaklah kamu mengepung dia rapat-rapat. Maka jikalau diserahkan Tuhan Allah-mu akan dia ketanganmu, hendaklah kamu membunuh segala orang laki-laki yang di dalamnya dengan mata pedang. Tetapi segala orang perempuan dan segala anak-anak dan binatang dan segala harta yang di dalam negeri itu, segala jarahannya hendaklah kamu rampas akan dirimu dan kamu akan makan barang jarahan daripada musuhmu, yang telah dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu. Maka demikian pun hendaklah kamu berbuat akan segala negeri, yang terlalu jauh kedudukannya daripada tempatmu, dan yang bukan daripada negeri bangsa-bangsa ini. Tetapi adapun negeri bangsa-bangsa ini, yang dikaruniakan Tuhan Allahmu kepadamu akan bahagian pusaka, janganlah kamu hidupi barang sesuatu isinya akan bernafas: melainkan hendaklah kamu menumpas sama sekali segala orang Heti dari Amori dan Kanani dan Hewi dan Yebuzi, seperti firman Tuhan Allahmu kepadamu. Supaya jangan diajarkannya kamu berbuat segala perkara kebencian, yang telah diperbuat oleh mereka itu akan memberi hormat kepada dewa-dewanya, sehingga kamu berdosa kepada Tuhan Allah-mu (*Kitab Ulangan 20 : 10-18*).

Menurut ajaran Bible, jika kaum Yahudi menang dan Rasulullah ^{saw} kalah, maka semua orang Muslim -laki-laki, perempuan dan anak kecil- akan dihukum mati. Kami mengetahui dari sejarah bahwa memang itulah kemauan kaum Yahudi. Sekurang-kurangnya kaum Yahudi akan membunuh semua pria, menjadikan wanita dan anak-anak sebagai budak dan merampas segala milik kaum Muslimin, semua perlakuan itu ditetapkan dalam Ulangan terhadap tiap-tiap bangsa musuh yang hidup di bagian dunia yang jauh. Sa'd bersahabat dengan

Banu Quraiza. Sukunya bersekutu dengan suku mereka. Ketika diketahuinya bahwa kaum Yahudi menolak keputusan Rasulullah ^{saw} dan karenanya menolak hukuman lebih ringan yang telah ditetapkan terhadap pelanggaran serupa itu dalam agama Islam, ia mengambil keputusan menjatuhkan hukuman kepada kaum Yahudi yang telah ditetapkan oleh Nabi Musa^{as}. Tanggung jawab terhadap keputusan itu tidak terletak di bahu Rasulullah ^{saw} atau kaum Muslimin, melainkan pada Nabi Musa^{as} dengan ajarannya dan pada kaum Yahudi sendiri yang telah memperlakukan kaum Muslimin begitu kejam. Kepada mereka ditawarkan keputusan yang mengandung unsur kasih. Tetapi daripada menerimanya, mereka bersikeras meminta keputusan Sa'd. Sa'd menetapkan menghukum kaum Yahudi sesuai dengan hukum syariat Nabi Musa^{as}. Namun demikian, kaum Kristen sampai hari ini terus mencela Rasulullah ^{saw} dan mengatakan bahwa beliau sangat kejam terhadap kaum Yahudi tersebut. Andaikata benar beliau kejam terhadap kaum Yahudi itu, mengapa beliau tidak berlaku kejam terhadap kaum-kaum lain atau pada peristiwa-peristiwa lainnya? Banyak sekali kejadian saat musuh Rasulullah ^{saw} menyerahkan nasibnya kepada kemurahan hati beliau, dan tak pernah permohonan pengampunan mereka meleset. Pada peristiwa ini musuh bersikeras supaya orang lain selain Rasulullah ^{saw} menjatuhkan keputusannya. Orang pilihan mereka sendiri yang bertindak sebagai wasit antara mereka dan kaum Muslimin, bertanya kepada Rasulullah ^{saw} dan kaum Yahudi di muka umum, apakah mereka semua mau menerima keputusannya. Baru sesudah semua pihak menyetujuinya, ia mulai mengumumkan keputusannya. Dan apakah keputusannya? Tak lain dan tak bukan kecuali mengikuti hukum syariat Nabi Musa^{as} terhadap pelanggaran kaum Yahudi. Mengapa mereka pada waktu itu tidak menerimanya? Bukankah mereka menyebut diri mereka termasuk di antara para pengikut Nabi Musa^{as} ? Jika ada sesuatu kekejaman dilakukan, maka hal itu dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Yahudi sendiri. Kaum Yahudi menolak menerima keputusan Rasulullah ^{saw} dan alih-

alihnya, telah mendatangkan tuntutan hukum agama mereka sendiri terhadap pelanggaran mereka. Jika suatu kekejaman telah dijalankan, maka kekejaman itu telah dilakukan oleh Nabi Musa ^{as} yang telah menetapkan hukuman itu terhadap musuh yang ditundukkan dan mencantumkan hukuman itu dalam Kitabnya atas Perintah Tuhan. Para penulis Kristen selayaknya tidak menghamburkan kemarahan kepada Rasulullah ^{saw}. Mereka harus mengutuk Nabi Musa ^{as} yang telah menetapkan hukuman kejam itu atau mengutuk Tuhan Nabi Musa ^{as} yang memerintahkan beliau berbuat demikian.

Perang Parit telah usai. Rasulullah ^{saw} menyatakan bahwa sejak hari itu ke depan kaum Musyrikin tidak akan menyerang lagi kaum Muslimin; malahan sebaliknya, kaum Muslimin mulai hari itu akan menyerang kaum Musyrikin. Kartu telah dibalik. Kaum Muslimin mulai menjadi penyerang terhadap suku-suku dan golongan-golongan yang sebegitu jauh dengan tak beralasan menyerang dan mengganggu mereka. Apa yang dikatakan Rasulullah ^{saw} itu bukan gertak sambal. Dalam Pertempuran Khandak persekutuan Arab sedikit pun tidak menderita kerugian besar. Mereka hanya kehilangan beberapa orang. Dalam masa kurang dari satu tahun mereka dapat datang kembali dan menyerang Medinah dengan persiapan yang lebih baik lagi. Alih-alih suatu pasukan yang terdiri atas dua puluh ribu perajurit, mereka dapat menyusun serangan baru dengan pasukan yang terdiri atas empat puluh, atau bahkan lima puluh ribu perajurit. Suatu angkatan perang sebesar seratus atau seratus lima puluh perajurit bukan di luar jangkauan kemampuan mereka. Tetapi, sekarang dalam masa dua puluh satu tahun, musuh Islam telah banting-tulang berusaha melenyapkan Islam dan kaum Muslimin. Kegagalan rencana mereka secara terus-menerus telah menggoyahkan kepercayaan kepada diri mereka sendiri. Mereka mulai khawatir dan waswas, kalau apa yang diajarkan oleh Rasulullah ^{saw} itu benar, dan bahwa berhala dan dewa-dewa mereka itu palsu, dan bahwa Sang Maha Pencipta adalah Tuhan Yang Mahagaib, yang diajarkan oleh Rasulullah ^{saw} itu. Kekhawatiran bahwa Rasulullah ^{saw} itu benar dan mereka salah mulai merasuk dan

meresap ke dalam diri mereka. Kendati demikian, tanda-tanda kekhawatiran itu tak nampak dari luar. Pada lahirnya, kaum Musyrikin tetap seperti biasa. Mereka pergi kepada berhala-berhala mereka dan berdoa kepada berhala seperti sudiakala. Tetapi, semangatnya telah remuk redam. Pada lahirnya mereka menjalani kehidupan musyrik dan kafir; di dalam batin mereka tampak menggemakan semboyan Islam -Lailaha Illallah, tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Seusai Pertempuran Khandak, Rasulullah ^{saw} seperti telah kami katakan, mengumumkan bahwa sejak saat itu, orang-orang kafir tidak akan menyerang kaum Muslimin lagi; tetapi sebaliknya, kaum Muslimin akan menyerang kaum kufar. Kesabaran kaum Muslimin telah sampai pada batasnya. Muslim telah berubah (*Bukhari, Kitab al-Maghari*).

ADAKAH RASULULLAH ^{saw} BERUPAYA MENERUSKAN PERANG ?

Dalam pertempuran yang sampai saat itu telah berlangsung, kaum Muslimin harus tinggal di Medinah atau pergi keluar agak sedikit jauh untuk menghadapi agresi kaum kufar. Kaum Muslimin tidak mengawali pertempuran dan tidak punya keinginan meneruskannya. Permusuhan biasanya hanya dapat berakhir dengan dua jalan -suatu persetujuan damai atau satu pihak tunduk terhadap pihak yang lain. Dalam pertempuran antara kaum Muslimin dan kaum kufar sejauh itu tidak tampak ada jalan damai atau satu pihak bersedia menyerah. Memang benar, ada masa-masa istirahat bertempur, akan tetapi tak seorang pun dapat mengatakan bahwa perang antara kaum Muslimin dan kaum kufar itu telah berakhir. Menurut peraturan yang sudah umum, kaum Muslimin dapat menyerang suku-suku musuh dan memaksa mereka menyerah. Tetapi kaum Muslimin tak berbuat demikian. Jika musuh menghentikan perkelahian, kaum Muslimin juga berhenti. Mereka berhenti, karena mereka menyangka ada kemungkinan untuk perundingan damai. Tetapi ketika terbukti tidak ada

perundingan damai yang dikehendaki kaum kufar begitu pula tidak ada kecenderungan dari pihak mereka untuk menyerah, maka Rasulullah ^{saw} memandang bahwa saatnya tiba untuk mengakhiri peperangan, baik dengan jalan damai atau dengan satu pihak menyerah kalah terhadap pihak lain. Pertempuran harus dihentikan seandainya akan diadakan perdamaian. Oleh karena itu, se usai Pertempuran Khandak, Rasulullah ^{saw} agaknya telah mengambil keputusan untuk menetapkan salah satu di antara dua, damai atau menyerah. Bahwa kaum Muslimin akan menyerah kepada kaum kufar tak pernah terpikirkan. Kemenangan Islam terhadap penganiayanya telah dijanjikan oleh Tuhan. Pernyataan-pernyataan mengenai janji kemenangan itu telah dikemukakan oleh Rasulullah ^{saw} saat beliau masih tinggal di Makkah. Dapatkah kaum Muslimin menuntut damai? Langkah menuju perdamaian dapat diawali oleh pihak yang kuat atau pihak yang lemah. Jika pihak lemah meminta damai, ia harus menyerahkan, untuk sementara atau untuk selama-lamanya, sebagian daerahnya atau sebagian penghasilannya atau, terpaksa menerima syarat lain yang diajukan musuh. Jika pihak yang kuat menawarkan perdamaian, dapat diartikan bahwa pihak yang kuat tidak menghendaki kehancuran total pada pihak yang lemah, tetapi bersedia membiarkannya merdeka secara penuh atau sebagian sebagai imbalan atas syarat-syarat tertentu. Dalam pertempuran yang sebegitu jauh telah terjadi di antara kaum Muslimin dan kaum kufar, yang disebut belakangan menderita kekalahan demi kekalahan. Walaupun demikian kekuatan mereka belum patah. Mereka hanya gagal dalam usaha membinasakan kaum Muslimin. Kegagalan menghancurkan yang lain belum berarti kekalahan. Artinya hanya, agresi mereka belum berhasil; serangan-serangan yang telah gagal dapat diulang. Maka kaum Makkah belum terkalahkan; hanya serangan mereka terhadap kaum Muslimin telah gagal. Dalam istilah militer kaum Muslimin tegas merupakan pihak yang lemah. Memang benar, pertahanan mereka masih tetap utuh, tetapi mereka merupakan minoritas yang buruk keadaannya dan merupakan minoritas yang, walaupun mampu bertahan

terhadap agresi mayoritas, tidak sanggup menjadi pihak penyerang. Oleh karena itu, kaum Muslimin belum menegakkan kemerdekaan. Jika mereka meminta damai, maka hal itu berarti bahwa pertahanan mereka telah patah dan bahwa mereka sekarang bersedia menerima syarat dan tuntutan kaum kufar. Suatu tawaran damai dari pihak mereka sangat berbahaya bagi Islam. Hal itu berarti bunuh diri. Hal itu akan mendatangkan kehidupan baru kepada musuh yang telah patah semangat akibat kekalahan berturut-turut. Suatu rasa kalah akan terdesak oleh harapan dan ambisi baru. Kaum kufar pasti beranggapan bahwa meskipun kaum Muslimin telah menyelamatkan Medinah, mereka masih tetap pesimis tentang kemenangan akhirnya atas kaum kufar. Maka suatu usul perdamaian tak mungkin diajukan oleh kaum Muslimin. Usul semacam itu dapat diajukan oleh pihak kaum Mekkah atau oleh pihak ketiga. Dalam sengketa yang telah timbul, Medinah jadi dihadapkan kepada seluruh Arabia. Jadi, hanya kaum kufar yang dapat mengajak damai kepada kaum Muslimin dan untuk itu tak nampak tanda-tandanya. Dengan demikian perang antara kaum Muslimin dan kaum Arab boleh jadi akan berlarut-larut. Kaum Muslimin tidak dapat mengusulkan perdamaian dan kaum Arab tidak mau juga. Oleh karena itu, perang saudara di Arabia nampaknya tak akan ada habis-habisnya, sedikitnya tidak sampai abad yang berikutnya.

Hanya ada satu jalan bagi kaum Muslimin jika mereka hendak mengakhiri perselisihan. Mereka tidak bersedia menyerahkan kata hati mereka kepada bangsa Arab, yaitu, melepaskan hak mereka untuk menyatakan, mengamalkan, dan menablighkan apa yang mereka sukai dan tidak ada langkah menuju perdamaian dari pihak kaum kufar. Oleh karena itu mereka itulah sekarang yang berkewajiban memaksa kaum Arab menyerah atau menerima perdamaian. Rasulullah ^{SAW} mengambil keputusan untuk berbuat hal seperti itu.

Adakah perang yang dicari Rasulullah ^{SAW}? Bukan, bukan perang melainkan perdamaian yang diusahakan beliau. Jika beliau pada saat itu tinggal diam, Arabia akan tetap dicengkeram oleh perang saudara. Maka langkah yang beliau ambil adalah

satu-satunya jalan untuk perdamaian. Dalam sejarah terdapat beberapa peperangan yang berlangsung lama. Beberapa di antaranya berjalan sampai seratus tahun, lainnya berlangsung tiga puluh tahun lebih atau begitu. Perang yang memakan waktu lama itu akibat dari tidak ada tindakan yang menentukan dari masing-masing pihak. Tindakan yang memastikan itu seperti yang telah kami katakan di atas hanya berupa satu dari dua bentuk menyerah mutlak atau perdamaian atas dasar perundingan.

Dapatkah Rasulullah ^{saw} tinggal pasif? Dapatkah beliau dan pasukan Musliminnya yang kecil itu mengundurkan diri ke belakang tembok kota Madinah dan membiarkan segala sesuatu terjadi dengan sendirinya? Itu tak mungkin! Kaum kufar telah memulai agresi. Membiarkan segala sesuatu berjalan sendiri tidak akan merupakan akhir peperangan, bahkan sebaliknya; ialah, perang yang berkesinambungan. Hal itu akan berarti bahwa kaum kufar dapat menyerang Medinah kapan mereka suka. Mereka dapat menghentikannya jika mereka menghendaki dan menyerang lagi kapan mereka mau. Suatu masa jeda dalam peperangan tidak berarti berakhirnya suatu perang. Itu hanya berarti muslihat belaka.

AJARAN YUDAISME DAN KRISTEN MENGENAI PERANG

Tetapi masalah yang sekarang timbul ialah, apakah dapat dibenarkan berperang untuk agama? Oleh sebab itu marilah kita tinjau masalah ini.

Ajaran agama mengenai masalah peperangan mengambil berbagai-bagai corak. Ajaran Perjanjian Lama telah kami bentangkan di atas. Nabi Musa ^{as} diperintahkan memasuki negeri Kanaan dengan kekuatan senjata untuk mengalahkan penduduknya dan menempatkan kaumnya sendiri di situ (Ulangan 20: 10-18). Walaupun ada ajaran ini dalam Kitab Suci Nabi Musa ^{as} dan meskipun pelajaran itu dikuatkan oleh contoh nyata dari Nabi-nabi Yusak ^{as}, Daud ^{as} dan lain-lain, kaum Yahudi dan kaum Kristen tetap menghormati Nabi-nabi mereka dan

memandang Kitab-kitab mereka sebagai Kitab dari Tuhan.

Pada akhir masa syariat Nabi Musa ^ﷺ kita jumpai Isa Al-Masih ^ﷺ yang mengajarkan :

Tetapi aku ini berkata kepadamu: Jangan melawan orang yang jahat, melainkan barangsiapa yang menampar pipi kananmu, berikanlah kepadanya pipi yang sebelah lagi (Matius 5:39).

Kaum Kristen sering mengemukakan ajaran Isa ^ﷺ ini dan menjadikannya bukti bahwa Isa ^ﷺ menentang peperangan. Tetapi, dalam Perjanjian Baru kita dapat ayat-ayat yang mengandung ajaran yang sama sekali berlawanan. Umpamanya, ada ayat yang berbunyi:

Janganlah kamu sangkakan Aku datang membawa keamanan di alam bumi ini. Bukannya Aku datang membawa keamanan, melainkan pedang (Matius 10:34).

Dan ayat lain mengatakan :

Lalu katanya kepada mereka itu: "Tetapi sekarang siapa yang ada pundi-pundi, biarlah ia bawa dia, dan yang ada tempat bekal begitu juga; tetapi siapa yang tiada menaruh sesuatu, hendaklah ia menjual bajunya akan membeli pedang" (Lukas 22:36).

Dari ketiga ayat itu dua ayat terakhir bertolak belakang dengan yang pertama. Jika Nabi Isa ^ﷺ datang untuk berperang, mengapa beliau mengajarkan tentang memberikan pipi lainnya? Tampaknya kita harus mengakui adanya pertentangan dalam Perjanjian Baru, atau kita harus menerangkan salah satu dari ajaran yang bertentangan itu dengan cara yang tepat. Kami tidak akan mempersoalkan di sini, apakah menyerahkan pipi yang sebelah lagi itu selalu dapat dipraktekkan? Kami hanya ingin menegaskan bahwa sepanjang sejarahnya tak pernah kaum Kristen ragu untuk berperang. Ketika kaum Kristen pertama kali menguasai Roma, mereka terjun dalam peperangan sebagai

pihak bertahan maupun pihak penyerang. Mereka merupakan kekuasaan yang berpengaruh di dunia dewasa ini, dan mereka terus-menerus ikut dalam perang, baik secara mempertahankan diri atau pun secara agresif. Hanya pihak yang menang sekarang dikeramatkan oleh dunia Kristen yang selebihnya. Kemenangan mereka dikatakan sebagai kemenangan peradaban Kristen. Kebudayaan Kristen menjadi berarti apa saja yang berpengaruh dan sukses. Jika dua kekuatan Kristen berperang, masing-masing mengakui dirinya sebagai pemelihara dan pelindung cita-cita Kristen. Kekuatan yang menang dikeramatkan sebagai kekuatan Kristen yang benar. Tetapi, memang benar bahwa sejak zaman Nabi Isa^{SA} sampai zaman kita sekarang, Kristen telah terlibat dan gejala-gejala menunjukkan akan terus terlibat dalam peperangan. Oleh karena itu, menurut keputusan umat Kristen pada prakteknya ialah, peperangan itu ajaran Perjanjian Baru yang sebenarnya, dan bahwa memberikan pipi yang sebelah lagi merupakan ajaran penyesuaian diri dengan situasi dan kondisi karena terpaksa oleh ketidak-berdayaan umat Kristen di masa permulaan, atau bahwa ajaran itu hanya dimaksudkan untuk perseorangan, tidak untuk negara dan bangsa.

Kedua, bahkan umpamanya, kita menerima bahwa Nabi Isa^{SA} mengajarkan damai, dan bukan perang, maka hal itu tidak berarti bahwa mereka yang tidak beramal sesuai dengan ajaran itu tidak suci dan tidak dimulyakan. Sebab, agama Kristen senantiasa memuliakan tokoh-tokoh perang seperti Nabi Musa^{SA}, Yusak^{SA}, dan Daud^{SA}. Malah bukan itu saja, Gereja sendiri mengeramatkan pendekar-pendekar bangsa yang menderita dalam peperangan. Mereka dinyatakan orang-orang suci oleh Paus.

ALQURAN TENTANG PERANG DAN DAMAI

Ajaran Islam lain dari ajaran kedua agama itu. Ajarannya ada di antara kedua ajaran itu. Islam tidak mengajarkan agresif seperti halnya ajaran Nabi Musa^{SA}. Juga, Islam tidak seperti agama Kristen dewasa ini (yang mungkin telah rusak) mengajarkan hal-hal yang bertentangan satu sama lain. Islam

tidak mengajarkan menyerahkan pipi sebelah lagi dan di samping itu menyuruh menjual pakaian kita untuk membeli pedang. Ajaran Islam sesuai dengan fitrat manusia dan memelihara perdamaian dengan satu-satunya cara yang mungkin dilakukan.

Islam melarang agresi, tetapi mengajarkan kepada kita untuk berperang, seandainya berperang tidak ditempuh maka akan membahayakan keamanan dan menggalakkan peperangan. Jika mengabaikan peperangan berarti lenyapnya kebebasan beragama dan usaha mencari kebenaran, maka telah menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk berperang. Itulah ajaran yang di atas landasan ajaran itu akhirnya perdamaian dapat dibina, dan inilah ajaran yang di atasnya Rasulullah ^{saw} meletakkan dasar siasat dan amal beliau. Rasulullah ^{saw} menderita terus-menerus di Mekkah, tetapi tidak melawan agresi yang beliau sendiri menjadi sasaran padahal beliau tidak bersalah. Ketika beliau berhijrah ke Medinah, musuh bertekad membinasakan Islam; maka beliau terpaksa menghadapi musuh dalam membela kebenaran dan kebebasan beragama.

Di bawah ini kami kutip ayat-ayat Alquran yang mengandung masalah perang.

(1) Di dalam 22: 40-42 kita jumpai:

Telah diperkenankan untuk mengangkat senjata bagi mereka yang telah diperangi, disebabkan mereka telah diperlakukan dengan aniaya dan sesungguhnya Allah berkuasa menolong mereka.

Orang-orang yang telah diusir dari rumah mereka tanpa sebab yang benar, hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami ialah Allah." Dan sekiranya Allah tidak menangkis sebagian orang dengan perantaraan sebagian yang lain, niscayalah biara-biara serta gereja-gereja Nasrani dan rumah-rumah ibadah Yahudi serta mesjid-mesjid yang di dalamnya nama Allah banyak disebut telah dibinasakan. Dan pasti Allah akan

menolong siapa yang menolong Dia. Sesungguhnya Allah Mahakuasa, Mahaperkasa. Mereka yang, jika Kami teguhkan mereka di bumi ini, akan mendirikan sembahyang dan membayar zakat dan mengajak kepada kebajikan dan melarang dari kejahatan. Dan kepada Allah-lah terserah akibat dari segala urusan.

Ayat-ayat itu bermaksud mengatakan bahwa izin berperang telah diberikan kepada pihak yang menjadi korban agresi. Tuhan kuasa menolong para korban -mereka yang telah diusir dari rumah-rumah mereka karena kepercayaan yang dianut mereka. Izin itu bijaksana sebab, jika Tuhan tidak mencegah si kejam dengan memberi pertolongan kepada orang-orang yang bertakwa, maka tak akan ada kebebasan menganut agama dan ibadah di dunia. Tuhan harus menolong mereka yang menegakkan kemerdekaan dan ibadah. Oleh karena itu perang diizinkan jika suatu kaum telah lama menderita dari agresi yang buas -jika si agresor tak punya alasan untuk agresi dan berusaha merintang agama yang dianut oleh korban. Kewajiban si korban ialah, jika dan bilamana ia meraih kekuasaan, menegakkan kebebasan beragama dan melindungi semua agama dan semua tempat keagamaan. Kekuasaannya harus digunakan bukan untuk kebesarannya sendiri melainkan untuk mengurus kaum miskin, kemajuan negara, dan meningkatkan keamanan khalayak umum. Ajaran itu sempurna, jelas dan tegas. Ajaran itu mengumumkan kenyataan bahwa kaum Muslimin di masa permulaan itu telah mengadakan peperangan, karena mereka terpaksa. Peperangan agresi dilarang oleh Islam. Kepada kaum Muslimin dijanjikan kekuasaan politik, tetapi diperingatkan bahwa kekuasaan itu tidak boleh digunakan untuk kebesaran dan keagungan sendiri, tetapi untuk memperbaiki nasib kaum miskin dan memelihara keamanan dan kemajuan.

(2) Dalam 2:191—194 kita jumpai :

Dan perangilah di jalan Allah, orang-orang yang memerangimu, namun jangan kamu melampaui batas.

Sesungguhnya Allah tidak mencintai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka, yaitu pelampau-pelampau batas ini di mana pun mereka kamu dapati, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusirmu, dan fitnah itu lebih buruk daripada pembunuhan. Dan, janganlah kamu memerangi mereka di dekat Masjidil haram sebelum mereka memerangimu di sana. Tetapi, jika mereka memerangimu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Tetapi, jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan pergilah mereka sehingga tak ada gangguan lagi, dan agama itu dianut hanya untuk Allah. Tetapi, jika mereka berhenti, maka ingatlah bahwa tak boleh lagi ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang aniaya.

Perang harus karena Allah, bukan demi kepentingan sendiri atau akibat kemarahan atau demi kebesaran sendiri, dan bahkan harus bebas dari pelanggaran, sebab pelanggaran itu tidak diridhai Tuhan. Perang hanya pada pihak yang saling bermusuhan. Serangan atas perseorangan terlarang. Agresi terhadap agama harus dihadapi dengan perlawanan aktif, sebab agresi semacam itu lebih buruk dari pertumpahan darah. Kaum Muslimin dilarang berperang dekat Masjidil Haram, kecuali jika serangan itu dimulai oleh musuh, Perang dekat Masjidil Haram mengganggu hak umum untuk naik haji. Tetapi jika musuh menyerang, kaum Muslimin bebas membalas, hal itu merupakan pembalasan yang tepat terhadap agresi. Tetapi jika musuh berhenti maka kaum Muslimin juga harus berhenti dan memaafkan serta melupakan hal-hal yang lampau. Perang terpaksa diteruskan selama ada serangan dan aniaya karena agama dan selama kebebasan beragama belum terjamin. Agama itu untuk Tuhan. Penggunaan kekerasan atau tekanan dalam urusan agama adalah salah. Jika orang-orang kafir berhenti dan menjamin kebebasan beragama, kaum Muslimin harus berhenti

memerangi kaum kufar. Senjata harus ditujukan kepada mereka yang melanggar. Jika pelanggaran-pelanggaran berhenti, perang pun harus dihentikan pula.

Jadi kita dapat mengatakan bahwa secara kategoris ayat-ayat itu mengajarkan peraturan-peraturan berikut :

- i). Perang boleh ditempuh hanya semata-mata untuk Tuhan dan bukan untuk kepentingan pribadi, bukan untuk kebesaran sendiri atau untuk kemajuan kepentingan-kepentingan lain apa pun.
- ii). Kita berperang hanya melawan siapa yang menyerang kita lebih dahulu.
- iii). Kita memerangi hanya pihak yang memerangi kita. Kita tidak boleh berperang dengan mereka yang tidak terlibat dalam peperangan.
- iv). Bahkan sesudah musuh telah memulai lebih dahulu menyerang, tetap menjadi kewajiban kita untuk berperang dalam batas-batas norma. Memperluas peperangan, baik secara teritorial atau mengenai pemakaian senjata, tidak dibenarkan.
- v). Kita boleh memerangi hanya angkatan perang yang digerakkan oleh musuh untuk berperang di pihak mereka. Kita tidak boleh memerangi orang-orang yang lainnya di pihak musuh.
- vi). Dalam peperangan, kekebalan harus diberikan kepada segala upacara dan ibadah keagamaan. Jika musuh membiarkan aman tempat-tempat upacara keagamaan diadakan, maka kaum Muslimin juga harus berhenti berperang di tempat-tempat seperti itu.
- vii). Jika musuh memakai tempat peribadatan sebagai pangkalan untuk melakukan serangan, maka kaum Muslimin diperkenankan membalas serangan itu. Jika kaum Muslimin berbuat demikian, tidak akan disalahkan. Tidak diizinkan berperang bahkan di dekat tempat-tempat keagamaan. Serangan terhadap tempat-tempat agama dan membinasakannya atau memberi kemudaratan dalam bentuk apa pun terhadapnya sama sekali dilarang. Suatu tempat

keagamaan yang dipergunakan sebagai pangkalan operasi-operasi boleh mendapat balasan. Pertanggung-jawaban terhadap kerusakan yang ditimpakan kepada tempat itu kemudian dilimpahkan kepada musuh, tidak kepada kaum Muslimin.

- viii). Jika musuh mengetahui bahaya dan kekeliruan penyalahgunaan tempat keagamaan sebagai pangkalannya lalu memindahkan medan pertempuran, maka kaum Muslimin harus mengadakan penyesuaian terhadap perubahan itu. Kenyataan bahwa musuh memulai serangan dari suatu tempat keagamaan, ini tidak boleh dipakai sebagai alasan untuk menyerang tempat itu. Sebagai penghormatan, kaum Muslimin harus mengalihkan medan pertempuran segera sesudah musuh berbuat serupa.
- ix). Peperangan dilangsungkan hanya selama gangguan terhadap agama dan kemerdekaan beragama masih berjalan. Jika agama telah bebas dan gangguan kepada agama tidak diperkenankan lagi dan musuh menyatakan dan mulai bertindak sesuai dengan itu, maka tidak boleh ada peperangan lagi, walaupun musuh yang memulai peperangan.

(3) Dalam 8:39-41 kita dapatkan :

Katakanlah kepada orang yang kafir, "Jika mereka berhenti dari kekafiran mereka, maka apa-apa yang telah lampau berkenaan dengan kesalahan mereka akan diampuni; dan jika mereka kembali lagi kepada perbuatan-perbuatan salah mereka, maka sesungguhnya telah berlaku contoh orang-orang terdahulu sebelum mereka. Dan, perangilah mereka yakni orang-orang kafir itu sehingga tak ada lagi gangguan-gangguan dan agama itu seutuhnya bagi Allah. Tetapi, jika mereka berhenti maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang mereka kerjakan. Dan, jika mereka berpaling maka

ketahuilah bahwa Allah adalah Pelindung kamu, sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong!"

Berarti bahwa peperangan telah dipaksakan terhadap kaum Muslimin. Tetapi jika musuh berhenti maka menjadi kewajiban kaum Muslimin juga untuk berhenti dan memaafkan apa yang sudah terjadi. Tetapi jika musuh tak mau berhenti dan menyerang kaum Muslimin terus-menerus, maka hendaknya mereka ingat akan nasib musuh-musuh para nabi sebelumnya. Kaum Muslimin harus berperang selama penindasan bersifat agamawi terus berlaku, dan selama agama itu bukan untuk Tuhan dan gangguan dalam urusan agama belum lenyap. Jika agresor berhenti beraksi, maka kaum Muslimin juga harus berhenti. Mereka tidak boleh meneruskan peperangan, karena musuh menganut agama yang palsu. Nilai kepercayaan-kepercayaan dan perbuatan-perbuatan diketahui oleh Tuhan dan Dia akan memberi ganjaran kepada mereka, menurut kehendak-Nya. Kaum Muslimin tidak berhak mencampuri urusan agama kaum lain, walau agama itu nampak kepada mereka palsu. Jika sesudah ajakan untuk berdamai, musuh tetap meneruskan peperangan, maka kaum Muslimin hendaknya yakin akan keme-nangan walaupun jumlah mereka kecil. Sebab, Tuhan akan membantu mereka dan siapakah yang lebih baik dalam memberikan bantuan kecuali Tuhan ?

Ayat-ayat ini diwahyukan bertalian dengan pertempuran Badar. Pertempuran ini merupakan pertempuran pertama antara kaum Muslimin dengan kaum kufar. Dalam pertempuran itu kaum Muslimin menjadi sasaran agresi yang tidak beralasan. Musuh telah berniat mengganggu keamanan Medinah dan daerah sekitarnya. Walaupun demikian, kemenangan ada di pihak kaum Muslimin dan para gembong utama musuh telah terbunuh. Pembalasan terhadap agresi tak beralasan itu nampaknya wajar, adil, dan perlu. Namun demikian kaum Muslim diharuskan menghentikan perang segera setelah musuh menghentikannya. Apa yang dituntut dari musuh untuk menyetujuinya tak lain hanya kebebasan beragama dan beribadah.

(4) Dalam 8: 62-63 kita dapatkan :

Dan, jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hai Rasul, cenderung pulalah engkau kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya, Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan, jika mereka hendak menipu engkau, maka sesungguhnya cukuplah Allah bagi engkau; Dia-lah Yang telah menguatkan engkau dengan pertolongan-Nya dan dengan orang-orang mukmin.

Berarti, jika selama pertempuran berlangsung kaum kufar juga cenderung kepada perdamaian, kaum Muslimin harus segera menerima dan mengadakan perdamaian. Kaum Muslimin harus berbuat demikian juga, walaupun harus menghadapi risiko kena tipu. Mereka hendaknya bertawakal kepada Tuhan. Penipuan tak akan berhasil terhadap kaum Muslimin yang benar-benar mengandalkan pada pertolongan dari Tuhan. Kemenangan mereka bukanlah berkat mereka sendiri, tetapi adalah berkat Tuhan. Dalam saat-saat paling suram dan sukar, Tuhan beserta Rasulullah ^{saw} dan para Sahabatnya. Demikian pula Dia akan tetap beserta mereka ketika berlaku penipuan. Tawaran damai harus diterima. Ajakan itu tidak boleh ditolak atas alasan bahwa hal itu mungkin hanya tipu-muslihat musuh yang mencari kesempatan untuk mengadakan serangan baru.

Tekanan yang diletakkan pada perdamaian dalam ayat-ayat itu bukan tanpa makna. Hal itu merupakan pengantar menuju perdamaian yang ditandatangani Rasulullah ^{saw} di Hudaibiya. Rasulullah ^{saw} mendapat peringatan akan datang suatu saat musuh akan mengusulkan damai. Tawaran demikian tidak boleh ditolak atas pertimbangan bahwa musuh adalah pihak agresor dan telah melakukan pelanggaran, atau bahwa ia tak dapat dipercaya. Jalan lurus yang ditanamkan oleh Islam menuntut dari seorang orang Muslim menerima tawaran damai. Kesalehan dan siasat menjadikan penerimaan tawaran itu suatu perkara yang diharapkan.

(5) Dalam 4:95 kita jumpai :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi berjihad di jalan Allah, maka selidikilah dahulu, dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang memberi salam kepadamu, "Engkau bukan mukmin."

Berarti jika kaum Muslimin berperang, mereka harus yakin bahwa kepada musuh telah dijelaskan bahwa pertempuran yang dilancarkanya itu tidak beralasan dan musuh tetap menghendaknya. Walau demikian, jika usul damai diterima dari perseorangan atau dari sebuah kelompok, kaum Muslimin hendaknya tidak menolak dengan alasan bahwa hal itu tidak didasari kejujuran. Jika kaum Muslimin menolak tawaran damai, maka mereka tidak berperang untuk Tuhan melainkan demi kemegahan diri dan keuntungan duniawi. Sebagaimana halnya agama itu datang dari Tuhan, demikian pula halnya kemegahan dan keuntungan duniawi pun datang dari Dia. Pembunuhan jangan menjadi tujuan. Yang hendak kita bunuh, mungkin esok-lusa akan mendapat petunjuk. Dapatkah kaum Muslimin menjadi Muslimin jika mereka tidak diselamatkan? Kaum Muslimin harus menjauhkan diri dari pembunuhan, sebab jiwa-jiwa yang terlepas dari hukuman adakalanya berubah menjadi jiwa-jiwa yang mendapat petunjuk. Tuhan mengetahui benar apa yang diperbuat orang-orang dan untuk tujuan apa dan dengan niat apa mereka berbuat.

Ayat itu mengajarkan bahwa sekalipun peperangan telah dimulai, tetap menjadi kewajiban orang-orang Muslim untuk meyakinkan diri bahwa musuh benar-benar cenderung kepada agresi. Seringkali terjadi bahwa bukan agresi yang dimaksudkan, namun musuh mulai mengadakan persiapan perang karena perasaan gelisah dan takut. Kecuali, jika kaum Muslimin mendapat keyakinan bahwa serangan agresi telah direncanakan oleh musuh, mereka tidak boleh berperang. Jika kemudian ternyata, atau jika musuh menyatakan bahwa persiapannya semata-mata untuk bela diri, kaum Muslimin wajib menerima pernyataan itu dan menjauhkan diri dari perang. Mereka tidak boleh membuktikan bahwa persiapan-

persiapan musuh menunjukkan tidak lain kecuali agresi: mungkin tujuannya agresi tetapi niatnya telah berubah. Bukankah niat dan motif itu senantiasa berubah? Tidakkah orang-orang yang tadinya musuh Islam menjadi Sahabat-sahabat?

- (6) Tentang kesucian perjanjian Alquran dengan jelas mengatakan :

Kecuali orang-orang musyrik yang dengan mereka kamu telah mengadakan perjanjian, kemudian mereka tidak melanggar perjanjian mereka dengan kamu sedikit pun dan tidak pula membantu seseorang melawan kamu. Maka, penuhilah perjanjian dengan mereka sampai habis batas waktu mereka dan janganlah mereka diusir dari negeri. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa (9:4).

Orang-orang musyrik yang masuk ke dalam ikatan perjanjian dengan kaum Muslimin dan berpegang pada perjanjian itu lalu tidak membantu musuh melawan kaum Muslimin, harus mendapatkan perlakuan yang setimpal dari kaum Muslimin. Ketakwaan menuntut agar kaum Muslimin menyempurnakan peran mereka dalam perjanjian itu menurut makna yang tersirat di dalamnya.

- (7) Mengenai musuh yang berperang dengan kaum Muslimin yang ingin menyelidiki ajaran Islam, Alquran memerintahkan:

Dan, jika salah seorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepada engkau, berilah dia perlindungan sehingga ia dapat mendengar firman Allah; kemudian sampaikanlah dia ke tempat keamanannya. Hal itu adalah karena mereka itu suatu kaum yang tidak berilmu (9:6).

Berarti bahwa, jika ada dari antara mereka yang berperang

dengan kaum Muslimin meminta perlindungan kepada kaum Muslimin untuk mempelajari Islam dan merenungkan ajarannya, mereka harus diberi perlindungan oleh kaum Muslimin selama waktu yang diperlukan untuk maksud itu.

(8) Tentang tawanan perang Alquran mengajarkan :

Tidak layak bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia sungguh-sungguh berperang di muka bumi. Jika kamu mengambil tawanan selain dalam peperangan yang sungguh-sungguh, maka ia berarti bahwa kamu menginginkan harta benda duniawi, padahal Allah menghendaki akhirat bagimu; dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (9:68).

Berarti bahwa tidak layak bagi seorang nabi membuat musuhnya jadi tawanan-tawanan, kecuali sebagai akibat perang yang membawa banyak pertumpahan darah. Cara kebiasaan menawan (menyandera) suku-suku musuh tanpa perang dan pertumpahan darah yang berlaku sampai dan bahkan sesudah Islam lahir, diharamkan dalam ayat ini. Yang boleh dijadikan tawanan ialah prajurit-prajurit dan setelah pertempuran usai.

(9) Peraturan membebaskan tawanan juga ditetapkan. Kita jumpai demikian :

Dan apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir dalam pertempuran sungguh, pukullah tengkuk mereka; hingga apabila kamu telah mengalahkan mereka, dengan menyebabkan pembataian di antara mereka maka ikatkanlah kuat-kuat belenggu kaki kemudian sesudah itu lepaskanlah mereka sebagai tindak belas kasihan atau dengan mengambil tebusan hingga perang melepaskan bebannya. Demikianlah berlaku aturan. Dan andaikata Allah berkehendak demikian, tentu Dia sendiri telah menghukum mereka, tetapi Dia telah berkehendak agar Dia menguji sebagian dari kamu dengan sebagian lain. Dan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah

sekali-kali Dia tidak akan menjadikan amal mereka sia-sia (47:5).

Amal terbaik, menurut Islam, ialah membebaskan tawanan tanpa meminta uang tebusan. Karena hal itu tidak selamanya mungkin, maka pembebasan dengan uang tebusan pun dibolehkan.

(10) Ada ikhtiar untuk tawanan perang yang tidak mampu membayar bagi mereka sendiri dan yang tidak mempunyai seorang pun dapat atau mau membayar penebus kemerdekaan mereka. Seringkali, sanak-saudara mampu membayar, tetapi tidak mau, karena mereka lebih menyukai kalau keluarga mereka itu tetap menjadi tawanan mungkin dengan tujuan menyalahgunakan harta-benda mereka itu pada waktu mereka itu tidak ada.

Ikhtiar itu tercantum dalam Alquran (24:34) :

Dan orang-orang dari antara mereka yang dimiliki oleh tangan kananmu yang menghendaki suatu akte pembebasan budak, maka tuliskanlah bagi mereka, jika kamu mengetahui sesuatu kebaikan dalam diri mereka; dan berikanlah kepada mereka dari harta Allah, yang Dia berikan kepadamu.

Artinya, mereka yang tak layak dibebaskan tanpa uang tebusan tetapi tak punya seorang pun yang dapat memperolehnya dengan menandatangani suatu ikrar bahwa jika diperkenankan bekerja dan mendapat penghasilan, mereka akan membayar uang tebusan mereka. Tetapi, mereka hanya diperkenankan berbuat demikian jika kesanggupan mereka bekerja dan berpenghasilan itu cukup meyakinkan. Jika kesanggupan mereka telah terbukti, mereka harus mendapat bantuan keuangan dari kaum Muslimin dalam upaya mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Orang-orang Muslim yang mampu dan mau berbuat amal itu hendaklah membayar; atau patungan dapat diselenggarakan untuk membuat orang-orang malang itu berdiri di atas kaki mereka sendiri.

Ayat-ayat Alquran yang kami kutip di atas mengandung ajaran-ajaran Islam mengenai masalah perang dan damai. Ayat itu mengatakan kepada kita dalam keadaan bagaimana, menurut Islam, ada hak untuk berperang dan batas-batas apa yang harus diperhatikan oleh kaum Muslimin jika mereka berperang.

PERATURAN RASULULLAH ^ﷺ TENTANG PEPERANGAN

Tetapi, ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hukum-hukum yang telah ditetapkan dalam Alquran. Ajaran Islam mencakup juga peraturan dan teladan yang diperagakan Rasulullah ^ﷺ atau apa yang diajarkan oleh beliau dalam keadaan-keadaan yang pasti merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Di sini kami tambahkan beberapa hadis mengenai masalah perang dan damai.

- i). Kaum Muslimin sama sekali dilarang mencacati mayat (Muslim).
- ii). Kaum Muslimin dilarang tipu-menipu (Muslim).
- iii). Anak-anak tidak boleh dibunuh, begitu pula wanita (Muslim).
- iv). Para pendeta, pejabat keagamaan dan pemimpin keagamaan tidak boleh dicampur-tangani (Tahawi).
- v). Orang-orang tua dan lemah dan wanita-wanita dan anak-anak tidak boleh dibunuh. Kemungkinan damai senantiasa harus diperhatikan (Abu Daud).
- vi). Jika kaum Muslimin masuk di daerah musuh, mereka tidak boleh berbuat sewenang-wenang terhadap khalayak penduduk. Mereka tidak boleh mengizinkan perlakuan tidak baik terhadap rakyat jelata (Muslim).
- vii). Balatentara Muslim tidak diperkenankan berkemah di suatu tempat yang bisa menyebabkan timbul rasa gelisah pada khalayak umum. Apabila balatentara itu bergerak, hendaknya berhati-hati agar jangan membendung jalan, begitu pula jangan

- menyebabkan adanya keresahan pada pemakai-pemakai jalan lainnya.
- viii). Mencacati muka orang tidak diperkenankan (Bukhari dan Muslim).
 - ix). Kerusakan dan kerugian yang ditimpakan kepada musuh harus ditekan sampai sekecil-kecilnya (Abu Daud).
 - x). Jika tawanan perang ada dalam penjagaan, keluarga dekat harus ditempatkan bersama-sama (Abu Daud).
 - xi). Tawanan hendaknya hidup nyaman, kaum Muslimin harus lebih memperhatikan kenyamanan tawanan mereka daripada kenyamanan mereka sendiri (Tirmidhi).
 - xii). Duta atau delegasi dari negeri lain harus dihormati. Kesalahan atau kekurangan tata krama mereka harus dimaklumi (Abu Daud, Kitab A1-Jihad).
 - xiii). Jika orang-orang Muslim bersalah karena perlakuan buruk kepada tawanan perang, penebusannya ialah membebaskan tawanan itu tanpa memungut uang tebusan.
 - xiv). Jika seorang orang Muslim menjamin hidup seorang tawanan perang, maka tawanan itu harus diberi makan dan pakaian yang sama seperti orang Muslim itu sendiri (Bukhari).

Rasulullah ^{saw} begitu mementingkan peraturan-peraturan itu untuk ditaati oleh angkatan perang yang sedang bertempur sehingga beliau menyatakan bahwa siapa tidak mengindahkan peraturan itu, ia bukan berperang untuk Tuhan, melainkan untuk kepentingan sendiri (Abu Daud).

Abu Bakar ^{r.a.}, Khalifah Pertama Islam, menambah peraturan Rasulullah ^{saw} tersebut dengan beberapa peraturan dari pihak beliau sendiri. Salah satu dari peraturan yang ditambahkan itu merupakan bagian juga dari ajaran Islam:

- xv). Bangunan-bangunan umum dan pohon-pohon buah (dan tanaman-tanaman pangan) tidak boleh dibinasakan (Mu'atta).

Dari hadis-hadis Rasulullah ^{saw} dan perintah Khalifah Pertama Islam itu jelas bahwa Islam telah menetapkan langkah yang bertujuan mencegah atau menghentikan peperangan atau mengurangi dampak buruk perang. Seperti telah diuraikan sebelum ini, prinsip-prinsip yang diajarkan Islam bukan saja merupakan peraturan yang suci; prinsip itu telah dilukiskan dalam sunah Rasulullah ^{saw} dan Khalifah-khalifah Islam dari zaman permulaan. Seperti diketahui oleh seluruh dunia, Rasulullah ^{saw} bukan hanya mengajarkan prinsip ini; beliau sendiri mengamalkan prinsip ini dan menganjurkan supaya menaati prinsip ini.

Memperhatikan zaman kita sendiri, kita terpaksa mengatakan bahwa tidak ada ajaran lain agaknya yang sanggup memecahkan persoalan perang dan damai. Ajaran Nabi Musa^{as} jauh dari konsepsi kita mengenai keadilan dan kejujuran. Pula, tidak mungkin kita dewasa ini dapat bertindak atas dasar ajaran itu. Ajaran Nabi Isa Al-Masih ^{as} tidak dapat dipraktekkan dan selamanya tidak akan pernah dapat dipraktekkan. Tidak pernah dalam sejarah umat Kristen, mereka berusaha mempraktekkan ajaran itu. Hanya ajaran Islam yang dapat dipraktekkan, suatu ajaran yang telah selalu diajarkan dan diamalkan oleh tokoh-tokohnya, dan dengan mengamalkannya dapat mewujudkan serta memelihara perdamaian di dunia.

Di zaman kita ini Ghandi mengajarkan bahwa sekalipun bila kita dipaksa berperang, kita tidak boleh berperang. Kita tidak boleh berkelahi. Tetapi ajaran ini belum pernah dipraktekkan di masa mana pun dalam sejarah dunia; belum pernah diuji atau dicoba. Oleh karena itu, tidak mungkin dapat kita katakan bahwa bagaimana nilainya pelajaran ini dalam urusan peperangan dan perdamaian. Ghandi telah berusia cukup panjang menyaksikan Kongres India mencapai kemerdekaan politik. Walaupun demikian Pemerintah dan Kongres belum juga membubarkan angkatan perangnya maupun angkatan

bersenjata lainnya dari India. Pemerintah hanya merencanakan urusan Indianisasi. Direncanakan juga untuk mengangkat kembali para perwira India yang membentuk diri menjadi Angkatan Bersenjata Nasional India (dan yang dipecat oleh para pembesar Inggris) di masa penjajahan Jepang ke Burma dan India pada tahap-thap terakhir Perang Dunia yang lalu. Ghandi sendiri, dalam beberapa peristiwa, telah memperdengarkan suaranya membela kejahatan dan kekerasan, dan meminta dengan keras untuk membebaskan mereka yang melakukan kejahatan demikian. Hal itu sedikitnya memperlihatkan bahwa pelajaran Ghandi tidak dapat dipraktekkan dan bahwa Ghandi dan begitu juga semua pengikutnya mengetahui hal itu. Tidak ada contoh amal telah dikemukakan untuk membuktikan kepada dunia, bagaimana politik *non-violence* (anti kekerasan) dapat diterapkan jika perkelahian bersenjata timbul antara bangsa dan bangsa, dan negara dan negara, atau bagaimana politik *non-violence* dapat mencegah atau menghentikan perang. Mengajarkan suatu cara menghentikan peperangan, tetapi tak pernah mampu mengemukakan gambaran mengenai pengamalan cara itu, menunjukkan bahwa cara itu tak dapat dipraktekkan. Oleh karena itu, agaknya pengalaman dan kebijaksanaan manusia mengacu hanya kepada satu cara pencegahan atau penghentian perang; dan cara itu telah diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah ^{SAW}.

SERANGAN SPORADIS KAUM KUFAR

Persekutuan Arab kembali dari Pertempuran Khandak, kalah dan putus asa, tetapi jauh dari menyadari bahwa kekuatan mereka untuk mengganggu kaum Muslimin telah berakhir. Walau kalah mereka mengetahui bahwa mereka masih merupakan mayoritas yang berkuasa. Mereka dengan mudah dapat berlaku tidak semena-mena terhadap orang-orang Muslim secara perseorangan, memukul dan bahkan membunuh mereka.

Dengan serangan terhadap perseorangan itu mereka mengharapkan dapat melenyapkan rasa kalah itu. Maka tidak

lama sesudah perang itu mereka mulai menyerang orang-orang Muslim di daerah sekitar Medinah. Beberapa orang dari suku Fazara berkendaraan unta menyerang kaum Muslimin dekat Medinah. Mereka membawa lari unta-unta yang terdapat di daerah itu, menawan seorang wanita dan kabur dengan membawa barang rampasan. Wanita itu dapat melarikan diri dengan selamat, tetapi rombongan Fazara itu berhasil mencuri sejumlah hewan. Sebulan kemudian, serombongan dari suku Ghatafa dari utara menyerang kaum Muslimin dalam usaha merampas unta-unta mereka. Rasulullah ^{saw} mengutus Muhammad bin Maslama dengan sepuluh Sahabat berkuda untuk penyelidikan, dan untuk menjaga ternak-ternak kaum Muslimin. Tetapi, musuh telah menghadang rombongan kaum Muslimin itu, menyerang mereka secara kejam dan meninggalkan mereka tergeletak dalam keadaan tak bernyawa. Tetapi Muhammad bin Maslama hanya jatuh pingsan. Setelah siuman kembali, dikerahkan segala kekuatannya dan pulang ke Medinah untuk memberi laporan. Beberapa hari kemudian, suatu perutusan Rasulullah ^{saw} dalam perjalanan ke ibukota Romawi telah diserang dan dirampok oleh orang-orang dari suku Judham. Sebulan kemudian Banu Fazarah menyerang kafilah Muslim yang melarikan diri dengan mangsanya. Mungkin serangan-serangan itu dilancarkan bukan oleh rasa permusuhan agamawi. Banu Fazarah itu suku penyamun yang hidup dari rampokan dan pembantaian. Kaum Yahudi Khaibar, faktor utama dalam Perang Khandak, juga bertekad penuh untuk mengadakan pembalasan atas kekalahan berat yang diderita mereka dalam perang itu. Mereka pergi dari pemukiman ke pemukiman suku-suku dan menjumpai para pembesar negeri di perbatasan Romawi untuk menghasut mereka. Maka para pemimpin Arab, yang tidak mampu mengadakan serangan secara terbuka terhadap Medinah, main mata dengan kaum Yahudi untuk menjadikan kaum Muslimin mempunyai hak hidup. Walau demikian, Rasulullah ^{saw} masih belum mengambil keputusan untuk memulai perang yang mematikan. Beliau masih berharap para pemimpin Arab akan menawarkan perdamaian dan perang saudara berakhir.

RASULULLAH^{saw} MENUJU MEKKAH DENGAN SERIBU LIMA RATUS SAHABAT

Di dalam masa itu Rasulullah ^{saw} melihat kasyaf yang dalam Alquran disinggung demikian :

Sungguh Allah menyempurnakan rukya bagi Rasul-Nya; Jika Allah menghendaki, kamu pasti memasuki Masjidil Haram dengan aman, dan beberapa di antaramu dengan kepala mereka bercukur gundul dan yang lainnya rambut mereka dipangkas pendek; dan kamu tidak akan merasa takut. Tetapi Dia mengetahui apa yang kamu tidak mengetahui. Dia sebenarnya telah menetapkan bagimu selain itu kemenangan yang dekat (48:28).

Berarti Tuhan telah menetapkan untuk mengizinkan kaum Muslimin memasuki daerah sekitar Ka'bah dengan aman, dengan kepala dicukur dan rambut dipangkas dan tanpa rasa takut. Tetapi kaum Muslimin tidak tahu pasti, bagaimana Tuhan akan memungkinkan hal itu terjadi. Lagi pula, sebelum kaum Muslimin menjalankan ibadah haji dengan aman, mereka meraih kemenangan lain, suatu pendahuluan bagi kemenangan yang dijanjikan dalam kasyaf.

Dalam kasyaf tersebut Tuhan memberikan kabar gaib mengenai kemenangan akhir kaum Muslimin, gerakan masuk Mekkah dengan aman dan damai, serta perebutan Mekkah tanpa penggunaan senjata. Tetapi Rasulullah ^{saw} memahami bahwa kaum Muslimin telah diperintahkan oleh Tuhan untuk segera mencoba menjalankan tawaf di Ka'bah. Kekeliruan Rasulullah ^{saw} dalam menafsirkan kasyaf akan menjadi peristiwa kemenangan "yang dekat" seperti dijanjikan dalam kasyaf itu. Maka dalam kekeliruan, Rasulullah ^{saw} merencanakan perjalanan ke Ka'bah. Beliau mengumumkan kasyaf tersebut, dengan penafsirannya, kepada kaum Muslimin lalu meminta supaya mereka mengadakan persiapan.

"Kamu akan berangkat," sabda beliau, "hanya untuk menjalankan tawaf di Ka'bah. Oleh karena itu tidak boleh melakukan unjuk kekuatan terhadap musuh."

Akhir Pebruari 628, seribu lima ratus orang peziarah dipimpin oleh Rasulullah ^{saw}, berangkat ke Mekkah; suatu pengawal berkuda terdiri atas dua puluh orang berjalan di muka, dengan jarak agak jauh, untuk memberi kabar kepada kaum Muslimin jika musuh memperlihatkan tanda-tanda akan menyerang.

Kaum Mekkah segera menerima laporan mengenai kafilah itu. Tradisi telah menetapkan tawaf di Ka'bah sebagai hak universal. Tradisi itu tidak dapat mengucilkan kaum Muslimin. Mereka telah mengumumkan dengan kata-kata yang tegas bahwa tujuan perjalanan mereka hanya untuk tawaf di Ka'bah, bukan untuk tujuan lain. Rasulullah ^{saw} telah melarang segala macam unjuk rasa. Tidak boleh ada perbantahan, mengadakan tuntutan, dan pernyataan. Walau demikian, kaum Mekkah mulai mengadakan persiapan seperti akan terjadi bentrokan senjata. Mereka mengadakan pertahanan di semua jurusan, menyerukan permintaan bantuan kepada suku-suku di sekitar dan agaknya bertekad untuk bertempur. Ketika Rasulullah ^{saw} sudah mendekati Mekkah, beliau mendapat laporan bahwa kaum Kuraisy siap untuk berkelahi. Mereka mengenakan baju kulit harimau, membawa istri dan anak-anak mereka, dan telah bersumpah dengan khidmat. Tak lama kemudian, sepasukan orang-orang Mekkah berderap di muka angkatan perang menghadapi kaum Muslimin. Kaum Muslimin sekarang tak dapat bergerak maju kecuali dengan pedang terhunus. Tetapi, Rasulullah ^{saw} telah betekad untuk tidak berbuat semacam itu. Beliau memakai seorang penunjuk jalan untuk membawa kafilah Muslim menggunakan jalan lain melalui padang pasir. Di bawah pimpinan penunjuk jalan itu Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat tiba di Hudaibiya, suatu tempat yang sangat dekat Mekkah. Unta Rasulullah ^{saw} berhenti dan mogok, tidak mau maju lagi.

"Binatang ini agaknya lelah, ya, Rasulullah. Lebih baik Anda menaiki tunggangan lain," kata seorang Sahabat.

"Tidak, tidak," sabda Rasulullah ^{saw} "binatang ini tidak lelah.

Agaknya Tuhan menghendaki supaya kita berhenti di sini dan tidak meneruskan perjalanan. Maka aku usulkan untuk berkemah di sini dan menanyakan kepada kaum Mekkah, apakah mereka mengizinkan kita menunaikan ibadah haji. Aku bersedia menerima syarat yang ingin mereka tetapkan" (*Halbiya, Jilid 2, hal. 13*).

Balatentara Mekkah pada saat itu tidak ada di Mekkah, karena telah berangkat keluar agak jauh untuk menghadapi kaum Muslim di jalan utama ke Medinah. Jika Rasulullah ^{saw} menghendaki, beliau dapat membawa pasukan beliau sejumlah seribu lima ratus prajurit itu ke Mekkah dan menduduki kota itu tanpa perlawanan. Tetapi, beliau berniat untuk berusaha hanya melakukan tawaf di Ka'bah dan itu pun jika kaum Mekkah mengizinkan. Beliau hanya akan melawan dan bertempur dengan kaum Mekkah jika kaum Mekkah memutuskan untuk menyerang lebih dahulu. Itulah sebabnya mengapa beliau meninggalkan jalan utama dan berkemah di Hudaibiya. Segera kabar itu sampai kepada panglima Mekkah yang memerintahkan kepada anak buahnya untuk mundur dan mengambil posisi dekat Mekkah. Kemudian kaum Mekkah mengutus seorang pemimpin, Budail namanya, untuk berunding dengan Rasulullah ^{saw}. Rasulullah ^{saw} menerangkan kepada Budail bahwa beliau dan kaum Muslimin hanya ingin melakukan tawaf di Ka'bah, tetapi jika kaum Mekkah menghendaki perang kaum Muslimin sudah siap. Maka Urwa, menantu Abu Sufyan, pemimpin Mekkah, menjumpai Rasulullah ^{saw}. Ia bersikap sangat kurang ajar. Ia menyebut kaum Muslimin gelandangan dan sampah masyarakat, dan mengatakan bahwa kaum Mekkah tidak akan mengizinkan kaum Muslimin memasuki Mekkah. Makin banyak kaum Mekkah datang untuk mengadakan pembicaraan dan kata mereka terakhir ialah bahwa sedikitnya pada tahun itu mereka tidak akan mengizinkan kaum Muslimin melakukan tawaf sekalipun. Kaum Mekkah akan terhina jika mereka mengizinkan tawaf pada tahun itu. Tahun berikutnya boleh mereka melaksanakannya.

Beberapa suku yang bersekutu dengan kaum Mekkah

menganjurkan dengan sangat kepada para pemimpin Mekkah supaya mengizinkan kaum Muslimin bertawaf. Pada intinya, mereka boleh bertawaf karena memiliki hak bertawaf. Mengapa hal ini pun akan mereka rintangi? Tetapi, kaum Mekkah tetap keras kepala. Karena itu para pemimpin suku itu berkata bahwa kaum Mekkah tidak menghendaki perdamaian dan mengancam akan memisahkan diri dari mereka. Karena takutnya, kaum Mekkah dibujuk mengadakan persetujuan dengan kaum Muslimin. Segera setelah Rasulullah ^{saw} mendapat kabar mengenai hal itu, beliau mengutus Utsman (yang kemudian menjadi Khalifah Ketiga) kepada kaum Mekkah. Utsman mempunyai banyak sanak-saudara di Mekkah. Mereka datang dan mengerumuninya dan menawarkan kepadanya untuk bertawaf. Tetapi izin bagi Rasulullah ^{saw} adalah tahun berikutnya.

"Tetapi," kata Utsman, "aku tidak mau bertawaf kecuali beserta majikanku." Pembicaraan Utsman dengan para pemimpin Mekkah jadi berlarut-larut. Isyu disebarkan bahwa Utsman telah mati terbunuh. Berita itu sampai kepada Rasulullah ^{saw}. Karena itu Rasulullah ^{saw} mengumpulkan para Sahabat dan bersabda, "Jiwa seorang utusan dipandang suci oleh segala bangsa. Aku telah mendengar bahwa kaum Mekkah telah membunuh Utsman. Jika hal itu benar, kita harus masuk ke Mekkah, apa pun akibatnya."

Niat Rasulullah ^{saw} yang sedianya masuk ke Mekkah dengan damai harus diubah karena keadaan berubah. Rasulullah ^{saw} meneruskan, "Mereka yang berjanji dengan khidmat bahwa jika harus terus maju, mereka tidak akan kembali kecuali sebagai pemenang; baiklah tampil ke muka dan bersumpah di tanganku." Sesaat ketika Rasulullah ^{saw} selesai bersabda, para Sahabat yang seribu lima ratus itu bangkit dan saling melompati berebut menyambut tangan Rasulullah ^{saw} dan mengangkat sumpah. Sumpah itu mempunyai kepentingan istimewa dalam sejarah Islam zaman awal. Sumpah itu disebut "Sumpah Pohon". Ketika sumpah diambil, Rasulullah ^{saw} sedang duduk di bawah sebuah pohon. Tiap-tiap orang yang mengangkat sumpah pada

waktu itu tetap merasa bangga sampai akhir hidupnya. Dari jumlah seribu lima ratus yang hadir pada peristiwa itu, tak seorang pun yang tertinggal. Mereka semua berjanji bahwa jika utusan Muslimin itu dibunuh, mereka tidak akan pulang. Baik mereka akan menduduki Mekkah sebelum senja, atau semuanya akan mati dalam pertempuran. Angkat sumpah belum lagi selesai, maka Utsman kembali. Ia melaporkan bahwa kaum Mekkah tidak mengizinkan kaum Muslimin bertawaf sampai tahun berikutnya. Mereka telah menunjuk perutusan mereka untuk menandatangani suatu persetujuan dengan kaum Muslimin. Tak lama kemudian Suhail, seorang pemimpin Mekkah, menjumpai Rasulullah ^{saw}. Suatu persetujuan pun tercapai dan dituangkan dalam bentuk tulisan.

PERJANJIAN HUDAIBIYA

Bunyiya seperti berikut :

Dengan nama Allah. Ini adalah syarat-syarat perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amir, utusan Mekkah. Tidak akan ada perang selama sepuluh tahun. Siapa pun yang berminat menggabungkan diri kepada Muhammad dan mengadakan suatu persetujuan dengan dia, bebas berbuat demikian. Siapa pun yang ingin bergabung dengan kaum Kuraisy dan mengadakan suatu persetujuan dengan mereka, bebas untuk berbuat demikian. Seorang belia, atau seseorang yang ayahnya masih hidup, jika ia pergi kepada Muhammad tanpa izin ayahnya atau walinya, akan dikembalikan kepada ayahnya atau walinya. Tetapi, seseorang yang pergi kepada kaum Kuraisy, ia tidak akan dikembalikan. Pada tahun ini Muhammad akan kembali tanpa masuk ke Mekkah. Tetapi pada tahun yang akan datang ia dan para pengikutnya dapat masuk ke Mekkah, tinggal selama tiga hari dan melakukan tawaf. Selama tiga hari itu kaum Kuraisy akan mengundurkan diri ke bukit-bukit di sekitarnya. Jika Muhammad dan para pengikutnya masuk ke Mekkah, mereka tidak akan bersenjata kecuali pedang bersarung yang para musafir di Arabia senantiasa membawa serta (*Bukhari*).

Dua hal yang memikat perhatian terjadi pada waktu penandatanganan perdamaian ini. Sesudah syarat-syarat selesai disepakati, Rasulullah ^{saw} mulai mendiktekan persetujuan itu dan bersabda, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

Suhail berkeberatan dan berkata, "Allah kami kenal dan beriman kepada-Nya, tetapi apakah tambahan 'Maha Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang itu?' Persetujuan ini antara dua golongan. Oleh karena itu, kepercayaan agama kedua pihak harus dihargai."

Rasulullah ^{saw} segera menyetujui dan bersabda kepada juru tulisnya, "Tulis hanya 'Dengan nama Allah'." Kemudian Rasulullah ^{saw} meneruskan mendiktekan kata-kata persetujuan tersebut. Kalimat pembukaan berbunyi, "Ini adalah syarat-syarat perdamaian antara kaum Mekkah dan Muhammad Rasulullah." Suhail berkeberatan lagi dan berkata, "Jika kami memandang Anda Rasulullah, kami tidak akan memerangi Anda." Rasulullah ^{saw} menerima penolakan ini juga. "Muhammad Rasulullah" diganti dengan "Muhammad bin Abdullah." Karena Rasulullah ^{saw} menyetujui dan menerima tiap-tiap penolakan kaum Mekkah, para Sahabat menjadi resah atas penghinaan itu. Darah mereka mulai mendidih dan Umar, orang yang paling berang, menghadap Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Ya Rasulullah, tidakkah kita ada di pihak yang benar?"

"Benar," jawab Rasulullah ^{saw}, "kita ada di pihak yang benar."

"Dan tidakkah kita diberi tahu oleh Tuhan bahwa kita akan bertawaf di Ka'bah?" tanya Umar.

"Ya," sabda Rasulullah. "Jika demikian mengapa persetujuan ini dan mengapa ada kata-kata yang menistakan ini?" lanjut Umar.

"Benar," kata Rasulullah ^{saw}, "Tuhan memang memberi kabar gaib bahwa kita akan bertawaf dengan damai, tetapi Tuhan tidak mengatakan kapan. Aku menyangka bahwa hal itu akan terjadi tahun ini. Tetapi aku dapat saja salah. Harus pada tahun inilah?"

Umar bungkam. Kemudian Sahabat-sahabat lain

mengemukakan keberatan mereka. Di antaranya ada yang bertanya, mengapa mereka menyetujui pengembalian seorang pemuda yang masuk Islam kepada ayahnya atau walinya tanpa mendapat syarat yang setimpal untuk seorang Muslim yang kemudian ingkar atau pergi kepada kaum Mekkah. Rasulullah ^{saw} menjelaskan bahwa tidak ada kerugian dalam hal ini.

"Tiap orang yang masuk Islam," sabda beliau "ia masuk karena menerima kepercayaan dan amalan yang diajarkan oleh Islam. Ia tidak menjadi orang Islam untuk menggabungkan diri kepada suatu jemaat dan menerima adat kebiasaannya. Orang demikian itu akan tabligh Islam kemana juga ia pergi dan menjadi wahana penyebar Islam. Tetapi orang yang meninggalkan Islam tidak berguna bagi kita. Jika dalam hatinya tidak lagi beriman kepada apa yang kita percaya ia bukan lagi seorang di antara kita. Maka lebih baik ia pergi ke tempat lain." Jawaban Rasulullah ^{saw} itu memuaskan hati yang semula ragu dengan kebijaksanaan Rasulullah ^{saw}. Hal itu hendaknya menjadi pelajaran bagi generasi masa kini yang berpendapat bahwa dalam Islam hukuman bagi orang murtad ialah hukum mati. Jika hal itu memang demikian, Rasulullah ^{saw} tentu akan menuntut dikembalikan dan menghukum mereka yang meninggalkan Islam.

Ketika persetujuan ditulis dan ditandatangani oleh kedua pihak, timbullah suatu peristiwa yang menguji kejujuran kedua pihak. Anak Suhail, wakil kaum Mekkah, datang ke hadapan Rasulullah ^{saw} dalam keadaan terikat, luka-luka, dan sangat letih. Ia menjatuhkan diri di hadapan Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Ya Rasulullah, dalam batinku aku seorang Muslim dan karena kepercayaanku itu aku menerima kesulitan ini dari tangan bapakku sendiri. Ayahku ada di sini bersama Anda. Maka aku melarikan diri dan berhasil datang kepada Anda." Rasulullah ^{saw} belum bersabda apa-apa, ketika Suhail bertindak dan mengatakan bahwa persetujuan telah ditandatangani dan anaknya harus ikut dengan dia. Abu Jandal -begitu nama pemuda itu, berdiri di hadapan orang-orang Muslim, saudara di antara saudara-saudaranya, cemas atas perlakuan buruk ayahnya. Mengembalikannya adalah suatu kewajiban yang

tidak sanggup mereka laksanakan. Mereka menghunus pedang dan nampak bertekad untuk mati dalam menyelamatkan saudara mereka. Abu Jandal sendiri memohon dengan sangat kepada Rasulullah ^{saw} supaya ia diperkenankan tinggal. Apakah ia akan dikembalikan kepada orang-orang kejam yang dari genggamannya orang-orang itu ia telah melarikan diri? Tetapi Rasulullah ^{saw} telah mengambil keputusan. Beliau bersabda kepada Jandal, "Nabi-nabi tidak menelan kata-katanya. Kami sekarang telah menandatangani persetujuan. Sekarang, baiklah kamu menanggungnya dengan sabar dan bertawakal kepada Tuhan. Dia pasti akan mencukupi kamu dan memberikan kepadamu kemerdekaan dan pula untuk kemerdekaan pemuda-pemuda lainnya yang senasib dengan kamu." Setelah perdamaian itu ditandatangani, Rasulullah ^{saw} kembali ke Medinah.

Tak lama sesudah itu seorang pemuda Muslim dari Makkah yang baru baiat, bernama Abu Basyir, tiba di Medinah. Tetapi sesuai dengan bunyi persetujuan itu, ia juga disuruh kembali oleh Rasulullah ^{saw}. Dalam perjalanan kembali, ia berkelahi dengan pengawalnya dan membunuh salah seorang dari mereka, dengan demikian berhasil meloloskan diri. Orang-orang Makkah itu kembali kepada Rasulullah ^{saw} dan mengadu. "Tetapi," sabda Rasulullah ^{saw}, "kami telah menyerahkan kembali orangmu kepadamu. Sekarang ia telah melarikan diri dari tanganmu. Sekarang bukan kewajiban kami lagi untuk mencarinya dan menyerahkannya lagi kepada kamu."

Selama beberapa hari kemudian, seorang wanita melarikan diri ke Medinah. Beberapa dari keluarganya mengejanya dan menuntut agar ia dikembalikan lagi. Rasulullah ^{saw} menjelaskan bahwa persetujuan itu telah menetapkan satu pengecualiaan mengenai pria, tidak mengenai wanita. Oleh karena itu beliau menolak pengembalian wanita itu.

SURAT-SURAT RASULULLAH ^{saw} KEPADA RAJA-RAJA

Setelah menetap di Medinah, sekembali dari Hudaibiya, Rasulullah ^{saw} menyusun suatu rencana baru dalam rangka penyebaran agama Islam. Ketika maksud itu disampaikan kepada para Sahabat, beberapa dari antara mereka yang kenal akan kebiasaan dan tata cara yang berlaku di istana raja-raja, mengatakan kepada Rasulullah ^{saw} bahwa raja-raja tidak memperlihatkan surat-surat yang tidak diberi cap oleh pengirimnya. Sesuai dengan kebiasaan itu Rasulullah ^{saw} menyuruh orang membuatkan cap, padanya terukir kata-kata, *Muhammad Rasul Allah*. Sebagai penghormatan, kata *Allah* diukir di sebelah atas, di bawahnya terukir *Rasul*, dan akhirnya *Muhammad*.

Dalam bulan Muharam 628, para utusan berangkat ke berbagai ibukota, masing-masing dengan surat dari Rasulullah ^{saw}, mengundang raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan untuk menerima Islam. Utusan-utusan berangkat menghadap Heraclius (Kaisar Roma), Raja-raja Persia, Mesir (Raja Mesir pada masa itu selaku raja muda Kaisar) dan Abesinia. Mereka menghadap juga kepada raja-raja dan penguasa-penguasa pemerintahan lain. Surat yang ditujukan kepada Kaisar dibawa oleh Dihya Kalbi yang mendapat perintah untuk mula-mula berkunjung dahulu kepada Gubernur Busra. Ketika Dihya berkunjung kepada Gubernur itu, kebetulan Kaisar Agung itu sendiri ada di Siria dalam rangka perjalanan keliling kenegaraan. Gubernur itu dengan senang hati menghadapkan Dihya kepada Kaisar. Ketika Dihya masuk ke istana, kepadanya dijelaskan siapa saja yang diterima menghadap Kaisar harus sujud di hadapannya. Dihya menolak berbuat demikian, mengatakan bahwa orang-orang Islam tidak sujud di hadapan seorang manusia manapun. Maka Dihya duduk dihadapan Kaisar tanpa melakukan penghormatan protokoler tersebut. Kaisar menyuruh agar surat itu dibacakan oleh seorang penerjemah dan menanyakan, apakah ada kafilah Arab di kota itu. Beliau mengatakan ingin menanyakan kepada seorang orang Arab mengenai Nabi dari Arabia yang telah

mengirimkan undangan untuk menerima Islam itu. Kebetulan Abu Sufyan ada di kota bersama kafilah dagang. Pejabat-pejabat istana menghadapkannya kepada Kaisar. Abu Sufyan disuruh berdiri di hadapan orang-orang Arab lainnya yang diharuskan membetulkannya, kalau-kalau ia berdusta atau memberi pernyataan yang salah.

Kemudian Heraclius mulai memeriksa Abu Sufyan. Percakapan itu tercatat demikian dalam sejarah :

H : Kenalkah kau kepada orang yang mengaku Nabi dan berkirim surat kepadaku ini?

Dapatkanlah kamu mengatakan asal dari keluarga apa dia?

AS : Ia dari keluarga bangsawan dan salah seorang dari sanak keluargaku sendiri.

H : Pernahkah sebelum dia ada orang-orang Arab yang mempunyai pengakuan seperti itu?

AS : Tidak.

H : Pernahkah kaummu menuduh dia berdusta sebelum ia mengemukakan pengakuannya?

AS : Tidak.

H : Bagaimana pendapatmu tentang kesanggupan dan kemampuannya dalam memegang keadilan?

AS : Kami tak pernah mendapati kekurangan dalam kesanggupannya berpegang pada keadilan.

H : Bagaimana keadaan para pengikutnya. Apakah mereka orang-orang besar dan berkuasa atautah miskin dan dari kalangan rendah?

AS : Umumnya miskin, rendah, dan belia.

H : Jumlahnya itu bertambah atau berkurang?

AS : Terus bertambah.

H : Adakah dari para pengikutnya yang kembali lagi kepada kepercayaan semula?

AS : Tidak.

H : Pernahkan ia melanggar janjinya?

AS : Sebegitu jauh, tidak. Tetapi baru-baru saja kami

mengadakan perjanjian dengan dia.

Kita tunggu saja bagaimana sikapnya terhadap perjanjian itu.

H : Pernah kamu memerangnya?

AS : Ya.

H : Bagaimana hasilnya?

AS : Seperti air pasang dan surut, kemenangan dan kekalahan silih berganti di antara kami dan dia. Dalam Pertempuran Badar, umpamanya, di dalam pertempuran itu aku tidak ikut, ia telah berhasil mengalahkan kami. Dalam Pertempuran Uhud saat aku memimpin pihak kami, kami telah mengalahkannya. Kami iris perut mereka, telinga mereka, dan hidung mereka.

H : Apakah yang diajarkannya?

AS : Bahwa kami harus beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa dan tidak boleh syirik, mempersekutukan Tuhan. Ia menentang berhala-berhala kami yang menjadi persembahan nenek-moyang kami. Untuk gantinya ia menghendaki kami beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa, berkata benar dan senantiasa menjauhi segala perbuatan jahat dan khianat. Ia menganjurkan berbuat baik terhadap satu sama lain, berpegang dengan teguh pada perjanjian dan menjaga amanat.

Percakapan yang sangat menarik itu berakhir dan kemudian Kaisar bersabda:

Mula mula kutanyakan kepadamu tentang keluarganya dan kamu mengatakan ia dari keturunan bangsawan. Sesungguhnya, nabi-nabi senantiasa diturunkan dari keluarga-keluarga bangsawan. Kemudian kutanyakan, apakah sebelum dia ada orang yang menda'wakan seperti itu, dan kamu katakan, tidak. Aku ajukan pertanyaan itu karena aku berpendapat bahwa di hari-hari lampau yang dekat ada seorang yang membuat penda'waan demikian, maka orang

dapat berkata bahwa nabi itu menirunya dalam penda'waannya. Kemudian kutanyakan, apakah ia pernah dituduh berdusta sebelum da'wanya dan kamu katakan, tidak. Aku simpulkan dari kenyataan itu bahwa seseorang yang tak pernah berdusta tentang manusia tidak akan berdusta tentang Tuhan. Selanjutnya kutanyakan, apakah pernah ada seorang raja di antara nenek moyangnya, dan kamu menjawab, tidak ada. Dari jawaban itu aku dapat mengerti bahwa da'wanya itu bukan rencana halus untuk merebut lagi kerajaan. Kemudian kutanyakan, apa para pengikutnya itu kebanyakan orang-orang besar, makmur, dan kuasa atau miskin dan lemah. Dan kamu katakan sebagai jawaban bahwa mereka itu umumnya miskin dan lemah, tidak gagah perkasa, dan demikian juga keadaannya pengikut-pengikut seorang nabi di zaman lampau. Kemudian kutanyakan apakah jumlah para pengikutnya terus bertambah atau berkurang. Pada saat itu aku ingat bahwa para pengikut seorang nabi senantiasa bertambah sampai akhirnya tujuan nabi itu tercapai. Sesudah itu kutanyakan apa para pengikutnya meninggalkannya karena jemu atau kecewa, dan kamu katakan, Tidak. Sesuai dengan itu aku ingat bahwa para pengikut nabi-nabi biasanya tegar hati. Mereka mungkin tergelincir karena sebab-sebab lain, tetapi tidak jemu atas kepercayaannya. Kemudian kutanyakan, apakah pernah terjadi pertempuran antara kamu dan para pengikutnya dan jika hal itu pernah terjadi, bagaimana hasilnya. Dan, kamu katakan bahwa kamu dan para pengikutnya seperti air pasang dan surut, dan nabi-nabi memang seperti itu juga. Mula-mula para pengikutnya menderita kekalahan dan kemalangan, tetapi akhirnya mereka menang. Kemudian, kutanyakan tentang ajarannya dan kamu katakan bahwa ia mengajarkan ibadah kepada Tuhan Yang Mahaesa, bicara benar, berbuat kebaikan, dan kepentingan setia kepada perjanjian dan membela kebenaran. Kutanyakan juga, adakah ia pernah main curang

dan kau katakan, tak pernah. Itulah cara orang-orang baik. Maka tampak kepadaku bahwa da'wanya sebagai nabi itu benar. Aku memang setengah mengharapkan kemunculannya di zaman kita, tetapi aku tidak menyangka bahwa ia akan ternyata seorang orang Arab. Jika apa-apa yang kau katakan itu benar, maka aku pikir bahwa pengaruh dan kekuasaannya pasti akan menyebar dan meluas ke negeri-negeri ini (Bukhari).

Pidato itu sangat meresahkan para abdi istana dan mulai mencela raja yang telah memuji-muji seorang Guru dari masyarakat lain. Protes-protes mulai timbul. Para pejabat istana menyuruh Abu Sufyan dan sahabat-sahabatnya pergi. Isi surat Rasulullah ^{SAW} kepada Kaisar itu tercantum dalam catatan-catatan sejarah. Beginilah bunyinya :

Dari Muhammad, abdi Tuhan, dan Rasul-Nya. Kepada Pemimpin Roma, Heraclius. Selamat sejahteralah siapa yang melangkah di jalan petunjuk Ilahi. Kemudian, wahai Raja, aku memanggil Anda kepada Islam. Jadilah seorang Muslim. Tuhan akan melindungi Anda dari segala bencana, dan memberi pahala dua kali lipat. Tetapi jika Anda menolak dan tidak mau menerima Seruan ini, maka dosa bukan menimpa atas penolakan Anda sendiri, melainkan juga dosa penolakan rakyat Anda akan menimpa Anda. "Katakanlah, wahai Alhulkitab! marilah kita adakah kata sepakat antara kami dan kalian bahwa kita tidak akan beribadah kecuali kepada Allah, dan bahwa kita tidak akan menyekutukan Dia, dan bahwa beberapa dari antara kita tidak akan memperlakukan lain-lain sebagai tuhan-tuhan di samping Allah." Tetapi, jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Saksikanlah bahwa kami taat kepada Tuhan" (Zurqani).

Seruan masuk Islam adalah panggilan untuk beriman kepada Tuhan adalah Yang Mahaesa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya. Di mana surat itu mengatakan bahwa jika

Heraclius masuk Islam, ia akan mendapat rahmat dua kali, dengan itu dimaksudkan bahwa Islam mengajarkan untuk beriman kepada Nabi Isa ^ﷺ dan Muhammad ^ﷺ.

Diriwayatkan bahwa ketika surat itu disampaikan kepada Kaisar, beberapa orang pembesar istana menyarankan supaya mencabik dan membuangnya. Surat itu, kata mereka, adalah penghinaan kepada Kaisar. Surat itu tidak menyebut Kaisar, tetapi hanya Sahib al-Rum, yaitu Pemimpin Roma. Tetapi Kaisar bersabda bahwa tidak bijaksana untuk menyobek surat itu tanpa membacanya. Dikatakannya juga bahwa alamat "Pemimpin Roma" itu tidak salah. Intinya yang punya segala sesuatu adalah Allah. Seorang Kaisar hanya seorang Pemimpin.

Ketika kepada Rasulullah ^ﷺ diceriterakan bagaimana surat itu diterima oleh Heraclius, beliau nampak puas dan senang dan bersabda bahwa oleh karena penerimaan baik Kaisar Roma akan surat itu, kerajaannya akan selamat. Keturunan Kaisar itu akan lama memerintah kerajaannya. Hal itu memang menjadi kenyataan. Dalam peperangan yang terjadi kemudian, bagian terbesar kerajaan Roma, sesuai dengan kabar gaib lain dari Rasulullah ^ﷺ, terlepas dari kekuasaan Roma; walaupun demikian enam ratus tahun sesudah itu keturunan Heraclius tetap berdiri dengan mapan di Konstantinopel. Surat Rasulullah ^ﷺ tetap terpelihara dalam arsip negara untuk waktu yang sangat panjang. Duta Raja Muslim, Mansur Qalawun, mengunjungi istana Roma dan kepada mereka diperlihatkan surat yang tersimpan di dalam peti besi. Kaisar Roma pada waktu itu mengatakan, sambil memperlihatkan surat bahwa surat itu diterima oleh salah seorang nenek-moyangnya dari Nabi mereka dan bahwa surat itu kemudian disimpannya baik-baik.

SURAT KEPADA RAJA PERSIA

Surat kepada Raja Persia disampaikan dengan perantaraan Abdullah bin Hudzafa. Bunyi surat itu seperti berikut :

Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Surat ini dari Muhammad, Rasulullah, kepada Kisra, Pemimpin Persia. Barangsiapa

tunduk kepada petunjuk yang sempurna, dan beriman kepada Allah dan menjadi saksi bahwa Allah itu Tunggal dan tidak ada sekutu-Nya dan bahwa Muhammad itu abdi-Nya dan Rasul-Nya, selamatlah ia. Wahai Raja, atas perintah Tuhan, aku memanggil Anda kepada Islam. Sebab aku telah diutus oleh Tuhan sebagai Rasul-Nya untuk seluruh umat manusia sehingga aku memberi peringatan kepada semua orang yang hidup dan menyempurnakan tugasku kepada semua orang yang belum beriman. Terimalah Islam dan pelihara diri Anda sendiri dari segala malapetaka. Jika Anda menolak seruan ini, maka dosa penolakan kaum Anda seluruhnya akan menimpa Anda (Zurqani dan Khamis).

Abdullah bin Hudzafa mengatakan bahwa ketika ia sampai ke istana Kisra ia mengajukan permohonan menghadap Raja. Ia mempersembahkan surat itu kepada Kisra dan Kisra menyuruh seorang penerjemah membaca surat itu dan menguraikan isinya. Ketika mendengar isi surat tersebut Kisra menjadi sangat berang. Surat itu dimbilnya kembali dan disobek. Abdullah bin Hudzafa melaporkan peristiwa itu kepada Rasulullah ^{SAW}. Setelah mendengar laporan itu Rasulullah ^{SAW} bersabda :

Apa yang telah dilakukan Kisra terhadap surat kami, demikian pula Tuhan akan memperlakukan kerajaannya (yakni akan memecahkan kerajaannya).

Kemarahan yang diperlihatkan Kisra pada peristiwa itu adalah hasil propaganda keji terhadap Islam oleh orang-orang Yahudi yang telah pindah dari wilayah Roma ke wilayah Persia. Pengungsi-pengungsi Yahudi itu memainkan peranan penting dalam tipu muslihat anti-Roma di Persia dan, karena itu, mereka menjadi orang yang sangat dielu-elukan di istana Persia. Kisra sangat marah terhadap Rasulullah ^{SAW}. Laporan-laporan mengenai Rasulullah ^{SAW} yang biasa dibawa oleh orang-orang Yahudi ke Persia nampaknya dikukuhkan oleh surat itu. Ia memandang Rasulullah ^{SAW} sebagai petualang yang agresif dengan rencana melawan kerajaan Persia. Segera sesudah itu Kisra mengirim surat kepada Gubernurnya di Yaman

mengatakan bahwa seorang Kuraisy di Arabia telah menda'wakan dirinya sebagai nabi. Da'wanya telah melampaui batas. Gubernur itu diminta untuk mengutus dua orang dengan tugas menangkap orang Kuraisy tersebut dan menghadapkannya ke istana Persia. Badzan, Gubernur Yaman yang bernaung di bawah pemerintah Kisra, mengutus panglima, disertai seorang teman, pergi kepada Rasulullah ^{saw}. Ia memberikan juga kepada mereka sepucuk surat untuk disampaikan kepada Rasulullah ^{saw} yang di dalamnya berisi perintah bahwa Rasulullah ^{saw} seterima surat itu, harus segera ikut dengan kedua utusan itu datang ke istana Persia. Kedua utusan itu sedianya pergi ke Mekkah dahulu. Tatkala mereka sampai ke suatu tempat di dekat Taif, mereka mendapat berita bahwa Rasulullah ^{saw} tinggal di Medinah. Oleh karena itu mereka pun terus menuju ke Medinah. Setiba di Medinah panglima itu menerangkan bahwa Badzan, Gubernur Yaman, telah mendapat instruksi dari Kisra untuk mengatur penangkapan Rasulullah ^{saw} lalu mengirimkan beliau ke Persia. Jika Rasulullah ^{saw} menolak maka beliau beserta kaum beliau harus dibinasakan dan negeri mereka akan dijadikan lenggang sunyi. Dari rasa kasihan atas Rasulullah ^{saw}, utusan itu menyarankan kepada beliau supaya patuh dan mau dibawa ke Persia. Setelah mendengar semua itu Rasulullah ^{saw} meminta supaya utusan itu menjumpai beliau lagi keesokan hari. Malam itu Rasulullah ^{saw} berdo'a kepada Tuhan Yang memberi kabar kepada beliau bahwa karena kelancangan Kisra telah menyebabkan Kisra tewas. "Kami telah membuat anaknya sendiri melawan dia dan anaknya membunuh ayahnya pada hari Senin tanggal 10 Jumadil-awal tahun ini." Menurut riwayat yang lain, wahyu itu mengatakan, "Anaknya telah membunuh ayahnya pada malam itu juga." Mungkin sekali malam itu malam tanggal 10 Jumadil-awal. Pada pagi hari Rasulullah ^{saw} memanggil utusan Yaman itu dan memberitahukan kepada mereka berita yang telah diwahyukan kepada beliau semalam.

Kemudian beliau membuat surat kepada Badzan, mengatakan bahwa Kisra akan dibunuh pada hari tertentu

dalam bulan tertentu. Ketika Gubernur Yaman menerima surat itu beliau berkata, "Jika orang itu seorang nabi yang benar, akan terjadi seperti yang dikatakannya. Jika ia tidak benar, maka semoga Tuhan menolong dia dan negerinya." Segera sesudah itu, sebuah kapal dari Persia tiba di pelabuhan Yaman. Kapal itu membawa surat dari Kaisar Iran untuk Gubernur Yaman. Surat itu memakai cap baru. Dari surat itu Gubernur menyimpulkan bahwa khabar gaib dari Nabi Arab itu ternyata benar. Suatu cap baru berarti raja baru. Surat itu dibukanya. Bunyinya :

Dari Kisra Sirus kepada Badzan, Gubernur Yaman. Aku telah membunuh ayahku sebab pemerintahannya telah menjadi korup dan tidak adil. Ia membunuh para bangsawan dan memperlakukan rakyatnya dengan kejam. Segera seterima surat ini kumpulkanlah semua panglima dan minta dari mereka pernyataan setia kepadaku. Mengenai perintah ayahanda untuk menangkap Nabi Arabia itu Anda diharapkan memandang instruksi itu sudah batal (*Tabari Jilid 3, hal. 1572-1574 dan Hisyam, hal. 46*).

Badzan begitu terkesan oleh peristiwa itu sehingga beliau dan beberapa sahabatnya segera menyatakan iman kepada Islam dan menyampaikan ihwal itu kepada Rasulullah ^{SAW}.

SURAT KEPADA NEGUS

Surat kepada Negus, Raja Abessinia dibawa oleh Amir bin Umayya Damri. Bunyinya seperti berikut :

Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Muhammad, Rasulullah, menulis kepada Negus, Raja Abessinia. Wahai Raja, semoga selamat sejahtera atas Anda. Aku memuji, di hadapan Anda, Tuhan Yang Mahaesa. Tidak ada yang lain patut disembah. Dia adalah Raja segala raja, sumber segala kesempurnaan, bebas dari segala cacat. Dia memberikan keamanan kepada segala abdi-

Nya dan memberikan perlindungan kepada semua makhluk-Nya. Aku menyaksikan bahwa Isa ibnu Maryam itu seorang Rasul yang datang sebagai penyempurnaan janji kepada Maryam dari Tuhan. Maryam telah mewakafkan hidupnya kepada Tuhan. Aku menyerukan kepada Anda untuk ikut bersama-sama denganku dalam menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa dan dalam menaati-Nya. Aku berseru kepada Anda untuk mengikutiku dan beriman kepada Tuhan Yang telah mengutusku. Aku adalah Rasul-Nya. Aku memanggil Anda dan laskar Anda untuk masuk Agama Tuhan Yang Mahakuasa. Dengan ini aku menyempurnakan tugasku. Aku telah menyampaikan kepada Anda Amanat Tuhan dan telah menjelaskan kepada Anda arti Amanat itu. Aku melakukan ini dengan segala kesungguhan dan aku mengharapkan Anda akan menghargai kesungguhan yang mendorong Amanat ini. Siapa yang menerima petunjuk Tuhan menjadi ahli waris Rahmat Tuhan (Zurqani).

Ketika surat itu sampai kepada Negus, beliau memperlihatkan rasa hormat dan takzim terhadapnya. Diangkatnya setinggi matanya, beliau turun dari singgasananya dan meminta peti gading untuk surat itu. Kemudian disimpannya surat itu di dalam peti itu dan bersabda, "Selama surat ini aman, kerajaanku akan aman pula." Apa yang dikatakannya ternyata benar. Seribu tahun lamanya laskar Muslim bergerak dalam operasi penaklukan. Mereka menuju ke semua jurusan dan melewati semua perbatasan Abessinia, tetapi mereka tidak menyentuh kerajaan kecil Negus itu; itu semua atas penghargaannya kepada dua tindakan bersejarah, ialah perlindungannya terhadap pengungsi Islam di zaman permulaan dan penghormatan yang diperlihatkannya terhadap surat Rasulullah ^{saw}. Kerajaan Roma menjadi berantakan. Kiswa kehilangan jajahannya. Kerajaan Tiongkok dan India lenyap

tetapi kerajaan Negus tetap utuh, karena pemerintahannya menerima dan melindungi pengungsi-pengungsi Muslim di zaman permulaan dan menghargai serta menghormati surat Rasulullah ^{saw}.

Orang-orang Muslim membalas kemurahan hati Negus dengan cara demikian. Bandingkanlah dengan perlakuan sebuah bangsa Kristen di abad peradaban ini terhadap kerajaan Kristen Negus. Mereka mengadakan pemboman dari udara atas kota-kota terbuka Abessinia dan menghancurkannya. Keluarga Raja terpaksa mencari Perlindungan di tempat lain dan terpisah dari negerinya untuk beberapa tahun lamanya. Kaum itu telah diperlakukan dengan dua cara yang berlainan oleh dua kaum yang berlainan. Kaum Muslimin memandang Abessinia keramat dan tak boleh diganggu, karena kemurahan hati salah seorang kepala negaranya. Suatu bangsa Kristen menyerang dan menjarahnya atas nama peradaban. Hal itu membuktikan, bagaimana sehatnya dan bagaimana kekalnya pengaruh ajaran dan contoh Rasulullah ^{saw}. Rasa terimakasih orang-orang Muslim terhadap suatu kerajaan Kristen menjadikan kerajaan itu keramat untuk orang-orang Muslim. Ketamakan Kristen menyerang kerajaan itu juga, tidak mengindahkan bahwa kerajaan itu kerajaan Kristen juga.

SURAT KEPADA PENGUASA MESIR

Surat kepada Muqauqis dibawa oleh Hathib ibn Abi Balta'a. Isi surat itu sama dengan bunyi surat kepada Kaisar Roma. Surat kepada Kaisar Roma mengatakan bahwa dosa penolakan rakyat Roma akan menimpa Kaisar itu. Surat kepada Muqauqis mengatakan bahwa dosa penolakan orang-orang Mesir akan menimpa penguasanya. Bunyinya seperti berikut:

Bismillaahir-Rahmanir-Rahim. Surat ini dari Muhammad Rasulullah kepada Muqauqis, Pemimpin bangsa Mesir. Selamat sejahtera bagi dia yang mengikuti jalan yang jujur. Aku memanggil Anda untuk menerima Seruan Islam. Berimanlah dan Anda

akan diselamatkan dan ganjaran Anda akan dua kali lipat. Jika Anda tidak beriman, dosa penolakan orang-orang Mesir akan menimpa diri Anda. Katakan, Wahai Ahlulkitab! marilah kita sepakat bahwa kita beribadah hanya kepada Allah dan bahwa kita tidak akan menyekutukan tuhan-tuhan selain Allah. Tetapi jika mereka berpaling, maka berkatalah, "Saksikanlah bahwa kami telah menyerahkan diri kepada Tuhan" (Halbiyya, Jilid 3, hal. 275).

Ketika Mathib tiba di Mesir, ia tak menjumpai Muqauqis di ibukota. Hathib menyusulnya ke Iskandaria, tempat beliau sedang memimpin sidang dekat laut. Hathib naik perahu. Tempat sidang dijaga keras. Oleh karena itu Hathib memperlihatkan surat itu dari jauh dan mulai berseru keras. Muqauqis memerintahkan supaya Hathib dibawa menghadap kepadanya. Muqauqis membaca surat itu dan berkata, "Jika orang itu benar seorang nabi, mengapa ia tidak berdoa untuk kehancuran musuh-musuhnya."

Hatib menjawab, "Anda beriman kepada Nabi Isa. Beliau diperlakukan buruk oleh kaumnya, tetapi beliau tidak berdoa untuk kebinasaan mereka." Raja memberi penghormatan kepada Hathib dan mengatakan bahwa ia utusan yang bijaksana dan pribadi yang bijak pula. Ia menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan kepadanya. Maka Hathib berkata lagi, "Sebelum Anda ada seorang raja yang congkak, sombong dan kejam. Ia adalah Firaun yang menganiaya Nabi Musa ^{saw}. Akhirnya ia kena azab. Maka, janganlah hendaknya sombong. Berimanlah kepada Nabi Allah ini. Demi Allah, Nabi Musa ^{saw} tidak menyampaikan kabar gaib tentang Nabi Isa ^{saw} sejelas Nabi Isa ^{saw} sendiri memberikan kabar gaib tentang Muhammad ^{saw}. Kami memanggil Anda kepada Muhammad Rasulullah ^{saw} justru seperti Anda sekalian dan kaum Kristen memanggil kaum Yahudi kepada Nabi Isa ^{saw}. Tiap-tiap nabi mempunyai pengikutnya. Pengikut-pengikut itu harus menaati Nabi mereka. Sekarang muncul seorang Nabi di masa

Anda maka menjadi kewajiban Anda untuk beriman kepadanya dan mengikutinya. Perhatikanlah bahwa agama kami tidak meminta Anda untuk menolak atau membangkang terhadap Nabi Isa ^{as}. Agama kami menuntut tiap-tiap orang beriman kepada Nabi Isa ^{as}.

Mendengar seruan ini Muqauqis menyatakan bahwa ia telah mendengar ajaran Nabi itu dan ia merasa bahwa beliau tidak mengajarkan kejahatan atau melarang kebaikan. Ia telah juga mengadakan penyelidikan dan mengetahui bahwa beliau bukan tukang sihir atau tukang tenung. Ia telah mendengar beberapa kabar gaib yang telah menjadi kenyataan. Kemudian Raja memesan sebuah peti gading, dan surat Rasulullah ^{saw} itu disimpan di dalamnya, disegelnya dan diberikannya kepada seorang abdi supaya menyimpannya dengan baik. Ia menulis juga surat balasan kepada Rasulullah ^{saw}. Isi surat itu tercantum dalam catatan sejarah. Bunyinya seperti berikut :

Bismillahir-Rahmanir-Rahim. Dari Muqauqis, Raja Mesir, kepada Muhammad bin Abdullah. Assalamu'alaikum. Kemudian, aku menyatakan bahwa aku telah membaca surat Anda dan merenungkan isinya dan kepercayaan yang karenanya Anda memanggilkku. Aku tahu bahwa nabi-nabi Ibrani telah memberi kabar gaib tentang kedatangan seorang nabi di zaman kita. Tetapi aku sangka ia akan muncul di Siria. Aku telah menerima utusan Anda dan menghadiahkan kepadanya seribu dinar dan lima khilat dan aku mengirim dua orang gadis Mesir sebagai hadiah kepada Anda. Kaumku, kaum Mesir, menjunjung tinggi gadis-gadis itu. Seorang di antaranya adalah Maryam dan yang seorang lagi Sirin. Pula saya menghaturkan kepada Anda dua puluh pakaian dari kain linen Mesir yang tinggi kualitasnya. Aku haturkan pula seekor unta untuk tunggangan. Akhirnya aku sekali lagi berdoa agar Anda menikmati keamanan dan perdamaian dari Tuhan (Zurqani dan Tabari).

Jelas nampak dari surat itu bahwa Muqauqis memperlakukan surat itu dengan segala hormat walau ia tidak menerima Islam.

SURAT KEPADA PEMIMPIN BAHRAIN

Rasulullah ^{saw} mengirim juga sepucuk surat kepada Mundzir Taimi, Pemimpin Bahrain. Surat itu dibawa oleh 'Ala ibn Hadrami. Surat aslinya telah hilang. Ketika surat itu tiba di tangan Pemimpin itu, ia beriman dan membalas surat Rasulullah ^{saw} dengan pernyataan bahwa ia dan beberapa sahabat dan pengikutnya telah mengambil keputusan untuk masuk Islam. Dikatakannya juga bahwa ada beberapa orang Yahudi dan Majusi tinggal di daerahnya. Apakah yang harus diperbuat olehnya dengan mereka?

Rasulullah ^{saw} membalas lagi sepucuk surat kepada Pemimpin itu demikian :

Aku gembira atas kesediaan Anda menerima Islam. Kewajiban Anda ialah taat kepada delegasi dan utusan yang akan kukirimkan kepada Anda. Siapa taat kepada mereka, ia taat kepadaku. Utusanku yang menyampaikan suratku kepada Anda, memuji Anda dan menyatakan kepadaku kelurusan agama Anda. Aku telah berdoa kepada Tuhan untuk kaum Anda. Maka berusahalah untuk mengajarkan kepada mereka cara-cara dan amalan-amalan Islam. Lindungi harta benda mereka. Janganlah mereka dibiarkan beristeri lebih dari empat. Dosa-dosa yang lampau telah dimaafkan. Selama Anda baik dan saleh, Anda akan terus-menerus memerintah kaum Anda. Mengenai orang-orang Yahudi dan Majusi, mereka hanya diwajibkan membayar pajak, maka janganlah diminta dari mereka lebih daripada itu. Mengenai rakyat jelata, mereka yang tak punya tanah yang cukup untuk kehidupan mereka, hendaknya diberi empat dirham seorang dan sedikit pakaian untuk mereka pakai (Zurqani dan Khamis).

Rasulullah ^{saw} berkirim surat juga kepada Raja Uman, Pemimpin suku Yamama, Raja Ghassan, Pemimpin suku Nand, suatu suku di Yaman, Pemimpin suku Hamdan, suku lain lagi dari Yaman. Pemimpin suku Bani Alim dan Pemimpin suku Hadhrami. Kebanyakan dari mereka masuk Islam.

Surat-surat itu menunjukkan betapa sempurnanya keimanan Rasulullah ^{saw} kepada Tuhan. Pula, dari awal sudah jelas bahwa Rasulullah ^{saw} yakin telah diutus oleh Tuhan bukan kepada kaum atau wilayah tertentu, tetapi untuk semua bangsa di seluruh dunia. Benar surat-surat itu diterima oleh penerima dengan cara bermacam-macam. Beberapa diantaranya segera menerima Islam. Beberapa lainnya memperlakukan surat-surat itu dengan penghargaan, meski tidak menerima Islam. Yang lainnya menyambut dengan penghormatan yang biasa-biasa. Ada juga yang memperlihatkan penghinaan dan kesombongan. Akan tetapi, memang benar pula, dan sejarah menjadi saksi atas kenyataan ini bahwa penerima surat-surat itu, atau kaum mereka, mengalami nasib yang sesuai dengan perlakuan mereka terhadap surat itu.

KHAIBAR JATUH

Seperti telah diuraikan di atas, kaum Yahudi dan para penentang Islam lainnya sibuk mengorbankan api permusuhan terhadap kaum Muslimin pada suku-suku Arab lainnya. Sekarang mereka telah mendapat keyakinan bahwa Arabia tidak mampu membendung pengaruh Islam yang kian membesar dan suku-suku Arab tidak sanggup menyerang kota Medinah. Oleh karena itu, kaum Yahudi mulai main mata dengan suku-suku Kristen yang tinggal di perbatasan sebelah selatan Kerajaan Roma. Bersamaan dengan itu mereka mulai menulis surat kepada mitra seagama mereka di Irak untuk menentang Rasulullah ^{saw}. Dengan propaganda keji, lewat surat-surat, mereka berusaha membangkitkan kemarahan Kisra Peria terhadap Islam. Sebagai hasil tipu muslihat Yahudi itu, Kisra menentang Islam, bahkan mengirim perintah kepada Gubernur Yaman untuk menangkap Rasulullah ^{saw}. Hanya semata mata

berkat campur tangan dan rahmat Ilahi maka Rasulullah ^{saw} tetap selamat, dan rencana buruk Kaisar Persia sempat digagalkan. Jelas bahwa seandainya tidak karena pertolongan Ilahi yang menyertai Rasulullah ^{saw} sepanjang jenjang karir beliau, maka jemaat Muslim yang kecil jumlahnya di zaman permulaan itu sudah lama binasa di masa masih tunas oleh hembusan gelombang permusuhan dan perlawanan para Maharaja Roma dan Persia.

Tatkala Kisra memerintahkan menangkap Rasulullah ^{saw}, terjadi suatu peristiwa sebelum perintah itu dilaksanakan. Kisra digulingkan dan dibunuh oleh anaknya sendiri dan perintah penangkapan Rasulullah dibatalkan oleh penguasa yang baru. Para pembesar Yaman sangat terkesan oleh mukjizat itu, maka propinsi Yaman dengan suka hati menjadi bagian Kerajaan Islam. Persekongkolan yang terus-menerus dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap orang-orang Islam dan kota mereka, Medinah, mengakibatkan orang-orang Muslim mengusir kaum Yahudi lebih jauh dari Medinah. Jika mereka diizinkan terus tinggal dekat, maka tipu daya mereka hampir dapat dipastikan akan menimbulkan lebih banyak pertumpahan darah dan kekerasan.

Sepulang dari Hudaibiya, Rasulullah ^{saw} masih bersabar lima bulan, tetapi kemudian beliau mengambil keputusan mengusir mereka dari Khaibar. Khaibar itu berada di dekat Medinah dan dari situ orang-orang Yahudi mempunyai kesempatan baik untuk melakukan tipu-daya mereka. Dengan tujuan itu Rasulullah ^{saw} (pada suatu hari di bulan Agustus 628 Masehi) bergerak ke Khaibar. Beliau membawa seribu enam ratus prajurit. Khaibar, seperti telah dijelaskan sebelum ini, merupakan kota berbenteng yang kuat. Di sekitarnya terdapat bukit-bukit batu dan di atas bukit-bukit itu dibuat benteng-benteng kecil. Untuk merebut tempat seperti itu dengan kekuatan yang kecil bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Pos-pos kecil di perbatasan Khaibar menyerah sesudah ada sedikit perlawanan. Tetapi ketika orang-orang Yahudi memusatkan diri dalam benteng di pusat kota itu, maka semua

serangan dan segala macam siasat terhadap benteng itu nampaknya gagal. Pada suatu hari Rasulullah ^{saw} mendapat wahyu bahwa Khaibar akan jatuh di bawah pimpinan Ali. Keesokan harinya Rasulullah ^{saw} menyampaikan kabar-gaib itu kepada para Sahabat dan bersabda, "Pada hari ini akan kuserahkan bendera hitam Islam kepada siapa yang paling berharga dalam pandangan Tuhan dan Rasul-Nya dan semua orang Muslim. Tuhan telah menakdirkan bahwa kemenangan kita atas Khaibar akan terjadi di tangannya."

Keesokan harinya, beliau mengutus orang memanggil Ali dan kepadanya diserahkan bendera tersebut. Ali tidak menyia-nyiakan waktu lagi. Ia membawa anak-buahnyanya dan menyerang benteng pusat itu. Kendati kenyataan bahwa orang-orang Yahudi telah mengerahkan dan memusatkan kekuatan dalam benteng itu, Ali dengan pasukannya berhasil merebutnya sebelum matahari terbenam. Suatu perjanjian damai ditandatangani. Syarat-syaratnya ialah, semua orang Yahudi, wanita, dan anak-anak, harus meninggalkan Khaibar dan mencari tempat tinggal yang jauh dari Medinah. Harta-benda dan milik mereka jatuh ke tangan orang-orang Muslim. Siapa pun yang berusaha menyembunyikan harta-benda atau persediaan mereka atau membuat pernyataan yang palsu, tidak akan dilindungi oleh perjanjian damai itu. Ia akan dijatuhi hukuman yang telah ditetapkan atas pelanggaran itu.

Tiga macam peristiwa yang menarik terjadi saat penaklukan Khaibar ini. Saat di antaranya merupakan Tanda Ilahi dan dua lainnya memberikan gambaran tentang ketinggian watak Rasulullah ^{saw}.

Seorang janda Kinana, pemimpin Khaibar, dipersunting oleh Rasulullah ^{saw}. Rasulullah ^{saw} melihat wajah wanita itu menyandang beberapa tanda bekas tangan. "Bekas apa pada mukamu itu, Safiyyah?" tanya Rasulullah ^{saw}.

"Kejadiannya begini," jawab Safiyyah, "aku melihat dalam mimpi, bulan jatuh ke pangkuanku. Mimpi itu kuceriterakan kepada suamiku. Baru saja selesai menceriterakannya, maka suamiku menamparku dengan keras dan berkata, "Kamu menginginkan kawin dengan Raja Arabia" (*Hisyam*). Bulan

merupakan perlambang negeri Arab. Bulan pada pangkuan berarti suatu perhubungan yang erat dengan Raja Arabia. Bulan terbelah atau bulan jatuh berarti suatu perpecahan di Negeri Arab atau kehancurannya.

Mimpi Safiyyah merupakan suatu tanda kebenaran Rasulullah ^{saw}, dan juga merupakan suatu tanda nyata bahwa Tuhan menyingkapkan hari depan kepada abdi-Nya dengan perantaraan mimpi. Orang-orang mukmin lebih banyak mendapat karunia ini daripada orang-orang tak beriman. Safiyyah adalah wanita Yahudi saat menerima mimpi itu. Kemudian suaminya tewas dalam perang Khaibar. Perang itu merupakan hukuman terhadap pengkhianatan kaum Yahudi, Safiyyah tertawan, dan saat pembagian tawanan, ia diberikan kepada seorang Sahabat. Kemudian ternyata bahwa ia janda seorang kepala kabilah. Maka dirasakan lebih sesuai dengan harkatnya jika ia mengkhidmati Rasulullah ^{saw}. Tetapi Rasulullah ^{saw} ingin menikahnya dan Safiyyah menyetujuinya. Dengan cara demikian mimpinya menjadi kenyataan.

Masih ada dua peristiwa lain. Satu di antaranya ialah bertalian dengan seorang penggembala yang menggembalakan domba seorang kepala kabilah Yahudi. Gembala itu masuk Islam. Sesudah baiat ia berkata kepada Rasulullah ^{saw}, "Aku tidak dapat kembali ke kaumku sekarang, ya, Rasulullah. Apakah yang harus kuperbuat dengan domba dan kambing majikanku?"

"Arahkanlah kepala binatang itu ke jurusan Khaibar dan doronglah. Tuhan akan mengembalikan kepada si pemilik," sabda Rasulullah ^{saw}. Si gembala itu berbuat sesuai dengan petunjuk tersebut dan kawanan domba pun tiba di benteng itu. Penjaga-penjaga di benteng menerima binatang-binatang itu (*Hisyam, Jilid 2, hal. 191*).

Peristiwa itu menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya Rasulullah ^{saw} memandang masalah hak-hak perorangan dan betapa pentingnya pada pandangan beliau seorang yang diberi amanat melaksanakan amanatnya. Dalam peperangan, harta-benda dan kekayaan milik pihak yang kalah menjadi hak yang menang. Zaman kita sekarang disebut abad peradaban dan kebudayaan, tetapi dapatkah kita tunjukkan suatu contoh sikap

seperti itu? Pernahkah terjadi bila musuh yang mengundurkan diri dengan meninggalkan perlengkapan, lalu dikembalikan oleh si pemenang kepada pemiliknya? Dalam kejadian ini kambing-kambing itu milik musuh. Pengembalian kambing-kambing itu berarti menyerahkan kepada musuh bahan pangan yang dapat mencukupi mereka untuk beberapa bulan. Dengan itu musuh dapat bertahan dalam pengepungan, beberapa waktu lamanya. Walaupun demikian Rasulullah ^{saw} mengembalikan kambing-kambing itu, dan hal itu dilakukan untuk mengesankan kepada seorang yang baru masuk Islam betapa pentingnya melaksanakan amanat.

Peristiwa yang ketiga adalah bertalian dengan seorang wanita Yahudi yang mencoba meracuni Rasulullah ^{saw}. Ia mencari informasi kepada para Sahabat bagian mana dari daging binatang sembelihan digemari oleh Rasulullah ^{saw}. Ia diberi tahu bahwa Rasulullah ^{saw} menyukai bahu anak domba atau kambing. Wanita itu menyembelih kambing dan membuat daging panggang di atas batu-batu panas. Kemudian ia mencampurnya dengan racun yang sangat mematikan, terutama dalam daging bagian bahu, dengan merasa yakin bahwa Rasulullah ^{saw} menggemarinya.

Rasulullah ^{saw} tiba di kemah sesudah selesai shalat berjamaah. Beliau melihat wanita itu sedang menunggu di dekat kemah beliau dan bertanya, "Adakah sesuatu yang dapat aku lakukan untukmu, hai, wanita?"

"Ada, ya Abul Qasim, aku berharap Anda akan sudi menerima pemberianku." Rasulullah ^{saw} menyuruh seorang Sahabat menerima apa yang dibawa oleh wanita itu. Ketika Rasulullah ^{saw} akan menyantap, daging panggang hadiah itu diletakkan di hadapan beliau. Rasulullah ^{saw} mengambil sekerat. Seorang Sahabat bernama Bisyr ibn al Bara' ibn al Ma'rur juga mengambil sekerat. Para Sahabat lainnya, yang hadir pada waktu makan, telah mengulurkan tangan untuk memakan daging. Tetapi Rasulullah ^{saw} mencegah mereka sambil mengatakan bahwa daging itu diracuni. Atas keterangan itu

Bisyr berkata bahwa ia juga berpendapat demikian. Ia hendak membuang daging itu, tapi takut akan menyinggung perasaan Rasulullah ^{saw}. "Melihat Anda mengambil sekerat," katanya, "aku pun mengambil sekerat, tetapi segera berharap Anda tidak mengambilnya." Tak lama kemudian Bisyr jatuh sakit dan menurut beberapa riwayat, meninggal seketika. Menurut riwayat lain ia meninggal sesudah menderita sakit beberapa lama. Rasulullah ^{saw} kemudian memanggil wanita itu dan menanyakan apa ia telah meracuni daging itu. Wanita itu bertanya bagaimana Rasulullah ^{saw} dapat mengetahui hal itu. Rasulullah ^{saw} sedang memegang sekerat daging pada saat itu.

"Tanganku mengatakan itu kepadaku," artinya, beliau dapat mengetahui dari rabaan. Wanita itu mengakui apa yang telah diperbuatnya.

"Mengapa kau perbuat demikian?" tanya Rasulullah ^{saw}.

"Kaumku sedang berperang dengan Anda dan keluargaku gugur dalam pertempuran ini. Aku mengambil keputusan meracuni Anda dengan kepercayaan bahwa jika Anda seorang tukang tipu, Anda akan mati dan kami akan aman dan damai, tetapi jika Anda benar seorang nabi, Tuhan akan memelihara Anda."

Mendengar keterangan itu Rasulullah ^{saw} memaafkan wanita itu, walaupun ia sebenarnya layak mendapat hukuman mati (*Muslim*). Rasulullah ^{saw} selamanya bersedia memberi maaf dan hanya menjatuhkan hukuman jika perlu, kalau dikhawatirkan bahwa yang berdosa itu tidak jera melakukan kejahatan.

KASYAF RASULULLAH ^{saw} MENJADI SEMPURNA

Pada tahun ke tujuh Hijrah, tepatnya Februari 629, Rasulullah ^{saw} sempat pergi ke Makkah untuk tawaf di Ka'bah. Hal itu telah disetujui oleh para pemimpin Makkah. Ketika saatnya tiba bagi Rasulullah ^{saw} untuk bertolak, beliau mengumpulkan dua ribu Sahabat dan berangkat menuju Makkah. Ketika beliau mencapai Marr al-Zahran, suatu tempat perhentian di dekat Makkah, beliau memerintahkan untuk

melepas persenjataan. Semuanya dikumpulkan di suatu tempat. Sesuai dengan syarat persetujuan yang ditandatangani di Hudaibiyya, Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat masuk ke daerah suci itu hanya bersenjatakan pedang bersarung. Kembali ke Mekah sesudah tujuh tahun berpisah bukan perkara biasa bagi dua ribu orang itu. Mereka ingat kembali kepada aniaya yang mereka derita semasa mereka masih tinggal di Makkah. Bersamaan dengan itu juga mereka melihat betapa kemurahan Tuhan telah membuat mereka kembali dan bertawaf di Ka'bah dengan aman dan damai. Kemarahan mereka sebanding dengan kegembiraan mereka. Kaum Makkah telah meninggalkan rumah-rumah mereka dan berdiri di atas bukit-bukit untuk melihat orang-orang Muslim itu. Hati orang-orang Muslim itu penuh dengan gelora semangat, kegembiraan, dan kebanggaan. Mereka hendak mengatakan kepada kaum Makkah bahwa janji-janji Tuhan kepada mereka telah terbukti semuanya. Abdullah bin Rawaha mulai menyanyikan lagu-lagu peperangan, tetapi dihentikan oleh Rasulullah ^{saw}, beliau bersabda, "Jangan lagu-lagu perang. Ucapkan saja, "Tidak ada yang layak disembah kecuali Tuhan Yang Mahaesa. Tuhan-lah Yang menolong Rasulullah ^{saw} dan mengangkat orang-orang beriman dari kehinaan kepada kehormatan dan Yang mengusir musuh" (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 73*).

Sesudah tawaf di seputar Ka'bah dan berlari antara bukit Safa dan Marwah, Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat tinggal di Makkah tiga hari lamanya. Abbas mempunyai ipar yang janda, Maemunah, dan ia mengusulkan kepada Rasulullah ^{saw} supaya menikahinya. Rasulullah ^{saw} setuju. Pada hari keempat, kaum Makkah meminta kaum Muslim meninggalkan Makkah. Rasulullah ^{saw} memerintahkan penarikan diri dan mengajak para Sahabat pulang ke Medinah. Demikian patuh beliau melaksanakan persetujuan itu dan begitu beliau memperhatikan perasaan kaum Makkah sehingga beliau meninggalkan isteri baru beliau di Makkah. Beliau mengatur agar isteri beliau menggabungkan diri dengan rombongan kafilah yang membawa barang-barang pribadi para peziarah.

Rasulullah ^{saw} naik unta beliau dan segera keluar dari lingkungan Makkah. Malam itu beliau berkemah di tempat yang disebut Sarif dan di sana Maemunah bergabung.

Rincian peristiwa dalam kehidupan Rasulullah ^{saw} yang tak bermakna ini boleh saja kita lewatkan, namun demikian peristiwa ini mempunyai satu segi penting, yakni, Rasulullah ^{saw} telah dikecam, oleh para kritikus Eropa, karena beliau beristeri beberapa orang. Mereka fikir bahwa beristeri lebih dari seorang itu menjadi bukti kecerobohan dan kegemaran beliau akan kesenangan. Tetapi, kesan dari pernikahan Rasulullah ^{saw} serupa itu disangkal oleh kesetiaan dan kecintaan sepenuh hati isteri-isteri Rasulullah ^{saw} terhadap beliau. Pengabdian dan cinta mereka membuktikan bahwa kehidupan Rasulullah ^{saw} sebagai suami itu murni, tidak serakah, dan bernilai rohani. Demikian mandirinya dalam urusan ini, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat berkata memperlakukan isterinya yang seorang sebaik Rasulullah ^{saw} memperlakukan beberapa isteri. Jika kehidupan Rasulullah ^{saw} berkeluarga itu didorong karena mencari kesenangan, maka sudah pasti ini akan menjadikan isteri-isteri beliau acuh-tak-acuh, bahkan benci dan dendam kepada beliau. Tetapi kenyataannya sama sekali sebaliknya. Semua isteri beliau mengabdikan dan pengabdian mereka adalah disebabkan oleh sikap beliau yang tak mementingkan diri sendiri dan bercita-cita luhur. Teladan tidak mementingkan diri sendiri itu dibalas oleh mereka dengan pengabdian yang tanpa batas. Hal ini dibuktikan oleh beragam peristiwa dalam catatan sejarah. Salah satu adalah terkait dengan Maemunah sendiri. Beliau menjumpai Rasulullah ^{saw} untuk pertama kalinya di dalam kemah di kesunyian padang pasir. Jika hubungan suami-isteri itu kasar, jika Rasulullah ^{saw} lebih menyukai isteri yang satu daripada yang lain karena pesona jasmani mereka, maka Maemunah tidak akan mengenang dengan penuh cinta pertemuan pertamanya dengan Rasulullah ^{saw}. Jika pernikahannya dengan Rasulullah ^{saw} telah dikaitkan dengan kenangan yang tidak menyenangkan atau tidak menarik, niscaya Maemunah akan lupa akan segala sesuatu mengenai

pernikahan itu. Maemunah lama hidup sesudah wafat Rasulullah ^{saw}. Beliau wafat dalam usia lanjut, tetapi tidak dapat melupakan arti pernikahannya dengan Rasulullah ^{saw}. Pada malam sebelum beliau wafat dalam usia delapan puluh tahun, ketika segala kegembiraan dan kegemaran jasmaniah telah lama lenyap, saat hanya tinggal hal-hal dan nilai-nilai abadi yang mampu menggerakkan hati, pada saat itu beliau berpesan supaya dikuburkan di tempat yang terletak seperjalanan sehari dari Makkah, saat Rasulullah ^{saw} berkemah dalam perjalanan pulang ke Medinah dan tempat pertama kali berjumpa dengan Rasulullah ^{saw} sesudah beliau menikah. Dunia mengenal banyak sekali kisah percintaan, baik yang sebenarnya maupun khayalan, tetapi tidak banyak yang demikian mengharukan seperti itu.

Segera sesudah selesai bertawaf di sekeliling Ka'bah yang bersejarah itu, dua orang panglima musuh yang termasyhur, masuk Islam. Mereka di kemudian hari menjadi panglima-panglima Islam termasyhur. Seorang di antaranya adalah Khalid bin Walid yang kemahiran dan keberaniannya menggoncangkan Kerajaan Romawi sampai dasar-dasarnya dan di bawah pimpinannya sebagai jenderal, negeri demi negeri telah dipersembahkan oleh kaum Muslimin kepada kerajaan Islam. Orang yang kedua adalah Amr ibn al-As, sang penakluk negeri Mesir.

PERTEMPURAN MAUTA

Sekembali dari Ka'bah, Rasulullah ^{saw} mulai menerima laporan-laporan bahwa suku-suku Kristen di perbatasan Siria, yang dihasut oleh kaum Yahudi dan kaum musyrikin, telah mengadakan persiapan untuk menyerang Medinah. Oleh karena itu, beliau mengirim regu penyelidikan terdiri atas lima belas orang untuk menyelidiki kebenarannya. Mereka melihat suatu pasukan berkumpul di tapal batas Siria. Daripada segera kembali untuk memberi laporan, malah mereka menunggu. Semangat tabligh Islam telah menguasai mereka, tetapi akibat

hasrat baik mereka terbukti sama sekali bertolak belakang dengan apa yang telah mereka inginkan dan harapkan.

Meninjau kembali peristiwa-peristiwa itu sekarang, kita dapat mengetahui bahwa mereka, yang dikuasai pengaruh hasutan musuh, sedang merencanakan menyerang tanah air Rasulullah ^{saw} itu tidak dapat diharapkan akan bersikap dan bertindak lain. Mereka sama sekali tidak mau mendengarkan penjelasan, bahkan mengeluarkan busur mereka dan regu yang lima belas orang itu mulai dihujani dengan anak panah. Tetapi regu itu tak bergeming. Penjelasan mereka dibalas dengan panah, tetapi mereka tidak melarikan diri. Mereka bertahan dengan gigihnya; lima belas melawan ribuan, dan mereka pun gugur.

Rasulullah ^{saw} merencanakan gerakan militer untuk memberi hukuman kepada orang-orang Siria lantaran kekejaman itu, tetapi dalam pada itu, beliau menerima laporan bahwa kekuatan yang dipusatkan diperbatasan itu telah bubar. Oleh karena itu, rencana itu ditangguhkan.

Tetapi, Rasulullah ^{saw} mengirim surat kepada Kaisar Roma (atau kepada pemimpin suku Ghassan yang memerintah di Busra atas nama Roma). Dalam surat itu, kami kira, Rasulullah ^{saw} menyesalkan persiapan militer yang terlihat di perbatasan Siria dan pembunuhan keji yang sama sekali tak beralasan terhadap lima belas orang Muslim yang telah dikirim oleh beliau untuk mengumpulkan laporan tentang keadaan di perbatasan itu.

Surat itu dibawa oleh Al-Harts, seorang Sahabat. Ia berhenti dalam perjalanan di Mauta, tempat ia bertemu dengan Syurahbil, seorang pemimpin Ghassan yang bertindak selaku pembesar Roma. "Apakah kamu utusan Muhammad?" tanya pemimpin itu. Setelah mendapat jawaban, "Ya," Al-Harts ditangkap, diikat, dan dibunuh. Maka layaklah jika ada persangkaan bahwa pemimpin Ghassan itu pemimpin pasukan yang telah menyerang dan membunuh kelima belas orang Muslim yang hanya telah berupaya bertabligh.

Kenyataan bahwa ia mengatakan kepada Al-Harts, "Barangkali kamu membawa pesan dari Muhammad" menunjukkan bahwa ia takut jika pengaduan Rasulullah ^{saw} bahwa orang-orang dari suku di bawah Kaisar telah menyerang orang-orang Muslim akan sampai kepada Kaisar. Ia takut diminta pertanggung-jawaban atas apa yang telah terjadi. Ia berpendapat bahwa lebih aman baginya untuk membunuh utusan itu. Harapannya itu tidak terpenuhi. Rasulullah ^{saw} mendapat kabar tentang pembunuhan itu. Untuk mengadakan pembalasan terhadap pembunuhan itu, dan pembunuhan lain sebelum itu, beliau menyusun kekuatan yang terdiri atas tiga ribu prajurit dan dikirim ke Siria di bawah pimpinan Zaid bin Harits, bekas budak Rasulullah ^{saw} yang telah dimerdekakan, seperti telah kami ceriterakan dalam uraian mengenai kehidupan Rasulullah ^{saw} di Mekkah. Rasulullah ^{saw} menunjuk Jafar ibn Abu Thalib sebagai pengganti Zaid, andaikata Zaid gugur, dan Abdullah bin Rawaha, jika Jafar juga gugur. Jika Abdullah bin Rawaha juga gugur, maka kaum Muslimin harus memilih sendiri panglima mereka.

Seorang Yahudi yang mendengar putusan itu berkata, "Wahai Abul Qasim, jika Anda Nabi yang benar, ketiga-tiga perwira yang Anda tunjuk itu pasti akan mati; sebab Tuhan menyempurnakan kata-kata seorang Nabi." Sambil menghadap kepada Zaid ia berkata, "Percayalah kepada kataku, jika Muhammad benar, kamu tidak akan kembali hidup-hidup." Zaid, seorang mukmin sejati, menjawab, "Aku boleh pulang kembali hidup atau tidak, tetapi Muhammad adalah benar Rasul Allah" (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 75*).

Keesokan harinya, pagi-pagi, lasykar Muslim bertolak menempuh perjalanan yang jauh. Rasulullah ^{saw} dan para Sahabat mengantarkan sampai ke suatu tempat. Suatu gerakan militer yang besar lagi penting dan sebelumnya tak pernah diberangkatkan tanpa Rasulullah ^{saw} sendiri sebagai panglima. Tatkala Rasulullah ^{saw} berjalan untuk mengantar iringan ekspedisi itu beliau memberi nasihat dan perintah. Ketika mereka sampai di tempat orang-orang Medinah biasa

mengucapkan kata-kata selamat jalan kepada kawan dan sanak-saudara yang akan berangkat ke Siria, Rasulullah ^{saw} berhenti dan bersabda:

"Aku minta dengan sangat kepadamu supaya takut kepada Tuhan dan berbuat adil terhadap orang-orang Muslim yang berangkat beserta kamu. Pergilah berperang atas nama Allah dan gempurlah musuh di Siria yang adalah musuhmu dan musuh Allah. Jika kamu datang di Siria, kamu akan berjumpa dengan mereka yang banyak mengadakan zikir Ilahi di dalam rumah-rumah peribadatan mereka, kamu hendaknya jangan berbantah dengan mereka dan jangan mengganggu mereka. Di negeri musuh janganlah membunuh wanita atau anak-anak atau orang buta atau orang-orang yang sudah tua; jangan menumbangkan pohon atau merebahkan bangunan-bangunan. (Halbiyya, Jilid 3).

Sesudah memberi petunjuk ini, Rasulullah ^{saw} kembali dan laskar Muslim berderap maju. Laskar itu adalah laskar pertama yang diberangkatkan untuk bertempur dengan kaum Kristen. Ketika laskar Muslimin itu tiba di perbatasan Siria, mereka mendapat kabar bahwa Kaisar sendiri telah menduduki medan tempur bersama seratus ribu orang prajuritnya dan seratus ribu dari suku-suku Kristen di Arabia. Dihadapkan kepada musuh yang begitu besar, kaum Muslim hampir saja berhenti di tengah perjalanan dan melaporkannya kepada Rasulullah ^{saw} di Medinah. Barangkali beliau dapat mengirimkan bala bantuan dan perintah-perintah baru.

Ketika para pemimpin pasukan bermusyawarah, Abdullah bin Rawaha bangkit dan dengan semangat menyala berkata, "Saudara-saudaraku, saudara-saudara meninggalkan rumah Saudara-saudara dengan tujuan mati syahid di jalan Allah, dan sekarang ketika kesyahidan sudah di ambang pintu, Saudara-saudara nampak menjadi ragu-ragu. Kita sebegitu jauh tidak

pernah bertempur karena lebih unggul daripada musuh dalam jumlah dan persenjataan. Pertolongan utama kita adalah keimanan kita. Jika musuh jauh mengungguli kita dalam jumlah dan perlengkapan, apa salahnya? Salah satu dari dua ganjaran pasti kita peroleh. Kita menang atau mati syahid di jalan Allah.

Laskar itu mendengar uraian Rawaha dan amat terkesan. Ia benar, kata mereka serempak. Pasukan itu bergerak maju lagi. Saat mereka bergerak, mereka lihat lasykar Roma bergerak juga ke arah mereka. Maka di Mauta kaum Muslimin mengambil kedudukan dan pertempuran mulai berkobar. Tak lama kemudian Zaid, panglima Muslim, gugur dan saudara sepupu Rasulullah ^{saw}, Jafar ibn Abu Thalib, menyambut panji dan pimpinan perang. Ketika dilihatnya tekanan musuh makin kuat dan kaum Muslimin karena kalah jumlah akhirnya tak dapat bertahan, ia turun dari kudanya lalu memotong kaki kudanya. Perbuatan itu berarti bahwa sedikitnya ia tidak akan lari dan ia lebih suka mati daripada melarikan diri.

Memotong kaki-kaki binatang tunggangan adalah kebiasaan orang-orang Arab untuk mencegah binatang-binatang melarikan diri kacau-balau dan panik. Jafar terpenggal tangan kanannya, tetapi panji perang dipegang erat dengan tangan kiri. Tangan kiri pun terpenggal pula dan kemudian, ia menahan panji itu di antara kedua lengan buntutnya dan ditelekan ke dadanya. Setia pada sumpahnya, ia tewas dalam pertempuran. Abdullah bin Rawaha, sesuai dengan perintah Rasulullah ^{saw}, menyambut panji itu dan mengambil alih pimpinan. Ia juga gugur. Perintah Rasulullah ^{saw} kemudian ialah bermusyawarah dan mengangkat panglima sendiri. Tetapi tidak ada waktu untuk mengadakan pemilihan. Kaum Muslim bisa terpaksa menyerah kepada musuh yang jauh berlipat ganda besarnya. Dalam pada itu Khalid bin Walid yang menerima usul seorang kawannya, menyambut panji perang dan pertempuran terus berlangsung sampai malam tiba. Keesokan harinya Khalid menghadapi musuh lagi dengan tentaranya yang ulung. Diubahnya formasi laskar, barisan yang depan dipindah ke garis belakang dan barisan sayap kanan ditukar dengan barisan

sayap kiri. Juga mereka menyerukan semboyan. Musuh mengira bahwa kaum Muslimin telah mendapat bala bantuan semalam dan mereka pun mengundurkan diri dalam ketakutan. Khalid dapat menyelamatkan sisa pasukannya dan pulang kembali. Rasulullah ^{saw} telah mengetahui peristiwa itu dari kasyaf. Beliau mengumpulkan kaum Muslimin di mesjid. Ketika beliau bangkit untuk menyampaikan amanat kepada mereka, mata beliau berkaca-kaca. Beliau bersabda:

"Aku ingin mengatakan kepadamu mengenai laskar yang telah meniggalkan kita, berangkat ke perbatasan Siria. Laskar itu menghadapi musuh dan bertempur. Mula-mula Zaid, lalu Jafar dan kemudian Abdullah bin Rawaha memegang panji perang. Ketiga-tiganya gugur bergantian dalam pertempuran dengan gagah berani. Doakanlah mereka itu semua. Sesudah mereka panji dipegang oleh Khalid bin Walid. Ia mengangkat dirinya sendiri. Ia adalah pedang di antara segala pedang Tuhan. Dengan demikian ia menyelamatkan laskar Islam dan pulang kembali" (*Zad al Ma'ad, Jilid 1, dan Zurqani*).

Gambaran Rasulullah ^{saw} mengenai Khalid itu menjadi termasyhur. Khalid menjadi terkenal sebagai Saifullah - Pedang Allah.

Sebagai salah seorang yang masuk Islam belakangan, Khalid sering diejek oleh orang-orang Islam lainnya. Sekali peristiwa ia dan Abd al-Rahman bin Auf berselisih mengenai sesuatu hal. Abd al-Rahman bin Auf mengadukan Khalid kepada Rasulullah ^{saw}. Rasulullah ^{saw} menegur Khalid dan bersabda, "Khalid, engkau telah menyinggung perasaan seseorang yang telah berbakti kepada Islam sejak zaman Badar. Aku katakan kepadamu bahwa walaupun kamu telah menggantikan emas seberat bukit Uhud untuk mengkhidmati Islam, kamu tidak akan menjadi berhak atas ganjaran dari Tuhan seperti Abd al-Rahman."

"Tetapi mereka mengejekku," kata Khalid, "dan aku terpaksa menjawab." Atas keterangan itu Rasulullah ^{saw} menghadap kepada orang-orang lainnya dan bersabda, "Kamu jangan menghina Khalid. Ia adalah pedang di antara segala pedang

Allah yang senantiasa terhunus menghadapi kaum kafir."

Gambaran Rasulullah ^{saw} menjadi kenyataan beberapa tahun kemudian.

Pada waktu Khalid kembali bersama laskar Muslim, beberapa Ansar menggambarkan laskar yang pulang dari medan itu sebagai pasukan yang kalah perang dan kurang semangat. Yang menjadi celaan umum ialah, mereka seharusnya mati dalam pertempuran. Rasulullah ^{saw} menyesali celaan itu, Khalid dan laskarnya bukan orang-orang kalah perang atau kurang semangat, sabda beliau. Mereka itu prajurit yang pulang untuk kembali lagi menyerang. Kata-kata itu mengandung arti lebih banyak daripada yang terlihat di permukaan. Kata-kata itu memberi kabar gaib tentang peperangan yang akan dilakukan kaum Muslimin dengan Siria.

DERAP LANGKAH RASULULLAH ^{saw} BERSAMA SEPULUH RIBU SAHABAT MENUJU MEKKAH

Pada tahun ke delapan Hijrah pada Ramadhan (Desember 629 M) Rasulullah ^{saw} menyiapkan pasukan sebagai gerakan terakhir dengan tujuan pasti, menegakkan Islam di Arabia.

Di Hudaibiyya telah tercapai persetujuan antara kaum Muslimin dan kaum kufar bahwa suku-suku Arab akan diberi kebebasan menggabungkan diri kepada kaum kufar atau kepada Rasulullah ^{saw}. Disepakati juga, selama sepuluh tahun kedua pihak tidak akan berperang yang satu terhadap yang lain, kecuali jika satu pihak melanggar perjanjian dengan menyerang yang lain. Atas persetujuan itu Banu Bakr bergabung kepada kaum Mekkah, sedangkan suku Khuza'a bersekutu dengan kaum Muslimin.

Kaum kufar Arab jarang sekali menghormati perjanjian, apalagi dengan kaum Muslimin. Kebetulan Banu Bakr dan Khuza'a mempunyai perselisihan yang sengit. Banu Bakr meminta pertolongan kaum Mekkah menyelesaikan perselisihan yang sudah lama dengan suku Khuza'a. Mereka membuktikan bahwa perjanjian Hudaibiyya telah ditandatangani. Suku Khuza'a merasa aman karena persekutuan dengan Rasulullah

^{saw}. Maka sekarang saatnya bagi mereka untuk menyerang suku Khuza'a. Kaum Mekkah setuju. Atas pertetujuan itu kaum Mekkah dan Banu Bakr pada suatu malam mengadakan serangan bersama terhadap suku Khuza'a dan membunuh banyak prajurit mereka. Suku Khuza'a mengirim empat puluh prajurit berunta ke Medinah untuk melaporkan pelanggaran perjanjian itu kepada Rasulullah ^{saw}. Mereka mengatakan bahwa menjadi kewajiban kaum Muslimin bergerak ke Mekkah untuk membalas serangan ini.

Utusan itu menghadap Rasulullah ^{saw} dan beliau mengatakan dengan tegas bahwa beliau memandang musibah mereka sebagai musibah beliau sendiri. Beliau menunjuk ke awan yang membubung ke angkasa sambil bersabda, "Seperti butir-butir air hujan yang kamu lihat disana, prajurit-prajurit Muslim akan turun membantumu." Kaum Mekkah gelisah atas berita delegasi Khuza'a ke Medinah. Mereka mengutus Abu Sufyan pergi secepatnya ke Medinah untuk mencegah kaum Muslimin melakukan serangan. Abu Sufyan tiba di Medinah dan mencoba meminta dengan sangat bahwa, karena ia tidak hadir di Hudaibiyya, maka suatu perjanjian perdamaian baru harus ditandatangani oleh kaum Muslimin. Rasulullah ^{saw} memandang tidak bijaksana untuk menjawab usul itu. Abu Sufyan menjadi tersinggung, lalu pergi ke mesjid dan mengumumkan :

"Wahai Saudara-saudara, Aku memperbarui, atas nama kaum Mekkah, jaminan damai kami dengan kalian " (*Zurqani*).

Kaum Medinah tak mengerti arah pidato itu. Mereka hanya tertawa. Rasulullah ^{saw} bersabda kepada Abu Sufyan, "Pernyataan Anda sepihak dan kami tidak dapat menyetujuinya." Dalam pada itu, Rasulullah ^{saw} berkirim surat kepada semua suku. Yakni bahwa mereka siap dan telah berangkat, beliau minta kaum Muslimin di Medinah untuk mempersenjatai diri dan bersiaga. Pada 1 Januari laskar Muslim bergerak maju. Di berbagai tempat dalam perjalanan mereka diperkuat dengan suku-suku Muslim lainnya. Baru beberapa hari perjalanan telah ditempuh, laskar itu tiba di belantara Faran. Jumlahnya tepat seperti Nabi Sulaeman ^{as} telah menubuatkan lama sebelumnya dan sekarang telah bertambah

menjadi sepuluh ribu. Ketika laskar itu bergerak maju ke Makkah, kesunyian di sekitar tampak lebih mencekam orang-orang Makkah. Mereka mendesak Abu Sufyan untuk keluar lagi dan menyelidiki apa rencana kaum Muslimin itu.

Ia baru sampai kurang dari satu hari dalam perjalanan dari Makkah, ketika ia pada malam hari melihat seolah-olah seluruh belantara diterangi oleh api-api unggun. Rasulullah ^{saw} telah memerintahkan menyalakan api unggun di hadapan tiap-tiap kemah. Kesan gemuruhnya api dalam kesunyian dan kegelapan malam itu dahsyat dan mengerikan.

"Apa gerakan itu?" Abu Sufyan bertanya kepada kawannya. "Apakah ada balatentara turun dari langit? Aku tak pernah tahu ada balatentara Arab yang begitu besar." Mereka menyebut nama beberapa suku dan pada tiap-tiap nama Abu Sufyan berkata, "Tidak ada suku Arab atau kaum dapat mempunyai balatentara yang begitu besar." Abu Sufyan dan kawannya masih menebak ketika suara dalam kegelapan malam berseru, "Abu Hanzala!" (Hanzala adalah nama seorang anak Abu Sufyan).

"Abbas, engkaukah di situ?" kata Abu Sufyan.

"Ya, laskar Nabi telah dekat. Bertindaklah cepat atau kehinaan dan kekalahan sedang menunggumu," jawab Abbas.

Abbas dan Abu Sufyan adalah dua orang yang telah lama bersahabat. Abbas mendesak supaya Abu Sufyan menyertainya dengan menunggang bagalnya menghadap Rasulullah ^{saw}. Ia mencekal tangan Abu Sufyan, menariknya dan membuatnya naik di atas bagalnya. Memacu bagal mereka segera tiba di kemah Rasulullah ^{saw}. Abbas takut jika Umar, yang menjaga tenda Rasulullah ^{saw} akan menyergap dan membunuh Abu Sufyan. Tetapi, Rasulullah ^{saw} telah mengambil persiapan dengan mengumumkan bahwa siapa yang menjumpai Abu Sufyan tidak boleh berupaya membunuhnya. Pertemuan itu sangat berkesan kepada Abu Sufyan. Ia terkesiap oleh kemajuan dan kemenangan Islam. Di situ duduk Nabi yang kaum Makkah pernah mengusirnya dari Makkah dengan hanya ditemani oleh seorang sahabat. Jarak waktu belum genap tujuh tahun sejak peristiwa itu, sekarang ia mengetuk-ngetuk pintu gerbang

Mekkah dengan sepuluh ribu khadimnya. Kartu sudah sama sekali terbalik. Nabi yang tujuh tahun berselang pernah melarikan diri dari Mekkah untuk menyelamatkan jiwanya itu, sekarang telah kembali ke Mekkah dan Mekkah tak sanggup melawannya.

MEKKAH JATUH

Abu Sufyan tentu telah berpikir keras. Bukankah suatu perubahan besar yang sukar dipercaya telah terjadi dalam waktu hanya tujuh tahun? Dan, sekarang, sebagai pemimpin Mekkah, apa pula yang harus diperbuat? Apakah ia akan melawan atau lebih baik menyerah? Dipenuhi oleh fikiran demikian ia lupa ada orang yang memperhatikannya. Rasulullah ^{saw} melihat keresahan pemimpin Mekkah itu. Beliau mengatakan kepada Abbas untuk membawanya dan menjamunya malam itu sambil menjanjikan akan berjumpa lagi pagi hari keesokan harinya.

Abu Sufyan melewati malam bersama Abbas. Pagi-pagi mereka menghadap Rasulullah ^{saw} lagi. Waktu itu saat shalat subuh didirikan. Hiruk-pikuk dan kesibukan yang disaksikan Abu Sufyan di keremangan pagi sangat tidak biasa di dalam pengalamannya. Ia tidak pernah mengetahui -tak seorang warga Mekkah pun mengetahui, ada orang-orang yang dapat bangun begitu dini seperti kaum Muslimin di bawah disiplin Islam. Ia melihat semua orang Muslim keluar dari kemah mereka untuk menjalankan shalat subuh. Beberapa orang masih berjalan kian-kemari mencari air untuk berwudhu, dan lain-lainnya mengatur shaf. Abu Sufyan tak mengerti kegiatan di pagi buta itu. Ia menjadi takut. Apakah ada rencana baru untuk menakut-nakutinya?

"Apa gerakan yang sedang mereka lakukan?" ia bertanya dengan kaget.

"Tidak ada yang perlu kau takuti," jawab Abbas. "Mereka hanya sekedar bersiap untuk mengerjakan shalat subuh."

Abu Sufyan kemudian menyaksikan ribuan orang Muslim berbanjar dalam shaf di belakang Rasulullah ^{saw} melakukan

gerakan dan ibadah yang telah ditetapkan menurut perintah Rasulullah ^{saw}, rukuk, sujud, bangkit lagi, dan selanjutnya. Abbas bertugas menjaga sehingga bebas untuk mengajak Abu Sufyan bercakap-cakap.

"Apa yang mereka lakukan sekarang?" Abu Sufyan bertanya, "Segala gerak-gerik Rasulullah diikuti oleh yang lainnya."

"Apakah yang kau kira?" Itu hanya shalat orang Muslim. Orang-orang Muslim biasa melaksanakan segala sesuatu atas perintah Rasulullah ^{saw}, berpuasa umpamanya."

"Benar," kata Abu Sufyan, "aku telah melihat istana-istana besar. Aku telah melihat istana Kisra dan istana Kaisar, tetapi aku tak pernah melihat pengabdian kepada pemimpinnya seperti kaum Muslimin mengabdikan kepada Nabi mereka" (*Halbiyya, Jilid 2, hal. 90*).

Diliputi oleh rasa gentar dan rasa bersalah, Abu Sufyan terus bertanya kepada Abbas, apa ia sudi mengajukan permohonan kepada Rasulullah ^{saw} untuk memberi maaf kepada kaum Mekkah.

Seusai shalat subuh Abbas membawa Abu Sufyan menghadap Rasulullah ^{saw}.

Rasulullah ^{saw} bersabda kepada Abu Sufyan, "Apakah belum juga jelas bagi engkau bahwa tak ada yang layak disembah kecuali Allah?"

"Ayahku dan ibuku jadi kurban untuk engkau. Anda senantiasa baik terhadap kaum kerabat Anda." Sekarang aku yakin bahwa andaikata ada sesuatu yang lain patut disembah, kami tentu telah mendapat pertolongan dari dia terhadap Anda."

"Apakah belum juga datang kesadaran kepada Anda bahwa aku Rasulullah?"

"Ayahku dan ibuku jadi kurban untuk engkau, mengenai hal ini aku masih sedikit ragu."

Sementara Abu Sufyan ragu untuk mengakui Rasulullah ^{saw} sebagai Utusan Allah, dua orang kawannya yang telah berangkat dari Mekkah bersama-sama dengan dia dalam rangka tugas penyelidikan untuk kaum Mekkah telah masuk Islam. Seorang

di antaranya bernama Hakim bin Hizam. Tak lama kemudian, Abu Sufyan juga masuk Islam, tetapi secara batiniah agaknya masih ditangguhkan sampai Mekkah berhasil direbut. Hakim bin Hizam menanyakan kepada Rasulullah ^{saw} khawatir jika orang Muslim akan membinasakan kaum kerabatnya.

"Orang-orang itu," sabda Rasulullah ^{saw}, "sangat kejam dahulunya. Mereka telah melakukan banyak pelanggaran dan membuktikan diri mereka tidak dapat dipercaya. Mereka melanggar perjanjian perdamaian yang telah mereka tandatangani di Hudaibiyya dan menyerang suku Khuza'a dengan buas. Mereka telah berperang di tempat yang telah disucikan oleh Tuhan."

"Sungguh benar, ya Rasulullah, kaum kami telah berbuat segala yang Anda sebut, tetapi daripada menyerang Mekkah seharusnya Anda menggempur suku Hawazin," kata Hakim mengusulkan.

"Kaum Hawazin juga kejam dan buas. Semoga Tuhan memberi taufik kepadaku untuk melaksanakan tiga tujuan: merebut Mekkah, kemenangan Islam, dan mengalahkan kaum Hawazin."

Abu Sufyan yang mendengar percakapan itu bertanya kepada Rasulullah ^{saw}, "Jika kaum Mekkah tidak mengangkat senjata, adakah mereka akan aman?"

"Ya," ujar Rasulullah ^{saw}, "setiap orang yang tinggal di dalam rumah akan aman."

"Tetapi, ya, Rasulullah," Abbas menimpali, "Abu Sufyan sangat prihatin mengenai dirinya sendiri. Ia ingin mengetahui apa kiranya kedudukan dan harkatnya di tengah-tengah kaum Mekkah akan dihormati."

"Baiklah," sabda Rasulullah ^{saw}, "Siapa saja berlindung dalam rumah Abu Sufyan akan aman. Siapa masuk ke dalam Masjidil Haram akan aman. Mereka yang meletakkan senjatanya akan aman. Mereka yang tinggal di rumah Hakim bin Hizam akan aman." Sambil bersabda demikian Abu Ruwaiha dipanggil dan kepadanya diserahkan panji Islam. Abu Ruwaiha telah mengikat persaudaraan dengan Bilal, budak dari Afrika. Sambil menyerahkan panji itu Rasulullah ^{saw} bersabda, "Siapa berdiri di

bawah panji itu akan aman." Pada saat itu juga beliau memerintahkan kepada Bilal untuk berjalan di depan Abu Ruwaiha dan mengumumkan kepada semua yang berkepentingan bahwa keamanan terjamin di bawah panji yang dipegang oleh Abu Ruwaiha.

RASULULLAH ^ﷺ MASUK MEKKAH

Pengaturan itu penuh dengan kebijakan. Ketika kaum Muslimin dianiaya di Mekkah, Bilal, salah seorang bulan-bulanan mereka, dihela di sepanjang jalan dengan tali diikatkan pada kakinya. Mekkah tidak memberi keamanan kepadanya melainkan hanya derita jasmani kenistaan, dan kehinaan.

Alangkah besar dendam Bilal merasa pada hari pembebasan itu. Membiarkannya mengadakan pembalasan terhadap kekejaman yang buas seperti dideritanya di Mekkah itu memang sangat perlu, tetapi harus dalam batas yang diizinkan ajaran Islam. Sebagai pengganti pelampiasan rasa dendam itu Rasulullah ^ﷺ menyerahkan kepada Bilal, panji Islam dan menugasi Bilal untuk menawarkan keamanan kepada semua penganiayanya dulu di bawah panji yang dipegang oleh saudaranya. Ada keindahan dan daya pesona di dalam cara pembalasan ini. Kita dapat membayangkan Bilal berjalan di hadapan saudaranya dan menyerukan tawaran keamanan kepada musuhnya. Nafsu pembalasan dendamnya tidak mungkin dapat bertahan lama. Rasa itu akan buyar ketika ia melangkah sambil mengajak damai kepada kaum Mekkah di bawah panji yang dipegang tinggi oleh saudaranya.

Sementara kaum Muslim bergerak menuju Mekkah, Rasulullah ^ﷺ telah menyuruh Abbas membawa Abu Sufyan dan kawan-kawannya ke titik yang dari tempat itu mereka mudah dapat menyaksikan segala perilaku dan sikap laskar Islam. Abbas melaksanakan perintah itu, dan dari tempat yang agak tinggi Abu Sufyan dan kawan-kawannya menyaksikan laskar Muslim berjalan melewati suku-suku Arab yang atas kekuatan mereka kaum Mekkah selama bertahun-tahun mengandalkan segala persengkongkolan mereka terhadap Islam. Pada hari itu

mereka berbaris bukan sebagai prajurit kufar melainkan sebagai prajurit Muslim. Mereka sekarang menyerukan semboyan ala Islam, bukan semboyan yang dulu diserukan pada waktu mereka masih biadab dan musyrik. Mereka berbaris dalam formasi, bukan untuk membinasakan Rasulullah ^{saw}, tetapi untuk mempertaruhkan nyawa mereka dalam membela dan menjaga jiwa beliau; bukan untuk menumpahkan darah beliau, melainkan menumpahkan darah mereka sendiri demi kepentingan beliau. Ambisi mereka pada hari itu bukan untuk menentang Seruan yang justru sampai saat itu mereka, kaum Mekkah, menolaknya. Ambisi mereka sekarang ialah menegaskan kesatuan dan solidaritas umat manusia. Pasukan demi pasukan berderap maju sampai suku Asyja terlihat oleh Abu Sufyan. Pengabdian kepada Islam dan semangat pengorbanan mereka tampak pada wajah mereka dan tersimak dalam nyanyian dan semboyan mereka.

"Siapa gerakan mereka itu?" tanya Abu Sufyan.

"Mereka itu suku Asyja."

Abu Sufyan nampak tercengang. "Di seluruh Arabia, tidak ada yang lebih memusuhi Muhammad selain mereka."

"Kami bersyukur atas kemurahan Tuhan. Dia mengubah hati orang-orang yang memusuhi Islam segera sesudah Dia memandang waktunya tepat," kata Abbas.

Pada akhirnya, datanglah Rasulullah ^{saw}, dikelilingi oleh pasukan Ansar dan Muhajirin. Kekuatan mereka itu sekitar dua ribu dengan berpakaian baju besi. Umar yang gagah perkasa memimpin barisan itu. Pandangan itulah yang paling berkesan. Pengabdian orang-orang Muslimin itu, keteguhan dan semangat mereka itu tampak menyala-nyala. Ketika Abu Sufyan melihat mereka, amatlah ia terkesima.

"Siapakah mereka itu?" ia bertanya.

"Kaum Ansar dan Muhajirin yang melindungi Rasulullah," jawab Abbas.

"Tidak ada kekuasaan di dunia sanggup melawan laskar ini," kata Abu Sufyan, dan seraya mengalamatkan kata-katanya kepada Abbas secara lebih khusus, ia berkata, "Abbas, keponakanmu telah menjadi raja yang paling perkasa di dunia."

"Kamu masih jauh dari kebenaran, Abu Sufyan. Beliau bukan raja, beliau adalah Rasul, Utusan Tuhan," kata Abbas lagi.

"Ya, ya, jadilah seperti yang kau katakan, seorang Rasul, bukan seorang raja," ujar Abu Sufyan.

Ketika balatentara Muslim bergerak melewati Abu Sufyan, panglima Ansar, Sa'd bin Ubada kebetulan melihat Abu Sufyan dan tak dapat menahan diri mengatakan bahwa hari itu mereka berhak memasuki Mekkah dengan kekuatan senjata dan bahwa kaum Kuraisy akan mendapat kehinaan.

Ketika Rasulullah ^{saw} lewat, Abu Sufyan berseru keras, ditujukan kepada Rasulullah ^{saw}, "Adakah Anda telah mengizinkan pembantaian terhadap kaum-kerabat Anda? Aku mendengar panglima Ansar, Sa'd, dan kawan-kawannya mengatakan demikian. Mereka mengatakan bahwa hari ini adalah hari pembantaian. Kesucian Mekkah tak akan bisa menghindarkan pertumpahan darah dan Kuraisy akan dihinakan. Ya Rasulullah, Anda adalah orang terbaik, paling pengampun, paling menaruh belas kasihan. Tidak maukah Anda memaafkan dan melupakan apa yang telah diperbuat oleh kaum Anda?"

Imbauan Abu Sufyan itu terbalik. Justru orang-orang Muslim itulah yang pernah dinistakan dan dipukuli di lorong-lorong Mekkah dan harta mereka disita serta diusir dari rumah mereka. Mereka itu pula mulai menaruh belas kasihan terhadap penganiaya mereka dahulu.

"Ya Rasulullah," kata mereka, "riwayat-riwayat yang didengar kaum Ansar tentang pelanggaran kemanusiaan, kekejaman-kekejaman yang telah dilakukan kaum Mekkah terhadap kita, dapat mendorong mereka untuk menuntut balas. Kita tak mengetahui apa yang hendak mereka perbuat."

Rasulullah ^{saw} mengerti akan semua hal itu. Seraya melihat Abu Sufyan beliau bersabda, "Apa yang dikatakan oleh Sa'd itu salah sekali. Bukan hari pembantaian. Hari ini adalah hari pengampunan. Kaum Kuraisy dan Ka'bah akan dimuliakan Tuhan."

Maka Sa'd dipanggil dan diperintahkan untuk menyerahkan

bendera Ansar kepada anaknya, Qais (*Hisyam, Jilid 2*). Pimpinan Ansar berpindah dari tangan Sa'd kepada Qais. Putusan itu sangat bijaksana. Kaum Mekkah merasa puas dan kaum Ansar dihindarkan dari rasa kecewa. Qais, seorang pemuda yang mukhlis, dipercaya penuh oleh Rasulullah ^{saw}. Suatu peristiwa di dalam akhir hidupnya melukiskan kemukhlisannya. Berbaring di atas tempat tidurnya dalam keadaan sakit yang mengantarnya ke ambang kematian, Qais menerima sahabat-sahabatnya. Beberapa orang datang menjenguk, beberapa lainnya tidak. Ia tidak mengerti apa sebabnya dan bertanya, mengapa beberapa sahabatnya tidak datang menengok. "Kemurahanmu sangat banyak," kata salah seorang. "Engkau telah menolong mereka yang dihipit kesusahan dengan memberi pinjaman. Banyak di dalam kota yang berhutang kepadamu. Beberapa hari antara mereka ragu untuk datang, karena khawatir takut engkau akan menagih hutang mereka."

"Jika demikian aku sendiri yang menyebabkan sahabatku menjauh. Umumkanlah bahwa tidak ada seorang pun yang masih berhutang kepada Qais." Sesudah pengumuman itu Qais menerima begitu banyak kunjungan pada hari-hari akhir kehidupannya sehingga tangga rumahnya rebah.

Ketika laskar Islam telah lewat, Abbas menyuruh Abu Sufyan supaya segera pergi ke Mekkah dan mengumumkan bahwa Rasulullah ^{saw} telah tiba dan menjelaskan dengan cara bagaimana mereka akan memperoleh jaminan keamanan. Abu Sufyan tiba di Mekkah dengan membawa berita gembira untuk seluruh warga kotanya; namun isterinya yang terkenal dengan rasa permusuhan dan kebenciannya terhadap kaum Muslimin, menjumpainya. Ia seorang kafir yang pekat, tetapi juga wanita pemberani, Abu Sufyan dipegang janggutnya dan dipanggilnya orang-orang Mekkah supaya membunuh suaminya yang pengecut itu. Daripada menggerakkan wargakota untuk mengorbankan jiwa untuk pembelaan dan kehormatan kotanya, ia mengajak mereka kepada perdamaian dan keamanan. Tetapi, Abu Sufyan mengetahui bahwa isterinya bertindak bodoh. "Saat itu telah lewat," katanya, "kamu lebih baik pulang dan menutup pintu. Aku telah melihat balatentara Muslim itu. Seluruh Arabia

pun tak dapat melawannya sekarang ini."

Kemudian ia menerangkan syarat-syarat keamanan yang dijanjikan oleh Rasulullah ^{saw} kepada kaum Mekkah. Mendengar syarat-syarat itu kaum Mekkah berlari-lari untuk berlindung di tempat-tempat yang disebut dalam pengumuman Rasulullah ^{saw}. Dari pengumuman itu dikecualikan sebelas orang laki-laki dan empat perempuan. Kejahatan yang telah mereka lakukan, terlalu besar. Dosa mereka bukan lantaran kekafiran atau keikutsertaan mereka dalam peperangan melawan Islam; dosa-dosa mereka ialah, mereka telah melakukan pelanggaran di luar batas kemanusiaan yang tak dapat dibiarkan begitu saja. Tetapi, sebenarnya, hanya empat orang yang menjalani hukuman mati.

Rasulullah ^{saw} telah memberi perintah kepada Khalid bin Walid untuk tidak mengizinkan berperang kecuali jika diserang dan kaum Mekkah yang mulai lebih dahulu. Bagian kota yang dimasuki Khalid belum lagi mendengar syarat-syarat keamanan dan perdamaian. Prajurit Mekkah yang ditempatkan di sana menantang Khalid berkelahi. Terjadilah suatu pertarungan yang membawa korban dua belas atau tiga belas orang yang tewas (*Hisyam, Jilid 2, hal. 217*).

Khalid, seorang yang berwatak darah panas. Ada seseorang yang setelah diberi tahu terjadinya peristiwa itu, lari menghadap Rasulullah ^{saw} dengan permohonan supaya menghentikan Khalid bertempur. Jika Khalid tidak berhenti, kata orang itu, seluruh Mekkah akan mati terbunuh. Rasulullah ^{saw} segera memanggil Khalid dan bersabda, "Bukankah aku telah melarang bertempur?"

"Benar, ya Rasulullah, tetapi orang-orang itu lebih dahulu menyerang kami dan melepaskan panah-panah kepada kami. Untuk beberapa saat kami tidak berbuat apa-apa, dan kami menyatakan tidak berniat berkelahi. Tetapi mereka tidak mau mendengar dan tidak mau berhenti. Oleh karena itu kami balas dan mencerai beraikan mereka."

Itulah satu-satunya peristiwa yang kurang enak. Perebutan Mekkah telah dilaksanakan hampir tanpa pertumpahan darah.

Rasulullah ^{saw} memasuki kota Mekkah. Mereka bertanya, di

mana beliau akan singgah.

"Apakah Aqil menyisakan suatu rumah untuk tempat tinggalku?" tanya Rasulullah ^{saw}. Aqil adalah saudara sepupu Rasulullah ^{saw}, anak paman beliau. Ketika Rasulullah ^{saw} hijrah ke Medinah, keluarga beliau telah menjual semua milik beliau. Tak ada suatu rumah pun yang dapat disebut milik beliau pribadi. Oleh karena itu Rasulullah ^{saw} bersabda, "Aku akan singgah di Khif Bani Kinana." Tempat itu tempat terbuka. Kaum Kuraisy dan kaum Kinana pada suatu peristiwa berkumpul di sana dan bersumpah bahwa, kecuali dengan syarat bahwa Banu Hasyim dan Banu Abdul Muthalib menyerahkan Rasulullah ^{saw} kepada mereka untuk memperlakukan beliau sekehendak hati mereka, mereka tidak akan mengadakan hubungan lagi dengan kedua suku itu. Mereka tidak akan menjual atau membeli sesuatu dari mereka itu. Adalah sesuai dengan pernyataan resmi itulah Rasulullah ^{saw}, paman beliau Abu Thalib, keluarga dan para pengikut beliau terpaksa mencari perlindungan di lembah Abu Thalib dan menderita akibat blokade dan biokot selama tiga tahun.

Tempat yang dipilih Rasulullah ^{saw} untuk tempat tinggal itu jadi punya arti istimewa. Kaum Mekkah pernah berkumpul di sana dan angkat sumpah bahwa, sebelum Rasulullah ^{saw} diserahkan kepada mereka, mereka tidak akan damai dengan sukunya. Sekarang Rasulullah ^{saw} datang ke tempat itu juga. Seakan beliau mau mengatakan kepada kaum Mekkah, "Kamu menghendaki aku di sini. Inilah aku, tetapi tidak seperti cara yang kamu inginkan. Kamu menghendaki aku sebagai mangsa, sama sekali tergantung pada belas kasihanmu. Tetapi aku datang dengan kekuasaan. Bukan saja kaumku sendiri, bahkan seluruh Arabia sekarang besertaku. Kamu menghendaki kaumku menyerahkan aku kepadamu. Alih-alih itu mereka menyerahkan kamu kepadaku."

Hari kemenangan itu hari Senin. Hari itu, saat Rasulullah ^{saw} dan Abu Bakar meninggalkan gua Tsaur untuk menempuh perjalanannya ke Medinah, adalah hari Senin pula. Pada hari itu, sambil berdiri di bukit Tsaur, Rasulullah ^{saw} menghadap ke

Mekkah dan bersabda, "Mekkah, engkau lebih berharga bagiku daripada tempat lain mana pun, tetapi penghunimu tidak memperbolehkan aku tinggal di sini."

Ketika Rasulullah ^{saw} memasuki Mekkah beliau mengendarai unta, dan Abu Bakar berjalan di samping beliau sambil memegang sanggurdi. Sambil berjalan, Abu Bakar membaca ayat-ayat Surat Al-Fatah yang di dalamnya perebutan Mekkah dinubuatkan beberapa tahun sebelumnya.

KA'BAH DIBERSIHKAN DARI BERHALA

Rasulullah ^{saw} langsung menuju Ka'bah dan mengelilingi tempat suci itu tujuh kali dengan berkendara unta. Dengan tongkat di tangan, beliau mengelilingi Rumah yang dibuat oleh Nabi Ibrahim dan puteranya, Ismail ^{as} untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa tetapi oleh anak-cucunya yang sesat telah dijatuhkan derajatnya menjadi tempat penyimpanan berhala. Rasulullah ^{saw} menghancurkan satu demi satu berhala-berhala yang berjumlah tiga ratus enam puluh buah dan tersimpan di dalam Rumah itu.

Jika sebuah berhala jatuh, Rasulullah ^{saw} membaca ayat, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan pasti akan lenyap." Ayat itu diwahyukan sebelum Rasulullah ^{saw} meninggalkan Mekkah, berhijrah ke Medinah, dan merupakan bagian Surah Bani Israil. Dalam Surah itu dinubuatkan Hijrah Rasulullah ^{saw} dan penaklukan Mekkah. Surah itu Surah Makkiyyah, satu kenyataan yang diakui juga oleh kritikus Eropa. Ayat-ayat yang mengandung kabar-gaib mengenai hijrah dari Mekkah, dan penaklukan Mekkah kemudian hari bunyinya seperti berikut :

Dan katakanlah, "Ya Tuhan-ku, masukanlah aku dengan cara masuk yang baik dan keluarkanlah aku dengan cara keluar yang baik. Dan jadikanlah bagiku dari hadirat Engkau Sendiri kekuatan yang menolong." Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan kebatilan

telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu pasti akan lenyap" (17: 81-82).

Penaklukan Mekkah diramalkan dalam bentuk doa yang diajarkan kepada Rasulullah ^{saw}. Kepada Rasulullah ^{saw} diajarkan berdoa untuk memasuki Mekkah dan untuk berangkat dari situ dalam perlindungan yang baik; dan untuk memperoleh pertolongan Tuhan dalam meraih kemenangan terakhir bagi kebenaran atas kepalsuan. Kabar gaib itu telah menjadi kenyataan secara harfiah. Pembacaan ayat-ayat oleh Abu Bakar itu tepat pula. Hal itu menambah keimanan kaum Muslimin dan memperingatkan kaum Mekkah tentang kesia-siaan perkelahian mereka melawan Tuhan dan tentang kebenaran janji Tuhan kepada Rasulullah ^{saw}.

Dengan dibebaskannya Mekkah, Ka'bah dikembalikan lagi kepada fungsi asal yang beberapa ribu tahun sebelumnya diwakafkan oleh Nabi Ibrahim ^{as}. Ka'bah sekali lagi dipergunakan untuk beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa. Berhala-berhala telah hancur. Satu di antaranya adalah Hubal. Ketika Rasulullah ^{saw} menghancurkannya dengan tongkat beliau dan jatuh berantakan, Zubair menengok kepada Abu Sufyan dan dengan senyum yang setengah tertahan mengenangkan kembali peristiwa di Perang Uhud.

"Masih ingatkah engkau pada hari ketika orang-orang Muslim luka-luka dan letih dan engkau melukai hati mereka lagi dengan teriakan, 'Hidup Hubal, hidup Hubal?' Apakah Hubal memberi kemenangan kepada engkau pada hari itu? Jika memang Hubal, maka engkau dapat melihat kesudahannya telah tiba pada hari ini.

Abu Sufyan sangat terkesan dan mengakui bahwa memang benar sekali, jika ada tuhan selain Tuhan Muhammad ^{saw} mereka akan terhindar dari kehinaan dan kekalahan yang mereka jumpai pada hari itu.

Kemudian, Rasulullah ^{saw} memerintahkan menghapus segala gambar yang terlukis pada dinding-dinding Ka'bah. Sesudah memberi perintah itu Rasulullah ^{saw} shalat dua rakaat

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Kemudian beliau pergi ke pelataran terbuka dan shalat lagi dua rakaat. Kewajiban penghapusan gambar-gambar diberikan kepada Umar. Semua gambar telah dihilangkan, kecuali gambar Nabi Ibrahim ^{as}. Ketika Rasulullah ^{saw} kembali memeriksa dan melihat bahwa gambar itu masih ada, beliau menanyakan kepada Umar, mengapa gambar yang satu itu dibiarkan. Apakah ia tidak ingat akan kesaksian Alquran bahwa Nabi Ibrahim ^{as} bukan Yahudi dan bukan pula Kristen, melainkan seorang Muslim yang berpegang kepada Tauhid dan patuh? (3:68). Hal itu akan merupakan penghinaan kepada Nabi Ibrahim ^{as}, seorang yang memegang teguh prinsip Tauhid, dengan membiarkan gambarnya terlukis di dinding Ka'bah. Hal itu seolah-olah Nabi Ibrahim ^{as} dapat disembah seperti Tuhan.

Hari itu hari bersejarah, suatu hari penuh dengan Tanda-tanda Samawi. Perjanjian-perjanjian yang dibuat oleh Tuhan kepada Rasulullah ^{saw} pada saat penyempurnaannya nampak tidak mungkin, akhirnya telah menjadi kenyataan. Rasulullah ^{saw} menjadi pusat pengabdian dan keimanan. Dalam diri dan dengan perantaraan beliau Tuhan telah menjelmakan Diri, dan seolah-olah telah menampakkan wajah-Nya. Rasulullah ^{saw} meminta air Zamzam. Beliau meminum sebagian dan dengan sisanya beliau berwudu. Demikian besarnya pengabdian orang-orang Islam kepada Rasulullah ^{saw} sehingga mereka tidak membiarkan air setetes pun jatuh di tanah. Air itu mereka tampung di dalam kedua lekuk tangan mereka untuk dipakai membasahi badan mereka sendiri; begitu rupa keramatnya mereka menganggap air itu.

Orang-orang musyrik yang menyaksikan peragaan pengabdian ini lagi-lagi mengatakan bahwa mereka belum pernah melihat seorang Raja duniawi sekalipun yang begitu dicintai oleh rakyatnya (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 99*).

RASULULLAH MENGAMPUNI PARA MUSUH

Sesudah segala upacara dan kewajiban usai, Rasulullah ^{saw} berbicara kepada orang-orang Mekkah, "Kalian telah menyaksikan betapa benar janji Tuhan itu telah terbukti. Sekarang, katakanlah, hukuman apa yang kalian harapkan atas kekejaman dan kekejian yang telah kalian lakukan terhadap mereka yang bersalah karena mengajak kalian beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa?"

Dijawab oleh kaum Mekkah, "Kami mengharapkan Anda akan memperlakukan kami seperti Nabi Yusuf memperlakukan saudaranya yang bersalah."

Sangat kebetulan, kaum Mekkah memakai kata-kata pembelaan mereka kata-kata yang dipakai Tuhan dalam Surah Yusuf yang diwahyukan sepuluh tahun sebelum penaklukan Mekkah. Dalam Surah itu Rasulullah ^{saw} dianjurkan untuk memperlakukan penganiaya dari Mekkah itu seperti Nabi Yusuf ^{as} memperlakukan saudara-saudaranya. Dengan meminta perlakuan yang diterapkan oleh Nabi Yusuf ^{as} terhadap saudara-saudaranya, kaum Mekkah mengakui bahwa Rasulullah ^{saw} adalah tokoh persamaannya. Beliau seperti Nabi Yusuf ^{as}, dan seperti Nabi Yusuf ^{as} telah diberi kemenangan atas saudara-saudaranya, Rasulullah ^{saw} juga telah dikumiai kemenangan atas kaum Mekkah. Mendengar permohonan kaum Mekkah itu, Rasulullah ^{saw} segera mengucapkan, "Demi Allah, hari ini kamu tidak akan mendapat hukuman dan celaan" (*Hisyam*).

Sementara Rasulullah ^{saw} larut dalam ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan melaksanakan ibadah lainnya di Ka'bah, dan tengah beliau mengajak bicara kepada kaum Mekkah dan mengumumkan keputusan memaafkan dan melupakan, timbul kekhawatiran dalam pikiran kaum Ansar, orang-orang Islam dari Medinah.

Beberapa di antara mereka menjadi risau oleh peristiwa pulang-kampung dan peristiwa rujuk-kembali yang mereka saksikan saat kedatangan para Muhajirin ke Mekkah. Apakah Rasulullah ^{saw} akan berkenan menetap di Mekkah yang dari kota

itu beliau dahulu terpaksa pergi untuk menyelamatkan jiwa? Kekhawatiran demikian nampaknya tidak begitu jauh sekarang, setelah Makkah ditaklukkan dan suku beliau sendiri masuk Islam. Mungkin Rasulullah ^{saw} akan berkenan menetap lagi di situ. Tuhan mengabarkan Rasulullah ^{saw} tentang adanya kekhawatiran para Ansar demikian. Beliau mengangkat kepala, memandang kepada para Ansar dan bersabda, "Agaknya kamu menyangka bahwa Muhammad bimbang oleh cinta kepada kotanya dan oleh tali kekeluargaan yang mengikatnya kepada sukunya."

"Benar," kata seorang Ansar, "kami berpikiran demikian."

"Tahukah kamu," sabda Rasulullah ^{saw} siapa aku ini? Aku adalah abdi Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana aku dapat meninggalkan kamu? Kamu berdiri di dekatku dan mengorbankan jiwamu ketika Agama Tuhan rawan bantuan duniawi. Bagaimana aku dapat meninggalkan kamu dan menetap di tempat lain? Tidak, hai Ansar, hal itu tidak mungkin. Aku tinggalkan Makkah karena Allah dan aku tidak mungkin kembali lagi. Aku akan tinggal beserta kamu dan mati beserta kamu pula."

Kaum Ansar sangat terharu atas pernyataan cinta dan setia yang mandiri ini. Mereka menyesali keraguan mereka kepada Allah dan Rasulullah ^{saw}, mereka menangis dan memohon ampun. Mereka menerangkan bahwa mereka tak akan merasa aman jika Rasulullah ^{saw} meninggalkan mereka dan menetap di kota lain. Rasulullah ^{saw} menjawab bahwa kekhawatiran mereka dapat dimengerti dan bahwa, sesudah adanya keterangan dari mereka, Tuhan dan Rasul-Nya merasa puas atas kebeningan hati mereka dan mengakui ketulusan dan kesetiaan mereka.

Bagaimana perasaan kaum Makkah pada waktu itu? Benar mereka tidak mencururkan air mata, tetapi hati mereka niscaya sarat dengan penyesalan dan sakit hati. Sebab, bukankah mereka telah mencampakkan dengan tangan mereka sendiri permata yang terdapat di kota mereka sendiri? Lebih-lebih lagi mereka mempunyai alasan untuk penyesalan karena Rasulullah ^{saw} yang sekarang tiba kembali di Makkah, telah mengambil

keputusan untuk meninggalkannya lagi untuk pergi ke Medinah.

IKRIMA MENJADI MUSLIM

Dari antara mereka yang termasuk dikecualikan dari pengampunan umum, beberapa orang telah diberi maaf juga atas usul para Sahabat. Di antara mereka termasuk orang-orang yang diampuni adalah Ikrima, anak Abu Jahal. Isterinya seorang Muslim dalam hati (belum berikrar terang-terangan). Ia mohon kepada Rasulullah ^{saw} agar mengampuni suaminya. Rasulullah ^{saw} berkenan memberi ampunan. Pada saat itu Ikrima tengah berusaha melarikan diri ke Abessinia. Isterinya mengejar dan dilihatnya hampir naik kapal. Ia memarahi suaminya, "Engkau mau melarikan diri dari orang yang begitu baik hati dan halus seperti Rasulullah ^{saw}?"

Ikrima ternganga heran dan bertanya, kalau isterinya benar menyangka Rasulullah ^{saw} akan mengampuninya. Isterinya meyakinkan bahwa bahkan orang seperti dia pun akan diampuni oleh Rasulullah ^{saw}. Sesungguhnya, ia telah mendapatkan janji dari Rasulullah ^{saw}. Ikrima melepaskan niat melarikan diri ke Abessinia dan kembali ke Makkah lalu menjumpai Rasulullah ^{saw}. "Aku mendapat kabar dari isteriku bahwa Anda telah memberi ampunan bahkan kepada orang seperti diriku," katanya.

"Apa yang dikatakan oleh isterimu benar. Aku sungguh-sungguh telah mengampunimu," sabda Rasulullah ^{saw}.

Ikrima menyimpulkan bahwa orang yang sanggup memaafkan musuh yang paling besar tidak mungkin palsu. Oleh karena itu, seketika itu juga ia menyatakan baiat, *"Asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syarikalahu wa asyhadu anna Muham-madar Rasulullah."* Seraya mengucapkan Kalimah Syahadat, karena rasa malu, menundukkan kepalanya. Rasulullah ^{saw} menghiburnya. "Ikrima," sabda beliau, "Aku bukan saja telah memberi maaf kepadamu, tetapi sebagai bukti penghargaanku kepadamu, aku telah mengambil keputusan

untuk menanyakan kepadamu, apa kiranya yang dapat kuberikan kepadamu."

Ikrima menjawab, "Tidak ada yang lebih baik dapat kuminta kecuali doa Anda kepada Tuhan untuk memberikan ampunan kepadaku mengenai segala kelancangan dan kekejaman yang telah kuperbuat terhadap Anda."

Mendengar permohonan itu, Rasulullah ^{saw} segera berdoa, "Ya Tuhan, ampunilah kiranya sikap tak bersahabat Ikrima yang sudah-sudah terhadapku. Ampunilah kiranya ucapan-ucapan kotor yang pernah terlontar dari mulutnya."

Kemudian Rasulullah ^{saw} bangkit dan mengenakan jubah beliau kepada Ikrima dan bersabda, "Siapa pun yang datang kepadaku dan beriman kepada Tuhan ia bersamaku. Rumahku adalah rumahnya dan rumahku."

Baiat Ikrima menyempurnakan kabar-gaib Rasulullah ^{saw} selang beberapa tahun sebelum kejadian itu. Dalam suatu percakapan dengan para Sahabat Rasulullah ^{saw} pernah bersabda, "Aku melihat dalam kasyaf bahwa aku berada di dalam surga. Kulihat di sana ada setandan anggur. Ketika kutanyakan untuk siapa anggur itu, ada orang yang menjawab, 'Untuk Abu Jahal.'

Sambil mengisyaratkan kepada kasyaf itu pada peristiwa baiat Ikrima, Rasulullah ^{saw} mengatakan bahwa mula-mula beliau tidak mengerti kasyaf tersebut. Betapa pula Abu Jahal, seorang musuh Islam, dapat masuk surga dan betapa ia dapat memperoleh setandan anggur yang disediakan baginya.

"Tetapi sekarang," sabda Rasulullah ^{saw}, "aku mengerti kasyaf itu; setandan anggur itu dimaksudkan untuk Ikrima. Hanya di tempat anaknya kulihat ayahnya, suatu penukaran yang lazim dalam kasyaf dan rukya" (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 104*).

Di antara orang-orang yang diperintahkan mendapat hukuman mati, sebagai pengecualian atas pengampunan umum itu, terdapat seorang Mekkah yang bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap Zainab, puteri Rasulullah. Orang itu Habbar namanya, ia pernah memutuskan tali-tali pelana unta Zainab, yang karenanya Zainab jatuh. Oleh karena beliau sedang mengandung, beliau keguguran dan meninggal dunia

tak lama kemudian. Itulah salah satu dari pelanggaran terhadap kemanusiaan yang telah dilakukan, dan untuk itu ia patut dihukum mati. Orang itu sekarang menghadap kepada Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku melarikan diri dan pergi ke Persia, tetapi timbul dalam pikiranku bahwa Tuhan telah membersihkan kita dari kepercayaan musyrik dan menyelamatkan kita dari kematian rohani. Daripada pergi kepada orang-orang lain untuk mencari perlindungan kepada mereka, bukankah lebih baik menghadap Rasulullah sendiri, mengakui dan menyesali segala kesalahan dan dosa-dosaku dan kemudian mohon ampunan?"

Rasulullah ^{saw} terharu dan bersabda, "Habbar, jika Tuhan telah menanamkan dalam hatimu kecintaan kepada Islam, bagaimana mungkin aku menolak memberi ampunan kepadamu? Aku maafkan segala sesuatu yang telah kau perbuat sebelum ini."

Kita tidak dapat melukiskan dengan terinci ihwal ke kejaman-kekejaman yang telah dibuat orang-orang ini terhadap Islam dan kaum Muslimin. Tetapi, alangkah mudahnya Rasulullah ^{saw} mengampuni mereka. Jiwa pengampunan ini telah mengubah musuh-musuh yang hatinya paling keras sekalipun menjadi khadim-khadim Rasulullah ^{saw}.

PERTEMPURAN HUNAIN

Masuknya Rasulullah ^{saw} ke Mekkah itu secara tiba-tiba. Suku-suku di daerah sekitar Mekkah, terutama mereka di daerah selatan, tidak mengetahui peristiwa itu untuk beberapa waktu. Setelah kabar itu sampai kepada mereka, mereka mulai mengerahkan kekuatan mereka dan bersiap untuk berperang dengan kaum Muslimin.

Ada dua suku Arab Hawazin dan Tsaqif yang biasa membanggakan tradisi mereka yang gagah. Mereka bersama-sama mengadakan rembukan dan atas beberapa pertimbangan, mengangkat Malik ibn Auf sebagai panglima. Kemudian mereka menyerukan kepada suku-suku di sekitar untuk

menggabungkan diri kepada mereka. Di antara suku suku yang mendapat undangan termasuk juga Banu Sa'd; ibu inang (persusuan) waktu Rasulullah bayi. Halimah, termasuk suku itu dan Rasulullah ^{SAW} telah hidup di tengah mereka di masa kecil. Orang-orang dari suku itu bergabung menjadi suatu angkatan bersenjata dan berangkat ke Makkah dengan menyertakan keluarga dan membawa harta benda mereka. Atas pertanyaan mengapa mereka berbuat hal demikian, mereka menjawab bahwa supaya para prajurit sadar bahwa jika mereka melarikan diri, wanita dan anak anak mereka akan ditawan dan harta-benda disita. Demikian bulatnya tekad mereka, untuk bertempur dan membinasakan kaum Muslimin. Pasukan itu turun ke lembah Autas, suatu basis yang sangat cocok untuk bertempur dengan bantuan perlindungan alam, banyaknya persediaan rumput dan air untuk binatang-binatang tunggangan, dan begitu juga banyak fasilitas untuk mengatur gerak pasukan berkuda. Ketika Rasulullah ^{SAW} mendapat kabar itu, beliau mengutus Abdullah ibn Abi Hadrad dan sekembalinya melaporkan keadaan. Abdullah membawa laporan bahwa ada pemusatan militer, dan mereka bertekad membunuh atau dibunuh. Suku itu termasyhur mengenai keahlian memanah, dan tempat yang mereka pilih memberi keuntungan sangat besar kepada mereka. Rasulullah ^{SAW} menemui Safwan, seorang pemimpin Makkah yang kaya-raja untuk meminjami perlengkapan perang dan senjata.

Safwan menjawab, "Anda agaknya menekanku dan menyangka bahwa aku akan gentar oleh kekuasaan Anda yang kian besar dan akan menyerahkan kepada Anda segala yang Anda minta?"

Rasulullah ^{SAW} menjawab, "Kami tidak ingin merampas sesuatu. Kami hanya ingin meminjam barang-barang itu dan bersedia memberikan imbalan yang pantas."

Safwan merasa puas dan menyetujui untuk meminjami alat-alat itu. Seluruhnya yang diberikan adalah seratus perangkat perlengkapan perang dan sejumlah senjata. Rasulullah ^{SAW} meminjam tiga ribu tombak dari ipar belia, Naufal bin Harits, dan uang kira-kira tiga ribu dirham dari Abdullah bin Rabia

(*Mu'atta, Musnad, dan Halbiyya*). Ketika laskar Muslim berangkat menghadapi suku Hawazin, kaum Mekkah menyatakan keinginan ikut serta membantu kaum Muslimin. Mereka bukan-Muslim, tetapi mereka rela hidup dalam kekuasaan Islam. Oleh karena itu, dua ribu kaum Mekkah bergabung kepada kaum Muslimin. Dalam perjalanan mereka sampai ke tempat keramat yang terkenal, Dzat Anwat. Di sana ada pohon Jujub yang oleh kaum Arab dipandang keramat. Jika orang Arab membeli senjata, mereka pertama kali membawa senjata itu ke Dzat Anwat dan menggantungkannya di kuil itu untuk mendapatkan berkat bagi senjata mereka. Ketika kaum Muslimin lewat ke kuil itu, beberapa prajurit berkata, "Ya Rasulullah, hendaknya diadakan semacam Dzat Anwat juga untuk kita."

Rasulullah ^{saw} memarahi mereka dan bersabda, "Kamu berkata seperti pengikut Nabi Musa ^{as} Ketika beliau pergi ke Kanaan, di perjalanan pengikut-pengikut beliau melihat orang sedang menyembah berhala dan berkata kepada Nabi Musa ^{as} "Wahai Musa, buatkan untuk kami sembahhan seperti mereka mempunyai sembahhan-sembahhan" (7:139).

RASULULLAH MEMANGGILMU

Rasulullah ^{saw} meminta dengan sangat kepada kaum Muslimin agar selamanya ingat bahwa Allah ^{swt} itu Mahaagung dan berdoa kepada Dia untuk menyelamatkan mereka dari takhayul kaum-kaum terdahulu. Sebelum laskar Muslim tiba di Hunain, Kaum Hawazin dan sekutunya telah menyiapkan beberapa tempat penghadangan yang dari di situ dapat menyerang kaum Muslimin, seperti lubang perlindungan dan posisi pemanah yang disamarkan seperti pada perang modern. Mereka telah mendirikan dinding di sekeliling tempat itu. Di belakang dinding itu para prajurit tiarap menunggu kedatangan kaum Muslimin. Suatu jalan sempit dibiarkan untuk jalan kaum Muslimin. Bagian terbesar laskar ditempatkan untuk penghadangan, sedangkan hanya sedikit dijajarkan di hadapan unta-unta mereka. Kaum Muslimin menyangka jumlah musuh

tidak lebih banyak daripada yang mereka lihat. Maka mereka menyerbu dan menyerang. Ketika mereka sudah maju jauh ke depan dan musuh yang ditempatkan di dalam persembunyian memandang jangkauannya cukup dekat untuk menyerang dengan mudah, prajurit yang membentuk deretan di hadapan unta menyerbu pusat kekuatan laskar Muslim, sedang penembak tersembunyi menghujani sayap samping dengan panah. Kaum Mekkah, yang telah ikut serta hendak memamerkan keberanian mereka tidak dapat bertahan terhadap serangan gabungan musuh. Mereka kalang kabut lalu melarikan diri ke Mekkah. Kaum Muslimin sudah biasa menghadapi keadaan pelik, tetapi ketika dua ribu prajurit berkuda dan unta menerobos laskar Muslim, binatang kaum Muslimin pun ikut panik. Timbullah kekacauan dalam laskar Muslim. Tekanan datang dari tiga jurusan dan mengakibatkan kekacauan massal. Dalam panik itu hanya Rasulullah ^{saw} dengan dua belas Sahabat tetap tegar. Ini tidak berarti bahwa semua Sahabat melarikan diri dari medan perang. Kira-kira seratus orang masih tetap berada di medan pertempuran, tetapi mereka itu ada pada jarak agak jauh dari Rasulullah ^{saw}. Hanya dua belas berada di sekitar Rasulullah ^{saw}. Seorang Sahabat meriwayatkan bahwa ia dan kawan-kawannya memeras tenaga untuk memacu tunggangan mereka ke medan pertempuran. Tetapi, binatang mereka telah dikejutkan oleh paniknya binatang orang-orang Mekkah. Tak ada usaha yang dapat mengatasi situasi. Mereka menyentak-nyentak kendali binatang tunggangan, tetapi binatang-binatang itu tidak mau kembali. Kadang-kadang mereka sentakkan begitu kerasnya kepala binatang mereka sehingga hampir kepalanya menyentuh ekor mereka. Tetapi, ketika mereka pacu binatang itu dengan taji sepatu, binatang itu tak mau bergerak ke muka. Malahan sebaliknya, mereka bergerak mundur. "Hati kami berdebar-debar dalam ketakutan khawatir keselamatan Rasulullah," kata Sahabat itu, "tetapi tidak ada yang dapat kami perbuat." Demikianlah keadaan para Sahabat ketika itu.

Rasulullah ^{saw} sendiri, berdiri dengan sekelompok kecil prajurit, menjadi sasaran hujan panah dari tiga jurusan. Tinggal

hanya satu jalan sempit di belakang mereka yang dapat dilalui oleh beberapa orang pada satu waktu. Pada saat itu Abu Bakar turun dari tunggangannya dan memegang kendali bagal Rasulullah ^{saw} sambil berkata, "Ya Rasulullah, marilah kita mundur untuk sementara dan menunggu laskar Muslim berkumpul kembali.

"Lepaskan kendali bagalku, hai, Abu Bakar," sabda Rasulullah ^{saw}.

Sambil berkata demikian, beliau memacu binatang itu dan memasuki jalan sempit yang di kanan-kirinya terletak penghadang musuh yang dari sana para penembak melepaskan panah. Ketika Rasulullah ^{saw} memacu binatang tunggangannya, beliau bersabda, "Aku seorang Nabi. Aku bukan pendusta. Aku anak Abdul-Muthalib" (*Bukhari*). Kata-kata yang diucapkan pada saat sangat berbahaya bagi diri beliau sendiri itu, sarat dengan arti. Kata-kata itu menekankan kenyataan bahwa Rasulullah ^{saw} benar-benar seorang Nabi, seorang Rasul yang benar. Dengan menekankan hal itu, beliau bermaksud mengatakan bahwa beliau tidak takut mati atau takut misi beliau akan gagal. Tetapi, kendatipun dihujani panah oleh para pemanah musuh, beliau selamat dan terpelihara, kaum Muslimin tidak boleh menyandangkan kepada beliau menyandang sifat-sifat uluhiyyat. Sebab, beliau hanyalah manusia biasa, anak Abdul-Muthalib. Alangkah hati-hati Rasulullah ^{saw} senantiasa mengesankan kepada para pengikut beliau mengenai perbedaan antara iman dan ketakhayulan. Sesudah mengucapkan kata-kata bersejarah itu, Rasulullah ^{saw} memanggil Abbas. Abbas mempunyai suara yang kuat. Rasulullah ^{saw} bersabda kepadanya, "Abbas, kumandangkan suaramu dan peringatkan kaum Muslimin akan sumpah di bawah pohon di Hudaibiyya dan akan apa yang diajarkan kepada mereka pada saat turun Surah Al-Baqarah. Katakan kepada mereka, Rasulullah memanggil mereka," Abbas mengerahkan suaranya yang kuat itu. Seruan Rasulullah ^{saw} membahana bagaikan guntur, bukan mengenai telinga yang tuli tetapi telinga yang peka. Pengaruhnya laksana sentakan listrik. Sahabat-sahabat yang merasa dirinya tidak berdaya untuk

memacu binatang mereka ke arah medan pertempuran, sekonyong-konyong merasa tidak ada lagi di dunia ini tetapi di akhirat di hadapan Tuhan di Hari Pembalasan. Suara Abbas tak kedengaran seperti suaranya sendiri, melainkan suara malaikat memanggil mereka mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Maka tiada sesuatu yang dapat menahan mereka untuk kembali ke medan pertempuran. Banyak di antara mereka yang turun dari binatang tunggangan mereka, dan hanya dengan pedang dan perisai di tangan terjun ke medan pertempuran dan membiarkan binatang tunggangannya pergi ke mana mereka suka. Yang lainnya turun dari tunggangan mereka, memenggal kepala binatang mereka dan menuju Rasulullah ^{saw} dengan berjalan kaki. Diriwayatkan bahwa kaum Ansar pada waktu itu berlari menuju Rasulullah dengan kecepatan seperti seekor induk unta atau induk sapi berlari ke arah anak karena mendengar jeritannya. Tak lama kemudian Rasulullah ^{saw} telah dikerumuni oleh para Sahabat yang besar jumlahnya, kebanyakan Ansar. Musuh mengalami kekalahan lagi.

Hadirnya Abu Sufyan di samping Rasulullah ^{saw} pada hari ini merupakan suatu tanda agung. Tanda kekuasaan Tuhan di satu pihak, dan contoh daya pensucian Rasulullah ^{saw} di pihak lain. Beberapa hari sebelumnya Abu Sufyan, musuh Rasulullah ^{saw}, panglima yang haus darah, bertekad bulat membinasakan kaum Muslimin. Tetapi, di sini, pada hari ini, Abu Sufyan itu juga berdiri di samping Rasulullah ^{saw}, selaku seorang kawan dan pengikut, pula Sahabat. Ketika unta-unta musuh dan lawan menjadi kalang kabut, Abu Sufyan, seorang panglima bijaksana dan berpengalaman, melihat bahwa kudanya juga telah kehilangan akal dan akan lari tak terkendalikan. Segera ia turun, dan sambil memegang sanggurdi bagal Rasulullah ^{saw} ia maju dengan berjalan kaki.

Dengan pedang terhunus di tangannya, ia berjalan di samping Rasulullah ^{saw} dengan tekad bulat tidak akan membiarkan siapa pun mendekati pribadi Rasulullah ^{saw} tanpa lebih dahulu menyerang dan membunuh dirinya. Rasulullah ^{saw} mengamati perubahan dalam diri Abu Sufyan itu dengan rasa gembira dan heran. Ia mencerminkan bukti baru dan segar

mengenai kekuasaan Allah ^{swt}. Hanya sepuluh atau lima belas hari sebelum itu, orang tersebut membina sebuah pasukan untuk mengakhiri dan memusnahkan Gerakan Islam. Tetapi, suatu perubahan telah terjadi. Seorang panglima musuh sebelum itu, sekarang berdiri di samping Rasulullah ^{saw}, sebagai seorang prajurit biasa yang berjalan kaki, memegang kendali bagal tuannya dan bertekad membaja untuk mati dalam membela kepentingan tuannya. Abbas melihat pandangan heran Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Ya, Rasulullah, itulah Abu Sufyan, anak paman Anda, jadi saudara Anda juga. Tidakkah Anda merasa senang kepadanya?"

"Aku senang," sabda Rasulullah ^{saw}, "dan aku berdoa, semoga Tuhan mengampuni segala kesalahan yang telah dibuatnya."

Kemudian, sambil berpaling kepada Abu Sufyan beliau bersabda, "Saudara!" Abu Sufyan tidak dapat menahan keharuan cinta yang menggumpal di dalam hatinya. Ia membungkuk dan mencium kaki Rasulullah ^{saw} pada sanggurdi yang dipegangnya (*Halbiyya*).

Seusai Perang Hunain, Rasulullah ^{saw} mengembalikan alat perang yang diterima beliau sebagai sewaan. Pada waktu mengembalikan, beliau memberikan imbalan berlipat kali kepada orang-orang yang meminjamkannya. Mereka yang meminjamkan sangat terharu oleh perhatian dan kemurahan yang ditunjukkan Rasulullah ^{saw} waktu pengembalian alat-alat itu dan memberikan imbalan kepada orang-orang yang meminjamkannya. Mereka merasakan benar-benar bahwa Rasulullah ^{saw} bukan orang biasa, melainkan seorang yang derajat akhlaknya jauh lebih tinggi daripada orang lain. Tidak mengherankan kalau Safwan segera masuk Islam.

MUSUH KENTAL MENJADI PENGIKUT YANG MUKHLIS

Perang Hunain senantiasa mengingatkan pakar sejarah kepada suatu peristiwa lain yang sangat menarik, terjadi saat pertempuran sedang berkecamuk. Syaiba, seorang penduduk Makkah dan pengurus Ka'bah, ikut dalam pertempuran di pihak

musuh. Ia mengatakan bahwa ia hanya mempunyai satu tujuan dalam pertempuran itu, ialah saat nanti kedua pasukan bertemu, ia akan mencari kesempatan membunuh Rasulullah ^{SAW}. Ia bertekad seandainya seluruh dunia pun menjadi pengikut Rasulullah ^{SAW}, ia akan tetap ada di luar Islam dan terus menentangnya. Ketika pertempuran bertambah sengit, Syaiba menghunus pedangnya dan mulai bergerak ke arah Rasulullah ^{SAW}. Ketika ia tiba sangat dekat, keberaniannya hilang sirna. Tekadnya mulai goyah. "Ketika aku sangat dekat kepada Rasulullah," kata Syaiba, "aku seperti melihat nyala api mengancam akan membakarku. Kemudian kudengar suara Rasulullah ^{SAW} bersabda, 'Syaiba, kemari datang ke dekatku.'" Ketika aku telah mendekat, Rasulullah ^{SAW} mengusap tangan pada dadaku dengan sangat kasih sayang. Sambil berbuat demikian, beliau bersabda, "Ya, Tuhan, lepaskan Syaiba dari fikiran-fikiran setannya." Dengan secercah sentuhan cinta itu Syaiba berubah. Rasa permusuhannya menguap, dan dari saat itu Syaiba memandang Rasulullah ^{SAW} lebih berharga dari apa pun di dunia ini. Setelah Syaiba berubah, Rasulullah ^{SAW} mengajak tampil dan ikut berjuang.

"Pada saat itu," kata Syaiba, "aku hanya mempunyai satu niat, ialah mati untuk membela Rasulullah ^{SAW}. Malah, andaikata ayahku sendiri merintangi, aku tidak akan ragu sedikit pun untuk menusukkan pedangku ke dalam dadanya" (*Halbiyya*).

Rasulullah ^{SAW} kemudian berderap maju menuju Taif, kota yang pernah melempari beliau dengan batu dan mengusir beliau. Rasulullah ^{SAW} mengepung kota itu, tetapi kemudian menerima saran beberapa kawan untuk menghentikan pengepungan. Kemudian, kaum Taif dengan suka rela masuk Islam.

RASULULLAH ^{SAW} MEMBAGIKAN RAMPASAN PERANG

Sesudah Mekkah jatuh dan kaum Muslimin meraih kemenangan di Hunain, Rasulullah ^{SAW} dihadapkan kepada kewajiban membagikan uang yang diperoleh sebagai uang

tebusan dan harta-benda yang ditinggalkan oleh musuh di medan pertempuran. Jika adat diikuti, uang dan harta-benda itu harus dibagikan di antara prajurit-prajurit Muslim yang ikut dalam pertempuran-pertempuran itu. Tetapi, kali ini tidak dibagikan kepada orang-orang Muslim malah Rasulullah ^{saw} membagi-bagikannya kepada kaum Mekkah dan orang-orang yang tinggal di sekitar Mekkah. Mereka masih harus dibujuk untuk mengenal keimanan yang sebenarnya. Banyak di antara mereka dahulunya keras menentang. Mereka yang telah baiat masih merasa canggung. Tidak terpikir oleh mereka bagaimana seseorang dapat meniadakan kepentingan diri sendiri sesudah menerima dan masuk Islam. Tetapi, daripada meniru dan mengikuti contoh pengorbanan harta-benda dan pengorbanan diri yang mereka lihat, daripada membalas budi baik yang diperlihatkan oleh orang-orang mukmin, mereka menjadi lebih kikir dan lebih serakah dibanding sebelumnya. Tuntutan mereka mulai menjadi-jadi. Mereka mengerubuti Rasulullah ^{saw}, dan mendorong beliau ke suatu tempat di bawah pohon sehingga jubah beliau sobek pada bagian bahunya.

Akhirnya, Rasulullah ^{saw} berseru kepada khalayak itu, "Aku tak dapat memberikan apa-apa lagi. Jika aku punya, tentu aku telah memberikannya kepadamu. Aku bukan orang kikir dan tidak tamak" (*Bukhari, Bab Faradh al-Khums*).

Kemudian beliau menghampiri unta dan mencabut sehelai bulunya, lalu beliau bersabda kepada khalayak itu, "Dari semua uang dan harta-benda itu aku tidak membutuhkan sedikit pun walau sehelai bulu ini sekalipun. Tetapi aku harus menyisihkan hanya seperlimanya untuk negara. Itulah bagian yang diizinkan oleh adat kebiasaan Arab yang telah senantiasa diakui sebagai adil dan benar. Seperlima itu bukan untuk diriku sendiri. Harta itu akan dibelanjakan untuk kamu dan kebutuhanmu juga. Ingatlah, seseorang yang menyalahmiliki dan menyalahgunakan harta umum akan dihinakan di hadapan Ilahi pada Hari Pembalasan."

Dikatakan oleh para kritikus yang keji, Rasulullah ^{saw} mendambakan jadi raja dan memiliki kerajaan. Tetapi bayangkan, bagaimana beliau berhadapan dengan khalayak

rakyat jelata, padahal beliau sudah menjadi raja. Seandainya beliau berhasrat menjadi raja dan mempunyai kerajaan, adakah beliau akan memperlakukan khalayak ramai yang berubah bagi pengemis itu sama seperti beliau memperlakukan khalayak orang-orang Mekkah itu? Adakah beliau akan mengizinkan dirinya sendiri dikerubut bagi orang kebanyakan? Adakah beliau akan mengemukakan penjelasan dan keterangan? Hanya nabi-nabi dapat menunjukkan teladan serupa itu. Segala rampasan perang, berupa uang dan benda-benda berharga yang harus dibagi-bagikan telah dibagi-bagikan kepada mereka yang mustahak dan kepada fakir-miskin. Walaupun demikian, masih ada juga orang-orang yang tidak merasa puas dan mengerubuti Rasulullah ^{saw}, memprotes pembagian itu dengan menuduh Rasulullah ^{saw} telah berbuat tidak adil.

Seorang yang bernama Dzul-Khuhaisira mendekati Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Muhammad, aku menyaksikan apa yang sedang engkau perbuat."

"Dan, apakah yang kulakukan itu?" Rasulullah ^{saw} bertanya. "Engkau sedang melakukan ketidak-adilan," katanya.

"Celakalah engkau," sabda Rasulullah ^{saw}, "jika aku dapat berbuat tidak adil, maka tak seorang juga di atas bumi yang dapat berbuat adil." (*Muslim, Kitab al-Zakat*).

Orang-orang mukmin sejati menjadi marah sekali. Ketika orang itu meninggalkan kumpulan itu, beberapa dari antara mereka berkata, "Orang itu harus dihukum mati. Izinkanlah kami membunuhnya."

"Jangan," sabda Rasulullah, "jika ia menaati hukum kita dan tidak melakukan pelanggaran yang nyata, bagaimana kita dapat membunuhnya?"

"Tetapi," jawab orang-orang mukmin itu, "jika seseorang mengatakan sesuatu dan berbuat sesuatu, tetapi berkepercayaan dan berkeinginan lain sama sekali, apakah tidak selayaknya ia diperlakukan sesuai dengan itu?"

"Aku tidak dapat memperlakukan seseorang menurut apa yang ada di dalam hatinya. Tuhan tidak menugaskan itu kepadaku. Aku hanya dapat memperlakukan seseorang

menurut perkataan dan perbuatannya."

Rasulullah ^{saw} menerangkan selanjutnya bahwa orang tersebut bersama dengan orang lain dari sanak-saudaranya pada suatu hari akan memberontak terhadap Islam. Kata-kata Rasulullah ^{saw} itu ternyata benar. Di zaman Ali, Khalifah Islam keempat, orang itu dan kawan-kawannya mengadakan pemberontakan dan menjadi pimpinan golongan Islam yang terkutuk, ialah kaum Khawarij. Sesudah menghadapi kaum Hahazin, Rasulullah ^{saw} kembali ke Medinah. Untuk kaum Medinah hari itu merupakan hari besar kedua. Hari besar pertama ialah saat dahulu ketika Rasulullah ^{saw} tiba di Medinah sebagai seorang pengungsi yang menjauhi kekejaman kaum Mekkah. Pada hari ini Rasulullah ^{saw} tiba untuk kedua kalinya di Medinah, penuh dengan kegembiraan karena maklum akan ketetapan hati beliau menjadikan Medinah tempat tinggal beliau.

TIPU MUSLIHAT ABU AMIR

Sekarang kita beralih kepada kegiatan seseorang bernama Abu Amir Madani. Ia tergolong dalam suku Khazraj. Telah bergaul lama dengan kaum Yahudi dan Kristen, ia mendapat kebiasaan bertafakur dan berzikir. Karena kebiasaan itu ia lazim dikenal sebagai Rabi Abu Amir. Tetapi, ia bukan Kristen. Ketika Rasulullah ^{saw} pergi ke Medinah sesudah Hijrah, Abu Amir melarikan diri dari Medinah ke Mekkah. Ketika, pada akhirnya, Mekkah juga tunduk di bawah pengaruh Islam yang kian berkembang, ia mulai melancarkan siasat baru melawan Islam. Nama dan cara berpakaianya diubah dan ia menetap di Quba, sebuah kampung dekat Medinah. Karena ia telah lama meninggalkan daerah itu dan ia telah mengubah penampakan dan pakaiannya, orang-orang Medinah tidak mengenalnya lagi. Hanya orang-orang munafik yang mengenalnya, karena ada hubungan rahasia dengannya. Ia membuat orang-orang munafik Medinah serahasia dan dengan bantuannya ia merencanakan berangkat ke Siria serta membakar emosi penguasa-penguasa Kristen dan orang-orang Kristen Arabia

untuk menggempur Medinah. Sementara ia sibuk dalam tugas jahatnya itu di daerah utara, ia telah merencanakan menyebar benih kebencian di Medinah. Mitranya, orang-orang munafik, harus menyebarkan kabar bohong bahwa Medinah akan diserang oleh orang-orang Siria. Sebagai hasil dari persekongkolan bercabang dua itu Abu Amir mengharapkan bahwa kaum Muslimin dan kaum Kristen Siria akan berperang. Jika rencananya ini tidak berhasil, ia mengharapkan bahwa orang-orang Islam sendiri akan terhasut untuk menyerang Siria. Dalam keadaan itu pun perang dapat meletus antara kaum Muslimin dan kaum Siria, dan Abu Amir mendapatkan sesuatu untuk bergembira. Untuk menyempurnakan rencana itu ia pergi ke Siria.

Ketika ia telah berangkat, kaum munafik Medinah, sesuai dengan rencana itu, mulai menyebar isu bahwa kafilah-kafilah telah nampak datang untuk menyerang Medinah. Ketika kafilah itu tak kunjung datang, mereka terus menyebar isu dengan berbagai penjelasan.

GERAKAN MILITER KE TABUK

Isyu itu menjadi begitu santer sehingga Rasulullah ^{saw} memandang perlu memimpin sendiri satu pasukan Muslimin untuk menghadapi Siria. Masa itu masa paceklik. Arabia ada di dalam cengkeraman wabah. Panen tahun yang lampau buruk sehingga persediaan gandum dan buah-buahan hanya sedikit. Musim panen berikutnya belum tiba. Waktu itu akhir September atau permulaan Oktober tatkala Rasulullah ^{saw} bertolak dalam rangka misi itu. Kaum munafik tahu benar bahwa isyu itu dibuat oleh mereka sendiri. Mereka tahu pula rencana mereka ialah mendorong kaum Muslimin untuk menyerang Siria atau sebaliknya Siria menyerang kaum Muslimin. Bagaimanapun, suatu pertempuran dengan Siria yang kuat (*saat itu Propinsi Kerajaan Romawi-Pen*) akan membawa akibat kehancuran kaum Muslimin. Pelajaran dari pertempuran Mauta ada di hadapan mereka. Di Mauta kaum Muslimin harus menghadapi pasukan yang begitu besar sehingga dengan susah payah mereka masih

mampu mengundurkan diri. Kaum munafik mengharapkan dapat mementaskan Mauta kedua, saat ada kemungkinan Rasulullah ^{saw} gugur. Sambil terus menyebar isu tentang serangan Siria terhadap kaum Muslimin, kaum munafik membuat segala upaya untuk menanam rasa takut pada kaum Muslimin. Siria membentuk angkatan perang berkekuatan sangat besar, kaum Muslimin tak bisa berharap dapat menahannya. Mereka terus mendesak agar orang-orang Islam lain juga ikut dalam bentrokan senjata dengan Siria.

Pola rencana mereka ialah, merangsang kaum Muslimin untuk menyerang Siria dan di pihak lain menyebar rasa takut agar mereka tidak berangkat dalam jumlah besar. Mereka menghendaki kaum Muslimin berperang dengan Siria dan mendapat kekalahan. Tetapi segera sesudah Rasulullah ^{saw} mengumumkan keinginan beliau memimpin sendiri gerakan militer itu, semangat kaum Muslimin meluap. Mereka tampil ke depan, menawarkan diri berkorban untuk kepentingan agama. Kaum Muslimin berperlengkapan buruk untuk menghadapi peperangan yang berukuran begitu besar. Baitul Mal telah kosong. Hanya orang-orang Muslim yang kaya mempunyai sarana membiayai keperluan perang. Orang-orang Muslim secara perseorangan berlomba dalam pengorbanan untuk kepentingan agama. Diriwayatkan, ketika gerakan militer itu sedang bergerak dan Rasulullah ^{saw} mengimbau untuk pengumpulan dana, Utsman menyerahkan sebagian besar kekayaannya. Sumbangannya berjumlah kira-kira seribu dinar emas. Orang-orang Muslim lainnya pun menyerahkan sumbangan menurut kemampuan masing-masing. Orang-orang Muslim yang miskin pun diberi binatang tunggangan, pedang, dan tombak. Semangat menggelora. Pada waktu itu di Medinah ada serombongan Muslimin yang telah datang berhijrah dari Yaman. Mereka sangat miskin. Beberapa di antara mereka menghadap Rasulullah ^{saw} dan menawarkan diri berkorban untuk gerakan militer itu. Mereka berkata, "Ya, Rasulullah, bawalah kami menyertai Anda. Kami tidak menghendaki apa-apa selain peralatan untuk berperang."

Alquran mengisyaratkan kepada orang-orang Muslim ini dan penawaran diri mereka dengan kata-kata sebagai berikut :

Dan, tidak pula ada sebab untuk memberi celaan terhadap orang-orang yang ketika mereka datang kepada engkau dan memohon agar engkau menyediakan angkutan bagi mereka, engkau mengatakan, "Aku tidak memperoleh sesuatu yang dapat mengangkut kamu," mereka kembali pulang dengan mata berlinang oleh air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa-apa yang dapat mereka nafkahkan di jalan Allah (9:92).

Maksudnya, mereka tidak dapat disalahkan karena mereka tidak memiliki sarana sehingga tidak dapat ikut ke medan perang, tetapi mereka mengajukan permohonan kepada Rasulullah ^{saw} untuk memperengkapi mereka dengan sarana angkutan ke medan perang. Rasulullah ^{saw} tak mampu memberikan sarana angkutan, maka mereka sangat menyesal atas kemiskinan mereka, dan tak mampu menyumbangkan diri untuk berperang antara kaum Muslimin dan bangsa Siria.

Abu Musa adalah pemimpin mereka. Ketika ditanyakan apa yang mereka minta, ia berkata, "Kami tidak minta unta atau kuda. Kami hanya mengatakan tidak punya sepatu dan tidak dapat menempuh perjalanan jauh itu dengan kaki tak beralas. Jika kami punya sepatu, kami dapat ikut serta dengan berjalan kaki dan ikut berperang, berdampingan dengan saudara Muslim lainnya.

Ketika laskar itu bergerak menuju Siria, dan kaum Muslimin belum lupa akan penderitaan mereka di Mauta, maka tiap-tiap orang Muslim penuh dengan gelisah dan khawatir akan keselamatan Rasulullah ^{saw}. Wanita-wanita Medinah juga memainkan peran mereka. Mereka sibuk mendorong suami dan anak-anak lelaki mereka untuk ikut dalam peperangan. Seorang Sahabat, yang saat itu kebetulan pergi ke luar Medinah, datang kembali ketika Rasulullah ^{saw} telah berangkat bersama laskar. Sahabat itu masuk ke rumahnya dan mengharap sang isteri akan menyambut dengan cinta dan keharuan selayak seorang

wanita yang berjumpa dengan suaminya sesudah mereka berpisah sekian lama. Ia mendapati isterinya tengah duduk di halaman rumah dan ia melangkah hendak memeluk dan menciumnya. Tetapi isterinya mengangkat tangan dan mendorongnya ke belakang. Sang suami yang terperangah memandang isterinya dan berkata, "Inikah perlakuan terhadap seseorang yang baru pulang sudah lama berpisah?"

"Tidak malukah engkau?" jawab isterinya. "Rasulullah ^{saw} harus berangkat dalam suatu gerakan militer yang berbahaya, dan engkau ini mau bercumbu dengan isteri? Kewajiban engkau yang pertama ialah berangkat ke medan perang. Sesudah itu, kita lihat urusan lainnya nanti."

Diriwayatkan bahwa Sahabat itu segera meninggalkan rumahnya, memasang pelana kudanya dan berangkat menyusul Rasulullah ^{saw}. Pada jarak perjalanan tiga hari ia dapat menyusul laskar Islam.

Orang-orang kafir dan munafik barangkali menyangka bahwa Rasulullah ^{saw} yang bertindak karena isu yang mereka hembuskan dan sebarikan itu, akan langsung menyerbu tentara Suriah. Mereka lupa bahwa Rasulullah ^{saw} bertujuan memberi contoh kepada anak-cucu para pengikut beliau di masa mendatang. Ketika Rasulullah ^{saw} telah sampai di dekat Siria, beliau berhenti dan mengirim orang-orang ke berbagai jurusan untuk melihat keadaan. Orang-orang itu kembali dan melaporkan, tidak terdapat pemusatan militer Suriah, Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan untuk kembali, setelah tinggal selama beberapa hari. Pada hari-hari itu beliau menandatangani persetujuan dengan beberapa suku di perbatasan. Tidak ada perang dan tidak ada pertempuran. Perjalanan itu memerlukan waktu dua setengah bulan. Ketika kaum munafik Medinah mengetahui rencana mereka untuk mengobarkan perang antara kaum Muslimin dengan bangsa Siria itu gagal dan bahwa Rasulullah ^{saw} sedang dalam perjalanan pulang dalam keadaan sehat, mereka takut tipu muslihat mereka terbongkar. Mereka takut hukuman yang akan mereka terima. Tetapi mereka tidak menghentikan rencana jahat. Mereka mempersiapkan suatu pasukan dan menempatkannya

di kedua sisi jalan sempit, tak berapa jauh dari Medinah. Jalan itu begitu sempit sehingga hanya dapat dilalui satu runtunan. Ketika Rasulullah ^{saw} dan laskar Muslim mendekati tempat itu beliau mendapat petunjuk, dengan perantaraan wahyu, bahwa musuh sedang menghadang di kanan kiri jalan sempit itu. Rasulullah ^{saw} memerintahkan para Sahabat untuk mengadakan penyelidikan. Ketika mereka tiba di tempat itu, mereka lihat orang-orang tengah bersembunyi dengan maksud yang jelas untuk menyerang. Tetapi orang-orang itu melarikan diri, segera setelah mereka dipergoki rombongan penyelidik. Rasulullah ^{saw} memutuskan tidak mengejar mereka.

Ketika Rasulullah ^{saw} tiba di Medinah, orang-orang munafik yang telah sengaja menghindarkan diri dari ikut serta ke medan pertempuran mulai membuat alasan yang lemah dan dibuat-buat. Tetapi Rasulullah ^{saw} menerima dalih-dalih itu. Di samping itu beliau merasa bahwa waktunya telah tiba, ketika kemunafikan mereka harus dibongkar. Beliau mendapat perintah Ilahi untuk membongkar mesjid di Quba yang didirikan kaum munafik dan sering dijadikan tempat pertemuan rahasia mereka. Kaum munafik terpaksa shalat bersama dengan orang Muslim lainnya. Tidak ada hukuman lain yang dikenakan kepada mereka. Sekembali dari Tabuk, Rasulullah ^{saw} mendapat kabar bahwa orang-orang Taif pun telah baiat dan masuk Islam. Dalam waktu yang singkat Arabia berada di bawah kibaran bendera Islam

HAJI TERAKHIR

Pada tahun kesembilan Hijrah, Rasulullah ^{saw} berangkat ke Mekah untuk naik haji. Pada saat itu beliau menerima wahyu yang masyhur, berbunyi :

Hari ini telah Ku-sempurnakan agamamu bagimu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Kusukai bagimu Islam sebagai agama (5:4).

Ayat ini menjelaskan bahwa Amanat yang diemban Rasulullah ^{saw} dari Tuhan dan yang telah dijalankan sepanjang tahun, dengan kata dan perbuatan beliau, telah lengkap. Tiap bagian Amanat ini merupakan rahmat. Amanat yang di sempurnakan sekarang mengandung rahmat paling luhur yang dapat diterima umat manusia dari Tuhan. Amanat itu disimpulkan dalam nama "Al-Islam," yang berarti "penyerahan diri." Penyerahan diri seyogyanya menjadi agama kaum Muslimin, agama seluruh umat manusia. Rasulullah ^{saw} membacakan ayat ini di lembah Muzdalifa, saat para peziarah berkumpul. Kembali dari Muzdaifa, Rasulullah ^{saw} berhenti di Mina. Hari itu adalah hari kesebelas bulan Dhul-Hijah. Rasulullah ^{saw} berdiri di hadapan khalayak ramai kaum Muslim dan mengucapkan khutbah yang termasyhur dalam sejarah sebagai Khutbatul-Wida. Dalam Khutbah itu beliau bersabda :

Wahai sekalian manusia, dengarkanlah baik-baik. Sebab aku tidak tahu apa aku akan berdiri lagi di hadapan kalian di lembah ini dan mengucapkan khutbah seperti aku berkhotbah sekarang atau tidak. Jiwamu dan harta milikmu telah dikebalkan oleh Tuhan dari serangan-serangan oleh satu sama lain sampai Hari Pembalasan.

Tuhan telah menetapkan untuk tiap orang bagian dalam harta warisan. Sekarang tidak diizinkan pembagian warisan yang merugikan kepentingan ahli waris yang sah. Seorang anak yang dilahirkan di suatu rumah mana pun akan dipandang anak ayah dalam rumah itu. Siapa membantah kebapakan anak itu, bertanggung jawab dan dapat dijatuhi hukuman menurut hukum Islam. Barangsiapa menghubungkan kelahirannya dengan ayah orang lain, atau mengakui dengan palsu seseorang sebagai tuannya, Tuhan, Malaikat-Malaikat-Nya dan seluruh umat manusia akan mengutuknya.

Wahai, sekalian manusia, kalian mempunyai beberapa

hak atas isteri-isterimu, tetapi isteri-isterimu pun mempunyai beberapa hak atas kalian. Hakmu atas mereka ialah, mereka harus hidup suci dan tidak menempuh jalan yang membawa kebinasaan kepada suaminya dalam pandangan kaumnya. Jika isteri-isterimu. tidak hidup sesuai dengan ini, maka kalian berhak menghukum mereka. Kalian dapat memberikan hukuman kepada mereka sesudah mengadakan penyelidikan yang tepat oleh suatu badan yang berwewenang, dan setelah hakmu memberikan hukuman itu telah terbukti. Walaupun demikian, hukuman dalam perkara demikian hendaknya tidak terlalu berat. Tetapi, jika isteri-isterimu tidak berbuat hal demikian, dan tindak-tanduk mereka tidak akan menimbulkan kecemaran kepada suami mereka, maka kalian wajib menjamin makan, pakaian, dan perumahan, sesuai dengan tingkat kehidupanmu sendiri. Ingatlah, kalian harus senantiasa memperlakukan isteri- isterimu dengan baik. Tuhan telah membebani kalian dengan kewajiban memelihara mereka. Wanita itu lemah dan tidak dapat menjaga hak-hak mereka sendiri. Bila kalian nikah, Tuhan menunjuk kalian sebagai pengembal amanat hak-hak itu. Kalian telah membawa isteri-isterimu ke rumahmu di bawah naungan Hukum Tuhan. Maka kalian hendaknya tidak melanggar amanat yang telah diletakkan Tuhan dalam tanganmu.

Wahai, sekalian manusia, kalian masih mempunyai beberapa tawanan perang. Maka, aku menasihatkan kepadamu untuk memberi makan dan pakaian yang sama seperti yang kalian makan dan pakai. Jika mereka berbuat kesalahan yang kalian tidak dapat memaafkannya, berikanlah dia kepada orang lain. Mereka itu sebagian dari makhluk Tuhan juga. Menyakiti mereka atau menyusahkan mereka tidak dibenarkan.

Wahai, sekalian manusia! Apa yang kukatakan kepada kalian, harus kalian ikuti dan diingat-ingat. Semua Muslim itu saudara antara satu sama lain. Semua kalian sama. Semua orang, dari bangsa atau suku mana pun mereka datang, dan martabat hidup apa pun yang mereka pegang, adalah sama.

Sambil bersabda demikian Rasulullah mengangkat tangan beliau dan merapatkan jari-jari tangan yang satu dengan jari-jari tangan yang lain dan kemudian bersabda :

Seperti jari-jari kedua tangan ini sama, demikian pulalah manusia itu sama dengan manusia lain. Tak seorang pun mempunyai hak apa pun, kelebihan apa pun atas orang lain. Semua kalian adalah bersaudara.

Selanjutnya Rasulullah ^{saw} bersabda :

Tahukah kalian bulan apa bulan ini? Daerah apakah ini? Hari apakah sekarang ini?

Kaum Muslimin menjawab bahwa mereka mengetahui bulan itu bulan suci, tanah itu tanah suci, dan hari itu hari Haji. Maka Rasulullah ^{saw} bersabda :

Seperti halnya bulan ini suci, tanah ini tanah suci dan hari ini hari suci, demikian pula halnya Tuhan telah menjadikan jiwa, harta-benda dan kehormatan tiap-tiap orang suci. Merampas jiwa seseorang atau harta-bendanya atau menyerang kehormatannya adalah tidak adil dan salah, sama halnya seperti menodai kesucian hari ini, bulan ini, dan daerah ini. Apa yang kuperintahkan pada hari ini dan di daerah ini berarti bukan hanya untuk hari ini. Perintah ini untuk sepanjang masa. Kalian diharapkan mengingat dan bertindak sesuai dengannya sampai kalian meninggalkan alam dunia ini dan berangkat ke alam nanti untuk menghadap Khalik-mu.

Akairnya beliau bersabda :

Apa-apa yang telah kukatakan kepada kalian, sampaikanlah ke pelosok-pelosok dunia. Mudah-mudahan mereka yang tidak mendengarku sekarang akan mendapatkan faedah lebih daripada mereka yang telah mendengarnya (Sihah-Sittah, Tabari, Hisyam dan Khamis).

Khutbah Rasulullah ^{saw} ini merupakan inti seluruh ajaran dan jiwa Islam. Khutbah ini memperlihatkan betapa mendalamnya perhatian Rasulullah ^{saw} kepada kesejahteraan umat manusia dan keamanan dan perdamaian dunia; pula betapa mendalamnya perhatian beliau pada hak-hak wanita dan makhluk lain yang lemah. Rasulullah ^{saw} mengetahui bahwa kewafatan beliau telah dekat. Beliau telah mendapat firasat dari Tuhan mengenai wafat beliau. Di antara perhatian dan keprihatinan beliau yang tercermin dalam ucapan itu, adalah perhatian dan keprihatinan beliau tentang perlakuan terhadap wanita oleh kaum pria. Beliau berupaya bahwa beliau tidak meninggalkan alam dunia ini ke alam akhirat, tanpa menjamin kedudukan kaum wanita sesuai hak me-reka. Sejak manusia dilahirkan, wanita dipandang sebagai budak dan pelayan kaum pria. Itulah salah satu yang diperhatikan Rasulullah ^{saw}. Perhatian lain tertuju kepada tawanan perang. Mereka dipandang dengan sikap salah dan diperlakukan sebagai budak dan menderita berbagai kekejaman dan pelampauan batas. Rasulullah ^{saw} merasa tidak boleh meninggalkan alam dunia ini tanpa menjamin para tawanan perang akan hak-hak yang merupakan milik mereka dalam pandangan Ilahi. Kesenjangan sosial antara manusia dan manusia merupakan beban pikiran bagi Rasulullah ^{saw}. Kadang-kadang kesenjangan sosial itu diperuncing sampai taraf yang tak terkendalikan. Beberapa orang dijunjung setinggi langit dan orang-orang yang lainnya dihinakan serendah-rendahnya. Keadaan yang menimbulkan kesenjangan ini menjadi sebab timbulnya permusuhan dan peperangan antara bangsa dengan bangsa, negara dengan negara. Rasulullah ^{saw} memperhatikan juga kesulitan ini. Jika

jiwa kesenjangan tidak dibunuh dan keadaan-keadaan yang mendorong seseorang merampas hak-hak orang lain dan menyerang nyawa dan harta benda mereka, jika keadaan yang merajalela di masa keruntuhan akhlak itu tidak dihilangkan, maka perdamaian dan kemajuan dunia tidak terjamin. Beliau mengajarkan bahwa jiwa dan harta benda manusia mempunyai kesucian yang sama seperti yang terkandung di dalam hari-hari suci, bulan-bulan suci, dan tempat-tempat suci. Tidak ada orang yang mempunyai keprihatinan dan perhatian begitu besar seperti Rasulullah ^{saw} untuk kesejahteraan hanita, hak-hak yang lemah dan untuk perdamaian antar bangsa. Tidak ada seorang pun yang berbuat seperti Rasulullah ^{saw} untuk memperhatikan persamaan antar sesama manusia. Tidak ada orang yang begitu merana, demi kebaikan manusia, seperti beliau. Maka hal itu tidak mengherankan jika Islam senantiasa menjunjung hak-hak wanita untuk memiliki dan mendapatkan harta warisan. Bangsa Eropa tidak memaklumi hal ini sebelum sekitar seribu tiga ratus tahun sesudah Islam lahir. Tiap-tiap orang yang masuk Islam menjadi setara dengan lainnya sekalipun ia berasal dari kalangan masyarakat yang rendah. Kemerdekaan dan persamaan adalah sumbangan yang menjadi ciri khas Islam kepada peradaban dunia. Konsep agama-agama lain mengenai kemerdekaan dan persamaan, jauh tertinggal oleh konsep yang diajarkan dan diamalkan oleh Islam.

Di dalam mesjid, seorang raja, seorang pemimpin agama, dan seorang rakyat jelata mempunyai kedudukan yang sama; tidak ada perbedaan di antara mereka. Di tempat-tempat peribadatan agama dan bangsa lain, perbedaan itu ada sampai hari ini walaupun agama dan bangsa itu bersuara lantang telah berbuat lebih daripada Islam untuk kemerdekaan dan persamaan.

RASULULLAH ^{saw} MEMBERI ISYARAT KEWAFATANNYA

Dalam perjalanan pulang, Rasulullah ^{saw} memberitahukan lagi kepada para Sahabat mengenai kewafatan beliau. Beliau bersabda :

Wahai, sekalian manusia, aku hanyalah manusia seperti kalian. Aku bisa mendapat panggilan pada suatu hari, dan aku harus pergi. Majikanku Yang Maha Pengasih dan Mahahidup telah memberitahukan kepadaku bahwa seorang Nabi hidup setengah umur Nabi sebelumnya.*) Aku kira akan cepat menerima Panggilan itu dan aku akan berangkat. Wahai para Sahabatku sekalian, aku harus menjawab Tuhan dan kalian juga harus memberi jawaban. Apakah yang kelak akan kamu katakan?"

Atas pertanyaan itu para Sahabat berkata, "Kami akan mengatakan bahwa Anda telah menyampaikan Islam dengan baik dan Anda telah membaktikan seluruh kehidupan Anda untuk mengkhidmati Agama. "Anda mempunyai hasrat-sempurna demi kebaikan umat manusia. Kami akan berkata: Ya Allah, anugerahkan kepadanya sebaik-baik rahmat."

Kemudian Rasulullah ^{saw} bertanya, "Apakah kamu menjadi saksi bahwa Tuhan itu Esa; bahwa Muhammad itu abdi dan Rasul-Nya; bahwa surga dan neraka itu suatu kenyataan; bahwa mati itu pasti; bahwa semua yang sudah mati pada suatu hari akan dibangkitkan dari kubur mereka, dihidupkan lagi dan dikumpulkan?"

"Ya," jawab para Sahabat, "Kami bersaksi atas semua kebenaran itu."

Sambil menengadah, Rasulullah ^{saw} bersabda, "Jadilah Engkau juga saksi tentang itu bahwa aku telah menerangkan Islam kepada mereka."

*) Ini bukan kaedah umum. Ini hanya menunjuk kepada usia Rasulullah ^{saw}. Sebuah Hadis menetapkan usia Nabi Isa ^{as} sekitar seratus dua puluh tahun. Karena beliau sudah mencapai usia enam puluh dua atau enam puluh tiga tahun, maka beliau berpikir bahwa akhir hayat beliau mungkin sudah hampir tiba - Pen.

Sesudah hal ini Rasulullah ^{saw} sibuk mengajar dan mendidik para pengikut beliau, berusaha keras meningkatkan taraf akhlak mereka dan mengubah serta menghaluskan perilaku mereka. Kematian beliau sendiri sering menjadi buah tutur beliau, dan beliau menyiapkan mereka untuk menghadapi kenyataan itu.

Pada suatu hari, sambil bangkit untuk memberi khutbah kepada orang-orang mukmin, beliau bersabda, "Hari ini aku telah menerima wahyu :

Apabila tiba pertolongan Allah dan Kemenangan, dan engkau melihat orang-orang masuk ke dalam agama Allah dengan berduyun-duyun. Maka sanjunglah kesucian Tuhan engkau dengan puji-pujian-Nya, dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sesungguhnya Dia berulang-ulang kembali dengan rahmat-Nya " (110:2-4).

Maksudnya, saat akan tiba ketika dengan pertolongan Ilahi, rombongan demi rombongan manusia akan masuk Islam, karena itu seyogyanya Rasulullah ^{saw} dan para pengikut beliau, menyanjung-puji Tuhan dan berdoa kepada-Nya untuk melenyapkan segala kendala yang menghalangi upaya penegakan agama.

Rasulullah ^{saw} menggunakan suatu perumpamaan pada peristiwa itu. Tuhan bersabda kepada manusia, "Jika kamu suka, kamu boleh pulang kepada-Ku, atau kamu boleh bekerja sementara waktu untuk mengadakan islah di dunia." Orang itu menjawab, bahwa ia memilih pulang kepada Tuhan-nya.

Abu Bakar ada di antara para pendengar. Ia telah mendengar khutbah terakhir Rasulullah ^{saw} dengan hati bergelora dan cemas, gelora hati seorang mukmin besar dan kecemasan seorang sahabat dan pengikut yang di dalam khutbah itu dapat melihat tanda-tanda wafat Rasulullah ^{saw}. Setelah mendengar perumpamaan itu, Abu Bakar tidak dapat menguasai diri lagi. Ia menangis sedu-sedan. Para Sahabat lainnya yang hanya melihat segi permukaan dari apa yang mereka dengar, terheran-heran ketika Abu Bakar menangis. "Apakah yang terjadi dengan Abu Bakar?" mereka bertanya-tanya. Rasulullah ^{saw} sedang menggambarkan kemenangan

Islam yang akan datang, tetapi ia malah menangis. Terutama Umar yang merasa kesal terhadap Abu Bakar. Rasulullah ^{saw} memberikan kabar-suka, tetapi orang tua itu menangis. Hanya Rasulullah ^{saw} yang menangkap arti dari apa yang terjadi. Hanya Abu Bakar yang mengerti maksud beliau, begitu dalam pikiran beliau. Hanya dia yang dapat melihat bahwa ayat-ayat yang menjanjikan kemenangan itu meramalkan pula mendekatnya wafat Rasulullah ^{saw}.

Rasulullah ^{saw} selanjutnya bersabda, "Abu Bakar sangat kucintai. Jika diizinkan mencintai seseorang lebih dari yang lainnya, aku akan mencintai Abu Bakar. Tetapi, kecintaan semacam itu hanyalah hak Allah. Wahai kaumku, semua pintu yang menuju ke mesjid hendaknya ditutup mulai hari ini, kecuali pintu Abu Bakar."

Tidak ada keraguan sedikit pun, perintah terakhir ini menyiratkan kabar gaib bahwa, sesudah Rasulullah ^{saw}, Abu Bakar akan menjadi Khalifah Pertama. Untuk memimpin orang-orang mukmin dalam sembahyang ia harus datang lima kali sehari ke mesjid dan untuk itu ia harus membiarkan pintu rumahnya ke mesjid terbuka. Beberapa tahun kemudian, di zaman tatkala Umar menjadi Khalifah, beliau bertanya kepada para hadirin arti ayat, "Apabila datang pertolongan dari Allah dan kemenangan." Ternyata beliau ingat keadaan ketika Rasulullah ^{saw} mengajarkan ayat itu dan ayat-ayat berikutnya kepada kaum Muslimin. Beliau tentu ingat juga bahwa pada saat itu hanya Abu Bakar yang mengerti arti ayat-ayat itu. Umar menguji coba pengetahuan kaum Muslimin tentang ayat-ayat itu. Mereka tidak mampu menangkap kandungan ayat-ayat itu pada waktu diturunkan, apakah mereka sekarang mengetahui akan artinya? Ibnu Abbas, yang kira-kira berumur sepuluh atau sebelas tahun pada waktu turun wahyu itu dan sekarang berumur tujuh belas atau delapan belas, menyediakan diri untuk menjawab. Ia berkata, "Ya, Amirul mukminin, ayat-ayat itu mengandung kabar gaib tentang wafat Rasulullah ^{saw}. Karena tugas Rasulullah ^{saw} sudah selesai, beliau tak ingin lama-lama lagi tinggal di alam dunia ini. Kemenangan itu mempunyai segi

yang menyedihkan, ialah, sudah dekatnya keberangkatan Rasulullah ^{saw} dari alam dunia ini." Umar memuji Ibnu Abbas dan mengatakan bahwa ketika ayat-ayat itu diturunkan, hanya Abu Bakar-lah yang dapat menangkap artinya.

HARI-HARI TERAKHIR KEHIDUPAN RASULULLAH ^{saw}

Akhirnya, makin mendekatlah hari yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Pekerjaan Rasulullah ^{saw} telah selesai. Semua yang tugas Tuhan kepada beliau untuk kesejahteraan manusia telah diwahyukan. Jiwa Muhammad ^{saw} telah meresapkan kehidupan baru kepada kaumnya. Suatu bangsa baru telah timbul dengan pandangan hidup baru dan kebiasaan baru; pendek kata, langit baru dan bumi baru. Dasar-dasar tertib baru telah diletakkan. Tanah telah dibajak serta diairi dan benih disemai menjelang musim panen baru. Dan sekarang musim panen itu sendiri berangsur mulai tampak. Tetapi bukan beliau yang akan menuainya. Kewajiban beliau hanya membajak, menanam, dan mengairi. Beliau datang sebagai pekerja, beliau tetap sebagai pekerja dan sekarang telah datang saatnya untuk kembali sebagai pekerja. Beliau meraih ganjaran bukan dalam bentuk benda duniawi, tetapi dalam bentuk ridha Ilahi, Khalik dan Majikan beliau. Ketika saat musim panen tiba, beliau lebih menyukai pergi kepada Dia, membiarkan orang lain memungutnya.

Rasulullah ^{saw} jatuh sakit. Beberapa hari beliau masih tetap datang ke mesjid dan memimpin shalat. Kemudian beliau merasa terlalu lemah melakukannya. Para Sahabat telah begitu biasa dengan kehadiran beliau di dalam keseharian mereka sehingga sukar dipercaya beliau akan wafat. Pada suatu hari beliau menyinggung lagi kepergian beliau. Beliau bersabda, "Jika seseorang membuat suatu kesalahan, lebih baik ia memperbaikinya di alam dunia ini juga sehingga ia tidak akan menyesal di akhirat kelak. Oleh karena itu, aku katakan jika aku mempunyai suatu kesalahan terhadap seseorang dari antara kamu, walaupun tidak dengan disengaja, baiklah ia tampil kemuka dan mintalah supaya aku memperbaikinya. Jika aku,

tanpa setahuiku sekalipun, telah menyakiti seseorang dari antara kamu, tampillah ke muka dan lakukanlah pembalasan. Aku tidak ingin dipermalukan jika aku menghadap Tuhan di akhirat." Hati para Sahabat tersentuh. Mereka mencucurkan air mata. Jerih-payah apa yang tidak dialami oleh beliau, dan penderitaan apa yang tidak dipikul oleh beliau untuk kepentingan mereka? Beliau menderita lapar dan dahaga supaya mereka mendapat cukup makan dan minum. Beliau menjahit sendiri pakaian beliau dan beliau memperbaiki sendiri sepatu beliau supaya orang-orang lain berpakaian baik. Namun, sekarang beliau ingin sekali memperbaiki kesalahan-kesalahan khayali yang mungkin dilakukan beliau terhadap orang-orang lain; sejauh itulah beliau menjaga serta menghormati hak-hak orang-orang lain.

Semua Sahabat mendengar tawaran Rasulullah ^{saw} dengan hening. Tetapi, seorang Sahabat tampil ke muka dan berkata, "Ya Rasulullah, aku pernah sekali mendapat sakit dari Anda. Kami sedang bergerak menuju medan pertempuran, ketika Anda lalu ke barisan kami sambil lalu Anda menyikut sisiku. Itu dilakukan dengan tidak disengaja, tetapi Anda mengatakan bahwa kami boleh membalas kesalahan sekalipun tak disengaja. Aku ingin membalas kesalahan ini." Para Sahabat yang telah menerima tawaran Rasulullah ^{saw} dengan hening menjadi berang. Mereka marah atas sikap kurang ajar dan bodoh orang yang sama sekali tidak mengerti akan jiwa tawaran Rasulullah ^{saw} dan kekhidmatan peristiwa itu. Tetapi, agaknya Sahabat itu bersikukuh berpegang kepada perkataan Rasulullah ^{saw}.

Rasulullah ^{saw} bersabda, "Silakan engkau menuntut balas."

Beliau membalikkan punggung beliau kepadanya dan bersabda, "Biarlah, pukullah seperti aku telah memukulmu." "Tetapi," kata orang itu, "ketika Anda memukulku, sisiku telanjang, karena aku pada saat itu tidak memakai kemeja." "Tarik ke atas kemejaku," sabda Rasulullah ^{saw}, "dan biarkan dia sikut sisiku dengan sikunya." Sahabat menaikkan kemeja Rasulullah ^{saw}; tetapi, ia bukan memukul sisi Rasulullah ^{saw}, melainkan ia membungkuk dengan mata berlinang-linang dan mengecup tubuh Rasulullah ^{saw} yang terbuka.

"Apa ini?" tanya Rasulullah ^{saw}.

"Bukankah Anda katakan bahwa hari-hari Anda bersama kami tinggal sedikit lagi? Masih berapa kali lagi kami akan menyentuh Anda untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindu kami kepada Anda? Memang betul Anda pernah menyikutku, tetapi siapakah orangnya yang berniat menuntut balas. Aku mempunyai pikiran itu sekarang, dengan tiba-tiba. Anda menawarkan untuk mengadakan pembalasan. Aku berkata kepada diriku sendiri: Biarlah aku mengecup Anda dengan berpura-pura hendak menuntut balas."

Para Sahabat tadinya penuh dengan rasa marah, sekarang mulai menginginkan fikiran itu timbul dalam benak mereka.

RASULULLAH ^{saw} WAFAT

Rasulullah ^{saw} sakit berat dan penyakit beliau bertambah gawat. Kematian nampaknya semakin mendekat, dan kecemasan serta kemurungan mencekam hati para Sahabat. Matahari memancar ke Medinah dengan cerah seperti biasa, tetapi untuk para Sahabat seolah-olah dari hari ke hari sinarnya makin pucat. Matahari terbit seperti sebelum itu, tetapi seolah-olah membawa kegelapan, dan bukan sinar terang. Akhirnya datanglah saat roh Rasulullah ^{saw} akan meninggalkan raga jasmaninya dan menghadap Khalik-nya. Nafas beliau makin lama makin berat. Rasulullah ^{saw} yang menghabiskan hari-hari terakhirnya di kamar Siti Aisyah, bersabda kepadanya, "Angkat kepalaku sedikit dan dekatkan ke sampingmu. Aku tak dapat bernafas dengan baik." Aisyah berbuat seperti yang dikatakan beliau. Beliau duduk dan memegang kepala Rasulullah ^{saw}. Sakratulmaut telah tampak. Dengan gelisah Rasulullah ^{saw} memandang ke sana dan ke mari. Berkali-kali beliau bersabda, "Celaka umat-umat Yahudi dan Kristen. Mereka menganjurkan menyembah kuburan nabi-nabi mereka." Itulah yang dapat kita katakan; amanat terakhir beliau untuk para pengikut beliau. Saat beliau menghadapi maut, seolah-olah beliau mengatakan kepada para pengikut beliau, "Kamu sekalian kelak akan

memandang diriku lebih tinggi di atas semua nabi lainnya dan lebih berhasil dari salah seorang di antara mereka. Tetapi ingatlah, janganlah kamu menjadikan kuburanku suatu barang pujaan. Biarkanlah kuburanku tetap suatu kuburan. Orang-orang lain biar memuja kuburan nabi-nabi mereka dan menjadikan mereka pusat ziarah, tempat-tempat yang mereka tuju dan tempat mereka bertapa, menyerahkan korbanan dan bersyukur. Orang-orang lain boleh berbuat demikian, tetapi kamu jangan. Kamu senantiasa harus ingat satu-satunya tujuanmu ialah, beribadah kepada Tuhan Yang Mahaesa."

Sesudah memberi nasihat demikian kepada kaum Muslimin tentang kewajiban mereka menjaga Tauhid dan tentang perbedaan antara Tuhan dan manusia, kelopak mata beliau menjadi lemah dan mata beliau terkatup. Apa yang beliau katakan kemudian ialah, "Kepada Sahabatku Yang Mahatinggi dari segala yang tinggi." Maksud ucapan itu jelas dan nyata bahwa beliau tengah bertolak, menghadap Tuhan Yang Mahaesa. Dengan perkataan itulah beliau menghembuskan nafas yang penghabisan.

Berita sedih itu sampai ke mesjid. Di sana terdapat banyak Sahabat berkumpul seusai meninggalkan pekerjaan masing-masing. Mereka mengharap-harap kabar yang baik, tetapi sebaliknya bahkan mereka mendengar bahwa Rasulullah ^{saw} telah berpulang ke rahmatullah. Datangnya kabar itu laksana halilintar di siang bolong. Abu Bakar sedang tak ada di kota. Umar ada di mesjid, tetapi telah kehilangan asa dan kesadaran karena sedih. Kemarahan timbul jika didengarnya seseorang berkata bahwa Rasulullah ^{saw} telah wafat.

Ia menghunus pedagangnya dan mengancam akan membunuh orang yang berani mengatakan bahwa Rasulullah ^{saw} telah wafat. Masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh Rasulullah ^{saw}, jadi tidak mungkin Rasulullah ^{saw} wafat. Benar, roh beliau telah berpisah dari jasad beliau, tetapi hanya untuk menghadap kepada Khalik-nya. Persis seperti Nabi Musa ^{as} telah berangkat, untuk sementara waktu, menghadap kepada Khalik-nya dan kemudian kembali, begitu pula Rasulullah ^{saw} akan kembali untuk mengerjakan apa-apa yang belum

terkerjakan. Umpamanya, masih ada orang-orang munafik dan harus diambil tindakan terhadap mereka. Umar mondar-mandir dengan pedang di tangan, nampak hampir seperti orang yang kurang waras.

Sambil berjalan ia berkata, "Siapa mengatakan bahwa Rasulullah telah wafat, ia sendiri akan mati di tangan Umar." Para Sahabat salah tingkah dan mereka setengah percaya akan perkataan Umar. Rasulullah ^{saw} tak mungkin wafat. Itu suatu kekeliruan. Pada waktu itu beberapa Sahabat mencari Abu Bakar, menjumpai dan menceritakannya apa yang telah terjadi. Abu Bakar langsung masuk ke dalam mesjid Medinah, dan tanpa sepatah kata pun masuk ke kamar Siti Aisyah dan bertanya, "Apakah Rasulullah ^{saw} telah wafat?"

"Benar," jawab Siti Aisyah. Maka Abu Bakar langsung pergi ke tempat Rasulullah ^{saw} terbujur, dibukanya penutup wajah beliau, membungkuk dan mengecup dahi beliau. Air mata kasih dan kesedihan menetes dari matanya dan ia berkata, "Demi Allah. Kematian tidak akan datang kepada Anda dua kali."

Kata-kata itu penuh arti. Itulah jawaban Abu Bakar, sebagai bantahan terhadap perkataan Umar yang tenggelam dalam kesedihannya. Rasulullah ^{saw} telah wafat satu kali. Itulah kematian jasmaniah, kematian yang setiap manusia pasti akan mengalami. Tetapi, beliau tidak akan wafat untuk kedua kalinya. Tidak ada kematian rohani, tidak ada kematian tiba atas keimanan yang ditanam dan ditegakkan oleh beliau dalam hati para pengikut beliau yang dalam upaya penegakan keimanan itu beliau telah memikul sekian banyak derita.

Salah satu dari kepercayaan -salah satu dari kepercayaan utama, yang diajarkan beliau itu ialah, nabi-nabi pun manusia biasa dan mereka pun harus mati. Kaum Muslimin hendaknya jangan begitu cepat melupakan hal itu sesudah Rasulullah ^{saw} sendiri wafat. Setelah mengucapkan kalimat yang agung itu di dekat jenazah Rasulullah ^{saw}, Abu Bakar keluar dan sambil menerobos deretan-deretan orang-orang mukmin, dengan tenang berjalan ke mimbar. Ketika ia berhenti, Umar berdiri di sampingnya, pedangnya masih terhunus seperti tadi, dan tekadnya telah bulat bahwa jika Abu Bakar mengatakan bahwa

Rasulullah ^{saw} telah wafat, Abu Bakar harus dan akan dipenggal lehernya. Ketika Abu Bakar mulai bicara, Umar menarik kemejanya untuk mencegah berbicara, tetapi Abu Bakar merenggut kembali kemejanya dan tidak urung berhenti, tidak mau ditahan. Kemudian dibacanya ayat Alquran :

Dan, Muhammad tidak lain melainkan seorang Rasul. Sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Jadi, jika ia mati atau terbunuh, akan berpalingkah kamu atas tumitmu? (3:145).

Yakni, Muhammad ^{saw} adalah seorang manusia dengan mengemban Amanat dari Tuhan. Telah banyak orang-orang lain membawa Amanat dari Tuhan dan mereka semuanya telah wafat. Jika Muhammad ^{saw} meninggal, apakah kamu akan berpaling dari segala ajaran yang kamu telah mendapatkannya dan telah kamu pelajari sendiri? Ayat itu untuk pertama kali turun di masa Uhud. Isu pada waktu itu tersebut bahwa Rasulullah ^{saw} telah terbunuh oleh musuh. Banyak orang Muslim yang kehilangan akal dan meninggalkan medan pertempuran. Ayat itu turun dari langit untuk meneguhkan hati mereka. Pada saat ini pun dampak ayat itu sama. Setelah membaca ayat itu Abu Bakar memberi penjelasan, katanya, "Siapa dari antara kamu yang menyembah Tuhan, mereka hendaknya tahu bahwa Tuhan masih hidup dan akan hidup untuk selama-lamanya. Tetapi mereka yang menyembah Muhammad, mereka harus tahu dari aku bahwa Muhammad telah wafat."

Para Sahabat menemukan kembali keseimbangan rasa dan pikiran mereka karena pidato yang tepat pada waktunya itu. Umar telah berubah sama sekali ketika didengarnya Abu Bakar membacakan ayat tersebut. Kesadarannya timbul lagi dan pikiran sehatnya telah pulih kembali. Pada saat Abu Bakar selesai membacakan ayat itu, mata rohani Umar telah terbuka lebar. Ia mengerti bahwa Rasulullah ^{saw} telah wafat." Tetapi, begitu kesadaran timbul, kakinya mulai gemetar lalu ia rebah. Ia jatuh tak berdaya. Orang yang akan menteror Abu Bakar dengan pedang terhunus telah ditundukkan oleh pidato Abu Bakar. Para Sahabat merasakan seolah-olah ayat itu baru diturunkan untuk

pertama kali pada hari itu, dampak imbauannya begitu kuat lagi baru. Dalam tindihan kesedihan yang dahsyat itu mereka lupa bahwa ayat itu tercantum di dalam Alquran. Banyak yang mengungkapkan kesedihan yang menimpa kaum Muslimin pada waktu wafat Rasulullah ^{saw} tetapi ungkapan yang diungkap Hassan, ahli syair di masa permulaan Islam, dalam bait-bait syairnya, adalah paling mengena lagi mendalam kesannya dan sampai hari ini tetap merupakan ungkapan yang terindah lagi abadi.

Ia mengatakan, "Engkau adalah biji matakku. Sekarang, setelah engkau mati, matakku telah menjadi buta. Sekarang aku tak memperdulikan lagi siapa yang mati. Sebab, hanya tibanya kematian engkau juga yang kukhawatiri.

Bait ini menyambung rasa tiap-tiap orang Muslim. Berbulan-bulan lamanya di lorong-lorong Medinah, pria, wanita, maupun anak-anak, menyenandungkan syair Hassan bin Tsabit ini sambil mengayunkan langkah mereka.

KEPRIBADIAN DAN WATAK RASULULLAH ^{saw}

Setelah dengan singkat melukiskan peristiwa yang menonjol dalam kehidupan Rasulullah ^{saw}, sekarang akan kami coba membuat suatu sketsa mengenai watak beliau. Dalam hal kami mempunyai bukti dari persaksian kolektif yang dinyatakan kaumnya sendiri tentang watak beliau, sebelum beliau menda'wakan kenabian. Pada masa itu beliau dikenal di kalangan bangsanya sebagai Al Amin-Orang yang Jujur dan Benar (*Hisyam*).

Di setiap zaman banyak orang hidup luput dari tuduhan tidak jujur. Banyak juga orang yang tidak pernah menghadapi cobaan atau godaan berat, dan dalam perkara biasa yang dijumpai dalam kehidupan mereka berlaku setia dan jujur, tetapi mereka tidak dipandang layak untuk ditonjolkan. Pujian istimewa hanya diberikan jika kehidupan seseorang memiliki gambar nilai akhlak yang tinggi lagi menonjol. Setiap prajurit berangkat ke medan perang mempertahankan nyawanya dalam bahaya, tetapi tidak setiap prajurit Inggris, misalnya, dipandang

layak menerima anugerah lencana Victoria Cross; tidak pula prajurit Jerman dianugerahi lencana Iron Cross. Beratus ribu orang Perancis bergelut dalam penelitian ilmiah, tetapi tidak setiap orang dari antara mereka dianugerahi lencana Legion of Honour.

Oleh karena itu, fakta seseorang dapat dipercaya dan jujur, tidak menunjukkan bahwa ia memiliki keistimewaan dalam perkara itu; tetapi jika seluruh kaum sepakat memberikan julukan pada seseorang, "Al-Amin" maka nyatalah bahwa orang itu memiliki sifat-sifat dalam taraf yang luar biasa tingginya. Jika hal itu merupakan kebiasaan kaum Mekkah untuk memberikan kepada beberapa orang dalam setiap generasi, julukan ini atau semisalnya, maka setiap orang yang menerimanya akan dipandang memiliki sifat itu dalam taraf yang tinggi. Tetapi, sejarah Mekkah dan Arabia tidak memiliki bukti adanya petunjuk bahwa sudah merupakan kebiasaan orang-orang Arab memberikan julukan demikian atau sebangsanya kepada pribadi yang terkemuka dalam setiap generasi. Sebaliknya, sepanjang kurun zaman sejarah Arab, kita dapati bahwa hanya dalam pribadi Rasulullah ^{saw} kaumnya sepakat memberikan gelar "Al-Amin". Hal itu menjadi bukti bahwa Rasulullah ^{saw} memiliki sifat-sifat itu dalam kadar begitu tinggi sehingga dalam pengetahuan dan ingatan kaumnya tidak ada orang lain dapat menyamainya. Kaum Arab terkenal dengan ketajaman otak mereka dan apa yang mereka pandang langka, pastilah sungguh langka dan istimewa.

Ketika Rasulullah ^{saw} diperintahkan oleh Tuhan untuk memikul beban dan tugas Kenabian, maka isteri beliau, Khadijah, menyatakan dan menjadi saksi atas ketinggian nilai-nilai akhlak beliau, hal itu telah diuraikan dalam bagian riwayat lain dalam buku ini. Sekarang akan dilukiskan beberapa budi pekerti luhur Rasulullah ^{saw} sehingga pembaca dapat memahami beberapa segi watak beliau yang kurang dikenal secara umum.

KESUCIAN FIKIRAN DAN KEBERSIHAN BADAN RASULULLAH ^{saw}

Diriwayatkan tentang Rasulullah ^{saw}, segala tutur kata beliau senantiasa mencerminkan kesucian dan bahwa beliau (tidak seperti orang-orang kebanyakan di zaman beliau) tidak biasa bersumpah (Tirmidhi). Hal itu merupakan suatu kekecualian bagi seorang Arab. Kami tidak mengatakan bahwa orang-orang Arab di zaman Rasulullah ^{saw} biasa mempergunakan bahasa kotor, tetapi tidak ragu lagi, mereka biasa memberikan kalimat tegas dalam tutur kata mereka dengan melontarkan kata-kata sumpah dalam kadar yang cukup banyak, kebiasaan ini masih tetap bertahan sampai sekarang. Tetapi Rasulullah ^{saw} menjunjung tinggi Nama Tuhan sehingga beliau tidak pernah mengucapkan tanpa alasan yang dapat diterima.

Beliau sangat memberi perhatian, bahkan cermat sekali, dalam soal kebersihan badan. Beliau senantiasa menggosok gigi beberapa kali sehari dan begitu telaten melakukannya sehingga beliau biasa mengatakan bahwa andaikata beliau tidak khawatir kalau mewajibkan itu akan memberatkan, beliau akan menetapkan menjadi kewajiban untuk setiap Muslim menggosok gigi sebelum mengerjakan shalat lima. Beliau senantiasa mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan sesudah makan beliau senantiasa berkumur dan memandang sangat baik jika tiap-tiap orang yang telah makan hidangan untuk berkumur lebih dulu sebelum ikut shalat berjemaah (*Bukhari*).

Dalam peraturan Islam, mesjid itu satu-satunya tempat berkumpul yang ditetapkan untuk orang-orang Islam. Oleh karena itu, Rasulullah ^{saw} sangat istimewa menekankan kebersihan mesjid, terutama pada saat orang-orang berkumpul di dalamnya. Beliau memerintahkan supaya pada kesempatan itu sebaiknya dibakar setanggi yang mengeluarkan wewangian untuk membersihkan udara (Abu Dawud). Beliau memberi juga petunjuk supaya jangan ada orang yang pergi ke mesjid, saat diadakan pertemuan sehabis memakan sesuatu yang menyebarkan bau yang menusuk hidung (*Bukhari*).

Beliau menuntut agar jalan-jalan dijaga kebersihannya dan tidak ada dahan, ranting, batu dan semua benda atau sesuatu yang akan mengganggu atau bahkan membahayakan. Jika beliau sendiri menemukan benda demikian di jalan, beliau niscaya menyingkirkannya dan beliau sering bersabda bahwa orang yang membantu menjaga kebersihan jalan, ia telah berbuat amal saleh dalam pandangan Ilahi.

Pula diriwayatkan, beliau telah memerintahkan supaya lalu-lintas umum tidak boleh digunakan sehingga membuat gangguan pada yang lain, menjadi kotor atau melemparkan benda najis maupun tidak baik dipandang ke jalan umum, atau mengotori jalan dengan cara apa pun, karena semua perbuatan itu tidak diridhai Tuhan. Beliau sangat memandang penting upaya agar persediaan air untuk keperluan manusia dijaga kebersihan dan kemurniannya. Umpamanya, beliau melarang sesuatu benda dilemparkan ke dalam air tergenang yang mungkin akan mencemarinya, dan memakai persediaan air dengan cara yang dapat menjadikannya kotor, *(Bukhari dan Muslim, Kitabal-Birwal Sila)*

HIDUP SEDERHANA RASULULLAH ^{saw}

Rasulullah ^{saw} sangat sederhana dalam hal makan dan minum. Beliau tak pernah memperlihatkan rasa kurang senang terhadap makanan yang tidak baik diolahnya dan tidak sedap rasanya. Jika didapatnya memakan sajian serupa itu, beliau akan menyantap untuk menjaga pemasak tidak merasa kecewa. Tetapi, jika hidangan tak dapat dimakan, beliau hanya tidak menyantapnya dan tidak pernah memperlihatkan rasa kesal. Jika beliau telah duduk menghadapi hidangan, beliau menunjukkan minat kepada makanan itu dan biasa mengatakan beliau tidak menyukainya, atau sikap tak acuh terhadap makanan, seolah-olah orang yang makan itu terlalu agung untuk memperhatikan hanya soal makanan dan minuman belaka.

Jika suatu makanan dihidangkan, beliau senantiasa menyantap bersama dengan semua yang hadir. Sekali peristiwa

seseorang mempersembahkan kurma kepada beliau. Beliau melihat ke sekitar dan setelah beliau menghitung jumlah orang yang hadir, beliau membagi rata bilangan kurma itu sehingga tiap-tiap orang menerima tujuh buah. Abu Huraira meriwayatkan, Rasulullah ^{saw} tidak pernah makan dengan kenyang, walau sekedar roti jawawut (*Bukhari*).

Sekali peristiwa, ketika beliau melewati suatu jalan, tampak kepada beliau beberapa orang berkumpul mengelilingi panggang anak kambing dan siap untuk menikmati jamuan. Ketika mereka melihat Rasulullah ^{saw}, mereka mengundang beliau ikut serta, tetapi beliau menolak. Alasannya bukan karena beliau tidak suka daging panggang, tetapi disebabkan beliau tidak menyetujui orang mengadakan perjamuan di tempat terbuka dan terlihat oleh orang-orang miskin yang tak cukup mempunyai makanan.

Diriwayatkan bahwa pada peristiwa lain beliau ikut makan daging panggang. Siti Aisyah ^{ra} meriwayatkan bahwa Rasulullah ^{saw} sampai hari wafat beliau tidak pernah sekali pun makan kenyang selama tiga hari berturut-turut. Beliau sangat hati-hati agar seseorang tidak pergi makan di rumah orang lain tanpa diundang. Pada sekali peristiwa, beliau diundang makan oleh seseorang dan beliau diharapkan membawa serta empat orang lain. Ketika beliau tiba di rumah pengundang, agaknya ada orang ke enam yang ikut beserta rombongan. Tuan rumah menjemput di pintu dan Rasulullah ^{saw} meminta perhatiannya dengan berkata bahwa sekarang mereka berenam dan terserah kepada tuan rumah untuk memutuskan, apakah orang yang keenam itu boleh ikut makan atau harus pergi. Tentu saja tuan rumah mengundang juga orang yang keenam itu (*Bukhari, Kitabul-Ath'ima*).

Jika Rasulullah ^{saw} duduk bersantap, beliau senantiasa mengawali dengan ucapan Bismillahir-rahmanir-Rahim, dan sesudah selesai, beliau mengucap syukur dengan kata-kata: "Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan kepada kita; pujian yang berlimpah, ikhlas, dan selalu bertambah; pujian-pujian yang tidak membekas dalam fikiran seseorang, kesan

perasaan telah cukup memuji, melainkan menimbulkan rasa cukup, dan puji-pujian yang tidak akan berakhir dan menjadikan seseorang berfikir bahwa setiap perbuatan Ilahi layak dipuji dan harus dipuji. Ya Allah, penuhi hati kami dengan keharusan ini." Kadang-kadang beliau memakai kata-kata ini, "Segala puji bagi Tuhan Yang telah melepaskan lapar dan dahaga kami. Semoga hati kami senantiasa mendambakan puji-pujian-Nya dan jangan tidak bersyukur kepada Dia." Beliau senantiasa mengingatkan para Sahabat supaya berhenti makan sebelum kenyang dan mengatakan bahwa makanan seseorang harus cukup membuat kenyang dua orang. Bilamana ada makanan yang istimewa dimasak di rumah, beliau senantiasa menyarankan supaya sebagian diberikan sebagai sedekah kepada tetangganya; dan hadiah makanan dan barang lain senantiasa dikirim dari rumah beliau ke tetangganya (*Muslim dan Bukhari, Kitabal-Ad ab*).

Beliau selalu berusaha mengetahui dari wajah mereka yang hadir beserta beliau, seandainya di antara mereka ada yang memerlukan pertolongan. Abu Hurairah menceritakan peristiwa berikut:

Sekali peristiwa ia pernah mengalami lebih dari tiga hari tidak makan. Ia berdiri di pintu mesjid dan melihat Abu Bakar berjalan ke dekatnya. Ia bertanya kepada Abu Bakar arti ayat Alquran yang memerintahkan pemberian makan kepada fakir miskin. Abu Bakar pun menjelaskan artinya lalu pergi. Abu Hurairah, saat ia menceritakan peristiwa itu, biasa mengatakan dengan rasa kesal bahwa ia pun mengerti arti ayat Alquran tersebut seperti Abu Bakar. Tujuan menanyakan kepadanya arti ayat itu, ialah supaya Abu Bakar dapat menerka bahwa ia lapar dan menyediakan untuknya makanan. Tak lama kemudian Umar lewat dan Abu Hurairah juga meminta kepadanya untuk menerangkan arti ayat itu. Umar pun menerangkan artinya dan terus berlalu. Abu Hurairah, seperti halnya Sahabat-sahabat lainnya, sangat tidak suka meminta secara langsung, dan ketika ia merasa bahwa usaha menarik perhatian orang kepada keadaannya gagal, ia sudah tak bertenaga. Sayup-sayup ia mendengar namanya dipanggil

dengan suara mesra dan penuh rasa cinta. Ketika menoleh ke arah datangnya suara itu, dilihatnya Rasulullah ^{saw} memandangnya melalui jendela rumah sambil tersenyum.

Beliau menanyakan kepada Abu Hurairah, "Apakah kamu lapar?" yang dijawab oleh Abu Hurairah. "Sesungguhnya ya Rasulullah, saya lapar." Rasulullah ^{saw} bersabda, "Di rumahku juga tidak ada makanan; tetapi ada orang yang baru saja memberi secawan susu kepada kami. Pergilah ke mesjid dan periksa jika ada juga di sana orang-orang lain yang lapar seperti kamu." Abu Hurairah melanjutkan ceriteranya, "Aku berkata kepada diriku sendiri bahwa aku begitu laparnya sehingga aku takkan cukup meminum secawan susu itu, tetapi Rasulullah ^{saw} masih meminta kepadaku agar mengundang orang-orang lain yang mungkin keadaannya sama seperti aku; ini artinya aku akan mendapat bagian susu sedikit sekali. Tetapi aku harus melaksanakan perintah Rasulullah ^{saw}, maka aku pun pergi ke mesjid dan kudapati enam orang duduk di situ. Semua aku bawa menghadap Rasulullah ^{saw}. Beliau memberikan cawan susu itu kepada salah seorang dari mereka dan disuruhnya minum. Ketika ia sudah selesai dan cawannya telah dilepaskan dari mulutnya, Rasulullah ^{saw} masih mendesaknya minum kedua kalinya dan ketiga kalinya sampai ia merasa puas. Dengan cara yang sama, beliau mendesak setiap orang dari keenam sahabat itu untuk minum sepuasnya. Setiap kali beliau meminta kepada salah seorang untuk minum, aku merasa cemas dan khawatir hanya sedikit yang masih tersisa untuk diriku. Sesudah keenam orang itu minum susu sepuasnya, Rasulullah ^{saw} menyerahkan cawan itu kepadaku dan kulihat di dalamnya masih terdapat susu yang cukup banyak. Kepadaku pun beliau mendesak untuk minum sepuasnya, menyuruhku minum untuk kedua dan ketiga kalinya sampai akhirnya beliau minum susu yang tersisa, kemudian membaca doa syukur dan akhirnya menutup pintu." (*Bukhari, Kitabal-Riqaq*). Tujuan Rasulullah ^{saw} memberi giliran kepada Abu Hurairah terakhir sekali mungkin untuk memberi pengertian kepadanya bahwa ia harus bertahan terhadap derita lapar dengan menyerahkan diri kepada Tuhan dan sebaiknya tidak menarik perhatian orang kepada

keadaannya, walaupun dengan cara yang tidak langsung.

Beliau makan-minum senantiasa dengan tangan kanan dan selalu berhenti tiga kali untuk bernafas di tengah-tengah minum. Salah satu sebabnya mungkin karena orang yang haus lalu minum air dengan meneguk sekaligus yang bisa mengacaukan pencernaan. Dalam hal makan, aturan yang diikuti ialah beliau makan segala yang bersih dan halal, tetapi bukan untuk sekedar bersenang-senang atau menyebabkan orang lain tidak mendapat bagian. Seperti telah dinyatakan di atas, makanan beliau sehari-hari senantiasa sangat sederhana, tetapi jika ada yang mempersembahkan kepada beliau suatu hidangan yang istimewa, beliau tidak menolaknya. Tetapi, beliau tidak mendambakan makanan lezat, walaupun beliau sangat gemar dengan madu dan kurma. Mengenai kurma beliau sering berkata bahwa ada perhubungan erat antara seorang Muslim dengan pohon kurma, daunnya, kulitnya, dan buahnya yang masak maupun yang mentah, bahkan biji buahnya yang keras sekalipun, semuanya dapat digunakan untuk ini dan itu, dan tidak ada bagian yang tidak berguna. Demikianlah keadaan seorang Muslim sejati. Tidak ada perbuatannya yang tanpa faedah dan apa saja yang dilakukannya akan meningkatkan kesejahteraan umat manusia (*Bukhari dan Muslim*).

Rasulullah ^{saw} sangat sederhana dalam berbusana. Pakaian sehari-hari beliau terdiri atas kemeja dan izar (kain sarung) atau kemeja dan celana. Izar ataupun celana itu dikenakan oleh beliau supaya pakaian itu menutupi tubuh sampai pergelangan kaki. Tidak berkenan di hati beliau kalau lutut atau bagian mana pun di atas lutut terbuka jika tak terpaksa. Beliau tidak menyukai pakaian, baik sebagai bagian dari pakaian atau pun sebagai kain gorden dan sebagainya, dari bahan yang bergambar –disulam atau dicat, apalagi jika bergambar besar dan dapat diartikan berhala atau benda yang dipuja. Sekali peristiwa beliau melihat kain gorden tergantung di rumah beliau berlukiskan gambar besar dan beliau memerintahkan menanggalkannya. Tetapi beliau tidak berkeberatan memakai pakaian bergambar kecil-kecil yang tidak dapat diartikan seperti itu.

Beliau sendiri tidak pernah memakai kain sutera dan tidak membolehkan pria Islam mengenakan pakaian sutra. Untuk tujuan otentifikasi surat-surat beliau kepada pemerintah-pemerintah tertentu yang berisikan seruan menerima Islam, beliau meminta disiapkan sebuah cincin stempel, yang terbuat dari perak dan bukan dari emas sebab, beliau mengatakan, memakai perhiasan emas dilarang untuk kaum pria Muslim (*Bukhari dan Muslim*). Wanita Muslim diperkenankan memakai kain sutera dan emas, tetapi dalam hal ini pun Rasulullah ^{saw} memerintahkan tidak boleh berlebihan. Sekali peristiwa beliau meminta sumbangan untuk meringankan penderitaan fakir-miskin, dan seorang wanita kaya mengorbankan sebuah gelangya dan diserahkan sebagai sumbangan. Rasulullah ^{saw} berkata kepadanya, "Apakah tangan lainnya tidak perlu diselamatkan dari api neraka?" Wanita itu melepaskan gelang dari tangan lainnya dan menyerahkannya juga untuk tujuan yang ada dalam pikiran beliau. Tidak seorang pun dari isteri-isteri beliau mempunyai perhiasan berharga dan wanita Muslim lainnya pun sangat jarang mempunyai perhiasan.

Sesuai dengan ajaran Alquran, beliau menyerukan agar tidak mengumpulkan dan menimbun uang atau emas-perak, karena beliau memandang hal itu merugikan kepentingan golongan miskin disamping dan mengacaukan ekonomi masyarakat dan itu adalah dosa. Sekali peristiwa Umar mengajukan saran kepada Rasulullah ^{saw}, karena beliau harus menerima duta raja-raja besar, beliau disarankan sebaiknya mengenakan jubah indah dan megah pada peristiwa resmi. Rasulullah ^{saw} tidak menyetujui saran itu dan bersabda, "Tuhan tidak akan ridha kepadaku jika mengikuti cara itu. Aku akan menerima tiap-tiap orang dengan pakaian yang biasa kupakai." Pada suatu ketika beliau menerima hadiah bahan pakaian dari sutera. Satu di antaranya diberikan kepada Umar. Umar bertanya, "Bagaimana akan dapat memakainya, kalau Anda sendiri telah melarang memakai pakaian sutera?" Rasulullah ^{saw} menjawab, "Tiap-tiap hadiah tidak dimaksud untuk dipakai sendiri." Maksud beliau ialah, supaya Umar memberikan kepada isterinya atau anak perempuannya, karena pakaian itu dari

sutera, atau untuk keperluan lain (*Bukhari, Kitab al-Libas*).

Tempat tidur Rasulullah ^{saw} juga sangat sederhana. Beliau tak pernah menggunakan tempat tidur dari besi atau dipan, tetapi senantiasa tidur di atas tanah beralaskan sehelai kulit atau sehelai kain bulu unta. Siti Aisyah ^{ra} meriwayatkan: "Tempat tidur kami begitu sempit sehingga jika Rasulullah ^{saw} bangkit untuk tahajud, aku biasa berbaring miring dan meluruskan kaki saat beliau berdiri dan melipatnya kembali jika beliau sujud (*Muslim, Tirmidhi, dan Bukhari, Kitab al-Ath"ima*).

Beliau juga sama sederhananya bertalian dengan penataan tempat tinggal. Rumah beliau terdiri atas satu ruangan dan sebuah halaman sempit. Seutas tali terentang di tengah kamar sehingga jika beliau menerima tamu, pada tali itu dapat digantungkan kain untuk digunakan sebagai kamar tamu yang terpisah dari bagian yang dipergunakan oleh isteri beliau. Kehidupan beliau begitu sederhananya sehingga Siti Aisyah ^{ra} meriwayatkan bahwa di masa hidup Rasulullah ^{saw}, mereka sering terpaksa hidup dari kurma dan air saja dan pada hari kewafatan, di rumah beliau tidak ada makanan kecuali beberapa butir kurma saja (*Bukhari*).

HUBUNGAN DENGAN TUHAN

Tiap-tiap segi kehidupan Rasulullah ^{saw} jelas tampak diliputi dan diwarnai oleh cinta dan bakti kepada Tuhan. Walaupun pertanggung-jawaban yang sangat berat terletak di atas bahu beliau, bagian terbesar dari waktu, siang dan malam, dipergunakan untuk beribadah dan berzikir kepada Tuhan. Beliau biasa bangkit meninggalkan tempat tidur tengah malam dan larut dalam beribadah kepada Tuhan sampai saat tiba untuk pergi ke mesjid hendak shalat subuh. Kadang kala beliau begitu lama berdiri dalam shalat tahajud sehingga kaki beliau menjadi bengkak dan mereka yang menyaksikan beliau dalam keadaan demikian sangat terharu. Sekali peristiwa Aisyah ^{ra} berkata kepada beliau, "Tuhan telah memberi kehormatan kepada engkau dengan cinta dan kedekatan-Nya. Mengapa engkau membebani diri sendiri dengan menanggung begitu

banyak kesusahan dan kesukaran?" Beliau menjawab, "Jika Tuhan, atas kasih sayang-Nya, mengaruniai cinta dan kedekatan-Nya kepadaku, bukankah telah menjadi kewajibanku senantiasa menyampaikan terimakasih kepada Dia? Bersyukurlah hendaknya sebanyak bertambahnya karunia yang diterima." (*Kitab al-Kusuf*).

Beliau tidak pernah melangkah untuk menyelesaikan suatu usaha tanpa perintah Ilahi atau izin-Nya. Telah diuraikan sebelumnya bahwa kendati menderita karena penindasan yang sangat aniaya oleh kaum Mekkah, beliau tidak meninggalkan kota itu sebelum mendapat perintah Ilahi. Ketika perlahan-lahan memuncak dan beliau mengizinkan para Sahabat mengungsi ke Abessinia, beberapa di antara mereka menyatakan keinginan supaya beliau berangkat bersama mereka. Beliau menolak atas dasar belum mendapat izin Ilahi. Jadi, di masa percobaan dan penindasan juga, ketika biasa orang senang jika Sahabat-sahabat dan sanak saudaranya berkumpul di sekitarnya, beliau menyarankan kepada para Sahabat untuk mencari perlindungan di Abessinia dan beliau sendiri tetap tinggal di Mekkah, sebab Tuhan belum memberi perintah.

Jika beliau mendengar Kalamullah dibacakan, beliau sangat terharu dan air mata mulai menitik, terutama jika beliau mendengar ayat-ayat yang menekankan pada kewajiban beliau sendiri. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan, sekali peristiwa ia disuruh Rasulullah ^{saw} membaca beberapa ayat Alquran. Ia berkata, "Ya Rasulullah, Alquran telah diturunkan kepada Anda (artinya: Anda telah lebih mengetahui daripada siapa pun). Mengapa kemudian harus membacakannya kepada Anda?" Rasulullah ^{saw} menjawab, "Aku suka juga mendengar Alquran dibaca oleh orang lain." Maka Abdullah bin Mas'ud mulai membacakan ayat-ayat dari Surah An-Nisa. Ketika membaca:

Maka, betapa peri keadaan mereka ketika Kami akan mendatangkan seorang saksi dari setiap umat, dan Kami akan mendatangkan engkau sebagai saksi terhadap mereka ini. (4:42).

Rasulullah ^{saw} berseru, "Cukup!" Abdullah bin Mas'ud melihat

ke arah beliau dan melihat air mata mengalir dari mata Rasulullah ^{saw}. (*Bukhari, Kitab Fadaal-Quran*).

Beliau begitu memandang penting ikut dalam shalat berjemaah sehingga dalam keadaan sakit keras, yang dalam keadaan serupa itu bukan saja diizinkan untuk shalat seorang diri di dalam kamar tetapi bahkan diizinkan untuk mengerjakan shalat di atas tempat tidur sambil berbaring, beliau memaksakan diri pergi ke mesjid untuk menjadi imam. Sekali peristiwa, ketika beliau tidak sempat pergi ke mesjid, beliau menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam. Tetapi, kemudian beliau merasakan ada perubahan dalam kesehatannya dan minta supaya beliau dipapah berjalan ke mesjid. Beliau bertumpu pada pundak dua orang, tetapi keadaan beliau begitu lemahnya sehingga menurut Siti Aisyah ^{ra} kaki beliau terseret-seret (*Bukhari*).

Menurut kebiasaan umum dalam mengungkapkan kegembiraan atau menarik perhatian kepada sesuatu ialah dengan bertepuk tangan dan orang Arab juga berbuat seperti itu. Tetapi, Rasulullah ^{saw} demikian suka berzikir Ilahi sehingga untuk pengungkapan rasa gembira itu juga memuji dan berzikir Ilahi ditetapkan untuk mengganti tepuk tangan. Sekali peristiwa ketika beliau sibuk dengan urusan penting, waktu shalat pun mendekat dan beliau menyuruh Abu Bakar untuk menjadi imam. Tak lama kemudian beliau dapat menyelesaikan urusan beliau dan segera pergi ke mesjid. Abu Bakar menjadi imam, tetapi ketika jemaat melihat Rasulullah ^{saw} telah tiba, mereka segera bertepuk tangan untuk menyatakan kegembiraan atas kedatangan beliau dan menarik perhatian Abu Bakar dan memberi tahu bahwa Rasulullah ^{saw} telah tiba. Maka Abu Bakar mundur dan memberi tempat kepada Rasulullah ^{saw} untuk mengimami shalat. Sesudah shalat selesai, Rasulullah ^{saw} bertanya kepada Abu Bakar, "Mengapa engkau mundur sesudah aku menunjuk engkau sebagai imam?" Abu Bakar menjawab, "Ya Rasulullah, bagaimana akan pantas untuk anak Abu Quhafa menjadi imam sedang Rasulullah sendiri hadir?" Maka Rasulullah bertanya kepada jemaat, "Mengapa kamu sekalian bertepuk tangan? Adalah tidak pantas bila kalian sedang larut

dalam berzikir kepada Allah maka kalian bertepuk tangan. Jika kebetulan dalam waktu shalat perhatian harus tercurah kepada sesuatu, daripada bertepuk tangan kamu lebih baik menyebut "Subhanallah" dengan suara nyaring. Hal itu akan menunjukan perhatian kepada perkara yang harus mendapat perhatian" (*Bukhari*).

Rasulullah ^{saw} tidak menyukai shalat dan beribadah yang dilakukan sebagai hukuman atau sanksi atas diri sendiri untuk penebus dosa. Sekali peristiwa beliau sampai ke rumah dan melihat tali terentang antara dua tiang. Beliau menanyakan tujuannya dan mendapat keterangan bahwa isteri beliau, Zainab, biasa berdiri tegak dengan bantuan tali jika dalam waktu mendirikan shalat ia menjadi letih dan payah. Beliau memerintahkan supaya membuang tali tersebut dan menerangkan bahwa shalat sebaiknya didirikan selama dirasakan mudah dan ringan, dan jika ia menjadi terlalu lelah seseorang hendaknya ia duduk. Shalat itu bukan sanksi dan jika diteruskan juga sesudah badan menjadi letih, maka shalat itu menyalahi tujuannya (*Bukhari, Kitabal-Kusuf*).

Beliau mencela sekali setiap tindakan dan perbuatan yang berbau syirik walau sedikit. Ketika akhir hayat beliau telah mendekat dan telah dicekam oleh derita sakratul maut, beliau dalam keresahan membalikan badan dari kanan ke kiri dan dari kiri ke kanan sambil berseru, "Terkutuklah orang-orang Yahudi dan Kristen yang telah mengubah kuburan nabi-nabi mereka menjadi tempat ibadah" (*Bukhari*). Beliau memaksudkan, orang-orang Yahudi dan Kristen yang bersujud pada kuburan nabi-nabi dan orang-orang suci mereka dan berdoa kepada mereka; dan beliau maksudkan bahwa jika kaum Muslimin terjerumus ke dalam perbuatan semacam itu, mereka tidak berhak atas doa-doa beliau; tetapi, sebaliknya, mereka telah memutuskan perhubungan mereka dengan beliau.

Gairat beliau akan kemuliaan Tuhan telah diuraikan di atas. Kaum Mekkah telah berusaha menyampaikan segala macam bujukan dan mendesak beliau menghentikan celaan terhadap penyembahan kepada berhala (*Tabari*). Paman beliau, Abu Thalib, juga mencoba mencegah beliau dengan

membayangkan kekhawatirannya, jika beliau bersikeras melancarkan serangan terhadap kemusyrikan, Abu Thalib akan terpaksa memilih antara berhenti melindungi beliau atau ia siap menerima perlawanan hebat dari kaumnya. Jawaban Rasulullah ^{saw} satu-satunya kepada pamannya pada peristiwa itu, "Jika orang-orang itu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiri, aku tidak akan berhenti mengumumkan dan menablighkan ajaran Tauhid" (*Zurqani*). Di tengah berkecamuknya Perang Uhud, ketika sisa pasukan Muslim yang luka-luka berkumpul di sekitar beliau di kaki bukit dan musuh melampiaskan kegembiraan dengan teriakan kemenangan setelah mematahkan barisan Muslim, dan pimpinan mereka, Abu Sufyan, berpelekik: "Hidup Hubal (satu dari antara berhala utama kaum Mekkah). Hidup Hubal!" maka Rasulullah ^{saw}, walaupun tahu dan sadar bahwa keselamatan beliau dan rombongan kecil kaum Muslim sekitar beliau bergantung pada sikap tutup mulut, tidak dapat menahan kesabaran dan memerintahkan kepada para Sahabat untuk menjawab dengan pekikan: "Untuk Allah semata kemenangan dan kejayaan! Untuk Allah semata kemenangan dan kejayaan!" (*Bukhari*).

Suatu salah pengertian yang biasa terjadi pada para pengikut berbagai agama sebelum kedatangan Islam ialah, peristiwa alam di langit dan di bumi ditafsirkan sebagai tanda ikut bergembira atau belasungkawa untuk nabi-nabi, wali-wali, dan orang-orang besar lainnya; dan bahkan gerakan-gerakan benda langit dikendalikan oleh mereka. Umpamanya, diriwayatkan tentang beberapa di antara mereka dapat membuat matahari berhenti beredar, menghentikan perputaran bulan atau air menghentikan aliran air. Islam mengajarkan bahwa faham demikian sama sekali tak beralasan dan bahwa ceritera keajaiban sernacam itu dalam Kitab-kitab suci hanya dipergunakan sebagai simbol atau lambang yang bukan ditafsirkan menurut arti yang sebenarnya malah telah menimbulkan takhayul. Walaupun demikian, sebagian orang Muslim cenderung menghubungkan keajaiban itu dengan kejadian dalam kehidupan nabi-nabi besar. Pada tahun-tahun

terakhir kehidupan Rasulullah ^{saw} putera beliau Ibrahim, meninggal dalam umur dua setengah tahun. Pada hari itu terjadi gerhana matahari. Beberapa di antara orang-orang Muslim di Medinah menyebarkan faham bahwa matahari telah menjadi gelap pada peristiwa meninggalnya putera Rasulullah ^{saw} sebagai tanda duka cita langit. Ketika hal itu diceriterakan kepada Rasulullah ^{saw}, beliau tampak sangat kecewa dan mencela faham itu. Beliau menerangkan bahwa matahari dan bulan dan benda-benda langit lainnya, semuanya diatur oleh hukum-hukum Tuhan dan bahwa peredaran matahari, bulan, dan gejala alam yang berkaitan dengan matahari dan bulan tidak ada sangkut-paut dengan hidup dan mati seseorang (*Bukhari*).

Arabia adalah daerah yang sangat tandus dan hujan selalu disambut gembira. Bangsa Arab biasa menggambarkan dalam ingatan mereka bahwa hujan itu diatur oleh peredaran bintang. Ketika seseorang mengungkapkan fikiran itu Rasulullah ^{saw} sangat bingung dan memperingatkan kaumnya untuk tidak mengaitkan karunia yang mereka terima dari Tuhan kepada sumber lain. Beliau menerangkan bahwa hujan dan gejala alam lain diatur oleh hukum-hukum Ilahi, bukan dikendalikan oleh kesenangan atau ketidak-senangan suatu dewa atau dewi atau suatu kekuatan lain (*Muslim, Kitab al-Iman*).

Beliau mempunyai ketawakalan yang sempurna kepada Tuhan dan tidak akan goyah oleh keadaan yang tidak bersahabat. Sekali peristiwa seorang musuh melihat beliau tidur dan tidak dikawal; ia berdiri di hadapan beliau dengan pedang terhunus dan siap membunuh dengan seketika. Sebelum melakukan ia bertanya, "Siapa dapat menyelamatkan kamu sekarang?" Rasulullah ^{saw} menjawab dengan tenang, "Allah." Beliau menyatakan dengan keyakinan yang begitu sempurna sehingga bahkan hati musuh yang kafir pun terpaksa mengakui keluhuran iman dan keikhlasan beliau kepada Allah ^{saw}. Pedangnya terlepas dan jatuh; dan ia, yang sejenak sebelumnya telah siap membinasakan beliau, berdiri di hadapan beliau seperti seorang penjahat yang menunggu keputusan hakim (*Muslim, Kitab al-Fada'il dan Bukhari, Kitab al-Jihad*).

Di pihak lain tampak sikap rasa merendahkan diri yang

sempurna di hadapan Tuhan-Nya. Abu Hurairah meriwayatkan: "Pada suatu hari aku mendengar Rasulullah ^{saw} bersabda bahwa tidak ada manusia meraih keselamatan melalui amal salahnya sendiri. Atas keterangan itu aku berkata, 'Ya, Rasulullah, Anda pasti masuk surga melalui amal saleh Anda.' Dijawab oleh Rasulullah ^{saw}, "Tidak, aku pun tidak dapat masuk surga dengan perantaraan amal baikku, melainkan oleh Kasih Sayang Tuhan' (*Bukhari, Kitab al-Riqaq*).

Beliau senantiasa menganjurkan orang-orang untuk memilih dan menempuh jalan yang benar dan rajin berikhtiar, dengan itu mereka dapat mencapai Qurb Ilahi (kedekatan kepada Tuhan). Beliau mengajarkan, jangan ada yang menginginkan kematian untuk dirinya, sebab jika ia orang baik, maka dengan kehidupan yang lebih lama akan dapat meraih kebaikan yang lebih besar; dan jika ia jahat, ia dapat bertobat dari perbuatannya dan memulai menempuh jalan yang baik. Cinta dan ibadah beliau kepada Tuhan tampak dalam berbagai-bagai cara. Umpamanya, manakala sesudah musim kemarau tetesan hujan pertama mulai turun, beliau mengeluarkan lidah untuk menangkap tetesan hujan itu dan berseru, "Inilah karunia rahmat terakhir dari Tuhan-ku." Beliau senantiasa sibuk berdoa memohon ampunan dan rahmat Tuhan, terutama jika beliau duduk di antara orang banyak supaya mereka yang beserta beliau, bergaul dengan beliau dan orang-orang Muslim pada umumnya akan terhindar dari murka Tuhan dan menjadi layak meraih ampunan Allah. Kesadaran bahwa beliau senantiasa ada di hadapan Tuhan tidak pernah lepas dari beliau. Jika beliau berbaring untuk tidur, beliau bersabda, "Ya, Allah, matikan aku (tidurkan aku) dengan nama-Mu di bibirku, dan dengan nama-Mu di bibirku bangkitkan lagi hamba-Mu ini." Jika beliau bangun, beliau biasa bersabda, "Segala puji bagi Tuhan Yang menghidupkan diriku sesudah mati (tidur) dan pada suatu hari kita semua akan dikumpulkan di hadapan Dia" (*Bukhari*).

Beliau senantiasa mendambakan Qurb Ilahi (kedekatan ke-pada Tuhan), dan salah satu doa yang beliau seringkali mengulangi, ialah: "Ya Allah! Penuhilah kiranya hatiku dengan nur-Mu dan penuhi matakku dengan nur-Mu dan penuhi

telingaku de-ngan nur-Mu dan letakkan nur-Mu di kananku dan letakkan nur-Mu di kiriku dan letakkan nur-Mu di atasku dan letakkan nur-Mu dibawahku dan letakkan nur-Mu dihadapanku dan letakkan nur-Mu di belakangku, dan wahai Tuhan, jadikanlah seluruh diriku nur" (Bukhari).

Ibnu Abbas meriwayatkan: "Tak lama sebelum wafat Rasulullah ^{saw}, Musailima (seorang nabi palsu) datang ke Medinah dan menyatakan bahwa jika Nabi Muhammad ^{saw} mau menunjuk dia sebagai pengganti beliau, ia bersedia menerima beliau. Musailima diikuti oleh suatu rombongan pengiring yang berjumlah sangat besar, dan kabilahnya adalah terbesar dari antara kabilah-kabilah yang ada di Arab. Ketika Rasulullah ^{saw} diberi tahu tentang kedatangannya, beliau menjumpainya disertai oleh Tsabit bin Qais bin Syams. Beliau memegang ranting pohon kurma kering. Ketika beliau datang ke kemah Musailima, beliau menuju kepadanya dan berdiri di hadapannya. Pada waktu itu telah banyak Sahabat-sahabat datang dan berdiri di sekitar beliau. Beliau bersabda kepada Musailima, "Telah disampaikan kepadaku bahwa Anda telah mengatakan jika aku tunjuk Anda sebagai pengganti-ku, Anda bersedia menjadi pengikutku, tetapi aku katakana tidak akan memberikan ranting pohon kurma kering ini sekalipun kepada Anda jika bertentangan dengan perintah Tuhan. Kesudahan Anda akan men-jadi sebagaimana telah ditetapkan Tuhan. Jika Anda berpaling dari padaku, Tuhan akan memberi Anda kegagalan. Aku melihat dengan jelas bahwa Tuhan akan memperlakukan Anda seperti yang telah diwahyukan kepadaku." Beliau kemudian meneruskan, "Sekarang aku akan pergi. Jika Anda ingin mengatakan sesuatu, Anda dapat menghubungi Tsabit bin Qais bin Syams yang akan bertindak sebagai wakilku." Kemudian beliau berangkat. Abu Hurairah juga beserta beliau. Salah seorang menanyakan kepada Rasulullah ^{saw} apa maksud beliau dengan kata-kata "Tuhan akan memperlakukan Musailima seperti yang telah diwahyukan kepada beliau." Rasulullah ^{saw} menjawab, "Saya melihat dalam mimpi, aku disuruh Tuhan untuk meniup gelang-gelang. Ketika kutiup gelang-gelang itu, kedua-duanya lenyap. Aku

mentafsirkan bahwa sesudahku akan timbul dua penda'wa (nabi) palsu" (*Bukhari, Kitab al-Maghazi*). Peristiwa ini terjadi pada waktu mendekatnya wafat Rasulullah ^{saw}. Suku Arab terakhir dan terbesar pada waktu itu belum menerima beliau, telah bersiap-siap untuk masuk Islam dan satu syarat ialah Rasulullah ^{saw} menunjuk pemimpin mereka menjadi pengganti beliau. Jika Rasulullah ^{saw} sedikit saja didorong oleh alasan pribadi, maka tidak ada lagi yang menjadi rintangan untuk mempersatukan seluruh Arabia dengan menjanjikan pengganti beliau kepada pemimpin suku terbesar di Arabia. Rasulullah ^{saw} tak punya putera dan tidak ada keinginan mendirikan dinasti yang dapat merintangi pengaturan demikian, tetapi beliau tidak pernah memandang hal sekecil apapun sebagai hak beliau dan menjadi milik beliau secara mutlak. Maka beliau tidak dapat memandang kepemimpinan kaum Muslim itu seakan-akan hak beliau untuk memberikannya menurut kehendak beliau sendiri. Beliau memandangnya sebagai amanat Tuhan yang suci dan beranggapan bahwa Tuhan akan memberikan-nya kepada siapa yang dipandang-Nya layak. Maka beliau menolak usul Musailima dengan tegas dan mengatakan bahwa jangankan kedudukan kepemimpinan kaum Muslim, ranting pohon korma kering sekalipun beliau tidak bersedia memberikan kepadanya.

Kapan saja Rasulullah ^{saw} menyinggung atau membicarakan Tuhan, nampak kepada yang menyaksikan seolah-olah seluruh wujud beliau ada dalam haribaan cinta dan pengabdian kepada Tuhan. Beliau senantiasa menekankan kesederhanaan dalam beribadah. Mesjid yang didirikan beliau dan di dalamnya beliau senantiasa mendirikan shalat, lantainya dari tanah biasa tanpa alas atau tikar dan atapnya dibuat dari dahan dan daun pohon korma, bocor jika hujan. Dalam keadaan demikian Rasulullah ^{saw} dan para jemaah basah kuyup karena air hujan dan lumpur, tetapi beliau terus menyelesaikan shalat sampai akhir dan tak pernah beliau memberi isyarat supaya menunda shalat atau pindah ke tempat yang lebih terlindung (*Bukhari, Kitab al-Saum*).

Beliau sangat waspada terhadap keadaan para Sahabat. Abdullah bin Umar adalah orang yang sangat bertakwa dan

zuhud. Mengenainya Rasulullah ^{saw} bersabda pada sekali peristiwa, "Abdullah bin Umar akan lebih baik lagi jika ia lebih dawam shalat tahajud." Ketika sabda itu disampaikan kepada Abdullah bin Umar, maka sesudah itu tak pernah lagi ia meninggalkan shalat tahajud. Diriwayatkan, ketika Rasulullah ^{saw} berada di rumah puterinya, Fatimah, menanyakan apa Fatimah dan suaminya, Ali, dawam menjalankan shalat tahajud, Ali menjawab, "Ya Rasulullah, kami berusaha bangun untuk shalat tahajud, tetapi bila menurut kehendak Tuhan kami tidak dapat bangun, kami meninggalkannya." Beliau pulang dan dalam perjalanan beliau mengulangi beberapa kali ayat Alquran yang mengandung arti bahwa orang seringkali segan mengakui kesalahannya dan mencoba menutupinya dengan berbagai alasan (Bukhari, Kitab al-Kusuf). Rasulullah ^{saw} bermaksud mengatakan, Ali hendaknya tidak melemparkan kesalahan kepada Tuhan dengan mengatakan bahwa jika Tuhan menghendaki mereka tidak bangun, mereka tidak dapat bangun untuk shalat tahajud, tetapi hendaknya ia mengakui kelemahannya itu.

TIDAK SETUJU MENGHUKUM DIRI UNTUK MENEBUS DOSA

Tetapi, Rasulullah ^{saw} sangat tidak menyetujui cara yang dibuat-buat dalam urusan ibadah dan mencela praktek penghukuman diri sendiri untuk menebus dosa sebagai ibadah. Beliau mengajarkan, ibadah adalah penggunaan kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Tuhan telah memberi mata untuk melihat; maka bukan ibadah tetapi aniaya namanya kalau mata terus dipejam atau dibuang. Bukan penggunaan kemampuan melihat secara tepat yang dapat dipandang dosa, melainkan penyalahgunaan daya itulah yang menjadi dosa. Orang yang melenyapkan kemampuan mende-ngar dinilai sangat tidak berterimakasih kepada Tuhan, tetapi penggunaan daya mendengarkan fitnah dan keburukan orang lain itu perbuatan dosa. Meninggalkan makan (kecuali

pada saat yang diperintahkan atau dipandang baik) dapat dianggap bunuh diri dan dengan demikian merupakan dosa yang tak dapat dimaafkan, tetapi juga menjadi dosa untuk seseorang yang sangat mementingkan makan dan minum atau larut dalam makan-minum sesuatu yang terlarang atau tidak layak. Itulah asas luhur yang diajarkan dan di-tekanakan oleh Rasulullah ^ﷺ dan yang belum diajarkan oleh nabi terdahulu manapun.

Penggunaan tepat daya alami merupakan taraf akhlak yang tinggi; menggagalkan kerja atau melumpuhkan daya itu merupakan perbuatan yang bodoh. Penyalahgunaannya itulah yang merupakan kejahatan dan dosa. Penggunaan yang tepat kemampuan itu merupakan nilai akhlak yang sejati. Itulah inti ajaran akhlak yang ditanamkan oleh Rasulullah ^ﷺ. Dan, pendek kata, itu semua merupakan pula gambaran kehidupan dan perilaku beliau. Siti Aisyah ^{ra} meriwayatkan: "Jika Rasulullah dihadapkan kepada pilihan antara dua cara berbuat, beliau senantiasa memilih jalan termudah, asal bebas dari segala kemungkinan bahwa itu salah atau dosa. Kalau perbuatan itu membuka kemungkinan timbulnya kecurigaan serupa, maka Rasulullah ^ﷺ itulah orangnya, dari antara seluruh umat manusia, yang paling menjauhinya" (*Muslim, Kitabul-Fada'il*). Hal itu sungguh merupakan jalan yang paling luhur dan paling mengagumkan untuk manusia. Beberapa orang dengan sukarela menderita sakit dan berkekurangan, tidak dengan tujuan untuk mencari keridhaan Ilahi, sebab ridha Ilahi tidak dapat dicapai dengan mencari sakit dan derita bagi dirinya sendiri yang tak bertujuan apapun selain dengan tujuan menipu umat manusia. Orang demikian mempunyai sedikit kebaikan dalam diri mereka tetapi mau menutupi kesalahan mereka dan mendapat kehormatan dalam pandangan orang lain dengan menggunakan kebaikan semu. Tetapi tujuan Rasulullah ^ﷺ adalah untuk mencapai kebaikan yang sungguh-sungguh dan guna menarik ridha Ilahi. Dengan demikian beliau sama sekali bebas dari kepalsuan dan kepura-puraan. Karena itu beliau sama sekali bersih dari kepalsuan. Bahwa dunia akan memandang beliau buruk atau menilai baik adalah suatu hal

soal yang beliau sama sekali tidak hiraukan. Yang penting adalah bagaimana beliau sendiri menilai diri sendiri dan bagaimana Tuhan menilainya. Jika di samping kesaksian kata hati sendiri dan ridha Ilahi, kemudian beliau mendapat pembenaran dari umat manusia, beliau sangat ber-syukur, tetapi jika orang memandang beliau dengan pan-dangan iri hati dan curiga, beliau merasa sayang terhadap nasib mereka dan beliau tidak menghiraukannya.

SIKAP TERHADAP ISTERI-ISTERI

Beliau sangat baik dan adil terhadap para isterinya. Jika pada suatu saat salah seorang di antara mereka tidak dapat mem-bawa diri dengan hormat yang layak, beliau hanya tersenyum dan hal itu dilupakan beliau. Pada suatu hari beliau besabda kepada Siti Aisyah^{ra}., "Aisyah, jika kau sedang marah kepadaku, aku senantiasa dapat mengetahuinya." Aisyah^{ra} ber-tanya, "Bagaimana?" Beliau menjawab, "Aku perhatikan, jika kau sedang senang kepadaku, dalam percakapan kau menyebut nama Tuhan, kausebut Dia sebagai Tuhan Muhammad. Tetapi, jika kau tidak senang kepadaku, kausebut Dia Tuhan Ibrahim." Mendengar keterangan itu Aisyah^{ra} tertawa dan mengatakan bahwa beliau benar (*Bukhari, Kitabun-Nikah*). Siti Khadijah^{ra} adalah isteri pertama beliau yang telah memberi pengorbanan besar untuk kepentingan beliau. Ia jauh lebih tua daripada beliau. Sesudah ia wafat, beliau menikah dengan wanita-wanita lain, tetapi tidak pernah kenangan kepada Khadijah^{ra} memudar. Bila salah seorang dari sahabat Khadijah berkunjung ke-pada beliau, beliau biasa berdiri menyambutnya (*Muslim*). Jika beliau kebetulan melihat sesuatu yang dulu menjadi milik atau ada kaitan dengan Khadijah^{ra}, hati beliau senantiasa terusik oleh rasa sendu.

Di antara para tahanan yang ditangkap oleh kaum Muslimin dalam Pertempuran Badar ada seorang mantu Rasulullah ^ﷺ. Ia tak punya harta sebagai penebus kemerdekaan-nya. Isterinya yang bernama Zainab (puteri Rasulullah ^ﷺ) mengirimkan ke Medinah seuntai kalung

perhiasan yang asalnya milik ibunya (Khadijah ^{RA}) dan menyerahkannya sebagai penebus suaminya. Ketika Rasulullah ^{SAW} melihat kalung itu, beliau mengenalinya dan beliau sangat terharu. Beliau bersabda kepada para Sahabat, "Aku tidak berhak memberi pe-tunjuk mengenai hal ini, tetapi aku tahu bahwa kalung ini dicintai oleh Zainab sebagai kenangan kepada ibunya yang telah wafat. Maka, jika hal itu ada artinya untuk kalian, aku ingin menganjurkan supaya Zainab tidak kehilangan barang ini dan ba-rang ini dikembalikan kepadanya." Mereka semua menegaskan bahwa tidak ada kesenangan yang lebih besar daripada itu dan ber-sedia menerima anjuran beliau (*Halbiyya, Jilid 2*). Beliau sering memuji Khadijah di hadapan isteri-isteri lainnya dan menekankan kebaikan dan pengorbanannya untuk kepentingan Islam. Pada saat ketika peristiwa semacam diceritakan, Aisyah ^{RA} merasa irihati dan berkata, "Ya, Rasulullah, mengapa selalu membicarakan wanita tua itu? Tuhan telah menganugerahkan isteri-isteri yang lebih baik, lebih muda, dan lebih menarik kepada Anda." Rasulullah ^{SAW} tersinggung mendengar kalimat itu dan menukas, "Tidak, Aisyah! Kau tidak tahu betapa besar kebaikan Khadijah kepadaku" (*Bukhari*).

KETINGGIAN AKHLAK

Beliau senantiasa sangat sabar dalam kesukaran dan kesusah-an. Dalam keadaan susah, tak pernah putus asa dan tidak pernah dikuasai oleh suatu keinginan pribadi. Telah diriwayatkan, ayah beliau meninggal dunia sebelum beliau dilahirkan dan ibu beliau berpulang ketika beliau masih kanak-kanak. Sampai usia delapan tahun beliau dirawat oleh kakek beliau dan, sepeninggalnya, dirawat oleh pamannya, Abu Thalib. Terdorong oleh cinta kasih pribadi dan juga atas pesan ayahnya, Abu Thalib senantiasa membimbing keponakannya dengan sungguh-sungguh dan murah hati, tetapi isterinya tidak punya pertimbangan dan perasaan yang sama seperti Abu Thalib. Seringkali terjadi, ia membagi sesuatu di antara anak-anaknya sendiri dan mengabaikan keponakannya yang masih kecil itu.

Jika Abu Thalib, pada peristiwa serupa, kebetulan datang ke rumah lalu dilihatnya keponakan kecil itu duduk menyendiri, tanpa-tanda murung atau sedih di wajahnya, beliau atas dorongan rasa cinta dan kesadaran atas kewajibannya, lantas melangkah menuju anak itu, mendekapnya seraya berseru, "Perhatikan juga anakku yang satu ini!" Peristiwa semacam itu tidak jarang, dan mereka yang menyaksikan semuanya sepakat dalam persaksian mereka bahwa Muhammad sebagai anak-anak, tidak pernah memperlihatkan gejala terpengaruh oleh perlakuan itu dan berisi hati terhadap saudara sepupunya. Kemudian hari, ketika beliau sudah mampu menolong dan merawat sanak-saudaranya, beliau sendiri merawat dan mendidik putera-putera pamannya, Ali dan Jafar, dan menjalankan kewajiban beliau dengan cara yang sebaik-baiknya.

Rasulullah ^{saw} sepanjang hidup dihadapkan kepada rentetan pengalaman demi pengalaman yang pahit. Dilahirkan sebagai anak yatim, ibu beliau wafat ketika beliau masih kecil dan kehilangan kakek pada usia delapan tahun. Setelah menikah, beliau harus menanggung sedih oleh kehilangan beberapa anak, yang satu sesudah yang lain, dan kemudian isteri beliau, Khadijah, yang sangat dicintai dan dirasakan pengabdianya wafat. Beberapa isteri beliau kemudian meninggal dunia di masa hidup beliau. Menjelang akhir kehidupan beliau menanggung derita akibat kehilangan putera beliau, Ibrahim. Semua kehilangan dan malapetaka itu ditanggung beliau dengan tabah, dan tak satu pun berpengaruh tekad beliau atau kepada pera-ngai ramah beliau. Kesedihan pribadi tak pernah dipamerkan di muka umum dan beliau senantiasa menjumpai setiap orang dengan wajah berseri dan perlakuan yang sama ramah dan satunnya. Sekali peristiwa beliau menjumpai seorang wanita yang baru ditinggal wafat oleh anaknya, sedang melolong-lolong dekat kuburan anaknya. Beliau menasihatkan agar bersabar dan menerima takdir Tuhan dengan rela dan berserah diri. Wanita itu tidak mengetahui bahwa ia sedang diberi nasihat oleh Rasulullah ^{saw} dan menjawab, "Andaikan engkau pernah mengalami sedih ditinggal mati oleh anak seperti

yang kualami, engkau akan mengetahui betapa sukar untuk bersabar di bawah himpitan penderitaan serupa itu." Rasulullah ^{saw} menjawab, "Aku telah kehilangan bukan seorang tetapi tujuh anak" dan beliau terus berlalu. Selain ketika menyinggung kehilangan atau kemalangan beliau dengan cara yang tidak langsung demikian, beliau tidak pernah dihanyutkan perasaan sedih yang berlarut-larut atau membiarkan kemalangan itu menghalangi pengabdian beliau kepada umat manusia yang tidak berhenti, dalam menanggung segala beban penderitaan mereka.

PENGUASAAN DIRI

Beliau senantiasa dapat menguasai diri. Bahkan ketika beliau sudah menjadi orang yang paling berkuasa sekalipun selalu beliau mendengarkan dengan sabar perkataan tiap-tiap orang, dan jika seseorang memperlakukan beliau dengan tidak sopan, beliau tetap melayaninya dan tidak pernah mencoba mengadakan pembalasan. Kebiasaan orang timur dalam menunjukkan penghormatan terhadap orang lain yang diajak bicara ialah dengan tidak memanggil dengan nama pribadinya. Kaum Muslimin biasa memanggil Rasulullah ^{saw} dengan kata-kata, "Ya, Rasulullah," dan kaum bukan-Muslim memanggil beliau, Abu Qasim (artinya Bapak si Qasim, karena salah seorang anak beliau bernama Qasim). Sekali peristiwa seorang orang Yahudi datang kepada beliau di Medinah dan mulai bertukar pikiran dengan beliau. Dalam percakapan itu ia berulang-ulang memanggil, "Hai, Muhammad, hai Muhammad." Rasulullah ^{saw} sendiri tidak menghiraukan cara sapaan itu dan terus dengan tenang menjelaskan soal yang diperbincangkan. Tetapi para Sahabat menjadi marah atas panggilan kurang sopan yang dipergunakan oleh dengan beliau dan memaparkan kesusahan dan kesukaran mereka kepada beliau dan meminta pertolongan beliau. Jika beliau mampu memberikannya, beliau tidak pernah menolak.

Terkadang beliau diusik orang-orang dengan aneka ragam permintaan yang sangat berat dan mendesak, tetapi beliau

selalu mengabdikan dan melaksanakan sejauh beliau bisa lakukan. Sekali peristiwa, setelah memenuhi suatu permintaan, beliau memberi nasihat kepada orang yang bersangkutan agar lebih bertawakal kepada Tuhan dan menjauhi kebiasaan meminta kepada orang lain untuk meringankan bebannya.

Pada suatu hari seorang Muslim yang mukhlis minta uang untuk kesekian kalinya kepada beliau dan selalu permintaannya diluluskan, tetapi hari itu beliau bersabda, "Sebaiknya seseorang bertawakal kepada Tuhan dan menjauhi kebiasaan meminta-minta." Orang tersebut seorang mutaki. Untuk menjaga perasaan Rasulullah ^{saw}, pemberian itu tidak dikembalikannya tetapi, ia bersumpah tidak akan meminta apa pun kepada siapa juga pada hari-hari mendatang dalam keadaan bagaimana juga. Beberapa tahun kemudian ia ikut serta dalam suatu peperangan. Ia menunggang kuda dan ketika pertempuran tengah berkecamuk, saat riuh gemerincingnya senjata dengan senjata saling beradu sampai di puncaknya dan ia dikepung musuh, cambuknya terlepas dan jatuh. Seorang prajurit Muslim yang berjalan kaki melihat keadaan itu dan membungkuk untuk mengambil cambuk itu, tetapi orang berkendaraan itu melarangnya, lalu ia sendiri melompat dari kudanya dan mengambil cambuk itu sambil berkata bahwa ia telah lama berjanji kepada Rasulullah ^{saw} untuk tidak akan meminta lagi pertolongan kepada siapa pun, sehingga kalau mengizinkan sang prajurit itu mengambilkan cambuknya, hal itu sama dengan meminta pertolongan secara tidak langsung dan dengan demikian telah berdosa, melanggar janjinya kepada Rasulullah ^{saw}.

KEADILAN DAN PERLAKUAN ADIL

Bangsa Arab sangat suka mengagumi pribadi-pribadi tertentu dan menerapkan berbagai patokan kepada berbagai orang. Bahkan di antara bangsa-bangsa yang disebut beradab dewasa ini kita menyaksikan adanya keengganan menuntut terhadap orang-orang terkemuka atau yang mempunyai kedudukan atau jabatan tinggi atas perbuatan salah mereka,

tetapi hukum diberlakukan secara ketat terhadap warga negara biasa. Tetapi, Rasulullah ^{saw} adalah mandiri dalam menerapkan keadilan dan perlakuan adil. Sekali peristiwa suatu perkara dihadapkan kepada beliau, seorang wanita bangsawan terbukti telah melakukan pencurian. Hal itu menggemparkan, karena jika hukuman yang berlaku dikenakan terhadap wanita muda usia itu, martabat keluarga terhormat itu akan jatuh dan terhina. Banyak yang ingin mendesak Rasulullah ^{saw} membebaskannya, tetapi tidak mempunyai keberanian. Maka Usama diserahi tugas melaksanakan itu. Usama menghadap Rasulullah ^{saw} tetapi serentak beliau mengerti maksud tugasnya itu, beliau gusar dan bersabda, "Kamu sebaiknya menolak. Bangsa-bangsa telah celaka karena mengistimewakan orang-orang kelas tinggi tapi berlaku kejam terhadap rakyat jelata. Islam tidak mengizinkan dan aku pun sekali-kali tidak akan mengizinkan. Sesungguhnya, jika Fatimah, anakku sendiri, melakukan kejahatan, aku tidak akan segan-segan menjatuhkan hukuman yang adil" (*Bukhari, Kitab al-Hudud*).

Telah diriwayatkan bahwa ketika paman Rasulullah ^{saw}, Abbas, menjadi tahanan paska Pertempuran Badar, ia diikat erat-erat seperti tahanan lain dengan tali. Tali itu begitu eratnya sehingga ia mengerang kesakitan sepanjang malam. Rasulullah ^{saw} mendengar erangan itu dan karenanya beliau tidak dapat tidur. Para Sahabat mengetahui hal itu dan melonggarkan ikatan Abbas. Ketika Rasulullah ^{saw} mengetahuinya, beliau memerintahkan supaya semua tawanan diperlakukan sama seperti paman beliau dengan mengatakan, tidak ada alasan untuk menunjukkan keistimewaan kepada keluarga beliau sendiri. Beliau menuntut mereka supaya melonggarkan ikatan semua tahanan atau kebalikannya memperkuat lagi ikatan Abbas seperti tawanan lain. Karena para Sahabat tidak menghendaki beliau gundah hanya karena paman beliau, mereka memutuskan untuk menjaga tawanan itu lebih keras dan melonggarkan ikatan semua tahanan (*Zurqani, Jilid 3, hal. 279*).

Bahkan dalam keadaan bahaya perang pun beliau sangat cermat dalam melaksanakan peraturan dan kebiasaan yang

baku. Sekali peristiwa beliau mengirim serombongan sahabat pada sebuah penyelidikan. Mereka bertemu dengan beberapa orang musuh pada hari akhir bulan suci Rajab. Berpikir bahwa akan sangat berbahaya melepaskan mereka itu yang akan melaporkannya ke Mekkah tentang rombongan penyelidik yang begitu dekat, musuh itu disergap dan dalam perkelahian itu seorang di antaranya terbunuh. Setelah rombongan penyelidik itu kembali ke Medinah, kaum Mekkah mengajukan protes bahwa penyelidik Muslim telah membunuh salah seorang dari antara mereka. Orang-tu, menolak menerima harta rampasan perang, dan menurut beberapa riwayat malah membayar uang darah untuk orang yang terbunuh itu, sehingga ayat 2:218 menjernihkan situasi ini (*Tabari dan Halbiyyah*).

Orang-orang pada umumnya berhati-hati untuk tidak menyakiti perasaan sahabat dan sanak-saudara mereka, tetapi Rasulullah ^{saw} sangat memperhatikan asas itu malah terhadap orang-orang yang memusuhi beliau sekalipun. Sekali peristiwa seorang orang Yahudi datang kepada beliau dan menerangkan, Abu Bakar telah melukai perasaannya dengan mengatakan bahwa Tuhan telah memberi kedudukan kepada Nabi Muhammad ^{saw} lebih tinggi di atas Nabi Musa ^{as}. Rasulullah ^{saw} memanggil Abu Bakar dan menanyakan kepadanya, apa yang telah dikatakannya. Abu Bakar menerangkan bahwa orang Yahudi itu mulai lebih dahulu menyatakan bahwa ia bersumpah dengan nama Musa ^{as} bahwa Tuhan, menurut kata orang itu, telah memuliakannya di atas seluruh umat manusia kemudian Abu Bakar membalas dengan bersumpah atas nama Muhammad ^{saw}, bahwa Tuhan telah melebihkan kedudukannya di atas Nabi Musa ^{as}. Rasulullah ^{saw} bersabda, "Anda seharusnya tidak menga-takan itu, karena perasaan orang-orang lain juga harus diperhati-kan, Siapa pun tidak boleh mengangkatku di atas Nabi Musa ^{as}" (*Bukhari, Kitab al-Tauhid*). Hal itu tidak berarti bahwa Rasulullah ^{saw} menurut kenyataannya tidak mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada Nabi Musa ^{as}, tetapi menyatakan hal itu kepada orang Yahudi akan menyakiti perasaannya dan hal itu harus dihindarkan.

PERHATIAN TERHADAP ORANG MISKIN

Rasulullah ^{saw} senantiasa prihatin memikirkan untuk memperbaiki kehidupan golongan miskin dan mengangkat taraf hidup mereka. Sekali peristiwa, ketika beliau sedang duduk-duduk dengan para Sahabat, berlalu seorang kaya, Rasulullah ^{saw} menanyakan kepada salah seorang dari para Sahabat, apa pendapatnya tentang orang itu. Ia menjawab, "Ia seorang berada lagi terkenal. Jika ia meminang seorang gadis idamannya akan diterima baik dan jika ia menjadi perantara untuk kepentingan seseorang, perantaraannya itu akan diterima." Tak lama kemudian, berlalu seorang yang tampaknya miskin dan tidak mampu. Rasulullah ^{saw} menanyakan kepada Sahabat tadi, bagaimana orang itu menurut pendapatnya. Ia menjawab, "Ya, Rasulullah! Ia seorang orang miskin. Jika ia meminang seorang gadis, permintaannya tidak akan diterima dan jika ia menjadi perantara untuk seseorang, perantaraannya akan ditolak dan jika ia berusaha mengajak ber-cakap-cakap dengan seseorang, ia tidak akan mendapat perhatian." Setelah mendengar jawaban itu Rasulullah ^{saw} bersabda, "Nilai orang miskin itu jauh lebih tinggi dari nilai sejumlah emas yang cukup untuk mengisi sekalian alam" (*Bukhari, Kitabal-Riqaq*).

Seorang wanita Muslim biasa membersihkan Mesjid Nabi di Medinah. Kemudian Rasulullah ^{saw} tidak melihatnya lagi di mesjid dalam beberapa hari dan beliau menanyakan penyebabnya. Disampaikan kepada beliau bahwa ia sudah meninggal. Beliau bersabda, "Mengapa aku tidak diberi tahu kalau ia meninggal? Aku pasti akan ikut dalam shalat jenazahnya," dan menambahkan, "Barangkali kalian tidak memandangnya cukup penting karena ia miskin. Anggapan itu salah. Bawalah aku ke kuburannya." Kemudian beliau pergi ke sana dan berdoa baginya (*Bukhari, Kitabal-Salat*). Beliau biasa bersabda, ada orang-orang dengan rambut kusut, tubuhnya tertutup debu, dan mereka tidak disambut oleh orang-orang berada, tetapi dia begitu tinggi dihargai Tuhan sehingga jika dengan bertawakal kepada Tuhan mereka berdoa atas nama Allah untuk suatu hal akan mengalami perubahan, Tuhan akan

membantu mereka" (*Muslim, Kitab al-Bir wal Sila*). Sekali peristiwa beberapa Sahabat, bekas budak-budak tapi sudah dimerdekakan, bersama-sama duduk ketika Abu Sufyan (seorang pemimpin Kuraisy yang memerangi kaum Muslim sampai hari jatuhnya Mekkah dan baru masuk Islam pada peristiwa itu) berlalu ke situ. Para Sahabat menegurnya dan mengingatkannya kembali kepada kemenangan yang dianugerahkan Tuhan kepada Islam. Abu Bakar mendengarnya dan tidak berkenan di hatinya bahwa seorang pemimpin Kuraisy diperingatkan kepada penghinaan yang dideritanya, lalu kumpulan Sahabat itu ditegurnya. Ia menghadap Rasulullah ^{saw} dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Rasulullah ^{saw} bersabda, "Hai, Abu Bakar! Aku khawatir engkau telah melukai hati hamba-hamba Allah itu. Jika demikian, Tuhan akan murka terhadapmu." Abu Bakar segera kembali kepada para Sahabat itu dan bertanya, "Wahai, saudara-saudaraku! Apakah saudara-saudara sakit hati atas apa yang kukatakan tadi?" Mereka menjahab, "Kami tidak mendendam atas perkataan Anda. Semoga Tuhan memaafkan Anda" (*Muslim, Kitab al-Fada'il*).

Tetapi, sementara Rasulullah ^{saw} menuntut supaya kaum miskin dihargai dan perasaan mereka tidak dilukai dan memenuhi segala kebutuhan mereka, beliau berusaha juga meresapkan rasa harga diri ke dalam hati mereka dan mengajak untuk tidak me-minta-minta. Beliau biasa mengatakan, tidak pantas bagi seorang miskin merasa puas dengan sebutir atau dua butir kurma atau sesuap atau dua suap makanan, tetapi ia harus menghindarkan diri dari meminta-minta, betapa beratnya juga percobaan yang dihadapinya (*Bukhari, Kitab al-Kusuf*). Sebaliknya, beliau biasa mengatakan juga bahwa tidak ada suatu hajatan mendapat berkah selama beberapa orang miskin tidak diundang. Aisyah ^{ra} menceritakan, seorang wanita miskin pada suatu ketika datang kepada beliau disertai oleh dua anak perempuannya yang masih kecil. Aisyah ^{ra} tak punya apa-apa pada saat itu, kecuali sebutir kurma yang dapat diberikan beliau kepada wanita itu. Wanita itu membagikannya kepada dua anaknya yang kecil itu dan kemudian mereka itu berlalu. Ketika

Rasulullah ^{saw} tiba di rumah, Aisyah ^{ra} menceritakan hal itu kepada beliau dan Rasulullah ^{saw} bersabda, "Jika seorang orang miskin mempunyai anak-anak perempuan dan ia memperlakukannya dengan baik. Tuhan akan menyelamatkan dia dari api neraka," dan menambahkan, "Tuhan akan menyediakan surga kepada wanita itu disebabkan oleh perlakuan baiknya terhadap anak-anak perempuan" (*Muslim*). Sekali peristiwa diceritakan kepada beliau, seorang Sahabat bernama Said, seorang yang berada, membanggakan diri tentang hasil usahanya kepada orang-orang lain. Ketika Rasulullah ^{saw} mendengar hal itu, beliau bersabda, "Janganlah seorang menyangka bahwa kekayaan atau kedudukan atau kekuasaannya adalah semata-mata buah usahanya sendiri. Keadaannya tidak demikian. Kekuasaan, kedudukan dan kekayaanmu, semuanya diperoleh dengan perantaraan si miskin."

Salah satu doa beliau ialah, "Ya, Tuhan! Buatlah hamba ini tetap merendahkan diri selama hamba hidup, dan buatlah hamba merendahkan diri jika hamba mati dan bangkitkanlah hamba pada Hari Pembalasan bersama mereka yang merendahkan diri" (*Tir-midhi, Abwab al-Zuhd*).

Sekali peristiwa di musim panas, ketika beliau berjalan melalui jalan raya dilihatnya seorang Muslim yang sangat miskin sedang memikul barang berat dari suatu tempat ke tempat yang lain. Ia seorang dengan paras amat sederhana dan lebih tidak menarik lagi dengan baju kotor oleh keringat dan debu. Pandangannya sayu. Rasulullah ^{saw} mendekatinya dengan diam-diam dari belakang dan beliau seperti anak-anak kadang kala bersenda gurau, menjulurkan tangan beliau ke muka dan menutup mata kuli itu agar ia menerka siapa beliau. Orang itu menjulurkan tangannya ke belakang dan sambil memegang badan Rasulullah ^{saw} ia mengetahui bahwa Rasulullah ^{saw}-lah yang ada di belakangnya. Barangkali ia dapat menerka juga bahwa tak ada seorang orang lain yang memperlihatkan kecintaan yang begitu mesra terhadap orang seperti dia. Karena hatinya senang dan padanya timbul keberanian, ia merapatkan dirinya ke tubuh Rasulullah ^{saw} serta menggosokkan badannya

yang berdebu dan berkeringat itu ke pakaian Rasulullah, barangkali hendak meyakinkan dirinya sampai di mana Rasulullah ^{saw} mau membiarkan dirinya diperlakukan seperti itu. Rasulullah ^{saw} tetap tersenyum dan tidak menyuruhnya berhenti dari perbuatan itu. Ketika orang itu telah merasa puas dan juga merasa terharu, Rasulullah ^{saw} bertanya, "Aku mempunyai seorang budak. Adakah, menurut pendapatmu, orang yang mau membelinya?"

Orang itu menyadari bahwa barangkali tak ada seorang pun di seluruh dunia kecuali Rasulullah ^{saw} sendiri yang berminat kepadanya dan dengan menghela nafas sedih ia menjawab, "Ya, Rasulullah. Tidak ada seorang pun di bumi ini yang bersedia membeliku."

Rasulullah ^{saw} bersabda, "Tidak! Tidak! Kamu jangan berkata demikian. Kamu sangat berharga dalam pandangan Ilahi" (*Syarh al-Sunnah*).

Bukan saja beliau sangat prihatin akan kesejahteraan kaum miskin, tetapi beliau senantiasa menganjurkan pula kepada orang-orang untuk berbuat serupa.

Abu Musa Asy'ari meriwayatkan, jika seorang miskin menghadap Rasulullah ^{saw} dan mengajukan permintaan, beliau biasa bersabda kepada orang di sekitar beliau, "Kamu juga hendak-nya memenuhi permintaannya itu sehingga mendapat pahala sebagai orang yang berperan serta dalam menggalakkan perbuatan baik" (*Bukhari dan Muslim*), dengan tujuan membangkitkan rasa untuk menolong si miskin di satu pihak dalam hati para Sahabat, dan di pihak lain menimbulkan kesadaran dalam hati kaum fakir-miskin adanya cinta dan rasa kasih saudara-saudara mereka yang kaya.

MENJAGA KEPENTINGAN KAUM MISKIN

Ketika Islam berangsur diterima secara umum oleh bagian terbesar bangsa Arab, Rasulullah ^{saw} sering menerima barang dan uang berlimpah-limpah, beliau segera membagikan hadiah-hadiah itu kepada mereka yang sangat membutuhkan. Sekali peristiwa anak beliau, Fatimah, datang mendapatkan beliau dan

sambil memperlihatkan telapak tangannya yang tebal dan keras akibat pekerjaan menepung gandum dengan batu, memohon agar diberi seorang budak untuk meringankan pekerjaannya. Rasulullah ^ﷺ menjawab, "Aku akan menceritakan kepadamu sesuatu yang nanti akan terbukti jauh lebih berharga daripada seorang budak. Jika engkau mau tidur pada malam aari, engkau hendaknya membaca Subhanallah tiga puluh tiga kali, Alhamdulillah tiga puluh tiga kali, dan Allahu Akbar tiga puluh empat kali. Hal itu akan jauh lebih banyak menolongmu daripada memelihara seorang budak" (Bukhari).

Sekali peristiwa saat membagikan uang, sekeping mata uang terjatuh, meluncur, dan menghilang. Sesudah selesai mem-bagikan uang itu beliau pergi ke mesjid untuk memimpin shalat. Beliau biasa duduk-duduk sejenak selepas shalat. Sesudah itu orang-orang diberi kesempatan untuk menghadap dan bertanya atau mengajukan permohonan. Tapi kali itu, begitu usai shalat, beliau bangkit dan cepat pulang. Beliau mencari mata uang yang hilang tadi dan sesudah ditemukannya kembali, beliau kembali dan memberikan uang itu kepada seorang yang membutuhkannya. Beliau menerangkan bahwa mata uang itu jatuh ketika sedang membagikan uang dan hal itu kemudian beliau lupakan, tetapi ketika dengan tiba-tiba pada waktu mengimami shalat, beliau teringat kembali maka beliau menjadi gelisah karena diusik fikiran bahwa jika beliau wafat sebelum menemukan kembali uang itu dan memberikannya kepada orang yang membutuhkan, beliau akan dituntut di hadapan Tuhan, itulah sebabnya beliau meninggalkan mesjid begitu tergesa-gesa untuk menemukan kembali uang tersebut (Bukhari, *Kitab al-Kusuf*).

PERLAKUAN TERHADAP PARA BUDAK

Beliau senantiasa menganjurkan kepada mereka yang mem-punyai budak supaya memperlakukan mereka dengan baik serta kasih sayang. Beliau menetapkan jika pemilik memukul budak atau memakinya, maka satu-satunya perbaikan yang dapat dilakukannya ialah memerdekakannya

(Muslim, Kitab al-Iman). Beliau membuat sarana untuk, dan mendorong, memerdekakan budak pada setiap kesempatan. Beliau bersabda, "Jika seseorang mempunyai budak lalu memerdekakan mereka, Tuhan akan membalas dengan menyelamatkan se-tiap bagian tubuhnya sesuai dengan tiap-tiap bagian tubuh budak itu, dari siksaan neraka." Pula, beliau menetapkan, seorang budak hendaknya disuruh hanya melaksanakan tugas yang ia dengan mudah dapat melakukannya dan jika ia telah diberi tugas, tuannya hendaknya membantu melakukannya sehingga budak itu tidak boleh mengalami perasaan dihina atau direndahkan (Muslim). Jika tuannya bepergian dan diikuti oleh seorang budaknya, maka menjadi kewajiban bagi tuannya untuk me-naiki tunggangan baik bersama-sama atau bergantian. Abu Hurairah yang biasa mengisi seluruh waktunya, setelah ia masuk Islam, dengan ikut bersama Rasulullah ^{saw}, sering mendengarkan fatwa Rasulullah ^{saw} mengenai perlakuan terhadap para budak; ia berkata, "Aku bersumpah dengan nama Tuhan Yang ditanganNya terletak kehidupanku, seandainya tidak ada kesempatan ikut berjihad dan naik haji dan seandainya tidak mempunyai kesempatan mengkhidmati ibuku yang sudah tua, aku ingin mati sebagai seorang budak, karena Rasulullah ^{saw} senantiasa menuntut supaya budak-budak diperlakukan dengan baik dan kasih sayang (Muslim).

Ma'rur bin Suwaid meriwayatkan, "Aku melihat Abu Dharr Ghaffari (seorang Sahabat) mengenakan pakaian yang persis sama dengan pakaian yang dikenakan oleh budak-budaknya. Aku menanyakan alasan tentang itu dan ia berkata, "Di zaman Rasulullah ^{saw} sekali peristiwa aku memaki seorang laki-laki dan menghinanya karena ibunya seorang budak. Menyaksikan hal itu Rasulullah ^{saw} menyesaliku dan bersabda, "Kamu agaknya masih terbiasa dengan tingkah-laku jahiliyah. Apakah budak itu? Mereka saudaramu dan sumber kekuatanmu. Tuhan Yang Mahabijaksana telah memberikan kepadamu, untuk sementara waktu, kekuasaan di atas mereka. Yang mempunyai kekuasaan terhadap saudaranya, hendaknya memberi makan se-perti ia

makan sendiri, memberi pakaian seperti yang dipakai sendiri dan hendaknya tidak memberi tugas di luar kemampuannya dan membantunya dalam melaksanakan tugasnya." Pada peristiwa lain Rasulullah ^{saw} bersabda, "Jika pelayanmu memasak makanan untuk kamu dan menghidangkan kepadamu, kamu hendaknya mengajak makan dan duduk bersama atau sekurang-kurangnya ikut makan sebagian makanan itu bersama kamu, sebab ia telah membuat dirinya berhak atas itu dengan bekerja menyiapkannya" (*Muslim*).

PERLAKUAN TERHADAP WANITA

Rasulullah ^{saw} sangat berhasrat memperbaiki keadaan wanita di tengah masyarakat, menjamin mereka mendapat kedudukan terhormat dan perlakuan wajar lagi pantas. Islam adalah agama pertama yang memberikan hak waris kepada wanita. Alqur-an menjadikan anak-anak perempuan, bersama-sama dengan anak-anak lelaki, ahli waris kekayaan orangtua mereka. Demikian pula ibu menjadi ahli waris harta benda peninggalan anak laki-laki atau anak perempuan; dan seorang isteri jadi ahli waris harta-benda suaminya. Jika seorang saudara laki-laki menjadi ahli waris harta-benda saudaranya yang meninggal, maka saudara perempuan juga jadi ahli waris harta-benda itu. Tidak ada agama sebelum Islam begitu jelas dan tegas dalam menjamin hak waris wanita dan hak memiliki harta kekayaan. Dalam Islam seorang wanita menjadi pemilik mutlak harta-bendanya sendiri dan suaminya tak dapat mempunyai hak sedikit pun mengendalikan harta-benda itu hanya karena alasan ia suaminya. Seorang wanita bebas sepenuhnya bertindak atas harta-bendanya menurut kehendaknya sendiri.

Rasulullah ^{saw} begitu berhati-hati mengenai perlakuan terhadap wanita sehingga mereka di sekitar beliau, yang sebelumnya tidak biasa memandang kepada wanita sebagai rekan dan mitra, merasa sukar untuk menyesuaikan diri pada standar yang Rasulullah ^{saw} kehendaki supaya dilaksanakan

dan dipelihara. Sayyidina Umar meriwayatkan, "Isteriku kadang-kala berusaha mencampuri urusanku dengan memberi saran dan usul dan aku biasa memarahinya dengan mengatakan bahwa bangsa Arab tidak pernah mengizinkan isterinya mencampuri urusannya." Ia membantah, "Masa itu telah lewat. Rasulullah ^{saw} mengizinkan isteri-isteri beliau memberi saran dan usul dalam urusan beliau dan beliau tidak melarangnya. Mengapa engkau tidak mengikuti contoh beliau?" Maka aku biasa men-jawab: Mengenai Aisyah, Rasulullah ^{saw} sangat senang kepada-nya, tetapi mengenai anakmu (Hafsa), jika ia berbuat demikian, pada suatu hari ia akan menderita oleh kelancangannya. Telah terjadi bahwa sekali peristiwa Rasulullah ^{saw} marah, karena suatu sebab. Kemudian memutuskan untuk hidup pisah dari isteri-isteri beliau, untuk sementara waktu. Ketika aku mengetahui itu kukatakan kepada isteriku: Apa yang kutakutkan telah terjadi. Kemudian aku pergi ke rumah anakku, Hafsa, dan mendapatkan-nya sedang menangis. Kutanyakan apa sebabnya, dan apakah Rasulullah ^{saw} telah menceraikan. Ia menjawab, "Aku tak tahu apa-apa tentang perceraian, tetapi Rasulullah ^{saw} telah memutuskan untuk hidup pisah, untuk sementara waktu, dari kami semua." Aku katakan kepadanya, "Bukankah aku telah sering mengatakan, kau jangan begitu lancang seperti Aisyah ter-hadap beliau, sebab Rasulullah ^{saw} sangat mencintai Aisyah, tetapi kau agaknya telah menerima akibat yang aku khawatirkan". Kemudian aku menghadap Rasulullah ^{saw} dan melihat beliau sedang berbaring di atas tikar kasar. Beliau pada waktu itu tidak memakai kemeja dan pada tubuh beliau nampak kesan tapak tikar. Aku duduk dekat beliau dan berkata, 'Ya Rasulullah! Kaisar dan Kisra tidak berhak menikmati karunia Ilahi sedikit pun, tetapi walaupun demikian, mereka hidup dalam kemegahan; sedangkan Anda, sebagai Rasul Allah, begitu sengsara. Rasulullah ^{saw} men-jawab, "Itu tidak benar. Dari Utusan-utusan Allah tidak diharapkan akan menggunakan waktunya dalam kesenangan. Kehidupan de-mikian hanya pantas untuk raja-raja duniawi". Kemudian aku menyampaikan kepada Rasulullah apa yang terjadi antara

isteriku dan anakku. Mendengar hal itu Rasulullah ^{saw} tertawa dan bersabda, "Tidak benar aku telah menceraikan isteri-isteriku. Aku hanya memandang ada baiknya kalau hidup untuk sementara waktu pisah dari mereka" (*Bukhari, Kitab al-Nikah*).

Beliau begitu hati-hati mengenai perasaan wanita sehingga sekali peristiwa, ketika beliau memimpin shalat dan mendengar seorang anak menangis, beliau menyelesaikan salat secepat mungkin. Beliau menerangkan kemudian bahwa ketika beliau mendengar tangisan anak itu, beliau anak itu tentu amat gelisah, dan oleh karena itu beliau menyelesaikan shalat dengan cepat sehingga ibu itu dapat pergi dan mengurus anaknya.

Jika dalam salah satu perjalanan beliau ada pula wanita ikut serta, beliau senantiasa memberi petunjuk supaya kafilah bergerak lambat dan berhenti secara bertahap. Pada suatu kesempatan serupa itu ketika orang-orang mau sekali maju cepat, beliau bersabda, "Perhatikan kacal! Perhatikan kacal!" dengan maksud mengatakan bahwa ada wanita-wanita dalam rombongan dan jika unta dan kuda berlari cepat, mereka itu akan menderita dari guncangan dari binatang itu (*Bukhari, Kitab al-Adab*).

Pada suatu pertempuran timbul kekacauan di tengah barisan berkuda dan binatang itu pun tidak terkendalikan. Rasulullah ^{saw} jatuh dari kuda, begitu pula beberapa wanita jatuh dari tunggangan mereka. Seorang dari antara sahabat yang mengendarai unta dekat benar di belakang Rasulullah ^{saw}, turun dengan melompat dan berlari kepada beliau sambil berteriak. "Biarlah aku berkorban untuk Anda, ya Rasulullah." Kaki Rasulullah ^{saw} masih tersangkut di sanggurdi. Beliau melepaskan dengan segera kaki itu dan bersabda, "Jangan perdulikan aku, segera tolong wanita-wanita itu."

Sesaat sebelum beliau wafat, salah satu perintah yang ditujukan kepada kaum Muslimin dan sangat ditekankan oleh beliau ialah, mereka hendaknya senantiasa memperlakukan wanita dengan baik dan kasih sayang. Beliau seringkali dan berulang mengatakan, jika seseorang mempunyai anak perempuan dan ia telah berusaha agar mereka mendapat

pendidikan dan ia berusaha keras memelihara mereka, Tuhan akan menyelamatkannya dari siksaan neraka (*Tirmidhi*).

Telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab memberi siksaan jasmani kepada wanita atas setiap kesalahan kecil. Rasulullah ^{saw} mengajarkan, wanita itu sama seperti pria selaku makhluk Tuhan dan bukan budak kaum pria dan tidak boleh dipukul. Tatkala wanita-wanita mengetahui hal itu, ulah mereka menjadi sama sekali terbalik dan mulai berani membantah kaum pria dalam segala hal, akibatnya dalam beberapa rumah kedamaian dan ketenteraman rumah tangga terganggu. Sayyidina Umar menerangkan hal itu kepada Rasulullah ^{saw} dan berkata, kecuali jika kaum wanita kadang boleh dihukum, mereka akan menjadi susah diatur dan tidak ada yang mengendalikan lagi. Karena ajaran Islam bertalian dengan perlakuan terhadap wanita belum diturunkan, Rasulullah ^{saw} bersabda, jika seorang wanita bertindak melampaui batas, ia boleh dihukum. Hal itu pada gilirannya menjadikan kaum pria, dalam beberapa hal, kembali kepada kebiasaan kebiasaan Arab kuno. Sekarang datang lagi giliran kaum wanita untuk mengeluarkan perasaan yang mereka sampaikan kepada isteri-isteri Rasulullah ^{saw}. Akibatnya, Rasulullah ^{saw} menyesali kaum pria dan mengatakan kepada mereka bahwa siapa yang memperlakukan wanita-wanita secara tidak baik, tidak mungkin dapat menarik keridhaan Ilahi. Kemudian hak-hak wanita ditetapkan, dan untuk pertama kalinya wanita mulai diperlakukan sebagai pribadi-pribadi yang mandiri dengan hak mereka masing-masing (*Abu Daud, Kitab al-Nikah*).

Mu'ahiyah Al Qusyairi meriwayatkan, "Aku menanyakan kepada Rasulullah ^{saw}, hak apa dari isteriku yang harus dipenuhi?" dan beliau menjawab, "Berilah dia makan dari apa-apa yang Tuhan telah rizkikan kepadamu dalam urusan makan, dan berilah dia pakaian yang Tuhan telah anugerahkan kepadamu dan jangan menyiksa atau memaki atau mengusirnya dari rumahmu."

Beliau begitu berhati-hati tentang perasaan wanita sehingga beliau senantiasa menganjurkan kepada orang-orang yang harus melakukan perjalanan supaya menyelesaikan urusan

secepat-cepatnya dan pulang selekas mungkin sehingga wanita-wanita dan anak-anak mereka tidak menjadi resah karena pisah lebih daripada yang benar-benar diperlukan. Jika beliau pulang dari perjalanan, beliau biasa datang siang hari. Jika beliau kembali dari perjalanan sedang hari hampir malam, beliau biasa berkemah dahulu di luar Medinah pada malam itu sebelum masuk kota pada pagi esok harinya. Beliau mengatakan juga kepada para Sahabat, jika mereka pulang dari suatu perjalanan, mereka hendaknya tidak pulang secara tiba-tiba tanpa memberi kabar lebih dulu tentang kedatangan mereka kembali (*Bukhari dan Muslim*). Dalam memberikan petunjuk, beliau ingat akan kenyataan bahwa hubungan antara dua jenis kelamin itu bagian besar dipengaruhi oleh perasaan. Dalam waktu suami tidak ada di rumah seorang wanita mungkin abai mengurus badan dan pakaiannya, dan jika suaminya tiba-tiba pulang maka perasaan halus wanita mungkin akan tersinggung. Dengan memberi petunjuk bahwa jika seseorang pulang dari perjalanan hendaklah berusaha datang ke rumah pada siang hari dan lebih dahulu memberi kabar kepada anggota keluarga tentang kedatangannya, beliau meyakinkan bahwa anggota keluarga akan siap menerima anggota keluarga yang pulang itu dengan cara yang layak.

SIKAP TERHADAP ORANG YANG MENINGGAL

Beliau memerintahkan setiap orang supaya membuat surat wasiat tentang cara menyelesaikan urusannya sesudah ia meninggal dunia sehingga pihak yang bersangkutan tidak akan disusahkan sepeninggalnya. Beliau menetapkan, orang tidak boleh membicarakan keburukan seseorang yang telah meninggal tetapi hendaknya membicarakan kebaikan-kebaikan almarhum, disamping tidak ada faedahnya membicarakan kelemahan yang sudah wafat dan juga dengan mengemukakan kebaikan, orang akan cenderung mendoakannya (*Bukhari*). Beliau menegaskan, orang yang meninggal supaya utang-utangnya dibayar lunas sebelum dikuburkan. Beliau seringkali melunasi utang seseorang yang

telah meninggal dari saku beliau sendiri, tetapi jika beliau tidak mampu berbuat seperti itu, beliau menganjurkan kepada para ahli waris dan sanak-saudara orang yang meninggal atau orang-orang lain untuk membereskan utang-utangnya dan beliau tidak mau mendirikan shalat jenazah alamrahum sebelum utang-utangnya diselesaikan.

PERLAKUAN TERHADAP TETANGGA

Beliau senantiasa memperlakukan tetangga dengan ramah dan penuh pengertian. Beliau sering mengatakan, Malaikat Jibril menekankan begitu sering pentingnya kasih-sayang terhadap tetangga sehingga beliau kadang mulai menyangka, seorang tetangga harus dimasukkan sebagai ahli waris yang telah digariskan. Abu Dharr meriwayatkan, Rasulullah ^{saw} bersabda kepadanya, "Abu Dharr, jika kuah daging sedang dimasak untuk keluargamu, tambahkanlah lebih banyak airnya agar tetanggamu juga mendapat bagiannya." Hal itu tidak berarti bahwa tetangga jangan diundang untuk menikmati masakan lain, tetapi oleh karena kaum Arab pada umumnya adalah kaum kelana dan makanan yang paling digemari adalah gulai daging. Rasulullah ^{saw} menyebut makanan itu sebagai makanan istimewa, dan mengajarkan bahwa seseorang hendaknya jangan begitu lebih mementingkan kelezatan makanan daripada kewajiban mengikutsertakan salah seorang tetangganya.

Abu Hurairah meriwayatkan: "Sekali peristiwa Rasulullah ^{saw} berseru, "Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman! Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman! Aku bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia bukan orang beriman!" Para Sahabat menanyakan, "Siapakah yang bukan orang beriman itu, ya, Rasulullah?" dan beliau menjawab, "Orang yang tetangganya tidak selamat terhadap kemudaratannya dan perlakuan buruk dari tangan mereka. Sekali peristiwa ketika beliau berbicara kepada kaum wanita, beliau bersabda, "Jika seseorang hanya punya kaki kambing untuk dimasak, ia hendaknya membagi

tetangganya." Beliau meminta orang-orang supaya jangan menaruh keberatan terhadap tetangganya memasang pasak ke dalam dinding rumahnya atau mempergunakan dinding untuk sesuatu keperluan lain yang tidak menimbulkan kerugian atau kerusakan. Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah ^{saw} bersabda, "Orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya jangan mendatangkan kesusahan kepada tetangganya, orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya jangan mendatangkan kesusahan kepada tamunya, dan orang yang beriman kepada Tuhan dan Hari Pembalasan hendaknya mengucapkan kata-kata baik dan berfaedah atau hendaknya dia tutup mulut saja" (*Muslim*).

PERLAKUAN TERHADAP SANAK-SAUDARA

Jika orang-orang menikah dan mendirikan rumah tangga, kebanyakan telah gagal dalam hal memberi perhatian kepada orangtua. Dalam hal ini, Rasulullah ^{saw} sangat menekankan pahala berbakti dan mengkhidmati orang tua serta memperlakukan mereka dengan baik disertai kasih sayang. Abu Hurairah meriwayatkan, "Seorang laki-laki datang menghadap kepada Rasulullah ^{saw} dan menanyakan siapakah yang paling berhak atas perlakuan baik. Rasulullah ^{saw} menjawab: 'Ibumu.' Orang itu menanyakan lagi, "Dan sesudah itu?" Rasulullah ^{saw} mengulangi lagi, "Ibumu." Orang itu bertanya untuk ketiga kalinya, "Dan sesudah ibuku?" dan Rasulullah ^{saw} menjawab lagi, "Masih ibumu juga" dan ketika orang itu bertanya untuk keempat kalinya, beliau bersabda, "Sesudah ibumu, baru bapakmu kemudian keluarga terdekat dan sesudah itu keluarga yang lebih jauh,"

Orang tua dan kakek Rasulullah ^{saw} meninggal ketika beliau masih kecil. Tetapi beberapa orang tua isteri-isteri beliau masih hidup dan beliau senantiasa memperlakukan mereka dengan kasih-sayang dan takzim. Pada peristiwa jatuhnya Makkah, ketika Rasulullah ^{saw} memasuki kota sebagai panglima yang perkasa, Abu Bakar membawa ayahnya menghadap. Beliau

bersabda kepada Abu Bakar, "Mengapa Anda menyusahkan ayah Anda untuk datang kepadaku. Aku sendiri akan merasa berbahagia menghadap kepada beliau" (*Halbiyya, Jilid 3 hal. 99*). Salah satu sabda Rasulullah ^{saw} ialah, "Malang benar orang yang orang tuanya mencapai usia lanjut tapi ia gagal meraih surga" artinya, mengkhidmati orangtua, terutama saat mereka mencapai usia lanjut, menarik ridha dan karunia Ilahi dan oleh karena itu seseorang yang terbuka kepadanya kesempatan mengkhidmati orangtuanya yang lanjut usia dan berusaha menggunakan kesempatan itu sepenuhnya, pasti akan menjadi kuat dalam jalan takwa dan menjadi penerima karunia Ilahi.

Seorang pada suatu ketika mengeluh kepada Rasulullah ^{saw}, bahwa makin baik ia berbuat baik kepada sanak-saudaranya, makin tidak bersahabat pula mereka terhadap dirinya, dan makin mereka diperlakukan dengan kasih-sayang, makin aniaya terhadap dirinya, dan makin memperlihatkan cinta kepada mereka, makin benci juga mereka terhadapnya. Rasulullah ^{saw} bersabda, "Jika apa yang kaukatakan itu benar maka kamu sangat beruntung, sebab kamu senantiasa akan menjadi orang yang menerima perlindungan dan pertolongan Ilahi" (*Muslim, Kitab al-Birr wal Sila*).

Pada suatu waktu, Rasulullah ^{saw} sedang menasihati orang-orang agar memberi sedekah, seorang Sahabat, Abu Talaa Ansari, menghadap beliau dan menyerahkan kebun untuk digunakan menolong orang-orang miskin. Rasulullah ^{saw} sangat gembira dan berseru, "Alangkah bagusya sedekah ini! Alangkah bagusya sedekah ini!" dan menambahkan, "Setelah menyerahkan kebun itu untuk mengkhidmati orang-orang miskin, aku minta kamu sekarang membagikannya di antara sanak-saudaramu yang miskin." (*Bukhari, Kitab al-Tafsir*).

Pada suatu waktu datang menghadap kepada beliau dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku bersedia berjanji berhijrah dan aku berjanji ikut berjihad, sebab aku sangat menghendaki ridha Ilahi." Rasulullah ^{saw} bertanya, apakah salah seorang dari orang tuanya masih hidup dan orang itu menjawab, keduanya masih hidup. Maka beliau bertanya, "Apakah kamu sungguh-sungguh ingin mendapatkan ridha Ilahi?" Dan, jawaban orang itu, ia

benar-benar mendambakan hal itu, Rasulullah ^{saw} bersabda, "Kembalilah kepada orang tuamu dan khidmatilah mereka, dan khidmati mereka dengan baik." Beliau menegaskan, sanak-saudara seseorang yang belum masuk Islam sama-sama berhak atas perlakuan baik dan kasih-sayang seperti halnya sanak-saudaranya yang sudah menjadi Muslim. Salah seorang dari isteri-isteri Abu Bakar yang bukan-Muslim mengunjungi anaknya, Asma, dan anaknya itu bertanya kepada Rasulullah ^{saw}, apakah boleh ia mengkhidmati ibunya dan memberi hadiah kepadanya; dijawab oleh Rasulullah ^{saw}, "Tentu saja, sebab ia ibumu" (Bukhari, Kitab al-Adab).

Beliau tidak saja memperlakukan sanak-saudara dekat dengan kasih-sayang, bahkan kerabat yang jauh dan siapa pun yang mempunyai pertalian dengan mereka diperlakukan baik. Bilamana beliau menyembelih korban seekor ternak, beliau biasa mengirimkan sebagian dagingnya kepada sahabat-sahabat Khadijah (isteri beliau yang telah wafat) dan berpesanan kepada isteri-isteri beliau agar tidak melupakan mereka dalam peristiwa semacam itu. Beberapa tahun sesudah wafat Khadijah ^{ra} ketika beliau bercengkerama dengan para Sahabat, saudara perempuan Khadijah, Halah, datang berkunjung dan meminta izin masuk. Suaranya sampai ke telinga Rasulullah ^{saw} layaknya seperti suara Khadijah ^{ra} dan ketika beliau mendengar beliau bersabda, "Ya Allah, itulah Halah, saudara Khadijah." Sesungguhnya cinta sejati senantiasa terwujud yakni orang itu mencintai juga sesuatu yang ada hubungan dengan orang yang dicintainya itu.

Anas bin Malik meriwayatkan, dalam suatu perjalanan, ia baru tahu kalau bersamanya ada Jarir bin Abdullah dan dirasakan olehnya, dia menjaganya seperti seorang budak menjaga tuannya. Karena Jarir bin Abdullah lebih tua daripada Anas, Anas menjadi malu dan menegurnya supaya Jarir tidak bersusah-payah. Jarir menjawab, "Aku biasa melihat bagaimana patuh dan rajinnya kaum Ansar melayani Rasulullah ^{saw} dan karena sangat terkesan oleh bakti dan cinta mereka terhadap Rasulullah ^{saw} aku telah mengambil keputusan dalam

diriku, jika aku kebetulan sedang bersama seorang Ansar, aku akan melayani sebagai pelayannya. Oleh karena itu, aku hanya melaksanakan keputusanku sendiri dan Anda jangan melarang" (*Muslim*). Peristiwa itu menandakan bahwa kalau seseorang benar-benar mencintai orang lain, cintanya meliputi juga mereka yang sungguh mengkhidmati sesuatu yang disayang orang itu. Begitu juga mereka yang benar mencintai orang tua, senantiasa menunjukkan hormat dan perahatian penuh terhadap mereka yang sedikit banyak ada hubungan dengan orangtua mereka dalam bentuk ikatan kasih-sayang atau kekeluargaan. Pada suatu peristiwa Rasulullah ^{saw} menekankan, menghormati sahabat ayah merupakan kebajikan yang utama. Di antara orang-orang yang mendengar, terdapat Abdullah bin Umar. Beberapa tahun kemudian, pada masa ibadah Haji, ia ber-jumpa dengan seorang Bedui dan Abdullah bin Umar menyerahkan keledainya sendiri kepadanya dan juga memberikan sorbannya. Seorang dari antara kawannya mengatakan bahwa Abdullah bin Umar terlalu royal, padahal seorang Bedui akan gembira dan puas dengan pemberian sekedarnya. Abdullah bin Umar berkata, "Ayah orang itu adalah sahabat ayahku dan aku pernah mendengar Rasulullah ^{saw} bersabda bahwa suatu amal utama seseorang yang saleh ialah menghormati dan memuliakan sahabat ayahnya."

PERGAULAN BAIK

Beliau selamanya memilih pergaulan dengan orang-orang baik dan jika beliau melihat kelemahan pada salah seorang Sahabat, beliau menegur dengan ramah secara empat mata. Abu Musa Asy'ari meriwayatkan, "Rasulullah ^{saw} menggambarkan faedah yang dapat diraih dari teman-teman yang baik dan kawan yang saleh, dan kerugian yang dapat diterima dari Sahabat-sahabat yang rawan susila dan kawan yang buruk dengan mengatakan, "Seseorang yang mengadakan pergaulan dengan orang-orang saleh adalah serupa orang yang membaha kesturi: Jika ia mempergunakannya ia mendapat faedah; jika menjualnya ia mendapat laba, dan jika ia hanya menyimpannya

pun akan menikmati keharuman. Seseorang yang bergaul dengan orang rawan susila, serupa dengan orang yang meniup ke dalam tungku arang; apa yang dapat diharapkan dari dia hanya bunga api yang dapat hinggap di pakaiannya dan membakarnya atau asap yang keluar dari tungku itu akan memusingkan kepalanya." Beliau biasa mengatakan bahwa watak seseorang dibentuk serupa dengan sifat pergaulannya dan oleh karena itu seseorang hendaknya berhati-hati dan mempergunakan waktunya bergaul dengan orang-orang baik *(Bukhari dan Muslim)*.

MENJAGA KEPERCAYAAN ORANG

Rasulullah ^{saw} sangat berhati-hati membawa diri agar tidak timbul salah faham. Pada suatu peristiwa isteri beliau, Safiyah, datang menjumpai beliau di mesjid. Ketika waktu pulang tiba, hari sudah gelap dan Rasulullah ^{saw} mengambil keputusan untuk mengantarkan pulang. Di jalan beliau berpapasan dengan dua orang dan karena hendak menghindarkan suatu prasangka buruk dari mereka terhadap orang yang bersama-sama beliau, Rasulullah ^{saw} menyuruh mereka berhenti dan, sambil menyingkap kerudung wajah isterinya, beliau bersabda, "Lihatlah, ini isteriku, Safiyah." Mereka memprotes, "Ya Rasulullah, mengapa Anda menyangka kami akan salah faham mengenai Anda?" Rasulullah ^{saw} menjawab, "Syaitan sering menjalar melalui darah manusia. Aku khawatir kepercayaanmu ditularinya" *(Bukhari, Abwab al-I'tikaf)*.

MENUTUPI KESALAHAN ORANG LAIN

Beliau tidak pernah mengemukakan kesalahan dan kelemahan orang lain dan menasihati orang-orang jangan membeberkan kesalahan sendiri. Beliau biasa bersabda, "Jika seseorang menutupi kesalahan orang lain, Tuhan akan menutupi kesalahannya pada Hari Pembalasan." Dan, "Tiap-tiap pengikutku dapat lepas dari akibat kesalahannya (artinya,

dengan bertobat sungguh-sungguh dan membenahi diri), kecuali mereka yang menyebar kesalahannya sendiri," dan melukiskannya dengan perkataan, "Seseorang berbuat kejahatan di waktu malam dan membanggakan di hadapan mereka, 'Aku mengerjakan ini tadi malam,'" jadi ia sendiri telah membukakan apa yang Tuhan telah menutupinya" (*Bukhari dan Muslim*).

Ada sementara orang menyangka, karena kebodohnya, bahwa pengakuan dosa membantu tobat; kenyataannya ialah hal itu bahkan memelihara ketidak pantasannya. Dosa itu kejahatan dan siapa terjerumus ke dalamnya dan menjadi mangsa rasa malu, rasa penyesalan dapat membuka pintu harapan untuk kembali ke jalan suci dan ketakwaan dengan tobat. Keadaannya adalah seperti orang yang telah digoda oleh kejahatan, tetapi selalu dikejar-kejar oleh kesadaran bertakwa, dan begitu kesempatan ada, maka lenyaplah kejahatan itu dan orang berdosa itu diimbau kembali oleh ketakwaan. Tetapi orang yang menyebarkan perbuatan dosa dan membanggakan perbuatannya, ia kehilangan rasa malu dan pengertian baik dan buruk, lalu menjadi tidak mampu bertobat.

Sekali peristiwa seseorang datang menghadap Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Aku berdosa telah berbuat zina." (Jika kesalahan itu dibuktikan oleh kesaksian maka merupakan pelanggaran yang dapat dikenakan hukuman menurut syariat Islam). Mendengar pengakuan orang itu Rasulullah ^{saw} berpaling dan menekuni kesibukan lain. Beliau bermaksud menyatakan bahwa obat yang tepat ialah tobat dan bukan pengakuan di muka umum. Tetapi, orang itu tidak mengerti dan menyangka Rasulullah ^{saw} tidak mendengarnya, lalu pindah ke hadapan Rasulullah ^{saw} dan mengulangi pengakuannya. Rasulullah ^{saw} membalikkan badan lagi dan membelakanginya tetapi orang itu pindah lagi ke hadapan Rasulullah ^{saw} dan mengulang lagi pengakuannya. Ketika ia telah berbuat serupa empat kali, Rasulullah ^{saw} bersabda, "Aku tadinya mengharap orang ini tidak mengatakan dosanya sebelum Tuhan menunjukkan kehendak-Nya tentang dia, tetapi karena ia telah empat kali mengakui dosanya, aku sekarang terpaksa mengambil tindakan"

(*Tirmidhi*). Kemudian beliau menambahkan, "Orang ini telah mengaku dan belum ada tuduhan dari wanita yang terlibat dalam pengakuannya. Wanita itu harus diperiksa dan jika ia menolak dosanya, wanita itu tidak boleh disiksa dan hanya laki-laki ini harus mendapat hukuman sesuai dengan pengakuannya; tetapi, jika wanita itu juga mengaku ia harus mendapat hukuman juga." Memang menjadi kebiasaan Rasulullah ^{saw} untuk mengikuti syariat Taurat dalam hal Alquran membongkar mengenainya, dan karena Taurat menetapkan bahwa seorang pezina harus dirajam, beliau memutuskan terhadap orang itu sesuai dengan peraturan itu. Ketika hukuman itu akan dilaksanakan, orang itu berusaha lari, tetapi orang-orang mengejanya dan hukuman itu dilakukan. Ketika Rasulullah ^{saw} mendengar hal itu, beliau tidak menyetujuinya. Beliau mengatakan, orang itu telah dijatuhi hukuman berdasarkan pengakuannya sendiri. Percobaan melarikan diri adalah usaha membatalkan pengakuannya dan kemudian ia tidak boleh dihukum hanya atas alasan pengakuannya semata.

Rasulullah ^{saw} menetapkan, hukum hanya berlaku atas perbuatan yang dilakukannya dan hal itu akan ditanya pada Hari Pembalasan. Artinya, Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban Usama atas kematian orang itu, sebab walaupun ia telah berdosa membunuh orang-orang Muslim, pembacaan syahadatnya adalah bukti bahwa ia telah bertobat dari kejahatannya. Usaha menyangkal dan mengatakan bahwa pembacaan Kalimah Syahadat itu hanya karena ia takut mati dan bukan ciri bertobat. Atas itu Rasulullah ^{saw} bersabda, "Adakah kamu melihat ke dalam hatinya untuk mengetahui bahwa apa ia berkata benar atau tidak," dan melanjutkan, "Bagaimana kamu akan menjawab pada Hari Pembalasan, jika syahadatnya dibacakan sebagai bukti terhadap kamu?" Usama berkata, "Mendengar Rasulullah begitu sering mengatakan hal itu aku berharap, aku masuk Islam baru sesudah saat itu sehingga aku tidak berdosa atas apa yang dituduhkan kepadaku" (*Muslim Kitab al-Iman*).

Rasulullah ^{saw} selamanya bersedia memaafkan orang dari kesalahan dan pelanggaran mereka. Seorang dari antara mereka

yang terlibat dalam fitnah terhadap isteri beliau, Aisyah, adalah orang yang hidupnya bergantung pada kebajikan Abu Bakar (bapak Aisyah). Ketika tuduhan terhadap Aisyah telah terbukti dusta, Abu Bakar menghentikan bantuan kepada orang itu. Hal ini pun menjadi bukti kesabaran Abu Bakar. Karena orang kebanyakan akan menuntut sampai jauh terhadap seorang bawahannya yang telah berdosa menghina anak perempuannya. Ketika Rasulullah ^{saw} mengetahui tindakan Abu Bakar itu beliau berbicara dengan Abu Bakar dan menjelaskan, walaupun orang itu bersalah, tidak pantas orang seperti Abu Bakar mencabut sumber penghidupan karena kesalahannya itu. Atas nasihat itu Abu Bakar meneruskan lagi bantuannya terhadap orang itu (*Bukhari, Kitab al-Tafsir*).

KESABARAN DALAM KESUSAHAN

Rasulullah ^{saw} biasa bersabda, "Untuk seorang Muslim, kehidupan ini sarat dengan kebaikan dan tidak ada orang lain kecuali orang beriman merasakan dirinya dalam keadaan ini sebab jika ia berjumpa dengan kesenangan, ia bersyukur kepada Tuhan dan menjadi orang yang menerima lebih banyak rahmat dan berkat dari Dia. Sebaliknya, jika ia menderita kesusahan atau kemalangan, dipikunya penderitaan dengan sabar dan dengan demikian lagi-lagi ia menjadi orang yang meraih rahmat dan berkat Ilahi."

Ketika wafat beliau telah mendekat dan berada dalam puncak penderitaan, putri beliau, Fatimah, menjerit karena tidak tahan melihat ayahnya dalam keadaan demikian. Beliau bersabda, "Bersabarlah, ayahmu tidak akan menderita lagi sesudah hari ini," artinya, segala kesusahan hanya terbatas sampai di dunia ini dan dari saat beliau bebas dari kehidupan dan sampai di hadirat Al-Khalik, beliau tidak akan lagi menderita. Pada waktu wabah berkecamuk, beliau tidak membenarkan orang-orang meninggalkan kota yang sedang dijangkiti, lalu masuk ke kota lain, sebab hal demikian akan memperluas daerah penularan wabah. Beliau biasa

mengatakan, pada waktu wabah berkecamuk, jika seseorang tinggal tetap di dalam kotanya sendiri dan mencegah penularan ke daerah yang belum terjangkit, lalu ia mati karena habah itu, ia akan dimasukkan ke dalam golongan syuhada (*Bukhari, Kitab-al Tibb*).

BEKERJASAMA

Beliau senantiasa mengajarkan, salah satu ciri-ciri khas Islam yang terbaik ialah, hendaknya jangan mencampuri urusan yang tidak ada hubungan dengan dirinya dan jangan mengecam atau mencela orang lain dan mencampuri perkara yang tidak bertalian dengan dirinya. Itulah dasar yang jika dipakai dan dilaksanakan akan menjamin keamanan dan ketertiban di dunia. Sebagian besar kesukaran yang kita alami, bersumber pada kecenderungan mayoritas masyarakat ikut campur yang tidak pada tempatnya, dan enggan bekerjasama saat diperlukan dalam upaya mengurangi penderitaan orang-orang yang ada dalam kesusahan.

Rasulullah ^{saw} sangat menekankan pada kerjasama. Beliau menjadikan kaidah, jika seseorang dituntut membayar sejumlah uang sebagai hukuman dan ia tidak mampu membayar sepenuhnya, maka tetangga atau kawan sebangsanya atau kawan sesukunya hendaknya mengumpulkan uang dengan menarik iuran. Orang-orang kadangkala datang dan bermukim dekat Rasulullah ^{saw} dan menyisihkan waktu untuk mengkhidmati Islam dengan berbagai cara. Beliau selalu menasihati sanak-saudara mereka memikul kewajiban memenuhi kebutuhan mereka yang paling sederhana. Diriwayatkan oleh Anas, sekali peristiwa dua orang bersaudara menerima Islam dan seorang diantaranya tinggal terus bersama Rasulullah ^{saw}, sedang yang seorang lagi meneruskan usaha seperti sediakala. Lama sesudah itu saudara yang disebut terakhir itu mengadu kepada Rasulullah ^{saw} bahwa saudaranya telah mempergunakan waktunya bemalas-malasan. Rasulullah ^{saw} bersabda, "Tuhan telah mencukupi kebutuhanmu juga

berkat adanya saudaramu, dan karena itu menjadi kewajibanmu mencukupi kebutuhannya dan membiarkan dia bebas mengkhidmati agama" (*Tirmidhi*).

Dalam perjalanan, ketika rombongan Rasulullah ^ﷺ sampai ke tempat berkemah, para Sahabat segera sibuk dengan tugas masing-masing mendirikan kemah untuk bermalam; Rasulullah ^ﷺ bersabda, "Kamu tidak menugasiku suatu tugas. Aku akan pergi mengumpulkan bahan bakar untuk masak." Para sahabat berkeberatan dan berkata, "Ya, Rasulullah, mengapa Anda harus repot, kami semua siap mengerjakan segala sesuatu yang diperlukan?" Beliau bersabda, "Tidak. Menjadi kewajibanku mengerjakan bagianku apa saja yang harus dikerjakan," dan beliau mengumpulkan kayu bakar dari hutan untuk memasak makanan (*Zurqani, Jilid 4, hal. 306*).

KEJUJURAN

Seperti telah diriwayatkan, Rasulullah ^ﷺ begitu kuat dalam soal kejujuran sehingga beliau terkenal sebagai "Orang Tepercaya" dan "Orang Benar". Begitu pula beliau sangat berhasrat agar orang-orang Muslim menjunjung tinggi nilai kebenaran seperti beliau sendiri menjunjungnya. Beliau memandang kebenaran sebagai dasar segala keluhuran budi, kebaikan, dan perilaku yang benar. Beliau mengajarkan bahwa seseorang yang mutaki adalah orang yang teguh memegang kebenaran sehingga ia terhitung bertakwa oleh Tuhan.

Pada suatu ketika seorang tahanan yang sudah banyak berdosa membunuh orang-orang Muslim dibawa ke hadapan Rasulullah ^ﷺ. Umar yang juga hadir percaya kalau orang ini pantas dihukum mati dan memandang berkali-kali kepada Rasulullah ^ﷺ mengharap Rasulullah ^ﷺ akan mengisyaratkan orang itu dihukum mati. Setelah Rasulullah ^ﷺ menyuruh pergi orang itu, Umar menyatakan bahwa orang itu harus dihukum mati, karena hanya itulah hukuman yang setimpal. Rasulullah ^ﷺ menjawab, "Jika demikian mengapa ia tidak kau bunuh?" Umar menjawab, "Ya, Rasulullah! Jika Anda memberi isyarat, sekalipun hanya

dengan kedipan mata, tentu aku akan melaksanakannya." Atas itu Rasulullah ^{saw} menambahkan, "Seorang nabi tidak bertindak dengan mendua perasaan. Betapa aku dapat memakai mataku untuk memberi isyarat menjatuhkan hukuman mati kepada orang itu sementara lidahku sedang dipakai berbicara dengan ramah kepadanya (*Hisyam, Jilid 2, hal. 217*).

Pada suatu waktu seorang menghadap Rasulullah ^{saw} dan berkata, "Ya, Rasulullah, aku mempunyai tiga kejahatan: dusta, kecanduan minuman keras, dan zina. Aku telah berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari kejahatan itu, tetapi tidak berhasil. Dapatkah Anda mengatakan apa yang harus kuperbuat?" Rasulullah ^{saw} menjawab, "Jika kamu mau berjanji sungguh-sungguh kepadaku untuk melepaskan satu dari antaranya, aku jamin kamu akan terlepas dari kedua kejahatan lainnya." Orang itu berjanji dan meminta kepada Rasulullah ^{saw} untuk memberi tahu dosa mana dari ketiga macam dosa itu yang harus ditinggalkan. Rasulullah ^{saw} bersabda, "Tinggalkanlah dusta." Beberapa waktu kemudian orang itu kembali dan mengatakan kepada Rasulullah ^{saw}, bahwa sesudah mengikuti nasihat beliau, ia sekarang bebas dari ketiga dosa itu. Rasulullah ^{saw} bertanya kepadanya bagaimana perjuangan mengatasi kelemahannya, orang itu berkata, "Pada suatu hari aku ingin minum arak dan hampir aku lakukan, ketika itu aku ingat janjiku kepada Anda dan menyadari jika salah seorang dari sahabatku menanyakan apakah aku telah minum arak, aku akan terpaksa mengakuinya, karena aku tidak mungkin lagi mengucapkan dusta. Hal itu berarti aku akan mendapat nama buruk di tengah sahabatku dan mereka akan menjauhiku di kemudian hari. Dengan pikiran demikian kubujuk diriku untuk meninggalkan minum sampai kesempatan lain, dan aku dapat menahan keinginan pada waktu itu. Demikian pula pada waktu aku cenderung berzina, aku berdebat dengan diriku sendiri, kalau melakukan kejahatan akan menjadikanku kehilangan penghargaan sahabat-sahabatku, karena aku tidak mungkin berkata dusta jika ditanya oleh mereka, dengan demikian membatalkan janjiku kepada Anda atau aku harus mengakui dosaku. Demikian pula aku terus berjuang antara tekad

menyempurnakan janjiku kepada Anda dan keinginan nafsuku minum minuman keras dan berzina. Ketika beberapa waktu telah lewat, aku mulai terlepas dari mengikuti hawa nafsu dalam dosa itu dan bertekad untuk menjauhkan diri dari berdusta itu sekarang telah membebaskanku dari kedua kejahatan lainnya juga."

INGIN TAHU TIDAK PADA TEMPATNYA

Rasulullah ^{saw} senantiasa memperingatkan orang-orang terhadap ingin tahu yang tidak pada tempatnya dan supaya mempunyai sangka baik terhadap orang lain. Abu Hurairah meriwayatkan: "Rasulullah ^{saw} bersabda, 'Selamatkan dirimu dari buruk-sangka terhadap orang lain, sebab hal itu adalah kepalsuan terbesar dan janganlah ingin tahu yang tidak pada tempatnya atau memberi nama ejekan terhadap satu sama lain untuk menghina atau iri-hati terhadap satu sama lain, dan jangan memelihara perasaan buruk terhadap orang lain; hendaknya setiap orang di antara kamu memandang diri sebagai hamba Tuhan dan memperlakukan orang lain sebagai saudara sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah," dan pula, ingatlah bahwa seorang Muslim itu saudara bagi tiap orang Muslim. Tidak boleh seorang Muslim melanggar hak orang Muslim lainnya atau menjauhi orang lain dalam masa kesusahan atau menghina orang lain hanya karena tak punya harta atau ilmu atau hal lainnya. Kesucian bersumber pada hati dan cukup mengotori hati seseorang kalau memandang hina saudaranya. Setiap Muslim harus memandang jiwa, kehormatan dan milik orang Muslim lainnya sebagai sesuatu yang suci dan tak boleh diganggu. Tuhan tidak memandang jasmani atau wajahmu atau perbuatan lahirmu, tetapi memandang dan melihat ke dalam hatimu" (*Muslim, Kitab al-Birr hal-Sila*).

JUAL-BELI SECARA TERUS TERANG

Beliau sangat mendambakan orang-orang Muslim agar jangan mengikuti hati dalam melakukan bentuk kecurangan dalam transaksi atau jual-beli. Pada suatu waktu ketika beliau sedang melewati pasar, beliau melihat setimbun gandum yang sedang di-lelang. Beliau memasukkan tangan beliau ke dalam timbunan itu dan didapati walaupun bagian luarnya kering, bagian dalamnya basah. Beliau menanyakan kepada pemiliknya sebabnya. Orang itu menerangkan, hujan yang turun tiba-tiba telah menjadikannya basah. Rasulullah ^{saw} bersabda jika demikian ia hendaknya membiarkan lapisan yang basah gandum itu tetap ada dibagian luar sehingga para calon pembeli dapat menilai keadaan yang sebenarnya. Beliau bersabda, "Orang yang berdagang secara tidak jujur terhadap orang lain tidak akan menjadi anggota masyarakat yang berguna" (*Muslim*). Mengenai perdagangan, beliau menuntut supaya sama sekali bebas dari setiap kecurigaan perbuatan licik. Beliau memperingatkan kepada tiap-tiap pembeli agar senantiasa memeriksa barang yang akan mereka beli dan melarang siapa pun berebut-tawar sementara transaksi dengan pihak lain masih belum selesai. Beliau melarang juga menimbun barang dagangan untuk menaikkan harga dan menuntut agar pasar senantiasa menyediakan persediaan secara teratur.

PESIMIS

Beliau musuh pesimisme atau rasa putus asa. Beliau senantiasa bersabda, barangsiapa menyebarkan rasa pesimis di kalangan anggota masyarakat, ia bertanggung jawab atas kemunduran bangsa; sebab fikiran pesimis mempunyai kecenderungan mengecutkan hati dan menghentikan laju kemajuan (*Muslim, Bagian II, Jilid 2*). Beliau memberi peringatan kepada kaum beliau terhadap kesombongan dan kecongkakan pada satu pihak dan terhadap pesimis di pihak lain. Beliau memperingatkan mereka supaya menempuh jalan tengah antara kedua ekstrim itu. Orang-orang Muslim harus bekerja

rajin dan tekun dengan kepercayaan, Tuhan akan memberkati daya upaya mereka dengan hasil sebaik-baiknya. Setiap orang harus berikhtiar untuk maju dan harus berusaha memajukan kesejahteraan dan meningkatkan kemajuan masyarakat, tetapi tiap-tiap orang hendaknya bebas dari perasaan sombong atau setiap kecenderungan kepada kecongkakan.

KEKEJAMAN TERHADAP HEWAN

Beliau memperingatkan kaum beliau terhadap kekejaman ter-hadap hewan dan memperingatkan agar memperlakukan hewan dengan baik. Beliau sering menceritakan contoh mengenai seorang wanita Yahudi yang dihukum Allah ^{swt} karena membiarkan kucingnya mati kelaparan. Juga beliau sering menceritakan ihwal seorang wanita pelacur yang melihat anjing kehausan dekat sebuah perigi yang dalam. Ia menanggalkan sepatunya dan dipakainya untuk mengambil air. Air itu diberikan kepada anjing yang kehausan itu. Amal saleh itu menarik pengampunan Ilahi atas semua dosa yang dilakukannya di masa lampau.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan: "Saat kami berada dalam perjalanan bersama Rasulullah ^{saw}, kami melihat dua ekor anak merpati dalam sarang dan kami menangkap dua ekor burung itu. Kedua burung itu masih kecil. Ketika induknya datang ke sarangnya dan tidak didapatinya anak-anaknya, ia terbang kian-kemari dengan sangat gelisah. Ketika Rasulullah ^{saw} datang ke tempat itu, beliau melihat merpati itu dan bersabda, "Jika salah seorang dari antara kamu telah menangkap anak-anaknya, ia harus segera melepaskannya agar si induk jadi tenang" (*Abu Daud*). Abdullah bin Mas'ud menceritakan juga, sekali peristiwa mereka melihat sebuah sarang semut dan setelah mengumpulkan daun kering di atasnya, daun itu dibakarnya. Atas perbuatan itu mereka disesali oleh Rasulullah ^{saw}. Sekali peristiwa Rasulullah ^{saw} melihat seekor keledai yang sedang dicap-bakar di mukanya. Beliau menanyakan bahwa orang-orang Romawi berbuat serupa itu untuk menandai dan mengenal bintang trah mereka. Rasulullah ^{saw} bersabda bahwa

karena muka itu bagian badan yang sangat peka, maka binatang itu tidak boleh diberi cap bakar di mukanya dan jikapun hal itu perlu dilakukan, membakarnya di bagian pahanya saja (*Abu Daud dan Tirmidhi*). Sejak itu kaum Muslim senantiasa menandai binatang ternak pada pahanya dan dengan meniru perbuatan Muslim itu, kemudian orang-orang Eropa juga berbuat demikian.

TOLERANSI AGAMA

Rasulullah ^ﷺ bukan saja menekankan pada kebaikan toleransi dalam urusan agama, tetapi memberikan contoh sangat tinggi. Suatu utusan suku Kristen dari Najran menghadap kepada beliau di Medinah untuk berdiskusi masalah keagamaan. Di dalam rombongan itu terdapat tokoh-tokoh gereja. Percakapan diadakan di dalam mesjid dan berjalan selama beberapa jam. Pada suatu saat keputusan itu minta izin meninggalkan mesjid dan mengadakan upacara kebaktian di suatu tempat yang tenang. Rasulullah ^ﷺ bersabda bahwa mereka tidak perlu meninggalkan mesjid yang memang merupakan tempat khusus untuk ibadah kepada Tuhan dan mereka dapat melakukan ibadah mereka di situ (*Zurqani*).

KEBERANIAN

Beberapa contoh mengenai keberanian dan kegagahan beliau telah diuraikan dalam bagian riwayat hidup beliau. Cukuplah kiranya di sini disampaikan sebuah contoh. Pada suatu ketika, di Medinah tersebar luas isu, kaum Romawi sedang menyiapkan laskar yang besar untuk mengadakan pendudukan. Pada masa itu orang-orang Muslim selalu berjaga malam. Pada suatu malam suara gaduh datang dari arah padang pasir. Orang-orang Muslim berlari-lari keluar rumah mereka dan beberapa dari antara mereka berkumpul di mesjid dan menunggu kedatangan Rasulullah ^ﷺ untuk mendapat perintah

menghadapi segala kemungkinan. Segera mereka melihat Rasulullah ^{saw} datang berkuda, kembali dari arah suara itu. Kemudian mereka mengetahui bahwa pada saat awal suara tanda bahaya terdengar, Rasulullah ^{saw} telah menaiki kuda dan menuju arah datangnya suara itu untuk menyelidiki apa yang terjadi. Beliau tidak menunggu orang-orang berkumpul untuk berangkat bersama. Ketika beliau kembali, beliau jelaskan kepada para Sahabat, tidak ada alasan untuk khawatir dan mereka dapat pulang kerumah masing-masing dan tidur lagi (*Bukhari, Bab Syuja'ah fil Harb*).

TENGANG RASA TERHADAP ORANG YANG KURANG SOPAN

Beliau sangat lunak terhadap mereka yang karena tidak punya ajaran sopan-santun, sehingga tidak mengetahui bagaimana mereka membawakan diri. Pada sekali peristiwa, seorang Bedui yang baru saja masuk Islam dan sedang duduk bersama Rasulullah ^{saw} di mesjid berdiri, berjalan beberapa langkah, berjongkok di sudut mesjid lalu membuang air seni. Beberapa sahabat bangkit untuk melarangnya. Rasulullah ^{saw} menahan mereka dan menjelaskan kalau itu diganggu maka dapat menjadikan orang itu malu dan boleh jadi akan memudaratkannya. Beliau mengatakan kepada para Sahabat untuk membiarkannya dan membersihkan tempat itu kemudian.

MENYEMPURNAKAN PERJANJIAN

Rasulullah ^{saw} sangat menaruh perhatian untuk menyempurnakan perjanjian. Sekali peristiwa seorang duta datang kepada beliau dengan tugas istimewa dan sesudah ia tinggal beberapa hari bersama beliau, ia yakin akan kebenaran Islam dan mohon dibolehkan baiat, masuk Islam. Rasulullah ^{saw} mengatakan, perbuatannya tidak tepat karena ia datang sebagai duta dan telah menjadi kewajibannya untuk pulang ke pusat

pemerintahannya tanpa mengadakan hubungan baru. Jika sesudah pulang ia masih yakin akan kebenaran Islam, ia dapat kembali lagi sebagai orang bebas dan masuk Islam (*Abu Daud, bab tentang Wafa bil-Ahd*).

PENGHARGAAN TERHADAP ABDI KEMANUSIAAN

Beliau sangat menghargai mereka yang membaktikan waktu dan hartanya untuk mengkhidmati umat manusia. Suku Arab, Banu Tai', mulai mengadakan permusuhan terhadap Rasulullah ^{saw} dan dalam suatu pertempuran laskar mereka kalah, beberapa orang ditahan. Seorang tahanan itu adalah anak perempuan Hatim Ta'i seorang yang kemurahan dan kebbaikannya telah menjadi buah bibir bangsa Arab. Ketika anak Hatim menerangkan kepada Rasulullah ^{saw} mengenai silsilah keluarga, beliau memperlakukan wanita itu dengan penghormatan besar dan sebagai hasil perantaraannya, beliau membatalkan semua hukuman yang tadinya akan dijatuhkan atas wanita itu sebagai tindak balasan terhadap serangan mereka (*Halbiyya, Jilid 3, hal. 227*).

Watak Rasulullah ^{saw} itu begitu beraneka segi sehingga tidak mungkin menceritakan secara rinci dalam beberapa halaman. Oleh sebab buku ini tidak bertujuan hanya membahas watak beliau, dan mengingat keterbatasan ruang dalam buku ini, tidak ada pilihan lain kecuali membatasi uraian ini hanya sampai di sini.

RIWAYAT RASULULLAH ^{saw} BAGAI KITAB TERBUKA

Kehidupan Pendiri Agung Agama Islam bagaikan kitab terbuka yang pada setiap bagiannya kita jumpai penjelasan dan perincian yang sangat menarik. Tidak ada Guru atau Nabi lain yang kehidupannya direkam begitu lengkap dan yang karenanya begitu mudah dipelajari seperti kehidupan Rasulullah ^{saw}. Memang banyaknya fakta yang tercatat telah membuka kesempatan untuk kritik jahat. Tetapi, menjadi kenyataan pula

ketika kritikan itu diselidiki dan terbukti kritikan itu keliru, kesalahan kritikan, kepercayaan dan kecintaan, sebagai akibat dan hasilnya, tidak mungkin ditimbulkan oleh kehidupan siapa pun. Kehidupan yang gelap dan samar bebas dari kritik, tetapi semuanya gagal menimbulkan keyakinan dan kepercayaan dalam diri para pengikutnya. Beberapa kekecewaan dan kesukaran pasti tetap ada. Tetapi kehidupan yang begitu banyak diriwayatkan dengan sangat rinci seperti kehidupan Rasulullah ^ﷺ memaksa kita merenung dan akhirnya timbul keyakinan; setelah kritik dan tuduhan palsu dilenyapkan, kehidupan yang demikian itu membangkitkan cinta yang penuh dan kekal.

Tetapi, hendaknya menjadi jelas, riwayat hidup yang demikian terbuka dan kaya itu tidak mungkin diceriterakan dengan singkat. Yang dapat diusahakan hanya sedikit. Tetapi pandangan sekejap mata pun tetap sangat berharga. Seperti kami katakan tadi, sebuah Kitab Wahyu hanya sedikit memberi daya tarik kecuali jika mempelajarinya itu dilengkapi dengan pengetahuan tentang Guru si pembawanya. Pokok ini telah diabaikan oleh kebanyakan agama. Agama Hindu, umpamanya, menjunjung tinggi Weda, tetapi tentang Para Risyi yang menerima Weda dari Tuhan, tidak dapat diceriterakan kisahnya. Kebutuhan melengkapi suatu ajaran agama dengan riwayat hidup pembawanya agaknya tidak dirasakan penting oleh tokoh-tokoh Hindu. Ulama-ulama Yahudi dan Kristen, pada lain pihak, tidak ragu-ragu menjelekkan para nabi mereka sendiri. Mereka lupa bahwa wahyu yang telah gagal dalam memperbaiki nama baik siapa yang menerimanya, tidak banyak lagi gunanya untuk orang lain. Jika penerima wahyu sukar diketahui, maka timbul pertanyaan, mengapa Tuhan telah memilih dia ? Haruskah Dia berbuat demikian ? Tak ada sangkaan yang nampaknya cocok. Mengira jika wahyu itu tidak dapat memperbaiki nama baik mereka yang menerimanya, sama tidak masuk akal seperti prasangka jika Tuhan tak punya pilihan lagi kecuali memilih penerima wahyu yang tak punya kemampuan untuk menerima sebagian wahyu-Nya. Walaupun demikian, pikiran dan prasangka semacam itu telah menyelinap ke dalam berbagai agama, barang-kali karena jarak waktu yang

memisahkan mereka dari para Pendirinya atau karena kecerdasan otak manusia sampai diturunkannya Islam tidak sanggup mengetahui kesesatan pikir semacam itu. Betapa penting dan berharganya soal menghubungkan sebuah Kitab Suci dengan Guru yang membawanya, sudah disadari sangat dini dalam Islam. Salah seorang dari isteri-isteri Rasulullah ^{saw} ialah Aisyah, yang masih muda sekali. Usia beliau sekitar 13-14 tahun ketika beliau dinikahi Rasulullah ^{saw}. Sekitar delapan tahun beliau hidup dalam ikatan nikah dengan Rasulullah ^{saw}. Ketika Rasulullah ^{saw} wafat, usia isteri beliau baru 22 tahun. Beliau masih muda dan buta huruf. Walau demikian, beliau tahu benar kalau suatu ajaran tak dapat dipisahkan dari Guru yang membawanya. Ketika beliau ditanya tentang akhlak dan kepribadian Rasulullah ^{saw} beliau menjawab segera, akhlak Rasulullah ^{saw} adalah Alquran (*Abu Daud*). Apa yang diamalkan Rasulullah ^{saw} adalah apa yang diajarkan oleh Alquran. Pula apa yang diajarkan oleh Alquran, tak lain selain apa yang diamalkan beliau. Telah menambah kecemerlangan Rasulullah ^{saw}, seorang wanita muda yang buta huruf sanggup menangkap suatu kebenaran yang tidak tertangkap oleh pemuka Hindu, Yahudi, dan Kristen.

Siti Aisyah ^{ra} melukiskan suatu kebenaran yang luhur dan penting itu dalam kalimat yang pendek dan sederhana; seorang Guru yang benar dan jujur tidak mungkin mengajarkan sesuatu tetapi melakukan hal lain lagi, atau mengerjakan sesuatu tetapi mengajarkan hal yang berbeda lagi. Rasulullah ^{saw} adalah Guru yang benar dan jujur. Itulah yang sesungguhnya ingin dikatakan Siti Aisyah ^{ra}. Rasulullah ^{saw} melakukan apa yang diajarkan beliau dan mengajarkan apa yang dilakukan beliau. Untuk mengetahui beliau kita harus mengetahui Alquran dan untuk mengenal Alquran kita harus mengenal pula Rasulullah ^{saw}.

Indeks

A

Abdullah bin Ubay : 36; 43;
53; 54; 73; 93; 94.

Ali : 12; 43; 111; 164; 205;
243; 247.

Abu Amir : 205; 206.

Abu Ayub Anshari : 49; 50;
51.

Abu Bakar : 12; 13; 16; 19;
43; 44; 45; 46; 47; 48;
49; 52; 70; 71; 78; 90;
91; 135; 187; 188; 189;
199; 217; 218; 219; 222;
223; 224.

Abu Sufyan : 58; 62; 72; 78;
89; 90; 99; 110; 142;
149; 152; 177; 178; 179;
180; 181; 182; 183; 184;
185; 189.

Abu Thalib : 6; 8; 22; 23; 29;
172; 174; 187; 237; 238;
246; 247.

Aminah : 5.

Anas : 51; 76; 77; 266; 272.

Arabia : 1; 2; 4; 6; 14; 26;
31; 33; 35; 42; 86; 94; 95;
99; 106; 120; 144; 148;
155; 156; 162; 164; 165;
173; 176; 183.

B

Badar : 61; 62; 65; 69; 71;
72; 88; 129; 150; 175;
245; 250.

Banu Lihyan : 87.

Banu Mustaliq : 92.

Bir Mauna : 90.

H

Habib : 41.

Hamzah : 19; 20; 79; 81.

Hunain : 195; 197; 201; 202.

Hijrah ked Abessinia : 24;
25; 34; 37; 156; 157;
158; 193; 235.

I

Ikrima : 193; 194.

Ibrahim : 1; 2; 188; 189; 190;
239; 245; 247.

Islam menyebar di Medinah :
35.

K

Kemenangan Mekah : 37; 38;
39; 70; 71; 74; 76; 77;
79; 83; 86; 91; 119; 120;
123; 129; 130; 140; 150;

164; 178; 181; 187; 189;
191; 202; 217; 218; 238;
253.

Kabah : 2; 18; 19; 20; 24; 31;
33; 58; 90; 140; 141;
142; 145; 167; 168; 170;
184; 188; 189; 190; 191;
201.

Khadijah : 8; 9; 10; 12; 29;
226; 245; 246; 247; 266.

Khaibar : 84; 94; 95; 139;
162; 163; 164; 165.

Khubaib : 88; 89.

Khandak : 95, 97, 98, 117,
118, 119, 138, 139

Kisra : 37; 46; 47; 153; 154;
155; 156; 157; 162; 163;
180; 259

M

Maemunah : 168; 169; 170.

Mauta : 167; 171; 174; 206;
207; 208.

Mekkah : 1; 2; 6; 7; 9; 10; 14;
15; 16; 17; 18; 19; 20;
21; 22; 23; 24; 25; 26;
28; 28; 30; 31; 32; 33;
34; 35; 37; 38; 39; 40.

Mus'ab : 37; 41.

Musailima : 41; 241; 242.

N

Negus : 156; 157; 158.

P

Pengikut pertama : 12; 15.

S

Sad bin Muad : 106; 112.

Safiyah : 268.

Suraqa : 45; 46; 47; 48.

T

Tabuk : 206; 210.

Talha : 75; 76.

U

Uhud : 71; 74; 75; 76; 79; 81;
83; 84; 85; 86; 92; 97.

Umar : 24; 25; 26; 27; 28;
47; 70; 76; 77; 78;
145; 178; 183; 190;
218; 219; 222; 223;
224.

Y

Yesaya : 13; 70; 71.

Yahudi : 35; 36; 48; 53; 55;

56; 57; 58; 73; 82; 84;
94; 95; 99; 104; 107;
108; 109; 111.

Z

Zaid : 9; 10; 12; 32; 51; 88;
89; 90; 172; 174; 175.

RIWAYAT RASULULLAH ^{SAW}

HADHRAT MIRZA BASHIRUDDIN MAHMUD AHMAD^{ra} (1889-1965). *Muslih Mau'ud* (Pembaharu yang dijanjikan) adalah putra tertua dan Khalifatul Masih II dari Imam Mahdi^{as}. Beliau mengemban kepemimpinan Jemaat Ahmadiyah pada usia muda, 24 tahun, saat Jemaat masih bayi menuju ke kematangan dalam bimbingan ruhani, doa, air mata dan darah selama 50 tahun kepemimpinan beliau. Beliau tidak hanya meletakkan fondasi yang kokoh tetapi juga mengembangkan struktur Jemaat dengan membentuk bermacam skema, organisasi dan program yang bersumber dari petunjuk Imam Mahdi^{as} serta bimbingan Ilahi. Fokus dan tujuan beliau adalah menyempurnakan misi Imam Mahdi^{as} menyebarkan Islam yang hakiki sampai akhir dunia. Untuk mencapai tujuan ini, beliau menginisiasi *Tahrik Jadid* yang berperan dan terus berperan penyebaran misi ke seluruh dunia. Kecerdasan, intelektualitas, keluasan wawasan yang dilimpahkan Tuhan kepadanya, membuat beliau mampu memproduksi tulisan-tulisan dan pidato-pidato yang luar biasa. Buah karya ini tetap bersinar sampai masa-masa mendatang.

ISBN 978-602-0884-16-5

